THE VILLAINESS

-RYUI AGREYA-

P R O L O G U E

o0o

Rasa sakit di dadanya kian menjadi-jadi, rasanya seperti terhimpit dengan panas yang teramat menyakitkan. Panas itu kian menyebar di seluruh tubuhnya dan membuatnya kesulitan bernafas, seolah tercekik, pengap, dan pandangannya penuh dengan kegelapan yang membutakan. Jiwanya seolah berteriak ingin memberontak keluar. Kapan kiranya ini akan berakhir.

Rajendra

Rajendra

Rajendra

Batinnya mengeja nama itu penuh kemarahan, pria itulah yang membawanya pada kematian ini. Racun kematian itu membuat syaraf-syarafnya mati dan tidak bisa melakukan apapun saat tubuhnya disiksa hingga mati oleh orang terkasih--Rajendra.

Teriakan pilunya tidak membawa hasil apapun, sebuah kesia-sian. Ujung dari kematian tengah menunggunya. Hidupnya hancur.

Lalu saat merasa kematian memanglah takdirnya, bisikan dari sebuah suara menariknya kian pekat pada kegelapan. Hingga tiba-tiba saja sebuah terang menyilaukan matanya.

"Sayang, ayo bangun. Nanti kamu telat masuk sekolah lho."

"Ellara,"

"Sayang, ayo bangun."

Kyla mendesis merasakan kepalanya yang sakit, cahaya yang masuk dari celah gorden membuatnya mengerjap pelan, silau.

Kyla dapat merasakan tangan seseorang mengusap rambutnya lembut, membuatnya mau tak mau harus menatapnya di tengah kesadaran yang belum sepenuhnya sadar.

"Ellara,"

Suara itu yang memanggilnya dalam kegelapan.

Ellara? Siapa dia?

Perlahan-lahan Kyla dapat melihatnya, sosok dari mana suara itu berasal, seorang wanita yang menatapnya dengan lembut.

Siapa dia? Rupanya begitu asing, Kyla tidak mengenalinya. Lalu kebingungan Kyla bertambah saat menatap seluruh ruangan yang begitu asing ini. Ini jelas bukan kamarnya.

Sebenarnya dimana dia.

"Ellara?!"

Kyla tiba-tiba saja merasakan jantungnya berdetak cepat, menatap penuh kebingungan pada wanita itu.

"Si-siapa kau?" tanyanya dengan terbata.

Bola mata wanita itu membesar, sebelum tatapan penuh kekhawatiran hinggap padanya.

Sebenarnya siapa dia?

Dan,

Dimana Kyla sekarang berada?

o0o

Untuk Pembaca : ***Pertama***, cerita ini merupakan fiksi yang bertujuan untuk menghibur.

Kedua, cerita ini murni hasil dari ide dan pikiran saya.

Ketiga, mungkin didalam cerita ini tidak seluruhnya mengandung hal yang positif. Untuk itu saya sangat mewanti-wanti untuk tidak meniru hal negatif didalam cerita ini.

Keempat, tidak diperuntukan mengcopy paste/ plagiarisme.

Terakhir, jangan menjudge sembarangan karena kita mempunyai pikiran masing-masing untuk itu, misalnya dalam sebuah persamaan.

Saya mohon tolong jadilah pembaca yang bijak.

Selamat membaca.

Salam sayang,
RyuiAgreya

01 - Menjadi Tokoh Antagonis

o0o

Ellara Estelle berperan sebagai tokoh antagonis, diceritakan sebagai remaja kaya-raya yang selalu semena-mena dan suka menindas setiap orang yang menggangu ketenangannya. Hidup bergelimang harta dengan rupa rupawan, membuat Ellara tumbuh menjadi gadis yang angkuh dan sombong. Semua keinginannya selalu terwujud, kecuali satu hal yaitu cinta dari sang pemeran utama, Lazeon Anggarawa sekaligus teman masa kecilnya.

Segala upaya dilakukan Ellara untuk mendapatkan Lazeon termasuk mengikat Lazeon dalam hubungan pertunangan, dan itulah puncak dari segalanya. Lazeon yang selalu manis dan memanjakan Ellara mendadak berubah drastis. Sikapnya berubah menjadi kasar dan tidak lagi memperdulikan Ellara. Perlahan-lahan Lazeon mulai membenci Ellara dengan segala sikap buruk Ellara.

Lalu suatu hari munculah Amanda Ayudia, murid baru yang langsung terkenal karena kepintarannya. Seseorang yang lemah lembut dan langsung membuat Lazeon jatuh cinta. Amanda bagaikan obat penawar dan cahaya bagi kehidupan Lazeon yang gelap.

Ellara yang mengetahui hubungan mereka lantas marah besar dan saat itulah kehidupan sekolah Amanda menjadi serupa neraka, segala hinaan dan bullying menjadi bagian baru dari kehidupan Amanda. Namun, beruntungnya selalu ada Lazeon yang menjaga Amanda. Membuat Ellara gelap mata dan mencoba melenyapkan Amanda, namun sial justru Ellara yang mati dan bukannya Amanda. Karena Lazeon justru membunuh Ellara terlebih dahulu.

Dan begitulah akhir dari kisah Ellara Estelle sang antagonis dalam novel. Dia mati dengan mengenaskan, karena diracuni oleh Lazeon. Tidak ada yang menangisinya, karena Ellara adalah antagonis yang takdirnya telah tergurat dengan buruk.

Tapi, kini Kyla justru hidup sebagai Ellara. Yang benar saja, ini berkah atau musibah?

Kyla berkedip, lalu berkedip sekali lagi, sekali lagi, lalu berkali-kali, benar Kyla masuk kedalam dunia novel. Ini bukan khayalan atau mimpi. Ini nyata, benar-benar kenyataan.

Tidak percaya, Kyla justru menampar pipinya berkali-kali, dan rasanya begitu sakit berarti Kyla benar masuk ke dalam dunia novel.

Tidak. Itu semua belum cukup membuktikan, Kyla sungguh tidak percaya bisa masuk kedalam dunia novel, oh ayolah semua ini tidak masuk akal sama sekali. Di dunia modern dan serba realistis ini bagaimana bisa Kyla terjebak dalam dunia novel? Gila.

Kali ini Kyla jauh lebih nekad, Kyla menghirup nafasnya dalam lalu berlari dan langsung ... menabrakan dahinya berkali-kali ke dinding. Membuat suara gaduh karena benturan yang keras.

"Ah, sakit!" ringis Kyla.

Dan kali ini rasanya sakit jauh lebih sakit karena diiringi dengan pening di kepalanya.

Oh astaga!

KYLA BENAR-BENAR MASUK KE DALAM DUNIA NOVEL!

GILA!

GILA!

"OMG!" kyla berteriak histeris, menatap lekat-lekat wajah barunya di cermin. Kyla benar-benar masuk kedalam dunia novel. Benar-benar tidak

dapat dipercaya.

Kyla menghela nafas, sulit dipercaya tapi ini adalah kenyataan. Bukan sulap atau sihir, Kyla secara ajaib masuk kedunia ini. Ini keajaiban.

Apakah Kyla harus bersyukur karena diberi kesempatan hidup kembali? Atau, memaki karena justru hidup di tubuh Ellara, yang jelas di akhir cerita ditakdirkan untuk mati? Oh, lelucon apa ini.

Kyla menatap lamat-lamat tubuh barunya di pantulan cermin. Sangat cantik dan sexy, itulah kesan pertama Kyla saat melihat pantulan dirinya di dalam cermin, tetapi itulah yang membuat Kyla bertambah tidak percaya. Karena, rupa dan tubuh itu adalah dirinya. Itu adalah refleksi dirinya sebelum masuk kedalam dunia novel ini.

"Apa gue mendadak gila gara-gara diracuni? Apa gue lagi terombang-ambing di tengah kesadaran karena racun itu?" Kyla bergumam.

Tapi, meskipun tubuh ini serupa dengan tubuh Kyla dulu. Kyla sadar betul ada perubahan mencolok dalam tubuh barunya ini, karena Ellara justru lebih cantik darinya, tidak ada bekas jerawat atau masalah kulit di wajah Ellara, semua mulus tanpa terkecuali. Bola mata Kyla berwarna coklat sedangkan Ellara berwarna hitam pekat, rambut Ellara juga panjang dan indah berbeda dengan rambut Kyla dulu yang pendek dan hanya sebatas bahu, itu juga tidak terurus sama sekali karena Kyla sibuk bekerja.

Kyla termengu, menyadari sesuatu dan menyesalinya disaat bersamaan. "Kalo dulu gue tahu bakalan secakep ini kalo glowing, mungkin gue bakalan lakuin apapun buat perawatan wajah. Sayang banget gue keburu mati." Kyla cemberut.

Tapi tunggu!

Sedetik kemudian raut wajah Kyla berubah dan tersenyum sumringah.

Hei, sekarang Kyla hidup sebagai Ellara. Dia kaya dan cantik, Kyla bisa melakukan apapun dengan kehidupan Ellara ini. Mata Kyla berbinar-binar, lalu menyentuh dadanya.

"Lihat dada ini," Kyla menatap dada Ellara yang terlihat besar dan berisi. Di kehidupan sebelumnya tubuh Kyla sangat kurus, tapi sekarang dia memiliki tubuh yang indah. Tubuh Ellara ini benar-benar idaman, sangat mulus dan berisi di bagian-bagian yang tepat.

Kyla menjerit senang, benar-benar sebuah keberuntungan.

Dia cantik,

Dia kaya raya,

Dia punya kekuasan,

Ellara punya segalanya.

Kecuali,

Kyla berhenti melompat, wajahnya berubah panik. Gawat, Ellara memang punya segalanya kecuali satu hal yaitu cinta dari Lazeon Anggawara, sang pemeran utama.

Gawat.

"Jika pada akhirnya ditakdirkan untuk mati, kenapa harus hidup lagi?!" Kyla berseru frustasi.

Kyla mondar mandir di dalam kamarnya, Kyla harus mencegah kematian itu. Kyla harus mengubah alur novel itu, Kyla tidak boleh mati! Tidak boleh mati, apalagi harus mati untuk kedua kalinya. Oleh cara yang sama pula, diracuni.

"Seenggaknya gue tahu hal, gue sama Ellara mati karena cara yang sama. Mungkin, ini alasan kenapa gue bisa hidup kembali di dunia ini sebagai Ellara. Dan hal yang paling penting adalah, mencegah kematian itu." Kyla tersenyum. "Mari jangan jatuh cinta, Ellara. Masih banyak cowok ganteng dan berdompet tebal di dunia ini. Mari jangan jatuh cinta pada Lazeon Anggawara, sang tokoh utama sekaligus malaikat kematian kita."

o0o

Note :

Halo semuanya, aku membawa cerita baru. Semoga kalian suka ya, aku menyusun ide cerita ini dari sejak akhir tahun 2020 an. Tapi, baru berani merangkai plot pas awal 2021, dan dibuat outline akhir maret kemarin. Dan tanggal 01 april 2021 baru kupublish. Cerita ini original milikku, apabila ada kesamaan, aku mohon jangan menjudge sembarangan. Kasih tahu aku baik-baik dimana letak kesalahannya, oke?

Sebenernya cerita ini ingin aku buat fantasy, tapi kupikir ilmunya harus lebih banyak lagi. Makanya aku membuatnya dengan genre fiksi remaja. Aku sejujurnya kurang mengerti tentang Kaisar, Duke, Marquest, Baron, atau seterusnya. Oleh karena itu aku membuatnya dalam versi yang lebih sederhana. Yaitu, cerita ini.

Cerita ini original milikku. Jangan menjudge sembarangan, ya. Kalo aku ada salah, tolong bicarakan secara baik-baik. Aku bukan penulis bermental baja, sejujurnya. Ada banyak ketakutan, hingga aku akhirnya menulis note ini. Aku takut difitnah karena suatu hal yang tidak aku lakukan.

Hehehe oke deh, maaf banyak omong, selamat membaca ya.

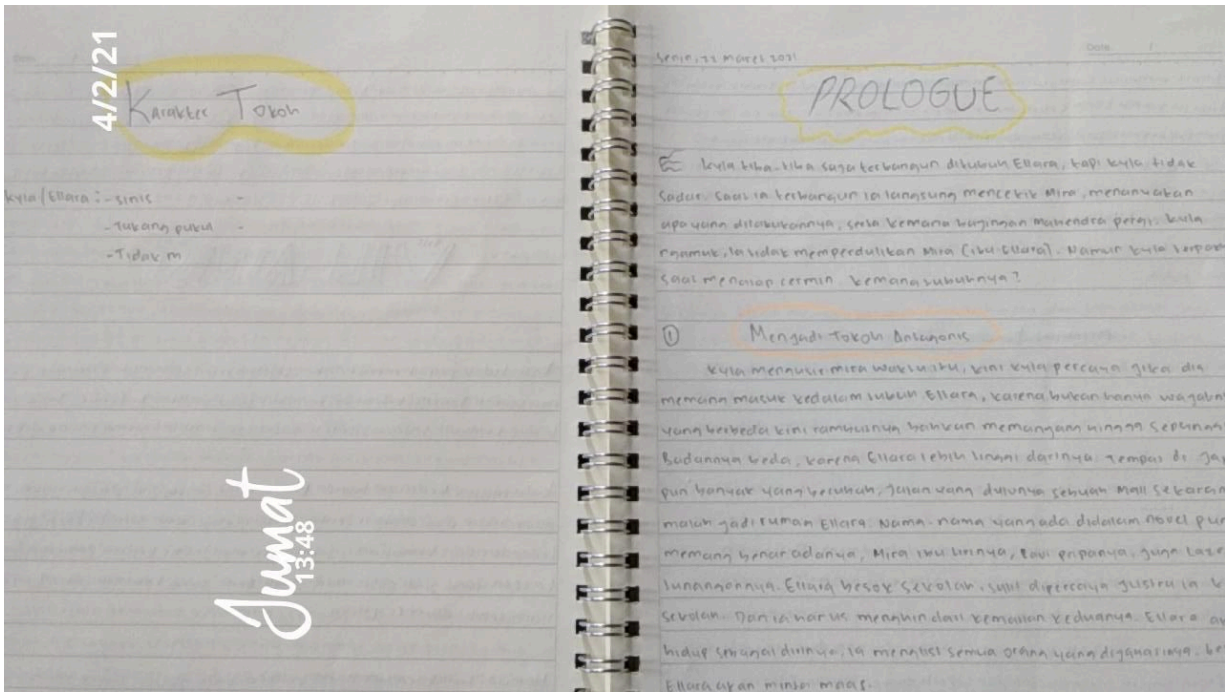

(Ini outlineku, panjang ya aku masih amatir dan tidak tahu banyak hal. Membuat outline saja bisa habis satu buku. Payahnya aku.)

Jumat, 02 April 2021
RyuiAgreya

02 - Say Goodbye : Kyla Anatasya

o0o

Kyla pikir di dunia barunya ini dia bisa langsung beradaptasi dengan mudah, karena Kyla mengetahui isi dari novel secara keseluruhan. Namun, nyatanya salah besar.

Sangat. Sangat. Salah. Besar.

"Ini berlian?!" pekik Kyla, terlalu terkejut melihat sekotak besar perhiasan di meja rias Ellara.

Di dunianya dulu Kyla kira dia sudah termasuk ke dalam golongan orang-orang kelas atas alias orang kaya. Meski pada akhirnya dia jatuh miskin tetapi Kyla masih percaya diri bisa berlagak seperti orang kaya di dunia ini. Tapi sekali lagi Kyla bilang, dia salah besar.

Setiap kali melihat sudut rumah Ellara, Kyla selalu dibuat ternganga. Sungguh mewah.

Ternyata seorang Ellara Estelle bukanlah orang sembarangan, rumah Ellara sepuluh kali lipat lebih besar dibanding rumahnya dulu. Barang-barang antik, barang-barang mewah, memenuhi keseluruhan rumah ini.

"Astaga! Ini bukan hanya sekedar rumah, ini Istana!" Kyla baru saja menginjak luar kamar Ellara dan dibuat terkejut dengan bagaimana luasnya rumah ini. "Gue jadi bingung sebenernya masuk ke tubuh ini musibah atau anugerah?"

Kyla berdecak kagum. Sungguh hidup impian semua orang. Itu semua juga cukup untuk membuktinya jika Kyla jauh berada di bawah Ellara. Baik

secara ekonomi, wajah, bahkan ... keluarga. Karena Kyla hanya anak yatim piatu. Sedangkan Ellara punya segalanya.

"Sayang, kamu udah gak pusing lagi?" seru seseorang tiba-tiba saja, membuat Kyla hampir menjerit terkejut.

Kyla membalikan tubuhnya dan langsung menemukan Mira, wanita yang pertama kali dilihatnya saat berpindah ke tubuh Ellara. Dia Mira ibu tiri Ellara.

"Kamu udah gak papa, Sayang?" Mira menatapnya penuh khawatir membuat Kyla mual saja.

Tenang aja Ellara gue udah tahu siapa saja musuh kita. Tenang, gue bakalan nyelamatin tubuh lo ini dari kematian. Batin Kyla.

Kyla memutar bola matanya, sok baik sekali ibu tiri Ellara ini. Lagi pula kenapa wanita ini tidak ada takut-takutnya sama sekali. Ellara menatap bekas cekikannya di leher Mira, lalu mendengus.

"Lo gak mati?!"

Mira tertegun mendengar pertanyaan Ellara. Dia menatap sedih Ellara.

Saat terbangun di tubuh Ellara, Kyla langsung mencekik Mira karena wanita itu terlalu bertele-tele saat Kyla bertanya. Kyla kira Mira adalah wanita suruhan Rajendra, namun ternyata Mira adalah ibu tiri Ellara. Membuat Kyla semakin tidak menyukainya saja.

Karena di dalam novel, Mira diceritakan sebagai wanita bermuka dua. Dia bahkan lebih membela Amanda sang tokoh utama, dibandingkan Ellara. Sikap Ellara selama ini juga terhitung buruk pada Mira, jadi Kyla tidak perlu berpura-pura baik padanya.

Prinsip Kyla, yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang jahat mari hancurkan.

Oh shit tiba-tiba saja Kyla membenci semua tokoh protagonis di dunia ini.

"Sayang, kamu masih marah sama Mama? Maafkan Mama, Mama hanya tidak ingin kamu terjerumus karena terus membully Amanda."

Lihatlah, bahkan Mira mengakuinya.

"Sayang?! Mama?!" Kyla melotot pada Mira. "Jangan panggil gue dengan sebutan itu lagi! Gue gak sudi dipanggil kaya gitu sama orang macem lo! Dan gue gak sudi sebut lo 'Mama'. Jadi ibu tiri jangan belagu lo!"

Mira mencoba meraih tangan Kyla, tapi Kyla langsung menghindar. "Dan jangan sentuh-sentuh gue lagi! Gue gak mau tangan gue iritasi, gara-gara dipegang lo!" ucap Kyla, lalu masuk kedalam kamarnya, tidak lupa membanting pintu tepat di depan wajah sedih Mira.

Medusa itu benar-benar pandai berakting. Jika dulu Ellara hanya bersikap tidak peduli, maka kini Kyla akan membalas semua perbuatan orang-orang yang berkedok di sekitarnya. Kyla tahu siapa yang pantas dia beri hati dan siapa yang pantas diberi pelajaran. Dia Kyla, dia tahu segalanya.

Kyla Anatasya berusia 22 tahun, telah lulus SMA sejak empat tahun lalu. Secara umur dan pengalaman dia jauh di atas Ellara yang baru berusia 17 tahun dan masih SMA. Di novel di ceritakan jika Ellara hanya remaja berotak dangkal, Ellara hanya ahli dalam membully dan menindas orang lain. Sedangkan Kyla sendiri sangat pintar dia bisa menembus perguruan tinggi mana pun jika Kyla mau. Perekonomian keluarganya sangat baik seperti yang Kyla bilang, dia termasuk golongan orang kaya. Namun, jatuh jatuh miskin sejak setahun lalu. Saat kedua orangtuanya meninggal karena kecelakaan, dan Kyla terpaksa tinggal dengan pamannya--Rajendra.

Sejak tinggal dengan Rajendra kehidupan Kyla berubah, uang jajannya terpotong sangat jauh, untuk kebutuhan sehari-hari pun Rajendra begitu membatasinya. Karena itulah selepas pulang kuliah Kyla mulai bekerja untuk kebutuhan pribadinya. Tapi beberapa waktu lalu Kyla akhirnya tahu jika Rajendra bukanlah adik kandung ayahnya, bahkan untuk warisan ayahnya Rajendra lah yang justru mendapatkan semuanya. Bukan Kyla Anatasya yang jelas berhak menerimanya.

Murka, Kyla nekad muncuri berkas-berkas milik ayahnya. Kyla akan membuat hak miliknya yang dicuri Rajendra menjadi miliknya kembali. Namun, nahas Rajendra justru mengetahuinya dan pada akhirnya meracuni teh Kyla, ketika Kyla lengah.

Kyla mengepalkan tangannya, saat mengingat itu semua. Rajendra bahkan memukulinya dengan bringas hingga kematian menjemputnya lebih cepat. Rajendra bukan manusia, dia iblis.

Jadi, dikehidupan keduanya ini. Kyla berjanji tidak akan lengah dan seceroboh dulu. Kyla akan membuktikan jika dia bisa hidup lebih lama di tubuh Ellara, tanpa harus mati di tangan orang lain.

"Gue bukan lagi Kyla Anatasya, sekarang gue adalah Ellara Estelle."

Selamat tinggal Kyla Anatasya, dan selamat datang Ellara Estelle. Mari buat hidup jauh lebih bermakna, dari pada mati konyol hanya karena cinta buta.

Selamat datang dunia baru.

o0o

Kyla baru saja duduk di meja belajar Ellara. Ketika sebuah dering dari ponsel mencuri perhatiannya. Ragu-ragu Kyla mengangkat panggilan itu.

Dan keraguan Kyla terbukti benar.

"Lo itu udah sakit tau gak? Lo udah gila! Udah sinting! Otak lo kek sampah, Ellara. Nyusahin banget lo jadi orang! Gara-gara lo cewek gue masuk rumah sakit! Gue balas lo nanti, liat aja!"

Kyla hanya bengong saat suara di seberang sana langsung memarahinya. Kyla baru beberapa jam di dunia ini, dan dia langsung dimarahi?

"Kenapa cuma sehari aja lo sakit? Kenapa gak selamanya? Kenapa gak mati sekalian aja lo?!"

Kyla bertambah bingung, dia menatap foto profil orang yang sedang memarahinya ini tetapi tidak terlihat jelas karena wajahnya tertutupi hoodie.

"LO DIEM AJA?!"

Ubun-ubun Kyla seolah terbakar. Panas! Lama-lama Kyla ikut kesal juga. Dari tadi cowok ini terus memaki Ellara. Meski dirinya bukanlah Ellara tapi Kyla kesal juga karena sekarang Kyla yang menempati tubuh ini.

"Pangeran--"

"Pangeran?! Najis banget."

Kyla mendesis, nama kontak orang yang sedang marah-marah ini memang Pangeran, itu yang Kyla baca di layar ponsel Ellara.

Kyla mencoba menahan emosinya. Anak-anak jaman sekarang memang tidak ada sopan-sopannya terhadap orang yang lebih tua.

Sabar,

Tarik nafas,

Buang,

Sabar ...

"Sumpah gak guna banget lo! Pengecut! Setelah dorong Amanda ke kolam, lo kabur begitu aja? Cewek brengsek!"

KYLA MANA BISA SABAR!

"Oke, jadi nama lo siapa? Lo ada perlu apa sama gue? Gue sibuk. Banget. " tanya Kyla *to the point.* "Dan Ama--Amanda?" Kyla melotot saat menyadari nama siapa yang baru saja dia sebut.

"HAH, AMANDA?" teriak Kyla.

Tiba-tiba saja suara bantingan barang terdengar dari seberang sana. Kyla tidak terlalu peduli.

Fokus Kyla hanya pada satu nama 'Amanda'. Sesial ini hidup Kyla, belum juga menyusun rencana dia malah sudah kena batunya.

"Mendadak lupa sama tunangan sendiri? Bagus! Lupain aja selamanya."

Deg,

Apa?

Tunangan?

"Dan lo pura-pura lupa sama Amanda? Atau justru pura-pura lupa tentang dosa apa yang kemarin lo lakuin, Ellara Estelle?"

Refleks Kyla langsung melempar ponsel Ellara. Kyla berlari menjauh, menatap ngeri ponsel Ellara di atas lantai, terlalu terkejut dapat berinteraksi secepat ini dengan tokoh utama, jika memang cowok ini tunangannya, maka dia adalah malaikat pencabut nyawanya.

Lazeon Anggarawa.

Kyla mencoba berfikir jernih, dia mulai mengumpulkan setiap ingatannya. Jadi, Ellara dan Lazeon sudah bertunangan, maka artinya Ellara sudah melakukan banyak dosa besar. Gawat.

Salah satu dosa besarnya adalah mendorong Amanda ke dalam kolam hingga masuk rumah sakit?

Bagus Ellara. Handal sekali memang dalam membuat masalah. Ellara memang bukan antagonis kaleng-kaleng.

Jika begini maka Kyla benar-benar harus meminta ampunan jika ingin hidup panjang. Dasar Ellara, menyusahkan saja. Entah ada berapa banyak musuh diluaran sana yang membenci Ellara. Kyla harus membersihkan nama Ellara secepat mungkin.

Setelah beberapa menit kemudian terjebak dalam pikirannya, Kyla dengan perlahan mengambil ponselnya kembali. Lalu menghela nafas lega.

"Syukur deh ponselnya gak kenapa-kenapa." Kyla membolak-balikan ponselnya takut ada yang cacat. Telepon dari Lazeon juga sudah mati, jadi Kyla tidak perlu takut apa-apa. Yang perlu Kyla takutkan adalah bagaimana mentalnya bisa bertahan, persiapan Kyla hanya satu yaitu mental.

Kyla harus melatih kesabarannya. Kyla juga akan meminta maaf kepada semua orang yang sudah Ellara tindas. Benar, itu adalah keputusan yang tepat. Langkah awal untuk memulai hidup baru.

Ting, satu pesan baru.

Pangeran :

Besok berangkat aja sendiri! Jangan banyak ngeluh apalagi ngadu sama bokap lo.

Kyla membaca pesan itu dengan jantung berdebar-debar, ternyata menakutkan juga berinteraksi dengan seseorang yang jelas-jelas akan membunuhnya di masa depan nanti. Kyla harus menjauhi Lazeon bagaimana pun caranya.

Hidup sebagai Ellara ternyata tidak semudah yang direncanakan.

o0o

Next up, 6 April 2021 hari Selasa
Are you ready? COMENT NOW!
😚

Minggu, 04 April 2021
RyuiAgreya

03 - Say Hello : Ellara Estelle

o0o

Ellara menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Cantik seperti yang Ellara duga.

Hari ini Kyla Anatasya memutuskan untuk melupakan masa lalunya, melupakan kehidupan yang dulu sebagai Kyla Anatasya, kini Kyla sepenuhnya telah menjadi Ellara Estelle. Jadi, jangan panggil Kyla lagi, karena sekarang dia adalah Ellara.

Ellara tidak pernah menyangka bisa mengenakan seragam sekeren ini, dan terlebih lagi tidak menyangka bahwa dirinya kembali ke umur 17 tahun dan kembali bersekolah. Konyol sekali, tapi itu benar adanya.

"Gue cantik banget sih, Lazeon bener-bener bego pake banget nolak cewek kayak gue." Ellara menyisir rambut panjangnya. "Tapi ya gimana protagonis sama antagonis emang gak akan pernah bisa bersatu. Gak heran juga Ellara bisa secantik ini, tokoh antagonis emang selalu diberi nilai plus soal fisik dan kekayaan, minusnya ya cuma satu, miskin akhlak." Ellara terkikik. "Tapi sesekali jadi tukang bully gak papa dong, ya meskipun gak bakalan berani bully orang juga sih."

Ellara memutar-mutar tubuhnya, Sempurna, dia cantik sekali. Hari ini untuk pertama kalinya Ellara kembali masuk sekolah. Ellara sendiri tidak tahu bagaimana sikap Ellara asli dulu di sekolah. Tapi, karena sekarang orang yang menempati tubuh ini adalah dirinya oleh karena itu Ellara akan berbuat semaunya. Toh, tubuh ini sekarang jadi miliknya. Jadi, Ellara tidak perlu repot-repot berpura-pura menjadi orang lain, Ellara akan menjadi dirinya sendiri.

"Selamat pagi, Papi." Ellara yang baru tiba di meja makan, langsung mencium pipi seorang pria paruh baya yang duduk dengan rapi di sana.

Mengenal watak Ellara yang begitu angkuh dan manja tidak sulit baginya untuk meniru tingkah laku Ellara.

Ellara menatap semua makanan di meja makan dengan mata berbinar-binar, sungguh sarapan yang sempurna. Dikehidupannya dulu, setiap pagi Ellara hanya bisa memakan roti bakar dan segelas kopi. Tapi, lihatlah sekarang hidupnya begitu sempurna.

"Ehem,"

Ellara yang baru mengambil sepotong ayam langsung menatap ke sumber suara, dan menemukan seorang pria berusia sekitar tiga puluhan yang tengah menatapnya dengan alis terangkat satu.

"Kamu melupakan Papi mu sendiri, Ellara?"

Hah?

Ellara menatap sekelilingnya dan baru menyadari semua maid sedang menertawakannya dalam diam-diam. Ada pula Mira yang yang sudah tergelak di tempatnya.

Apa-apaan ibu tirinya itu? Ingin Ellara cekik lagi, ya?!

Sadar Ellara menatapnya bengis, Mira langsung berhenti tertawa.

"Siapa yang lupa? Om jangan ngomong sembarangan!" Ellara hampir melemparkan potongan ayam di tangannya, ketika pria payuh baya yang Ellara duga papinya itu tertawa keras. Membuat Ellara langsung mengurungkan niatnya.

Apakah, papinya gila?

"Lelucon yang lucu sekali, Ellara. Iya kamu boleh panggil Om dengan sebutan Papi sesuka hati kamu, toh nanti kamu juga bakalan nikah dengan Zeon." Pria paruh baya itu semakin terbahak, lucu menyaksikan Ellara yang

biasanya manja pada papinya tiba-tiba menjadi galak bahkan hampir melempari Ravi dengan sepotong ayam, sungguh adegan yang mengocok perut. "Tapi, kamu jangan melupakan papimu sendiri, lihat Ravi wajahnya muram sekali hahaha."

Ellara menelan ludah susah payah, menatap pria yang tadi hampir ia lempari dengan sepotong ayam. Bagaimana bisa pria ini adalah ayah Ellara? Pria ini terlihat muda, sangat tidak cocok menyandang peran sebagai papinya.

Ellara melupakan satu hal, selama beberapa hari hidup di dunia ini Ellara selalu merasa hidupnya sempurna. Semua hal bisa dia lakukan, tapi Ellara melupakan satu hal penting yaitu meskipun telah mengenal seluruh isi novel dengan akurat, tapi Ellara tidak mengenal satu pun wajah dari tokoh-tokoh itu.

"Sialan!"

Apakah Ellara harus pura-pura amnesia saja?!

"Ellara jangan bicara seperti itu!" tegur Mira.

Ellara mengedip pelan sadar tengah diperhatikan semua orang lalu tersenyum penuh rasa bersalah pada Ravi-papinya yang sebanarnya.

"Papi begitu terlihat muda seperti pemuda-pemuda berkepala tiga. Makanya aku berpura-pura, Papi. Makin hari Papi makin muda saja, Papi Ellara memang yang terbaik." ucap Ellara cepat berharap tidak ada yang curiga.

"Papi memang masih berkepala tiga, Ellara. Apakah kamu juga melupakan hal itu?"

What,

The,

Fuck?!

"Hmm, anu Pa-papi ... "

Kenapa semuda itu? Jika sekarang Ellara berusia tujuh belas tahun maka saat Ellara lahir usia Ravi pasti awal dua puluhan, kan?

Ellara bukan anak haram bukan? Dia punya ibu.

Ellara tiba-tiba saja ingin memaki, sesuatu seolah menamparnya keras-keras. "Jadi aku anak haram, Papi? Ah, pantas saja tidak punya ibu."

"Ellara!" Mira berteriak, tergesa-gesa bangkit dari duduknya.

Ellara menyunggingkan sebelah bibirnya sinis. "Apa? Lo cuma ibu tiri gue, jadi jangan bertindak lebih! "

Ellara berdiri dari duduknya tanpa sempat menyentuh sedikit pun sarapannya. Ada hal penting yang harus Ellara rencanakan terlebih dahulu.

o0o

"Aku merasa Ellara sedang kesal denganmu, Ravi. Jangan kau ambil hati, bukankah putrimu memang seperti itu kan. Itu memang ciri khas Ellara Estelle."

Ardi menyusun maps laporan perjanjian mereka, dia datang pagi-pagi sekali kesini karena ada urusan kantor dengan Ravi. Salah-satu cabang dari perusahaanya di Bandung mengalami beberapa krisis akibat kebakaran yang beberapa hari lalu terjadi. Membuat Ardi maupun Ravi selaku kedua pemimpin harus turun tangan dan bekerja ekstra. Persoalan itu juga tidak bisa dilakukan secara sepihak oleh Ardi ataupun Ravi, karena itu adalah bisnis bersama.

Ravi sedikit melamun, tapi tetap mendengarkan apa yang Ardi katakan. "Itu memang ciri khas Ellara, Ardi. Hanya saja kepura-pura Ellara saat pura-pura tidak mengenaliku seolah itu memang nyata. Dia juga tidak pernah bertingkah begitu, Ellara adalah anak yang manja." Ravi menarik tas kerjanya. "Dan bagaimana dia bersikap pada Mira, membuatku sedih biasanya Ellara hanya tidak menganggap Mira. Tapi, sekarang kelakuan Ellara semakin menjadi-jadi saja. Beberapa hari ini aku memergoki Mira menangis saat aku terlelap."

Dari sejak mengetahui bahwa Mira bukanlah ibu kandungnya perlakuan Ellara terhadap Mira justru berubah drastis. Ravi mengira itu adalah bentuk protes dari Ellara karena ketidak tahuannya terhadap fakta itu, tapi semakin hari kelakuan Ellara semakin menjadi-menjadi. Sorot benci pun kadang Ravi dapati dari mata Ellara saat menatap Mira.

"Begitukah?"

Ravi mengaguk yakin, sikap Ellara beberapa hari ini memang aneh.

"Mas!"

Ravi dan Ardi menatap bingung Mira yang baru saja membanting pintu kerja.

"Ada apa?"

"Ellara menyetir mobil sendiri!" seru Mira panik.

"APA?" teriak Ravi.

Sejak kapan Ellara bisa menyetir? Bahkan Ellara tidak memiliki SIM.

"PENGAWAL, IKUTI ELLARA SEKARANG!" teriak Ravi membuat beberapa pengawal yang berada tepat di depan pintu kerja Ravi langsung menjalankan perintahnya.

o0o

Mesin motor yang melaju cepat terdengar berisik, aksi saling mengejar pun tak terelakkan lagi. Disaat yang bersamaan para pengawal mulai menggila, membuat Ellara kesulitan membawa mobil karena beberapa pengawal mulai menyalip dengan lihainya, bahkan beberapa ada yang jatuh dalam lintasan lantaran tidak becus dalam menahan serangan Ellara yang seolah memojokan motor mereka dengan badan mobil yang dikendarainya.

Kendaran yang tidak tahu menahu aksi kejaran itu, hanya bisa mengumpat dan memaki.

Hingga beberapa menit kemudian mobil yang dikendarai Ellara berhenti, dan mereka (para pengawal yang mengejar) yang menguasai tekniklah yang mampu bertahan sampai akhir.

Ellara cemberut lalu memarkirkan mobilnya dengan sembarangan, kesenangannya berakhir karena Ellara menyadari satu hal lagi, dia buta arah. Yap, Ellara tidak tahu jalan menuju sekolahnya oleh karena itu dia berhenti. Ellara tidak kalah, dia hanya mencoba berpikir dengan masuk awal dari pada membawa bencana.

Suara ketukan dari kaca mobil mengambil atensi Ellara, menemukan seorang pengawal berambut gondrong. "Nona, turunlah. Biarkan kami yang menyetir dan membawa mobil serta Nona sampai ke sekolah dengan selamat."

Ellara membuka kaca mobilnya dan bersedekap. "Jadi, makasud Om kalo aku yang bawa aku gak bakalan selamat, gitu? Om doain aku mati?!" tuduh Ellara.

Para pengawal tersentak, lalu menunduk sedalam-dalamnya. "Kami tidak bermaksud seperti itu. Kami saya menginginkan Nona selamat sampai sekolah." ucap para pengawal dengan serentak.

Mulut Ellara ternganga, tapi dengan cepat Ellara menutupnya. Dia berdehem. "aku bakalan bawa mobil ini sendiri, kalian cepat pimpin di depan, aku lupa jalan ke sekolah."

Mulut kepala pengawal-Rio-rasanya ingin membantah, tapi melihat sikap Ellara ini. Bukanlah hal yang mustahil jika Ellara akan bertidak gila.

Rio langsung memerintahkan bawahannya untuk memimpin jalan Ellara. Ellara yang biasa duduk manis di belakang supir terlihat seribu kali lebih baik dari pada Ellara yang sekarang menyetir dengan beruntal, bahkan beberapa kali seolah ingin menabrak para bawahannya.

Rio bernafas gusar, terpaksa Rio harus mendengar amarah Ravi karena hal ini. Entah pukulan yang akan di dapatkannya, atau justru potongan gaji. Keduanya adalah opsi yang mengerikan.

Sedangkan disisi lain, Ellara bersenandung ria di dalam mobil. Bibirnya berkedut menahan tawa. Di dalam hari menerka-nerka apakah tindakannya sudah benar atau justru melenceng jauh?

Tidak kuasa menahan tawa Ellara seketika terbahak, mengingat wajah muram Ravi, wajah sedih Mira, dan wajah ketakutan para pengawalnya itu semua cukup membuatnya bahagia.

Bodo amatlah dengan Ellara yang asli. Dia kembali hidup di dunia untuk kebahagiannya. Tugasnya untuk Ellara yang asli hanya satu, yaitu menjauhkannya dari kematian. Ellara hidup kembali bukan untuk mati, Ellara tidak akan segan membunuh orang yang berniat mencelakainya. Siapa pun itu orangnya.

Jika hidup ini adalah rantai makanan, sekarang posisi Ellara jelas berada paling atas paling berkuasa. Dia punya segala, Ellara bermanfaat untuk dimanfaatkan semua orang.

Itu jauh lebih baik dari pada tidak bermanfaat sama sekali. Meski pun dalam konteks yang salah, Ellara tidak masalah.

Karena Ellara benci ditinggalkan ketika Ellara tidak memiliki apa-apa lagi. Jadi, biarkan Ellara berbuat semaunya.

o0o

A/n :

Gelo pisan euy, rangking cerita ini turun drastis. Kalo ini Instagram aku yakin algoritmanya lagi acak-acakan, insightnya turun

Minggu, 11 April 2021

04 - Bertemu Pemeran Utama

o0o

Ellara sadar dirinya menjadi pusat perhatian, tapi bagimana ya karena untuk sekarang haram hukumnya jika menunduk disaat Ellara punya segalanya, Ellara tertawa keras dalam hati.

Rasa-rasanya menjadi sombong adalah hal yang wajib atas segala hal yang dimilikinya kini. Ellara sadar segala hal yang dia punya membuatnya ingin terus pamer sana-sini, jadi akhirnya Ellara hanya berjalan angkuh dan mengabaikan seluruh pasang mata yang kini menatapnya. Tubuh Ellara sepertinya juga ahli, entah mungkin karena ini memang sifat asli tubuh barunya atau bukan tetapi Ellara begitu percaya diri seolah-olah dia memang sudah terbiasa.

Ellara sendiri jadi pusat perhatian bukan tanpa alasan, tadi karena tidak tahu dimana lahan parkir, Ellara main terobos saja dan hampir memarkirkan mobilnya di dekat lapangan upacara, untung saja para pengawalnya dengan sigap memberitahunya dimana arah parkiran. Jadi, Ellara tidak perlu menahan malu karena aksi bodohnya.

Dan juga ada satu kesalahan fatal Ellara pagi ini, karena Ellara justru datang terlambat. Jadi, mari menjalani hukuman Ellara anak yang **baik**.

Ellara berjalan ke depan lapangan, ikut berbaris di depan lapangan upacara dengan anak bermasalah lainnya. Meski panas matahari seolah membakar kulit putihnya, tapi Ellara tidak gentar. Ternyata, kembali ke masa SMA menyenangkan juga.

Berbeda dengan Ellara, semua warga sekolah yang menyaksikan Ellara seolah dibuat tidak percaya di buatnya. Semenjak bersekolah disini baru

kali ini Ellara mengikuti upacara, dan hei anak setan itu berani menerima hukuman?

Sulit dipercaya, bahkan saat MOS pun Ellara adalah satu-satunya murid baru yang menolak di orientasi dan bertingkah seperti putri. Tidak ada satu pun yang berani pada Ellara. Karena Ellara adalah pemilik sekolah ini, sekali mengusik Ellara maka menderitalah selamanya nasib mereka.

Mereka berani natap gue! Awas aja gue colok satu-satu mata mereka, biar buta sekalian! Batin Ellara kesal. Ternyata ditatap lama-lama membuatnya risih juga.

Upacara berjalan dengan khidmat tidak ada satu pun suara yang keluar dari mulut murid-murid, membuat Ellara kagum. Berbeda dengan di dunianya dulu, karena justru sebagian besar murid-murid di dunianya dulu lebih senang bergosif, ada pula yang diam-diam makan, dan ada juga yang pura-pura pingsan. Pokokna beraneka ragam, rasa, kebiasaan, dan lainnya.

Ellara memandang seluruh gedung sekolah barunya ini, benar-benar luar biasa. Sepertinya di dunia barunya ini Indonesia adalah negara maju yang sangat maju malah. Ellara mengusap peluh di dahinya, ternyata panas sekali lama-lama berdiri di depan lapangan. Matahari langsung menyorotinya membuat pandangan mata Ellara lama-lama mulai menggelap.

Fatamorgana sialan!

Ellara hampir memaki di dalam hati ketika merasakan bahwa kesadarannya mulai goyah, hingga tiba-tiba sebuah tangan menahan bahunya yang hampir limbung. Ellara mengerjap ketika cahaya matahari kembali memasuki penglihatannya.

Ellara mengerjapkan matanya berulang-ulang, jantung Ellara juga berdetak cepat, apakah barusan dia terjebak dalam 'proses pingsan'?

ELLARA SIALAN LEMAH BANGET ELAH!

"Ellara, kamu tidak apa-apa? Kamu barusan hampir pingsan. Ayo kita ke UKS, kamu pucat sekali."

Ellara menatap siswi berseragam PMR yang menahan bahunya dan kini menatapnya penuh khawatir.

"Gue gak papa," ucap Ellara lalu menjauh, hingga pegangan siswi tadi pada bahunya terlepas.

Ellara mengusap wajahnya yang berpeluh, dirasakannya pening yang tiba-tiba menghantam kepalanya. Ternyata selain angkuh dan manja, Ellara juga memiliki fisik yang lemah.

Siswi tadi tidak tinggal diam, dia mencoba menarik Ellara keluar lapangan.

"Gue gak papa," tolak Ellara.

"Kamu sakit ayo ke UKS."

Ellara menahan tubuhnya, dan menarik tangannya. "Gue masih hidup, ini bukan hal besar." Ellara mencoba bersikap lunak, upacara sebentar lagi selesai.

"Ayo ke UKS, aku khawatir kamu kenapa-kenapa."

Ellara mencoba tersenyum, kali ini Ellara kembali menjadi pusat perhatian. "Gue gak papa,"

Siswi berseragam PMR itu kembali menarik Ellara meski Ellara sudah menolaknya. "Ayo, Ellara kamu lagi sakit."

"Gue gak papa," oktaf suara Ellara naik, kepalanya pening, panas matahari seolah membakarnya, dan perempuan satu ini terus memasanya.

"Ellara ayo ke UKS,"

Sorot mata Ellara menajam, dia baru saja bernolstagia karena kembali ke masa SMA. Meski sekarang dia pusing, selagi belum pingsan maka artinya Ellara masih baik-baik saja.

"Gue. Gak. Papa." Tekan Ellara tajam, dia menghempaskan tangan siswi PMR itu hingga membuat perempuan itu terkejut.

Ellara bukan orang yang sabar, dulu saat hidup sebagai Kyla Anatasya dia dikenal sebagai orang yang temperamental. Dan kini hidup sebagai Ellara Estelle, dia sadar bahwa kini dirinya dua kali lipat lebih temperamental dari pada dirinya dulu. Dia mudah marah dan tersinggung.

Saat pagi tadi Ellara kesulitan membuka tempat make upnya dan Ellara langsung melemparkannya. Dia tidak bisa menahan amarahnya. Lalu saat Mira melarangnya menyetir tadi pagi, Ellara tidak dapat menahan amarahnya juga, tubuhnya seolah bergerak sendiri dan hampir mencekik Mira kembali. Andai tidak ada supir yang menghalanginya.

Jadi, Ellara harap sisiwi berseragam PMR ini tidak memaksa lagi. Apalagi memancing amarahnya.

"Kamu pasti bohong, Ellara kamu pucet banget. Aku yakin sebentar lagi pasti bakalan pingsan." Siswi PMR itu menarik paksa Ellara hingga Ellara terseret beberapa langkah. "Ayo sebelum kamu pingsan, ayo ke UKS."

Ellara yang keadaannya sedang lemah lantas terhuyung meski tidak sampai jatuh. Kepalanya makin pusing mendengar perkataannya.

"Ayo ke UKS. Bentar lagi kamu pingsan, ayo Ellara!"

Ellara meradang, dia menarik tangannya kasar. Keringat dingin yang dikeluarkan tubuhnya tidak mampu menahan api amarahnya.

"GUE GAK PAPA! DASAR TUKANG PAKSA!" teriak Ellara lalu mencoba mendorong tubuh siswi PMR pemaksa itu, ketika sebuah dorongan mendorongnya dengan kasar hingga Ellara terjatuh.

Ellara belum sempat memahami keadaannya, karena kesadaran Ellara tiba-tiba di renggut begitu saja. Suara berisik seluruh warga sekolah menghilang, dan pandangannya berubah gelap, tergantikan dengan hening panjang dan kegelapan yang seolah menelan jiwanya.

Ellara pingsan, warga sekolah seketika heboh.

Kepala sekolah yang tengah memberi amanat seketika melotot, hampir meloncat menyaksikan Ellara yang jatuh pingsan. Gawat, bisa mati di tangan Pak Ravi jika beliau tahu anaknya pingsan karena di dorong.

Kepala sekolah menatap bengis seorang siswa yang menyebabkan Ellara pingsan. "LAZEON KENAPA DIAM SAJA? CEPAT BAWA ELLARA KE UKS. KAMU MAU SAYA HUKUM?!"

Lazeon mendengus, menatap penuh rasa bersalah pada Amanda, Lazeon kesal karena Ellara begitu keras kepala dan terus menolak kebaikan Amanda. Bertambah kesal karena Ellara berbuat kasar pada Amanda, membuat Lazeon tanpa sadar mendorong Ellara. Lazeon memandang malas pada Ellara yang sejatinya pasti pura-pura pingsan pikir Lazeon. Picik sekali orang ini.

"TANDU! MANA TANDU WOI!" teriak Lazeon.

"TANDU?! KAMU LAKI-LAKI BUKAN? MENGANGKAT SATU ORANG SAJA TIDAK BISA, HAH?!"

Mampus, terikan Lazeon justru malah mendapat teriakan balasan dari kepala sekolah.

Lazeon mengepalkan tangannya, dengan kesal dia mencoba mengangkat Ellara ketika sadar bahwa rok perempuan itu terlampau pendek. Giginya gemeretak, disaat seperti ini pun Ellara dapat membuatnya kesal hingga ke ubun-ubun. Dengan tidak rela Lazeon membuka jas seragamnya dan mengikatnya pada pinggang Ellara, hingga paha Ellara tertutupi dan tidak tereskpos.

Sebelum benar-benar mengangkat Ellara, Laeon berbisik di telinga Ellara dengan tajam. "Sampe lo pura-pura pingsan, awas aja! Brengsek lo Ell."

o0o

Ellara merasakan tidurnya terganggu, suara ribut dan tawa keras membuatnya terusik, Ellara seketika mengerjapkan matanya. Menemukan dirinya berada di atas ranjang dengan seorang perempuan berjas putih yang

tengah memeriksa perutnya, menekan-nekannya, bahkan seragam sekolahnya tersingkap sampai dada.

Apa-apan?!

Sadar diperhatikan bola mata dokter itu membulat, mata mereka langsung bertubrukan.

"Dokter, mau bunuh saya? Atau mau perkosa saya?!"

Dokter itu gelagapan mendapatkan tatapan super tajam dari Ellara. Bingung harus takut, atau menyemburkan tawa karena dituduh berniat membunuh dan juga memperkosa. Mana ada perempuan yang ingin memperkosa sesama jenisnya.

"ELLARA LO UDAH BANGUN?"

Ellara tersentak kaget saat tiga orang manusia tiba-tiba muncul di depannya, dimana dua diantaranya berjenis kelamin perempuan, sedangkan yang satunya lagi masih Ellara pertanyaan.

"OMG AKHIRNYA TEMEN GUE YANG CANTIKNYA GAK ADA DUANYA BANGUN JUGA, GUE KIRA LO BAKALAN MATI ELLARA!"

Salah-satu diantara mereka yang berambut pendek langsung memeluknya.

"ELLARA SOBAT GOSIP GUE, SOBAT PENJAHAT GUE, GUE KANGEN NGEBULLY ORANG BARENG LO LAGI!"

Dilanjut oleh seseorang yang masih Ellara pertanyakan jenis kelaminnya. Karena orang ini berambut panjang dan berdandan seperti perempuan tapi badannya jelas terlihat bahwa orang ini adalah laki-laki.

Ellara melotot kaget, siapa sih mereka ini main peluk saja. Dia akan memberontak, ketika satu-satunya yang tersisa diantara tiga orang itu menjerit dan menangis lalu ikut memeluknya membuat Ellara semakin sesak karena dipeluk tiga orang secara bersamaan.

"GUE UDAH BILANG JANGAN DEKET-DEKET ZEON LAGI KENAPA LO TETEP MAKSA HAH?" si rambut pendek berteriak di telinga Ellara.

"KAN GUE JUGA UDAH BILANG KALO MAU BULLY ORANG LAIN HARUS AJAK-AJAK GUE ELLARA! LO KAN BEGO MANA BISA MIKIRIN STRATEGI! OON LO!" teriak si laki-laki setengah perempuan.

Dua orang itu membuat Ellara tidak berdaya, telinganya berdenging.

"Pokoknya lo harus lupain Zeon goblok itu, liat dong kak Langit, kak Langit itu ganteng, bibirnya tipis kemerah-merahan, hidungnya mancung membahana, rambut hitamnya yang pasti lembut luar biasa, alisnya yang tebal, dan yang paling penting matanya yang tajam tapi indah banget. Pokoknya gak ada yang lebih ganteng dari siapapun di SMA kita tercinta ini selain kak Langit, dia itu idaman seluruh cewek di sekolah ini. Tapi, kenapa lo bego dan mertahanin si Zeon goblok, hah? Pokoknya lo kalo diajak selingkuh lo harus mau! Duain Zeon! Kak Langit idaman banget sih andai jadi pelokar itu halal udah gue embat tuh pangeran surgawi gue, sayang dia sukanya sama lo bukan gue, aduh gimana dong setiap kali dia lewat kelas kita gue bener-bener, gak bisa nafas, pesonanya udah gak bisa ditolong lagi, kegantengan yang sungguh paripurna. Kak Langit plis kak Langit ayo jatuh cinta sama gue, kalo enggak dukun bertindak lho hohoho!"

Dan, yang terakhir kenapa justru lebih parah bin aneh?

Kenapa yang terakhir emm ... Hobi ngomong.

"Ellara .... Bla bla bla.... "

Ellara tidak tahan.

"Ellara ... Bla bla bla...."

Ellara tidak sangggup lagi.

"ELLARA!"

"ELLARA!"

"Ellara... Bla bla bla... "

Ellara semakin pucat mendengar ocehan mereka bertiga, mereka tidak dapat dikendalikan.

Kayanya di dunia baru ini, gue gak bakalan bisa hidup tenang deh, batin Ellara.

Ellara lelah, kapan kiranya malaikat Izrail menjemputnya?

o0o

A/n :

Bingung aku, udah 4 part tapi jalan cerita di outline masih di part 2. Sudah lah, manusia memang hanya bisa berencana sedangkan mood yang menentukan

Sayang semuaaaaa selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang menjalankan. Mohon maaf lahir dan batin yaa ♥

Selasa, 13 April 2021

05 - Mengenal Lebih Jauh

o0o

Ellara menatap ketiga teman jahatnya kini juga sama-sama sedang menatapnya, di dalam novel di ceritakan jika Ellara memang memiliki tiga teman yang sama jahatnya dengan dirinya.

Yang pertama, Kalisa Putri biasa dipanggil Lisa. Dijelaskan jika Lisa adalah orang yang super-super kepo, tidak ada hal yang tidak diketahuinya di dunia ini. Lisa juga dikatakan sebagai sumber informasi utama Ellara dalam memata-matai Amanda. Tapi seahli-ahlinya Lisa dalam mengorek informasi karena kekepoan tingkat tingginya yang sudah kronis, tidak jarang juga Lisa dipergoki oleh Amanda hingga beberapa rencana Ellara gagal total dibuatnya.

Yang kedua, ada Echi Paradita. Teman Ellara yang satu ini banyak dihindari orang-orang karena kebiasaannya yang terlalu banyak omong. Sekali menghirup nafas Echi bahkan bisa bicara tanpa henti, membuat orang-orang pusing dan kesal secara bersamaan karena Echi tidak akan membiarkan mereka bicara sebelum Echi selesai bicara. Dan, kebiasaan Echi yang baru Ellara tahu adalah, Echi punya jiwa-jiwa mak comblang dan selalu menjodoh-jodohkan Ellara dengan Langit kakak kelas yang ditaksirnya sendiri. Echi adalah orang nomor satu yang tidak menyukai Lazeon karena sikapnya terhadap Ellara.

Dan, yang ketiga ada Usu Sunardi. Berbeda dengan Lisa juga Echi yang pada awalnya sulit Ellara bedakan, seorang Usu Sunardi bisa langsung Ellara kenali dengan sekejap mata. Ya, bagaimana Usu memang berbeda dari Lisa juga Echi. Dia laki-laki tapi berpenampilan seperti perempuan. Usu berkecenderungan menyakiti orang lain, oleh karena itu dia berteman baik dengan Ellara. Dia sangat suka membully orang.

Echi bilang jika dulu Usu sering dihina karena penampilannya yang tidak normal, terlalu sakit hati membuat Usu balik menyakiti setiap orang yang memandang rendah dirinya. Jadi, Ellara harus berhati-hati terhadap Usu. Perlakukanlah dia layaknya perempuan seperti apa yang Usu mau.

Jangan tanyakan dari mana Ellara tahu semua itu mereka sendiri yang menceritakannya pada Ellara, karena jelas di novel tidak diceritakan bagaimana karakter teman-temannya. Jelas saja Ellara kan bukan protagonis, karena di novel yang diceritakan secara habis-habisan tentunya adalah kisah Amanda juga Lazeon. Kisah Ellara hanya diperlihatkan secara sekilas saja.

"SUMPAH LO LUPA INGATAN?!" teriak Lisa ketika Ellara bilang bahwa dia mungkin lupa ingatan.

"KOK BISA? YANG JATUH KE KOLAM KAN AMANDA BUKAN LO! LO NGIBUL, KAN?" Usu menyentil dahi Ellara membuat Ellara meringis.

Ellara memelototi Usu tapi laki-laki itu justru balik memelototinya.

"MASA SIH? GUE GAK PERCAYA LO PASTI LAGI DRAMA. COBA BILANG SAMA GUE LO SIMPEN KAMERA ITU DIMANA? YA KALI ORANG KAYA LO BISA LUPA INGATAN! PLIS ELLARA LO KENAPA SIH SETELAH BOLOS DAN GAK MASUK SEKOLAH SELAMA BEBERAPA HARI, LO TIBA-TIBA AJA BILANG HILANG INGATAN? LALU KALO EMANG LO HILANG INGATAN KENAPA LO TADI DORONG AMANDA? SEHARUSNYA LO KAN LUPA! PAKE NANYA-NANYA SEGALA TENTANG KITA BERTIGA LAGI SAMA GUE. ELLARA LO GAK BOLEH BOHONGIN KITA, EMANGNYA LO MAU MASUK NER--Neraka?!" Echi berhenti tenggorokannya mendadak perih membuat tiga orang manusia disana bernafas lega, "duh, ada air gak ya haus nih tenggorokan gue tiba-tiba perih banget. Aneh deh."

"Ya, gimana gak perih lo dari tadi banyak bacot!" seru Ellara galak, sedang Echi hanya berkedip tidak merasa bersalah sekarang malah turun dari kasur dan berlari-lari kecil menuju lemari konsumsi dan mengambil sebotol air.

Ellara mencoba memahami ini semua dengan cepat, dia sebagai *pembaca* hanya mengetahui seluruh kehidupan dan latar belakang kedua pemeran utama. Sedangkan untuk kehidupannya sendiri dia tidak tahu sama sekali, dia hanya tahu hal besar nya saja, seperti bahwa dia memiliki ibu tiri bernama Mira, seorang ayah bernama Ravi, dan juga ketiga teman yang sama jahatnya. Intinya, sekarang Ellara tengah terjebak dalam sebuah kebingungan. Dan pura-pura hilang ingatan merupakan solusinya, lagi pula Ellara tidak tahu wajah-wajah pemeran disini dia hanya tahu nama saja.

"Serius lo lupa ingatan, jangan bohong dong. Emang kenapa kok lo bisa hilang ingatan?" Lisa duduk di sebalah ranjang Ellara hampir-hampir menghimpit Ellara jiga Ellara tidak segara pindah posisi.

Sekarang posisi mereka berempat duduk di tengah-tengah ranjang UKS yang tadi Ellara tiduri. Sebenarnya Ellara risih, di kehidupannya dulu Ellara hanya mempunyai satu teman, itu pun dulu temannya begitu tertutup tapi sekarang teman-temannya begitu berisik bahkan tidak segan-segan memukulnya.

Wajar sih Ellara kan setan, itu kenapa teman-temannya juga setan.

"Beberapa hari lalu gue baru bangun tidur, tiba-tiba aja gue ngerasa kalo gue itu adalah orang yang berbeda. Pas bangun gue merasa beberapa ingatan hilang gitu aja dari kepala gue. Dan gue mau kalian bantu gue." Ellara bersedekap menanti reaksi ketiga teman barunya. Dia terlalu pusing memikirkan alasan, jadi Ellara mengatakan apa adanya.

"Goblok!" celetuk Usu yang bereaksi pertama kali.

"Sulit dipercaya!" celetuk Echi kemudian.

"Yaudah sih, terserah lo aja. Gue mah pura-pura percaya aja deh lo lupa ingatan." Lisa bahkan tidak dapat diharapkan.

Echi menyisir rambut panjangnya kebelakang. "Ya, bener kita pura-pura percaya aja, soalnya gue gak percaya lo lupa ingatan."

"Iya deh, terserah lo mau pura-pura lupa ingetan juga. Bodo amatlah," disusul oleh Usu.

Ellara memindai mereka satu persatu dengan tatapan tajamnya. "Cih, najis banget kalian."

Mereka tergelak, tidak dipungkiri dalam hatinya yang terdalam Ellara merasa kehangatan menyusup dalam hatinya diam-diam. Ellara juga baru menyadari, seperti tubuhnya memang menyesuaikan keadaan, saat berhadapan dengan para pengawalnya Ellara bahkan tidak peduli dengan hati mereka, hatinya seolah beku. Tapi, sekarang bersama teman-temannya dia merasakan hangat, juga perasaan nyaman.

Jiwa asli apakah lo sebenarnya masih ada disini? Batin Ellara.

"Ya, paling penting adalah lo meski pura-pura lupa ingatan. Jangan lupa sama taruhan lo yang gagal, lo harus tetep traktir kita selama sebulan!" celetuk Usu.

Sungguh luar biasa nyali seorang Usu Sunardi. Echi dan Lisa adalah yang paling pertama bereaksi. Tepuk tangan tidak santai dari mereka beserta dengan suara tawa langsung menggema ke segala penjuru UKS. Usu memang tidak tahu situasi, bagaimana jika Ellara menjadikannya sate dadakan.

"BETUL BANGET!" dilanjut Lisa lalu mereka bertos ria. Mengabaikan lirikan maha sinis dari Ellara langsung tertuju pada mereka semua.

"Kalian manfaatin gue?"

"Karena lo kalah, wlee ... " Echi menjulurkan lidahnya.

"Harus tanggung-jawab dong!"

Ellara mengigit bantal dalam pangkuannya. "HEI GUE INI LUPA INGATAN!" teriak Ellara. "GUE BAHKAN GAK INGET APA YANG GUE TARUHIN! COBA BAYANGIN SEBERAPA BAHAYA KEADAAN GUE INI!"

"Itu gak bahaya kali lagian kan lo pura-pura. Yang bahaya itu kalo lo lupa sama hutang!" ucap Usu disusul oleh agukan Echi juga Lisa.

Teman laknat siapa sih ini? Ellara sih tidak sudi mengakuinya.

Ellara dikagetkan dengan kelakuan Lisa yang tiba-tiba saja maju kedepan wajahnya. "Lo udah sehat kan? Yuk, ke kantin lapar nih gue. Lagian kata bu dokter lo pingsan karena perut lo kosong." Lisa mengusap-ngusap perutnya. Sekarang sudah jam istirahat pasti kantin sudah buka.

"Jangan terus diet, El. Lagian kan lo udah langsing, meskipun lo tampil sesempurna apapun ... Zeon gak bakalan ngelirik lo." kompor Echi, lalu mencolek-colek lengan Ellara dengan wajah merajuk.

Sabar,

Sabar,

"Kalo hati Zeon bukan buat lo, ya percuma. Jadi mendingan ke kak Langit dia sempurna banget."

ARGHH!

"GUE GAK TAHU SIAPA LANGIT GUE LUPA INGATAN!"

Kenapa tidak ada yang mengerti dirinya, Ellara bahkan tidak bisa berbuat apa-apa ketika Usu memakaikannya sepatunya secara paksa. Sedangkan Echi juga Lisa menariknya dari kasur hingga Ellara tersandung-sandung.

"Kekeh banget heran gue, kalo lo emang hilang ingatan kenapa tadi lo dorong Amanda? Lo sengaja ya biar di gendong Zeon?" tuduh Echi disela jalan mereka.

"Seuzon mulu lo sama Ellara gue! Jelas-jelas dia pingsan, ya kali dalam kondisi pingsan aja Ellara modus sih!" Lisa membela Ellara.

"Bentar-bentar ..." Ellara menghentikan jalan mereka. Ellara tidak mengerti, tadi sekilas Ellara memang mendengar jika dirinya mendorong Amanda dari mulut Echi. Tapi, Ellara tidak terlalu memikirkannya karena omongan Echi

membuatnya pusing tujuh keliling tetapi sekarang Ellara dapat mendengarnya dengan baik.

Mendorong Amanda?

Digendong Zeon? Alias Lazeon?

Kapan Ellara melakukannya?

Echi mendorongnya dari belakang. "Apaan lo bentar-bentar! Jangan bilang lo mau Zeon yang datang kesini?"

"Yang mandiri dong, El. Ya, kali lo terus kaya gini bisa-bisa Zeon makin ogah sama lo." Lisa ikut menariknya.

Disisi lain pendapat Usu justru bertentangan. "Jangan dengerin mereka berdua, Ellara. Lo harus makin agresif pokoknya, lo harus tau saat lo pingsan tadi Zeon ngelempar lo ke ranjang lalu sekarang dia pasti dikantin makan bareng sama musuh lo! Udah lah jangan sok pura-pura baik ayo kita labrak sekarang!"

Mereka terus mengoceh dan terus mengoceh. Sedangkan Ellara, hanya bisa diam. Wajahnya pucat pasi, jantungnya berdegup kencang.

DIA HARUS MENGHINDARI KEDUA PEMERAN UTAMA! ELLARA HARUS BERBUAT SESUATU.

"Bentar-bentar duit gue jatuh!"

Mereka langsung berhenti, Echi dan Lisa sontak melepaskan pegangannya dan menatap kelantai.

Menggunakan kesempatannya atas kelemahan dua temannya, Ellara langsung ngacir berlari dan berbelok kearah yang berlawanan dengan kantin, sepatunya bahkan terlepas saat berlari. Tapi Ellara tidak peduli, nyawanya lah yang lebih penting.

Usu yang menyadari kelicikan Ellara lantas ikut berlari.

"NYARI MATI LO SAMA GUE ELLARA! DASAR TOLOL BEROTAK BUSUK, MALAH KABUR MANGKI! AYO KITA BULLY AMANDA WOY!"

"KYAAAAA!"

o0o

A/n :

Besok lanjuttt insyaAllah tadi praktik dulu nih bund, btw jangan lupa komen sama votenya.

Gimana sama chap ini? Soalnya aku merasa cerita ini makin nyeleneh. Alurnya masih disekolah KARENA AKU MASIH TERJEBAK DI OUTLINE TIGA 😭 Mau dicepatin takut alurnya jadi maksa, jadi nikmatin aja ya.

Kamis, 15 April 2021

06 - Jatuhnya Wibawa Seorang Antagonis

o0o

"Ngomong-ngomong soal penjahat gue jadi inget Ellara,"

Salah satu celetukan temannya berhasil membuat Lazeon mendongkak dari game yang sedang dimainkannya, perasaan mereka sedang sibuk membicarakan game kenapa pembicaraan tiba-tiba beralih pada Ellara?

Ganesa cengar-cengir lalu mengangkat tangannya untuk menenangkan Lazeon. Ganesa tahu Lazeon memang sangat tidak menyukai Ellara dan membicarakan Ellara sama halnya dengan cari mati.

"Kenapa kalo penjahat ingetnya langsung ke Ellara bidadari hati gue?!" celetuk Reza tiba-tiba saja merasa terpanggil.

Ganesa melotot. "Naksir sama penjahat lo! Gak inget sama kelakuan minusnya ya lo, tuh nenek sihir haram banget lo sebut bidadari. Gue bahkan ragu dia manusia atau bukan."

Reza mendelik. "Yaudah kalo menurut lo Ellara haram disebut bidadari, berarti dia malaikat dong? Ya, kan?"

Ganesa hampir menyemburkan kembali jus jeruk yang diminumnya, menatap Reza tidak habis pikir, kebloonan Reza memang sudah mendarah daging. "Eh, bloon dia pantesnya dipanggil setan. Kelakuannya sebelas dua belas sama setan, dia tukang bully, dia penjahat! Kenapa lo gak mikir? Mendingan lo habisin tuh bakso lo dari pada banyak bacot."

Reza menatap Lazeon dan Ganesa bergantian, dalam hatinya bertanya-tanya kenapa mereka bisa sebenci itu pada Ellara? Padahal perilaku manusia kan bisa berubah.

"Terserah lo pada sih, mau gimana pun prilaku dia gue tetep suka yang penting goodlooking, bodynya juga idaman gue banget."

Karena prilaku gak penting, yang penting goodlooking. Prinsip Reza.

Kesal, Ganesa menabok kepala Reza. "Cewek-cewek gue diluaran sana bahkan ada yang lebih dari pada tuh nenek sihir. Cewek kaya dia udah biasa berkeliaran di sekitar gue. Lagian lo pikun atau lupa, tuh nenek sihir kan tunangan Zeon. Ya, kan Zeo? Emangnya boleh tuh nenek sihir buat Reza aja?"

Lazeon mendesis menatap kesal Ganesa yang mengangkat alisnya tinggi-tinggi juga Reza yang menatapnya penasaran. "Ambil aja," ketus Lazeon.

Reza berseru senang. "Tuh apa! Apa gue bilang eon gak mau, buat gue aja yang jomblo dari lahir. Lagian mau tunangan seribu tahun pun hati Zeon ya cuma buat Amanda."

Amanda, ya?

Ngomong-ngomong sejak pagi tadi saat Lazeon mengantar Amanda ke kelasnya hingga sampai sekarang Amanda belum juga terlihat batang hidungnya. Apalagi sekarang jam istiraht, biasanya perempuan itu paling heboh saat bel berbunyi. Dan selalu jadi orang nomor satu yang menempati meja kantin, tapi sekarang kemana perempuan itu? Kantin bahkan hampir penuh. Tiba-tiba saja Lazeon merasa geli.

"Goblok, lo!" Ganesa memaki pada Lazeon yang tersenyum tiba-tiba, tidak lama kemudian Lazeon bangkit dan menarik beberapa kursi dari meja lain ke meja mereka.

"Bucin parah, lo goblok!" maki Ganesa, tapi Lazeon tidak peduli.

"Anj--" umpatan Reza juga terpotong karena seseorang tiba-tiba saja duduk dengan tergesa-gesa dan mengagetkan mereka semua.

"WOI! WOI! GILA! GILA!" Araf langsung memukul meja mereka tiba-tiba.

"APA-APAN LO? GILA YA LO ARAF BANGSAT?! JUS GUE TUMPAH PADAHAL BELUM GUE COBA! GANTI!" Reza ngamuk karena jusnya langsung tumpah tersenggol Araf yang mendadak muncul.

"Sinting lo!" maki Lazeon lalu menendang Araf yang duduk disampingnya hingga terjungkal.

"Bangsat lo!" dilanjut Ganesa yang kemudian melempar botol aqua pada Araf tapi justru malah ditangkap dengan baik oleh Araf yang masih di lantai berkat tendangan maut Lazeon.

"Hehehe ... Ampun-ampun." Araf nyengir langsung duduk di kursi kantin sebelah Lazeon, mengabaikan wajah seram teman-temannya.

"Sabar dong kalian, gue bawa berita paling fenomenal yang belum pernah ada!" wajah Araf berubah serius membuat teman-temannya langsung menatap Araf.

"Sebelum gue cerita gue mau tanya dulu sama lo." Araf menunjuk Lazeon.

"Apaan lo?!" sinis Lazeon.

Araf mengusap dadanya yang mendadak berdebar. "Buset, biasa aja dong pak bos gue kan cuma mau tanya serem amat lo. Lo waktu itu gak ngapa-ngapain Ellara kan? Setelah tuh bocah dorong Amanda?"

Lazeon terkekeh lalu mematikan ponselnya. Memandang teman-temannya yang menatapnya penuh rasa ingin tahu. "Menurut kalian dia bakalan takut gue apa-apain?" tanya Lazeon.

"Kagak!" jawab mereka serempak.

Araf menjetikan jarinya. "Nah, itu juga yang gue pikiran. Masalahnya tadi gue ketemu Ellara di koridor IPS, dan dia dikejar-kejar ketiga babunya. Gue denger-denger Ellara kabur dari UKS gara-gara gak mau ketemu sama lo! Coba lo bayangin kemustahilan apa itu? Cewek yang biasanya lengket kaya lem sama lo tiba-tiba aja gak mau ketemu lo!"

Berita yang katanya fenomenal itu hanya membuat Lazeon memutar bola matanya, entah akting apa lagi yang kini dilakukan Ellara. Kelakuan Ellara membuatnya pusing.

Lazeon melonggarkan dasinya. "Paling cari perhatian aja kayak biasa. kayak gak tahu aja lo sama tuh cewek brengsek."

"Brengsek? Heh, dia itu cewek!" Reza langsung berdiri dari duduknya, menatap nyalang Lazeon. "Cewek secakep dia lo bilang brengsek? Dia cewek bukan cowok woi. Dasar cowok brengsek lo Lazeon Anggarawa!"

"Emang gue peduli?!" Lazeon mengangkat alisnya membuat Reza kesal. Tangan Reza sudah mengepal akibat emosi, namun Ganesa yang menyadari keadaan ini langsung menarik Reza duduk.

"Sabar dong, Za. Kalo suka sama cewek orang jangan baperan." bisik Ganesa.

Lazeon dan Reza saling menatap tajam. Araf menghela nafas, kedaan ini memang sering terjadi, nanti juga baikan lagi. Masalah perempun hanyalah masalah sepele di dalam persahabatan mereka.

Sedangkan di sisi lain,

"USU MANGKI LEPASIN GUE LO!" Ellara menjerit-jerit. "ARGHHH... LEPASIN GUE!"

"GAK AKAN LO PASTI BAKALAN KABUR LAGI!" Usu dengan penuh nafsu langsung memanggul Ellara, sedangkan Echi dan Lisa berjaga dibelakang mereka dengan tangan melebar seolah-olah mencegah Ellara untuk kabur lagi.

Ellara menelan ludah gugup saat memasuki sebuah pintu bertuliskan 'KANTIN'. Gawat pencabut nyawanya ada di dalam sana.

Ellara semakin berontak. "ARGHH LEPASIN GUE! GUE LEBIH BAIK MATI KARENA DIRI GUE SENDIRI DARI PADA DIBUNUH SAMA ORANG LAIN!"

Tolong Ellara, dia tidak ingin mati di tangan Lazeon Anggarawa.

Echi yang gemas memukul bokong Ellara dari depan. "NGOMONG APA SIH ELLARA! DARI TADI NGACO MULU KALO NGOMONG, UDAHLAH USU AYO KITA SERET ELLARA MASUK KEDALAM. GUE LAPER BANGET INI. TURUNIN DIA."

Echi memberi kode pada Usu menunjuk semua mata yang tertuju pada mereka. Bukan hanya teman seangkatan, adik kelas dan kakak kelas mereka bahkan terlihat ternganga melihat melihat. Usu dengan segera menurunkan Ellara.

Memanfaatkan kesempatan Ellara mencoba menerobos Echi juga Lisa tapi tidak bisa, Ellara justru diseret paksa semakin masuk kedalam kantin.

Ellara menelan ludah, menatap segermbolan orang. "Lisa bantuin gue, gue mau dibunuh!" melas Ellara pada Lisa. Setidaknya diantara mereka bertiga Lisa lah yang jauh lebih normal.

Lisa tersenyum, membuat secercah harapan Ellara muncul. Lisa memang terbaik.

Senyum Lisa tiba-tiba surut, dia melotot pada Echi juga Usu lalu dengan penuh penekanan berkata. "Cepet. Bawa. Masuk. Kedalam."

Ellara melotot, tapi dia tidak bisa melakukan apapun. "Jahat banget lo jadi temen gue! Gue cape dari tadi lari, sepatu gue copot satu dan kalian gak bawain! Sekarang malah seret-seret gue segala. Kalian itu melanggar HAM gue sebagai manusia! Gue punya hak, salah-satunya adalah hak untuk menolak. Gue pengen balik."

Mereka berhenti sejenak, lalu Usu kontan menjawab. "Iya emang bener lo punya hak, tapi disamping itu lo ada kewajiban dan kewajiban lo adalah traktir kita!"

Usu, Lisa, dan Echi saling berpandangan lalu,

"HAHAHAHAHAHA!"

Mereka tertawa bersama-sama dengan bahagia. Ellara rasanya ingin menangis.

Mereka semakin masuk kedalam kantin, ternyata kantinnya sepuluh kali lipat lebih besar dari kantin biasanya. Wajar karena murid disini banyak sekali.

Dengan orang sebanyak itu, mereka memperhatikan Ellara. Ellara mengedip, sekali lagi mengedip, lalu tertawa dalam hati. Tentu saja diantara orang sebanyak itu pastilah ada banyak orang baik.

Ellara menyeringai, lalu berteriak saat tepat berada di tengah-tengah kantin. "AAAA TOLONG, GUE DIBULLY! GUE DIPALAK! TOLONGIN MANUSIA LEMAH KAYA GUE!"

Semua mata menatapnya,

Sedetik, beberapa orang langsung berpaling.

Dua detik, setengah dari isi kantin langsung berpaling.

Semenit kemudian, semua orang di kantin mengabaikan Ellara dan kembali sibuk pada aktifitasnya masing-masing.

Ellara menganga, mungkin dia harus mencobanya sekali lagi. "TOLO--"

"Berisik!" Lisa melotot membuat Ellara mau tidak mau menutup mulutnya.

Echi menabok lengan Ellara. "Diam dong El, gue lapar nih. Baksonya keburu abis kan tuh makanan favorite kita, aduh gue sabar ngebayangin gimana rasanya. Pasti manis, gurih, pedes, asem gitu. Kuahnya yang merah

bikin gue ngiler gue sabar pengen nyobain, rasanya pasti the best. Pokoknya bakso di kantin kita adalah yang terbaik. Lo mau beli ber--"

"AAAA ECHI JANGAN BANYAK BACOT GUE TARIK MULUT LO LAMA-LAMA!" seru Ellara galak.

Echi melotot tidak kalah galak. "ELLARA LO JAHAT BANGET SAMA GUE!"

"BODOAMAT! LO JUGA JAHAT SAMA GUE! WLEEE!" Ellara menjulurkan lidahnya.

"WLEEE!" Echi ikut-ikut menjulurkan lidahnya.

Sedetik kemudian perang julur lidah mereka berubah menjadi perang ludah. Lisa dan Usu berseru frustasi, hingga pada akhirnya Lisa dan Usu mencoba memisahkan keduanya

"DIEM!!" Lisa melotot. "Sekali lagi kalian ribut gue ambil pisau!" ancam Lisa.

Jika dijelaskan sekarang wajah Lisa begitu merah, api seolah membakar kepalanya, uap panas keluar dari kedua telinga Lisa. Mau tidak mau membuat Ellara juga Echi diam, lalu mulai berjalan tenang.

"Hah, akhirnya pada diam lo pada. Ayo kita cari meja. Cuss... "

Usu mencari-cari meja kesebelah kekiri membuat Ellara keki. Jelas-jelas di depan mereka ada meja kosong dengan empat kursi, meski sebagian meja sudah diisi oleh empat orang laki-laki tapi Ellara pikir itu tidak masalah, jadi dia berjalan cepat menuju meja kosong itu.

"Ellara jangan kesana!" teriak Echi tapi Ellara tidak mendengar sekarang malah sudah duduk sambil melambaikan tangan kepada mereka.

"Tuh, bocah emang hilang ingatan atau akting?" Lisa berbisik menatap horor Ellara.

Echi menggeleng. "Gak tahu. Mungkin dia tambah oon."

"ELLARA JANGAN DUDUK DISANA!" Usu yang baru datang setelah mencari meja langsung menarik Ellara.

Ellara yang kaget ditarik dengan tiba-tiba langsung melepaskan diri. "KENAPA? BERUBAH PIKIRAN PENGEN BALIK? OGAH GUE."

Sejak duduk disini aroma bakso langsung membuat perutnya bergemuruh. Ellara lapar, gak papa mati, yang penting kenyang dulu.

Usu hanya bisa pasrah saat Ellara duduk kembali, justru sekarang bergeser dan menepuk-nepuk kursi sebelahnya meminta Usu untuk duduk.

"Goblok!" ucap Usu pelan.

"ECHI LISA BURU KESINI! NANTI BAKSONYA KEBURU DIPATOK AYAM." seru Ellara membuat kedua temannya langsung berlari.

Merasa diperhatikan Ellara menoleh kesamping tepatnya pada empat orang laki-laki yang sejak tadi mentapnya. "Kenapa liat-liat gue kaya gitu? Kalian gak kenal gue? Gue Ellara Estelle pemilik sekolah ini. Jadi gue bebas mau duduk dimana aja, semuaaaaaa ini," Ellara menunjuk semua bagian kantin dengan tangannya, "punya gue."

Empat orang laki-laki itu masih diam. Ellara maklum mungkin mereka kaget bertemu dan semeja dengannya, sang pemilik sekolah. Karena di novel di ceritakan saat Ellara ke kantin dia hanya akan membully orang untuk membelikannya banyak makanan, lalu makan bersama teman-temannya. Ellara juga anti duduk dengan orang lain, beberapa adegan di novel diceritakan jika Ellara baru bisa duduk dengan orang lain jika orang itu adalah Lazeon. Tapi sekarang tidak ada Lazeon lagi, Ellara akan menghindarinya, atau jika bisa langsung memutuskan pertunangan mereka.

"Lelet banget sih kalian, giliran gue kabur larinya cepet banget nangkap gue." seru Ellara ketika Echi dan Lisa duduk di kursi masing-masing. "Gue pengen bakso dua mangkok, sama jus buah. Gue lapar banget."

"Kenapa diem?" Ellara menahan kegeramannya, mendadak ketiga temannya menjadi orang pendiam.

Ellara mencolek Usu. "Buruan pesen dong Usu kan lo," Ellara menggantungkan kalimatnya, "paling kuat."

Usu tersenyum nelangsa, Kenapa Ellara tidak menyuruh orang lain seperti biasanya. Dengan tidak ikhlas Usu beranjak dari duduknya, tentunya setelah Echi dan Lisa ikut memesan.

Memanfaat kesempatan Ellara menatap sekitarnya, sekolah ini bukanlah sekolah sembarangan, diam-diam rasa bangga menyelinap di hati Ellara. Seperti sebuah keberuntungan dapat hidup kembali. Meski dikehidupan sebelumnya Ellara sudah dewasa bahkan saat itu dia sedang sibuk-sibuknya membuat skripsi, Ellara rasa dia benar-benar beruntung.

Tidak sengaja tatapan mata Ellara bertubrukan dengan seseorang di sampingnya, kesalah-satu laki-laki dari empat orang yang ada di meja. Ellara bingung, baru kali ini ada seseorang yang memandangnya dengan tatapan berbeda, ya berbeda karena dia memandang Ellara dengan tatapan menghina, males, datar, juga jijik. Astaga, kasian amat Ellara tidak ada harga dirinya sekali dirinya sebagai perempuan.

Kenapa lo? Gue juga jijik kok sama lo.

Ellara rasanya ingin menyerukan itu, tapi ditahannya mati-matian. Tidak baik jika mencari musuh disaat Ellara sudah banyak musuh. Dan kenapa juga coba ke empat orang ini menatapnya, membuat risih saja.

"Echi, mana yang namanya Angkasa itu?"

Bola mata Echi membulat seperti menahan kekesalan. "Siapa Angkasa? Bukan Angkasa, El. Tapi, Langit."

Ellara mengerutkan keningnya. "Apa bedanya? Sama-sama diatas kan."

"BEDA!" jawab serempak Echi juga Lisa.

Ellara cemberut, "jadi mana? Katanya ganteng."

Echi menunjuk ke belakang Ellara, tepatnya ke arah panggung kecil tepat di pinggir kantin. Ellara membukam mulutnya terkejut, wow seperti cafe,

primitif sekali.

"Itu yang mau nyanyi, Ell. Ganteng banget kan, idaman banget."

Ellara memindai seseorang yang Echi katakan sebagai Langit itu, dari atas sampai bawah. Menatapnya beberapa saat, hingga laki-laki tiba-tiba menatapnya tanpa berkedip.

Ellara akui dia ganteng, putih, dan manis. Tapi sepertinya Ellara tidak menyukainya, saat mereka bertatapan seharusnya Ellara merasa gugup dan berdebar, tapi boro-boro berdebar Ellara justru malas.

"Dia naksir gue atau lo, Ci?"

Echi cemberut. "Ya lo lah, tapi gue setuju banget kok kalian cocok. Gue ikut bahagia seseorang yang gue cinta sama sahabat gue. Lo itu 100% cocok banget sama kak Langit dari pada sama si Onoh noh,"

Entah perasaan Ellara atau bukan mata Echi langsung terhunus pada salah seorang dari empat laki-laki itu. Maksudnya apa sih? Echi makin aneh saja.

"Uhuk,"

Tidak lama terdengar batuk dari salah seorang empat laki-laki itu, Ellara kontan menatapnya. Laki-laki itu sampai bangkit dari kursinya. "Minum dong kalo batuk, lo mau mati ya ... " Ellara mencoba membaca name tagnya. "Reza. Cepet minum."

Reza mengedip, dia langsung mengambil jus milik Ganesa dan meminumnya. Tatapannya tidak lepas dari Ellara yang kini kembali menatapnya temannya.

Ellara mengangakat senyum paksa. "Kasihan banget lo, Ci. Ngenes banget percintaan lo. Tapi, gak papa ini semua ada hikmahnya kok. Lagian gue ogah sama si Langit." Ellara menatap Langit yang dikelilingi banyak perempuan. "Lagian tuh cowok kaya murahan banget, paling gak perjaka lagi. Rugi dong kita sebagai perawan ting ting."

Lisa dan Echi tersedak ludahnya sendiri. Menatap Ellara panik, sekarang mereka percaya jika Ellara memang hilang ingatan! Kelakuan Ellara sejak masuk kantin sudah tidak wajar sekarang semakin tidak wajar.

Ellara mengehala nafas. "Jangan percaya sama cowok, Echi Lisa. Mereka kalo gak bangsat ya banci."

Dulu Ellara pernah memiliki satu pacar, mereka berpacaran dari sejak SMP. Namun, saat masuk dunia perkuliahan pacarnya menghiantinya dengan berselingkuh. Dengan dalih sebab Ellara tidak mau memberikan pelayanan hingga terpaksa berselingkuh. Omong kosong.

"Bener banget, Ell. Nih, Ganesa udah bangsat gak perjaka lagi."

Ellara, Echi, juga Lisa langsung menengok pada sumber suara. Ada Reza yang beberapa menit lalu batuk-batuk kini justru tengah menunjuk seseorang di sebelahnya, yang Ellara duga sebagai Ganesa.

Ganesa melotot, "apa-apaan lo? Gue masih perjaka."

"Biasanya di jidat ada cahaya dan aura baik kalo perjaka. Kalo gak perjaka auranya suram kaya pintu neraka, persis kek lo." celetuk Ellara membuat Ganesa terperangah.

"Justru gue yang diperjakain. Gue gak inget apa-apa sumpah, kayanya gue diperkosa."

Cowok diperkosa?

Selalu saja ada pembelan dasar cowok gak bener, itu pembelaan yang sia-sia.

"Dasar cowok gak bener, nongkrong sana-sini gak tau malu. Norak banget kaya baru gaul. Segala ngerokok lagi dasar alay, rokok cuma buat gaya-gayaan aja. Masih kelas sebelas lo yang tau malu dong!" Ellara mendadak kesal saat melihat sebungkus rokok di saku seragam Ganesa. Dasar anak nakal.

Ganesa terpancing. "Kenapa malah mencaci-maki gue?! Jaga tuh sikap lo kan cewek!"

Lisa dan Echi saling berpandangan bingung karena sepertinya Ellara sudah terpancing, sekarang saja malah terkekeh sinis.

"Cih, gue pikir-pikir cowok tuh pengen banget ya hal negatif jadi hak milik dia. Cewek ngomong kasar gak boleh, cowok gak papa. Cewek tidur sama cowok gak boleh, pelacur katanya. Kalo cowok gak papa gak ada bekas. Cewek gak boleh ngerokok, gak boleh minum, kalo cowok gak papa. Cewek gak boleh ngegas harus lemah lembut, kalo cowok gak papa. Pokoknya gak boleh ada yang lebih nakal dari cowok, entar maskulinitasnya sebagai gender yang lebih lebih dari cewek tercemar." tatapan Ellara menajam. "Huek, cuih jijik banget gue. Muak!"

Perkataan Ellara membuat Ganesa yang sudah siap tempur seketika bungkam. Apakah barusan Ganesa baru saja menyinggung hati seseorang?

"Jadi lo pengen melakukan banyak hal negatif, ya?"

Ellara menatap kesebelahnya pada seorang cowok yang dari mengganggunya karena tatapannya pada Ellara.

"Lakuin aja gak ada yang ngelarang lo kok. Lupa lo selama ini hidup gak lebih dari benalu?! Segala sifat negatif udah melekat di diri lo sejak lahir."

Ellara terdiam, baru kali ini dirinya dihina sedemikian rupa. Wajah laki-laki itu juga begitu menyebalkan, seolah ingin Ellara enyah dari pandangannya.

Raut wajah Ellara yang berubah membuat Lisa juga Echi panik, mereka harus menariknya pergi, tapi tenaga mereka tidak akan ada apa-apanya. Mereka butuh Usu.

USU SUNARDI!

Ellara mendekat, menatap lekat-lekat cowok di sampingnya. "Denger! Apa lo gak ngerti apa yang gue omongin? Lo tau gak sarkas? Dia bawa-bawa gender gue sebagai cewek. Padahal kita sama-sama manusia, yang jelas

memiliki hak yang sama!" Ellara tidak dapat menahan emosinya, dia menarik kerah seragam cowok itu dan membaca name tagnya keras-keras. "Dengar, Lazeon!"

Lazeon, ya?

Astaga!!!

Ellara menjerit keras-keras, buru-buru bangkit dari duduknya. Wajahnya pucat pasi menatap penuh rasa takut pada laki-laki itu.

Lazeon Anggarawa,

Lazeon,

Anggarawa,

Zeon.

Alias, malaikat kematiannya sekarang ada di depan matanya.

o0o

A/ n :

Sorry up lama bangettttt, aku mendadak harus kuliah luring dan otomatis keluar kota dan ngekost kembali :'(sibuk banget sama praktik beb, pas awal-awal gak bisa pokus nulis juga karena deg degan tes copid, panik karena aku flu. Tapi, alhamdulilah testnya negatif. Aku bersyukur banget. Semoga kalian juga sehat selalu yaa, pokoknya kalian harus jaga kesehatan

Yeeee selamat 1K pembaca 😍 makasih semuanyaaa aku senang sekali hihi

4G 10:49 78

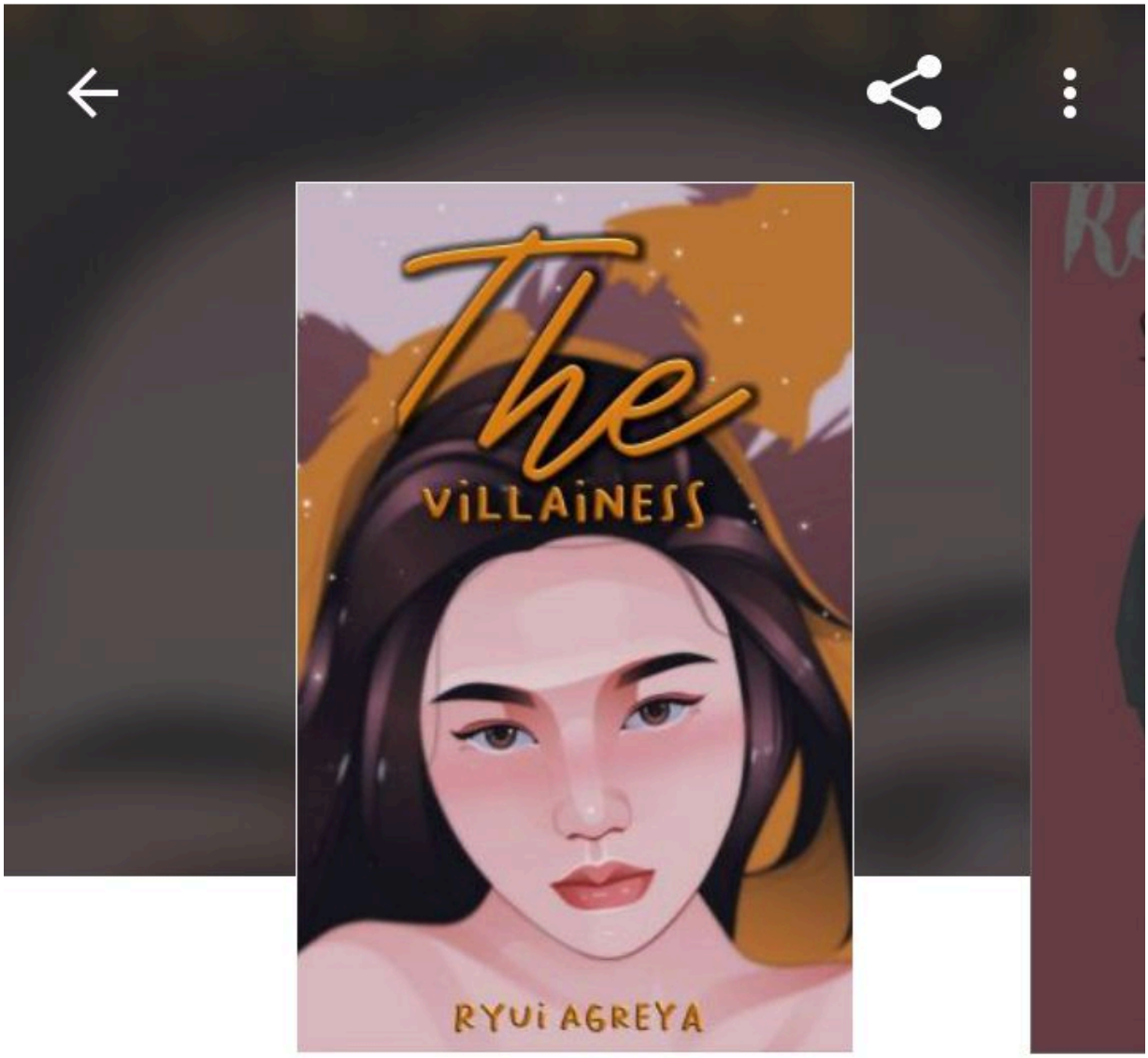

The Villainess

RyuiAgreya

Dibaca 1,06 K ★ 207 Vote 7 Bagian

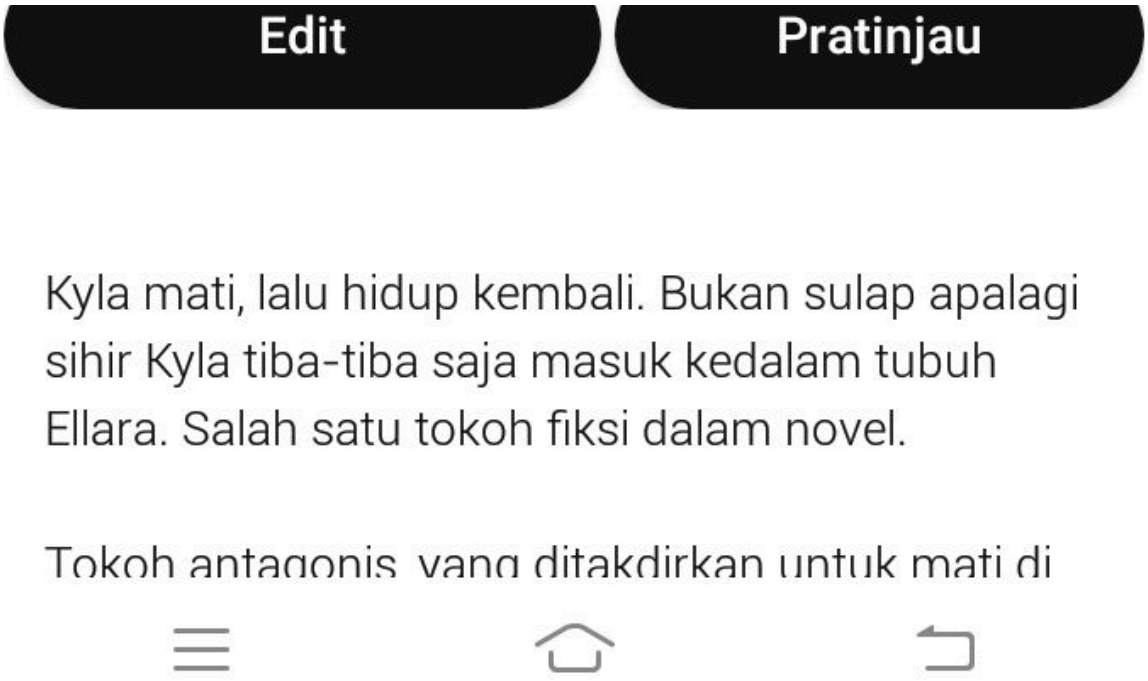
Edit
Pratinjau
Kyla mati, lalu hidup kembali. Bukan sulap apalagi sihir Kyla tiba-tiba saja masuk kedalam tubuh Ellara. Salah satu tokoh fiksi dalam novel.
Tokoh antagonis yang ditakdirkan untuk mati di

Btw mau survei dong, kalian lebih pilih mana?

1. Up dua hari sekali tapi isinya cuma 1000-1500 kata,

2. Up seminggu dua kali tapi isinya panjang bisa sampai 1500-3000 an.

Pilih mana? Ayo pilih biar aku gak ngerasa ngomong sendiri. Btw kalo ada typo tolong tandain ya, soalnya aku nulis pake HP (gak punya leptop 😭), jangan lupa klik bintang, juga comentnya.

See you,
RyuiAgreya (FOLOW GUYS HAHAHIHI)

Minggu, 25 April 2021

07 - Malapetaka Di Luar Nalar

o0o

Lazeon tahu Ellara tengah merencanakan sesuatu, tingkah lakunya sejak terakhir kali Lazeon menghubunginya begitu mencurigakan.

Biar Lazeon jelaskan seberapa mengganggunya seorang Ellara Estelle dalam hidupnya. Pertama, tiada hari tanpa ocehan Ellara, setiap hari setiap jam Ellara akan membombardirnya dengan ratusan pesan tidak berguna, meneleponnya setiap kali Lazeon tidak membalas pesannya, bahkan sering kali nekad datang kemana pun Lazeon berada.

Ellara itu benalu, dia selalu mengganggu harinya.

Dan yang kedua, Ellara selalu menganggu siapapun perempuan yang dekat dengan Lazeon, sekalipun itu adalah temannya, bahkan kakak perempuan Ganesa yang sudah Lazeon anggap kakaknya sendiri pun akan Ellara ganggu, intinya siapapun orang itu asalkan berjenis kelamin perempuan maka Ellara akan mengganggunya. Ellara akan menggunakan seribu satu cara agar hubungan Lazeon dengan orang tersebut berakhir tanpa pandang bulu. Yang paling sadis adalah keposesifan Ellara semakin mendarah daging. Terutama sejak munculnya Amanda, jika dulu Ellara hanya mengandalkan mulut sebagai serangan, sekarang Ellara juga mengandalkan fisiknya. Dia akan menyiksa siapapun yang mendekati Lazeon. Ellara berubah menjadi monster dan Lazeon semakin membencinya.

Lazeon terkekeh, lalu menghisap rokoknya dalam-dalam sebelum membuangnya ke tong sampah. Memandang pintu ruang UKS yang masih terkunci rapat, dengan tatapan tajam. Entah apa yang terjadi Ellara justru melarikan diri saat di kantin tadi, meninggalkan ketiga temannya.

Lazeon sadar kebenciannya begitu besar kepada Ellara, bukan karena ada dendam, kebencian itu datang karena Ellara sendiri. Sifatnya yang begitu penuh keburukan, membuat Lazeon tanpa sadar telah membencinya.

Andai pertunangan itu tidak ada, andai rasa cinta di hati Ellara itu tidak ada, maka Lazeon pastikan rasa benci itu jelaslah tidak akan pernah ada. Bagiamanpun, keluarga mereka begitu dekat, Lazeon mengenal Ellara sejak saat masih kecil sekali.

Mereka selalu bersama-sama, selalu satu sekolah, satu kelas, bahkan satu meja bersama. Lazeon menganggap Ellara adalah adik kesayangannya, seseorang yang mesti dilindunginya. Namun, sejak mereka beranjak remaja dan keposesifan Ellara perlahan mulai muncul. Semua berantakan.

Hidup Lazeon berantakan, karena permintaan dari keluarga Ellara yang dinilai tidak masuk akal--sebuah pertunangan. Sedang Lazeon tentu tidak punya kuasa untuk menolak, meskipun dia tidak menginginkannya.

Lazeon mengetuk keras pintu UKS. "Masih gak mau keluar? Serius, mau mati?!"

Sudah beberapa jam berlalu, hampir semua orang sudah pulang ke rumah masing-masing. Teman-teman Ellara pun sudah Lazeon usir tadi karena hanya menggangu pendengarannya, omong-omong teman Ellara begitu berisik, membuat polusi telinga saja.

Kembali ke Ellara hingga saat ini Ellara masih tidak keluar dari UKS, entah berapa lama lagi, Ellara bisa bertahan di dalam sana. Tunggu saja hingga kesabaran Zeon perlahan habis.

"Ellara buruan keluar, atau gue tinggal?! Heran jadi manusia kok nyusahin terus!" Lazeon hampir-hampir mendobrak pintu UKS andai Lazeon tidak mencoba bersabar. Berkali-kali mengusap dadanya, Ellara semakin hari semakin menyebalkan saja.

Keinginannya untuk meninggalkan Ellara begitu besar, tapi Lazeon tidak bisa meninggalkan Ellara begitu saja. Sedari pagi Mira terus

menghubunginya dan memberinya amanah untuk menjaga Ellara, dan mengingatkan Ellara untuk sarapan.

Hah, emangnya Ellara bayi? Memangnya Lazeon babysitter Ellara?

Tanggung jawab sialan! Mira juga salah menitipkan Ellara pada Lazeon, bahkan tadi pagi Lazeon lah yang membuat Ellara pingsan karena mendorongnya. Lalu gara-gara dirinya juga tadi Ellara tidak makan hingga meninggalkan dua mangkuk baksonya.

"Dia gak mungkin pingsan lagi, kan?" Lazeon bergumam, namun tidak lama kemudian bola matanya melebar.

Sialan! Bagimana mungkin Lazeon bisa melupakan itu. Sejak dulu Ellara memiliki penyakit lambung, Ellara tidak boleh telat makan. Ellara bahkan bisa pingsan jika telat makan.

"Sialan! Cewek, brengsek!" Lazeon hampir-hampir berteriak mengumpati Ellara.

Dengan terburu-buru mendobrak pintu UKS. Terus mendobraknya hingga engsel pintu UKS copot, Lazeon yakin kepala sekolah pasti akan meminta ganti rugi kepadanya. Lazeon terengah-engah, dengan tergesa membuka setiap bilik UKS.

Hingga Lazeon sampai pada bilik keempat dan menemukan seseorang yang terbaring lemah dengan memegang perutnya erat, wajahnya yang pusat pasi membuat detak jantung Lazeon meningkat drastis.

"Bangsat!"

Lazeon berlari seperti kesetanan ke sepenjuru ruangan, dengan segera membuka laci-laci mencari obat UKS, mencari obat yang biasa Ellara minum. Setelah menemukan obat yang dicarinya Lazeon juga berlari menuju lemari konsumsi, mengambil beberapa roti dan sebotol air kemasan.

"Bangun!" Lazeon mengguncang bahu Ellara. Namun, perempuan itu hanya meringis.

"Hei, bangun." Lazeon menarik tubuh Ellara hingga duduk di ranjang dengan Lazeon sebagai sandaran, dengan segera menepuk-nepuk pipi Ellara.

Lazeon bisa melihat Ellara yang mulai membuka matanya, dia terlihat linglung. Sebelah tangan Lazeon dengan cepat membuka bungkus roti.

"Ayo makan dulu, Ell. Matinya nanti aja," ucap Lazeon.

Lazeon mengeritkan dahinya saat tatapan mata mereka bertemu, wajah pucat Ellara justru semakin pucat saat menatapnya.

Lazeon mendesis, lalu dengan tergesa menyuapkan sepotong roti ke dalam mulut Ellara. "Mau mati aja, ngerepotin mulu lo! Cepetan telen!"

Ellara dengan cepat mengunyah roti yang disuapkan Lazeon. Dengan lemas, mencoba mendorong dada Lazeon tapi dadanya begitu keras dan sulit, laki-laki itu bahkan mengeratkan sebelah tangan lainnya ke bahu Ellara seolah mencegah Ellara untuk melepaskan diri.

Ellara buru-buru menunduk saat Zeon menatapnya tajam, karena terlalu takut Ellara bahkan tidak sadar saat dirinya mengambil roti di tangan Zeon dan memakan semua roti dengan tergesa. Ellara membutuhkan roti itu, perutnya sakit sekali. Sedikit tidak menyangka Ellara yang super power ternyata punya kelemahan.

"Le-lepas," Ellara sungguh takut, meski kematiannya masih lama. Tapi, berhadapan dengan Lazeon membuatnya ketakutan. Dia melepaskan lengan Lazeon di bahunya, tapi Lazeon tidak menyerah justru malah malah semakin mengeratkan kekungannya.

Ellara takut diracuni lagi. Dulu, Rajendra juga meracuninya.

Bola mata Ellara membesar saat menatap bekas rotinya. Lazeon tidak meracuninya kan? Tidak ini bukanlah waktunya. Ellara tanpa sadar menggelengkan kepalanya, lalu mengusap tenggorokannya, menelan ludahnya berkali-kali.

"Le-pas! Gue gak selemah itu. Lo jauh-jauh aja sana," usir Ellara.

Lazeon mengerutkan dahinya, tanpa alasan yang jelas ia merasa sedikit tersinggung dengan kalimat yang barusan Ellara katakan. Lazeon bahkan tidak lagi mencegah saat Ellara berangsur-angsur menjauhinya hingga duduk di tepi kasur.

Lazeon menyesal karena sempat panik tadi. Lihatlah seberapa tidak tahu malu seorang Ellara.

"Gue bakalan bilang sama Papi kalo gue mau pertunangan kita udahan."

Ucapan Ellara sukses membuat Lazeon terkejut bukan main.

Ellara tahu dia gila, ini adalah hari pertama mereka bertemu. Tapi Ellara pikir memutuskan lebih awal adalah sebuah langkah sempurna untuk kedamian hidupnya.

"Jangan khawatir. Gue gak punya perasaan apa-apa lagi kok sama lo, apalagi keinginan buat mertahanin pertunangan kita. Atau kalo lo mau lo bisa langsung pacarin Amanda, gue rasa gak perlu ada persetujuan orangtua kita. Kita kan yang ngejalanin pertunangan ini." Ellara terdiam sebentar, lalu menatap Zeon penuh kesungguhan. "Lazeon kita akhiri saja sekarang."

Lazeon benar-benar tidak menyangka akan mendengar kalimat barusan dari mulut Ellara sendiri. Lazeon tersenyum mengejek. "Lo emang gak berubah, selalu aja ada hal gak berguna yang lo omongin."

Sedetik kemudian Lazeon menarik paksa Ellara kedekatnya kembali. Membuka paksa mulut Ellara dan memasukan obat Ellara kedalamnya, tidak memperdulikan Ellara yang meronta-ronta.

"Jangan maksa!" Ellara melotot kesal, dari tadi Lazeon terus bertingkah seolah dialah yang berkuasa dan mengendalikan dirinya.

Lazeon menepuk-nepuk pipi Ellara. "Lo lagi ngerencanain apa, hah? Sejak dulu lo selalu jadi parasit yang nempel kemana pun gue pergi, cemburu

dengan siapapun yang dekat sama gue! Dan sekarang lo bertingkah kaya gini? Lo salah, gue gak bakalan ketipu."

Beberapa bulan waktu Ellara bahkan berakting hamil. Jadi, recana Ellara kali ini bukanlah apa-apa.

"Siapa yang nipu?!" Ellara menepis tangan Lazeon kasar.

Lazeon memincingkan matanya, lalu terkekeh sinis. "Lo! Siapa lagi emangnya? Dasar cewek brengsek!"

"Dasar bajingan!" Ellara menjerit.

"Cewek murahan!" tidak mau kalah Lazeon membalas pekataan Ellara tidak kalah kejamnya.

Kepalan tangan Ellara hampir-hampir mengenai tulang pipi Lazeon. Tak lama umpatan keluar dari mulut Ellara.

"Anjing lo!" jerit Ellara.

Lazeon mencengkram pergelangan tangan Ellara kuat-kuat. "Siapa yang ngajarin lo ngomong kasar kaya gitu?!"

Ellara merasakan nafasnya terengah-engah. Wajah Lazeon sekarang begitu menakutkan, tapi Ellara tidak peduli. Dia terlanjur kesal, bagaimana mungkin Ellara bisa menyukai laki-laki semacam Lazeon ini? Dia bahkan tidak pantas disukai.

"Berani lo sama gue?!"

Ellara mengerit saat Lazeon mendekatkan wajahnya. "Kenapa harus gak berani? Emangnya lo suami gue?!" Ellara mendorong Lazeon menjauh.

Kepalan tangan Lazeon mengerat, sejak kapan Ellara jadi seperti ini?

"Gue. Tunangan. Lo." desis Lazeon, dia tatapnya mata Ellara penuh kemarahan.

Ellara biasanya akan langsung menangis tapi kenapa sekarang Ellara justru berani membalas tatapannya.

"Dan gak berarti lo harus kasar sama gue kan?" Ellara menggigit tangan Lazeon kuat-kuat, tapi sialnya tidak menghasilkan apapun, laki-laki itu bahkan tidak merasa sakit sama sekali. "Gue benci cowok kasar."

"Gue juga benci sama lo!" balas Lazeon apa-adanya.

Ellara menatap Lazeon lekat-lekat laki-laki sialan ini! Ellara sungguh tidak menyukainya. Meskipun sebenarnya, sejujurnya, harus Ellara akui jika Lazeon Anggarawa itu memang begitu menawan. Tapi, itu adalah hal yang wajar karena Zeon adalah pemeran utamanya.

Jika dijelaskan Lazeon itu memang memiliki wajah yang tampan tapi menurut Ellara wajah Lazeon itu lebih dominan ke manis karena lesung pipinya, juga kulitnya yang tidak terlalu putih seolah menambah kesan itu. Di novel diceritakan jika Amanda begitu menyukai lesung pipi Zeon, perempuan itu bahkan akan menatapnya lama-lama dan membuat Lazeon salah tingkah.

Jijik banget! Jika dulu Ellara akan ikut bawa perasaan saat membaca scene itu tapi sekarang disaat dia hidup dalam tubuh Ellara yang asli, Ellara merasa tingkah Amanda begitu menjijikan. Seolah-olah tidak ada laki-laki berlesung pipi lainnya di dunia ini.

"Jam tiga sore sekarang," Lazeon menunjuk jam dinding.

"Lalu?" sinis Ellara. Beberapa waktu lalu dia memang takut, tapi takut pada hal yang akan datang dinilai tidak masuk akal dan justru merugikannya, Ellara bahkan yakin jika Lazeon justru akan semakin bertingkah semena-mena padanya.

"Bego banget sih... Ayo pulang. Gak cuma badan doang yang cetek, ternyata otaknya juga."

"Dasar jelek!"

Lazeon menahan kaki Ellara saat Ellara berniat menendang perutnya dari kasur. Sepertinya ada yang salah dengan perempuan ini.

"Lo ngerencanain apa, sebenernya? Kalo lo berencana biar gue tertarik sama lo. Maka rencana lo salah besar. Gue sama sekali gak tertarik!" Lazeon menatap Ellara lekat-lekat dari rambut hingga ujung kaki. Mencari apa yang salah dari sosok Ellara yang kini ada di depannya.

"Sama! Gue juga gak tertarik sama lo."

"Terus aja akting. Lama-lama jadi drama queen lo. Buruan turun!" Lazeon menarik kaki Ellara membuat Ellara panik, "atau mau gue patahin nih kaki gak guna?"

Ellara menjerit, saat Zeon mengangkat tubuhnya. "Goblok! Rok gue kesingkap, dasar cabul brengsek! Gak guna lo, mati aja sana lo!"

Ellara terus menjerit-jerit, tubuhnya yang masih lemah membuatnya kesulitan melawan Lazeon.

"Gue--" Zeon menelan ludahnya, dia kembali menurunkan Ellara ke ranjang. "gue gak liat! Siapa yang cabul? Lo kali yang cabul, dasar cewek murahan."

Ellara tidak salah dengar kan, dia benar-benar tidak mengerti dengan Zeon. Cowok ini benar-benar biadab, setelah melakukan kesalahan bukannya minta maaf justru malah kembali menghinanya.

Kesal, Ellara menarik kerah seragam Lazeon hingga tubuh Lazeon terhuyung ke arahnya. Tidak melewatkan kesempatan dengan segera Ellara menekan tubuh Lazeon di atas ranjang UKS kuat-kuat. Ellara dengan segera menahan perut Lazeon dengan tubuhnya, mengangkat kepalan tangannya kuat-kuat. Sepertinya tidak masalah sedikit membuat cacat pada wajah songong Lazeon ini.

"Ya, Tuhan."

Sebuah suara menginterupsi, pukulan yang akan Ellara layangkan.

Ellara segera menatap ke belakang tubuhnya saat mendengar suara seseorang, menemukaan seseorang yang menatap syok Ellara yang berada di atas tubuh Lazeon.

"Ma--maaf!" ucapnya dengan terbata, wajahnya pucat menatap Ellara. Seperti ketakutan.

Wajahnya terasa begitu familiar, Ellara mencoba mengingat-ngingatnya lalu seketika tertegun dan menurunkan kepalan tangannya. Itukan, Amanda?

Sebenernya Ellara berniat turun dari perut Lazeon, lalu Ellara akan menjelaskan jika Amanda telah salah paham. Tapi entah kenapa, hati Ellara tiba-tiba saja terasa terbakar, menatap wajah Amanda membuat rasa benci seolah meluap dari hatinya tanpa terkendali. Lalu tanpa mampu Ellara kendalikan, bukannya melakukan apa yang seharusnya Ellara lakukan dengan menjelaskan kesalah-pahaman itu, Ellara justru menurunkan kepalanya dan menekan kepala Lazeon kuat-kuat, lalu tanpa di duga dengan perlahan mencium bibir Lazeon.

Bunyi langkah kaki yang berlari membuat Ellara dengan segera mengangkat wajahnya, tiba-tiba saja tertegun tidak percaya dengan apa yang dilakukannya.

Ellara baru saja mencium Lazeon?! Astaga. Kiamat sudah.

Lazeon pun dibuat terkejut bukan main, dia tidak sempat bereaksi apa-apa saat Ellara tiba-tiba saja menciumnya.

Kenapa Ellara menciumnya?

Hingga pada akhirnya mata Lazeon melihat punggung seseorang yang berlari ke luar UKS dengan berlinang air mata. Lazeon dengan segera mendorong tubuh Ellara kasar, sejak kapan Amanda ada disini? Apakah Amanda melihat apa yang Ellara lakukan?

Lazeon menatap penuh permusuhan pada Ellara, jadi ini yang direncanakan Ellara. "Lo merencanakan ini?" tuduhnya dengan wajah marah.

Ellara tidak menjawabnya, dia juga syok. Ellara linglung, dia menekan dadanya sendiri kuat-kuat. Perasaan benci itu kenapa masih ada?

"Amanda tunggu!" Lazeon segera berlari mengejar Amanda.

Dan, meninggalkan Ellara sendirian. Dengan segala pikiran yang berkecamuk.

Ellara tidak bisa mengendalikan perasaannya, saat melihat Amanda? Bagaimana bisa?

Malapetaka di luar nalar apa lagi ini?

o0o

A/n :

Vote dan comentnya dong hehe.. Selamat hari jumat.

See you,
Jumat, 30 April 2021
RyuiAgreya (Follow dong :'))

08 - Rusaknya Pengendalian Diri (1)

o0o

Sejak pulang sekolah Ellara hanya bisa diam termenung, Ellara pikir dia tidak sanggup melakukan apapun lagi.

Ironis sekali ternyata hidup di dunia baru ini, tak kalah melelahkan dari pada hidupnya dulu. Sama-sama selalu kena sial.

Menopang dagunya dengan sebelah tangan, lalu memandang dirinya hampa di hadapan cermin. Itu perkerjaan yang Ellara lakukan sejak pulang sekolah.

"Hei, Ellara asli?!" Ellara mendekatkan dirinya dan mengetuk-ngetuk cermin. "Lo masih ada di dalam tubuh ini kan?"

Pertanyaan itu telah Ellara lontarkan lebih dari sepuluh kali. Tapi tetap saja jawabannya, nihil. Tidak aja jawaban sama sekali, tanda-tanda kehidupan Ellara yang asli tidak terdeteksi sama sekali. Selain perasaan benci yang tiba-tiba saja hinggap di hati Ellara.

Ellara tahu dengan jelas peraasan benci itu nyata adanya, bahkan hingga sekarang saat memikirkan Amanda dengan kemungkinan bahwa Lazeon mungkin saja sedang ada disana dan tengah berduaan membuat nyala api seolah-olah membakar hati Ellara.

Tolonglah, rasa itu terlalu nyata untuk diabaikan. Bayangkan Ellara yang seharusnya tidak memiliki rasa benci tiba-tiba saja merasakannya seolah-olah Ellara yang merasakannya sendiri.

"Udah di tengah jalan ternyata, tunggu tahun depan aja sampe ajal Ellara tiba," gumam Ellara. "Tapi, kenapa scene ini gak ada di novel ya?"

Ellara benar-benar kebingungan, cerita ini telah berada di tengah jalan. Dimana Lazeon akan benar-benar membela Amanda dari pada dirinya, fase dimana Lazeon benar-benar membenci Ellara karena tingkah lakunya. Di novel di ceritakan bahwa sebentar lagi mereka akan naik kelas, dan di hari kelulusanlah kematian Ellara tiba.

Tujuan Ellara datang ke dunia ini tentulah untuk mencegah kematian itu agar Ellara bisa hidup santosa selamanya. Tapi, sekarang ...

"Makin konyol aja nih dunia. Gue kira hidup lagi di dunia ini, ya untuk memperpanjang umur. Tapi, sekarang karena perasaan benci ini jadi gak yakin gue bulan depan masih bisa nafas atau enggak."

Ellara mulai berpikir jika sifatnya dengan Ellara asli tidaklah jauh berbeda, Ellara yang asli di cap jahat karena perannya sebagai antagonis. Kelakuan jahat emang seharusnya sudah mendarah daging.

Tapi dirinya saat hidup sebagai Kyla Anatasya, kelakuannya tidak jauh beda dengan Ellara yang asli. Bukan sekali-kali Ellara bertengar dengan orang lain. Mungkin bedanya hanya di otak saja, Ellara asli bodoh dan ceroboh dalam menempatkan diri, bodoh dalam bersikap dan bertindak. Sedangkan Ellara sekarang tentu saja tidak akan berprilaku demikian, Ellara hanya akan bertindak sesuai dengan apa yang memang harus dilakukan. Dengan, menilai mana yang benar dan salah.

GUE EMANG BAIK BANGET!

"Apa mungkin ini remedial ya buat evaluasi gue masuk surga atau neraka?" Ellara mulai berpikir macam-macam. "Pinter banget sih gue. Gue yakin ini adalah remedial atas kelakuan gue dulu, dan menjadi orang baik dalam kehidupan Ellara adalah ujiannya."

Ellara segera berlari dan pindah posisi duduk ke meja belajarnya, membuka buku diary yang didalamnya telah Ellara isi dengan jalan cerita dunia ini,

yang memang seharusnya terjadi. Merincinya secara detail, takut-takut Ellara melupakannya.

"GILA YA, GUE? YA KALI REMEDIAL!" Ellara memukul dahinya. Benar-benar bodoh, memangnya kehidupan ini permainan apa?!

Ellara bodoh!

"Tapi, gak ada salahnya juga berbuat baik demi masa depan cerah dan santosa. Jadi yang pertama, mari meminta maaf."

Ellara terkekeh, melepaskan diri dari cap antagonis tentu sangat sulit. Mungkin perasaan Ellara asli memang perlahan menguasainya, tapi Ellara akan meminimalisir masalah itu. Setidaknya jangan sampai semua musuhnya saling bekerja sama untuk membunuhnya.

"Pertama-tama kita list dulu siapa musuh dan korban gue." Ellara segera membuat garis kotak besar pada bukunya. Mulai mencatat nama-nama yang mungkin akan menjadi 'mesin pembunuhnya' nanti di masa depan.

Menyusun nama-nama itu dinilai dari yang paling mudah dihadapi sampai yang paling susah atau dinilai sangat berbahaya.

Di dalam novel diceritakan bahwa Ellara asli membully semua orang yang dinilai 'menggangu matanya'. Benar-benar type penjahat yang selalu membuat onar, biang dari masalah.

Tapi, sekarang karena jiwa yang hidup di tubuh Ellara ini bukanlah Ellara asli maka dia akan mengubah segalanya. Menyingkirkan semua batu sandungan yang mungkin akan jadi penghalangnya atau bahkan menjadi titik masalah itu sendiri.

"Sebentar!" Ellara menyimpan tangannya di di dahi, mencoba berpikir keras. "Gue kayanya harus mastiin semua list musuh dan korban gue ini benar, jangan sampe gue buat kesalahan lagi. Jalan yang harus gue lalui udah terjal banget, jangan sampai tambah parah."

Ellara berdiri dari duduknya, membuka laci-laci yang ada di dalam kamarnya. "Duh, ponsel Ellara kemana sih! Gue harus hubungi Trio Idiots."

Ellara mondar-mandir kesana kemari hingga pada akhirnya dia menepuk kepalanya keras. "Lah, kan di tas!" Ellara mencabikan bibirnya kesal, membuka tas sekolahnya dan mengeluarkan ponsel mahal milik Ellara.

Karena terlalu pusing Ellara sekarang bahkan menjadi seorang pelupa.

Sejak masuk kedunia ini Ellara terakhir kali menggunakan ponsel ini ya saat Lazeon marah-marah perihal Amanda. Selebihnya, dia tidak menggunakannya.

Ellara mencabikan bibirnya kembali, "setiap kali liat ponsel ini gue deg-degan terus. Kayanya trauma gara-gara dimaki Zeon bangsat!"

Ngomong-ngomong Ellara jadi teringat dengan Lazeon, mendadak kesal sekali dengan prilaku kasar Lazeon tadi di UKS. "Dia pikir dia ganteng?! Enak aja gituin gue. Gue kan punya hati, gue punya harga diri! Awas aja, bakalan nyesel dia memperlakukan gue kaya gini."

Ellara segera menghidupkan ponselnya, tapi mulutnya terus mengomel kasar. "Zeon bangsat itu gak sadar apa?! Kalo gue ini tunangannya. Seenggaknya kalo mau selingkuh jangan sampai gue tau, sembunyi-sembunyi aja gitu kek, gak ada kreatifnya jadi orang. Karena perbuatan mereka Ellara harus mati diusia muda! Gue kalo jadi Ellara bakalan tinggalin Zeon selamanyaaaa!!! Gak bakalan gue lirik-lirik lagi. Anak muda jaman sekarang, buta banget sama cinta. Baru deh kalo udah tua nyadar kalo cinta itu gak penting, yang penting itu uang!"

Ellara menyempilkan rambutnya ke telinga. "Mereka gak tau, perihnya hidup ini."

Bagaimana tidak perih, dirinya saja mati gara-gara mencuri surat wasiat tentang harta dan warisannya sendiri.

"Sial, udah jam tujuh malam aja." Ellara memaki saat ponsel Ellara telah menyala, angka besar disana telah menunjukan pukul tujuh malam, yang

berarti Ellara telah bengong dan berbicara sendiri dengan cermin selama kurang lebih tiga jam sejak pulang sekolah.

Ellara mengerutkan keningnya, pokusnya pecah pada angka dibawah jam pada ponsel Ellara, yang berarti menunjukan hari, tanggal dan tahun. Memang sejak awal datang Ellara tidak terlalu peduli pada keadaan dunia ini, dia hanya terpokus pada jalan ceritanya.

"Hah, 20 Mei 2021? Jadi gue masuk ke novel jadul ya." ucap Ellara.

2021, ya? Ellara ingat dengan tahun itu, itu adalah tahun saat dirinya masih SMA dan berumur 17 tahun.

Ellara menopang dagunya, menatap lurus ponsel Ellara. "Jadi, gue sama Ellara seumur dong kalo kaya gini."

Dikehidupannya dulu dia mati di usia 22 tahun, di malam tahun baru 2027. Tanpa disadarinya pikiran Ellara mulai berkelana.

Kehidupannya begitu menyedihkan sejak orangtuanya meninggal dan terpaksa harus tinggal bersama pamannya, Ellara memang tidak mempercayai pamannya itu. Tapi, kondisi dirinya dulu yang tidak memiliki siapapun membuat Ellara mau tak mau harus mempercayainya. Setidaknya, Rajendra adalah pamannya dan satu-satunya dari keluarganya yang tersisa.

Tetapi ternyata mental Ellara tidak sekuat itu, perlahan tapi pasti dia mulai muak terhadap Rajendra. Keungan Ellara yang diatur pamannya semakin berkurang setiap saatnya. Harta warisan yang seharusnya jatuh pada Ellara, tidak kunjung terjadi. Skripsinya selalu gagal dan membuat Ellara tertinggal dari teman-teman, Ellara pintar dia seharusnya jauh lebih awal lulus dibandingkan mereka semua. Kejanggalan-kejanggalan aneh pun mulai terjadi hingga Ellara mulai menyelidikinya.

Tentu saja, Rajendra adalah pelakunya.

Malam tahun baru Ellara mulai melaksanakan rencananya, dia akan mencuri surat wasiat itu di dalam ruang kerja Rajendra. Pikir Ellara di

malam tahun baru itu, Rajendra akan pergi bersenang-senang menyambut tahun baru. Tapi, rupanya semua dugaannya salah besar.

Malam itu Rajendra muncul dari belakang tubuhnya tanpa pernah Ellara duga, memukulnya keras dengan balok kayu hingga membuatnya limbung dan hampir hilang kesadaran.

Meminumkan cairan pahit kedalam mulutnya. Hingga perlahan Ellara merasakan tubuhnya mulai mati rasa, tubuhnya tidak dapat digerakan. Mulutnya dan seluruh tubuhnya panas bagai dibakar api membara.

Hingga menit-menit berikutnya Rajendra memukulnya membabi buta. Tapi, Ellara tidak berdaya.

Rasanya sakit sekali.

Bukan hanya fisiknya, hatinya juga jauh lebih sakit.

Ellara pernah bermimpi, mungkin suatu hari nanti akan ada seorang pangeran yang datang menyelamatkannya. Membawanya jauh, dan memulai hidup bahagia bersama.

Dan mempunyai seorang putri kecil cantik yang mirip dengannya.

Ellara pernah memimpikan itu. Ellara menginginkan keluarga kecil yang akan membuatnya bahagia.

Tapi, dimalam itu.

Ketika detik terus bergerak, disaat kembang api menyala-nyala di angkasa seluruh negri.

Ketika semua orang merayakan tahun baru yang begitu meriah.

Ellara justru merayakan kematiannya.

Rajendra membunuhnya malam itu. Membunuh Ellara dengan segala angan dan harapan hidupnya.

Tidak ada pangeran yang menyelamatkannya. Karena, Malaikat kematian telah menjemputnya malam itu.

o0o

A/ n :

Sesi 2 : Rusaknya Pengendalian Diri

Rabu, 19 Mei 2021
RyuiAgreya

09- Rusaknya Pengendalian Diri (2)

o0o

The World Knocked Me Down, itu adalah judul novel yang pernah Ellara baca. Dari judulnya Ellara dapat menilai bahwa novel itu pastinya akan berbobot dan penuh akan pelajaran hidup. Jadi Ellara memutuskan untuk membacanya, tapi boro-boro berbobot dan penuh pelajaran hidup, novel itu bahkan tidak lebih dari novel biasa yang penuh akan drama cinta picisan.

Dimulai dari Amanda sang pemeran utama yang begitu lemah, tapi dibalik sikap lemahnya itu Amanda penuh dengan semangat hidup yang positif meski selalu di bully Ellara setiap harinya. Yang pasti Amanda itu manusia yang hatinya begitu baik, bersih, suci, dan terus berprangsa baik pada Ellara padahal jelas Ellara adalah penjahat yang selalu membuatnya menderita.

Benar-benar orang bodoh.

Mungkin Amanda memang baik hati, tapi justru itu menjadi kekurangannya karena terlalu baik hati. Sampai-sampai Ellara dibuat kesal olehnya. Ellara jadi teringat dengan kejadian saat dilapangan, niat Amanda memang baik membantunya untuk ke UKS tapi jadi jelek karena terlalu pemaksa padahal Ellara jelas-jelas menolaknya. Dia juga pecemburu, padahal bukan siapa-siapanya Lazeon.

Benar-benar prempuan tidak tahu diri.

Kemudian ada juga Lazeon Anggarawa, pemeran utama pria yang awalnya dingin kemudian menjadi hangat saat melihat kegigihan dan kebaikan Amanda. Benar-benar klise.

Sayangnya itu hanya berlaku pada Amanda, karena sikapnya jauh beda saat berhadapan dengan Ellara, boro-boro dingin, Lazeon justru cerewet sekali. Mulutnya seperti cabe dan kelakuannya tidak jauh beda dari setan.

Lalu ada pemeran penjahat tentu saja itu adalah Ellara Estelle.

"Iya bener itu gue," ucap Ellara ketika sadar dari lamunannya. "Gue emang penjahatnya."

Ellara cemberut, setiap kali melamun pikirannya selalu terarah pada kehidupannya dulu. Ellara kan jadi muak.

"Udahlah, buat apa gue mikirin yang udah lalu, gak penting juga. Dan buat apa juga gue mikirin dua manusia gak guna itu? Hah, gak guna! Mending sekarang gue telepon aja Usu. Dia kan patner bully gue." Ellara segera membuka aplikasi chat di ponselnya.

Ellara mengerutkan keningnya, saat melihat hanya ada beberapa kontak di ponsel Ellara. Tidak ada lebih dari sepuluh kontak.

Dan yang lebih parah tidak ada grup kelas. Atau mungkin Ellara yang memang tidak mau masuk ya? Jika benar maka Ellara tidak perlu heran jika Ellara asli memang sebodoh itu. Manusia yang satu ini terlalu bodo amat sepertinya.

Dan yang lebih parah tidak ada grup gengnya, seharusnya kan ada.

"Gila nih orang, bener-bener ya Usu, Echi, sama Lisa kayanya cuma dijadiin babu aja. Nomornya aja gak ada disini." Ellara terus mengscroll chat, kontak yang Ellara asli simpan memang tidak lebih dari sepuluh, tapi chat puluhan dari nomor asing tidak perlu diragukan lagi. Meski kelakuannya jelek, patut diakui Ellara memang cantik sekali, hingga akhirnya jari Ellara sampai pada chat bernama '**Asyu**' dengan poto profil Usu yang tengah eksis mebahana. "Ternyata cuma ada Usu aja. Lumayan lah dari pada gak ada sama sekali, lagian gue juga mau telpon dia."

Saat Ellara akan menekan tombol telepon tiba-tiba saja ada sebuah panggilan lain.

Pangeran Is calling

Cih, Ellara harus segera mengubah nama kontak itu. Bisa-bisanya iblis itu diberi nama dengan kontak pangeran, dari sisi mana pun tidak ada cocoknya sama sekali.

"Apa lo telepon gue?!" Ellara langsung membentak keras Lazeon saat telepon tersambung.

"Dimana lo?!" suara Lazeon diseberang sana tidak kalah kerasnya.

Bising suara kendaraan terdengar, entah sedang ada berada dimana laki-laki itu.

Ellara doakan semoga kecelakan dan mati di tempat. Amin.

"Kepo amat."

Ellara dapat mendengar Lazeon yang memaki di sebrang sana. Laki-laki itu suka sekali memaki, pasti sekarang dia akan balik memakinya.

"Cewek sia--"

"Cowok bangsat!" Ellara menyeringai kala memotong ucapan Lazeon. "Lazeon bangsat! Lazeon bangsat! Wleee..."

Lalu Ellara dengan segera memutuskan teleponnya, tidak memberi kesempatan Lazeon untuk balas memakinya. Lazeon memang harus diberi pelajaran.

Buru-buru Ellara menelepon Usu, takut Lazeon kembali meneleponnya, jika Lazeon kembali meneleponnya setidaknya Ellara sedang ada di panggilan lain.

"Duh, Usu lama banget sih angkat telepon gue?" ucap Ellara ketika Usu menjawab teleponnya. "Lo lagi kencan ya sama cewek?"

"Hah, siapa? Gue? Dih, najis."

Ellara ngakak. "Lagi, ngapain lo?"

"Gue lagi mikirin temen gue yang lagi pura-pura amnesia."

Ellara mencabikkan bibirnya. "Gue emang lagi lupa ingatan kaliiiiii!"

Terdengar helaan nafas panjang Usu. ***"Serah lo aja deh gue mah pura-pura percaya aja. Lagian buat apa lo nelepon gue? Ternyata masih punya muka lo setelah kabur ninggalin dua mangkok bakso yang gue pesen dengan susah payah, hah?"***

Ellara tertawa lalu berdiri dan menyisir rambutnya di depan cermin. "Untung dong, dua mangkuk baksonya bisa lo makan."

"Emang gue makan, tapi masalahnya gue juga yang bayar." gerutu Usu.

"HAHAHAHAHAHAHA!"

"Ketawa aja lo, kunti."

"Maaf deh maaf besok gua ganti ya."

"HARUS!"

Ellara mengagukkan kepalanya, meski tahu Usu tidak mungkin melihatnya. Pokusnya terpecah saat puluhan pesan berisi kalimat-kalimat kemarahan Lazeon memenuhi notifikasi ponselnya.

Ellara mencoba mengabaikannya, dia kembali pokus pada tujuannya menelepon Usu. "Gue mau tanya serius nih sama lo? *To the point* aja deh, kasih tau gue dong siapa musuh dan korban atas kejahatan gue selama ini."

"GUE GAK SALAH DENGER?!" teriak Usu histeris.

Ellara menjauhi ponselnya, telinganya berdenging. "ENGGAK! Usu gue mau tobat. Plis bantuin gue, ya? Please banget."

"Bentar-bentar gue merinding dan entah kenapa gue tiba-tiba aja pengen berak."

"Ih, apaan lo? Urusannya sama gue apa?" sewot Ellara.

"Urusan sama lo? Ya, karena gue pengen beraknya diatas muka lo!" Gerutu Usu. ***"Duh, Ell coba deh kasih tau gue apa yang lagi lo rencanain. Biar gue bantu, lo mau buat rencana apa lagi?"***

Benar-benar tidak ada yang mempercayainya, bagus terus saja berprasangka buruk padanya, batin Ellara nelangsa.

"Gue serius mau tobat. Lo jangan banyak tanya deh, cepet aja kasih tahu musuh dan korban gue siapa aja."

"Gelo sia mah lila-lila!"

"Buruan," Ellara merengek.

Hingga akhirnya beberapa detik kemudian, rentetan informasi mengalir dari mulut Usu. Seperti yang diduga dari list yang sudah Ellara buat masih ada beberapa orang yang dia lupakan.

"Ares?" Ellara mengerutkan keningnya. Rasa-rasa tidak ada yang bernama Ares selama Ellara membaca ceritanya.

"Iya selain Amanda, anak itu musuh dan korban yang selalu kita bully."

"Besok tunjukin orangnya sama gue. Baru denger gue yang namanya Ares."

"Lo pura-pura lupa ingatan lagi?"

"Gue gak tau siapa Ares! Bawel banget lo--" ucapan Ellara sontak terhenti. Saat pantulaan di cermin riasnya menunjukan keberadan seseorang yang berdiri di pintu kamarnya.

Bersandar pada sisi pintu, dan menatapnya datar. Lazeon Anggarawa ada di pintu kamarnya.

Seperti setan, tanpa diundang tiba-tiba saja muncul menggagetkan.

"SEJAK KAPAN LO ADA DI SANA?" histeris Ellara lalu membalikan badannya.

Tapi, Lazeon hanya diam. Memandang Ellara dari atas hingga bawah dengan tatapan mencemooh.

Ellara buru-buru mematikan ponselnya. Berlari cepat dan langsung mendorong Lazeon keluar kamarnya.

"SETAN!" Ellara refleks memaki saat Lazeon justru balik mendorongnya hingga terjungkal ke lantai.

Dada Ellara naik turun karena emosi, demi apapun sebutan pangeran yang Ellara asli sematkan pada setan satu ini benar-benar fitnah yang paling keji. Dari atas sampai bawah, dari sikap dan kepeduliannya, Lazeon Anggarawa haram dipanggil pangeran.

"MAIN MASUK AJA! DASAR GAK PUNYA SOPAN-SANTUN! ATTITUDE KOK GAK DIPAKE?!" teriak Ellara saat Lazeon dengan santai melewatinya dan masuk kedalam kamarnya.

"Kerasukan, ya?" tanya Lazeon tanpa dosa.

Tatapan matanya juga tidak sopan sama sekali, hanya memandangnya sekilas lalu sibuk mengotak-ngatik TV kamar Ellara.

Ellara menggeram lalu buru-buru bangkit dari lantai, memandang kesal Lazeon yang kini sepenuhnya mengabaikannya.

"Malam-malam kok kesini? Mau ngepet di rumah gue?" Ellara sengaja berdiri menghalangi TV.

Lazeon mendecih. "Gue jauh lebih kaya! Makin hari makin sinting aja ya, lo."

Ellara memegang dadanya, jantungnya berdetak cepat karena dipeloti Lazeon. "Terus kenapa lo kesini malam-malam? Mau ngapelin gue? Kemana si Amanda sampe lo tiba-tiba ada di sini?"

Shit!

Perasaan Ellara asli benar-benar memengaruhinya! Tadi kesal sekarang justru perasaan marah yang kini hinggap dihatinya.

"APA? CEWEK SIALAN!" teriak Ellara tiba-tiba saja menebak kalimat yang mungkin akan keluar dari mulut laki-laki itu. Dan benar saja, sedetik kemudian Lazeon mengatupkan mulutnya kembali dengan rahang mengeras.

Ellara tertawa sinis. "Kenapa jadi cowok kasar banget? Najis, banget jadi tunangan lo. Kalo gue bisa muter waktu, gue bahkan sudi ketemu muka lo yang jelek ini!" Ellara terus mengoceh kasar. "Cepet jawab mau apa lo kesini?!"

Lazeon memutar kedua bola matanya, entah apa yang Ellara rencanakan tapi Lazeon menduga jika itu adalah sesuatu yang buruk. Tingkah Ellara jadi aneh sekali dan tentunya jelws membuatnya marah.

"Lagi, ngerencanain apa lo?"

"GAK SOPAN!" Ellara menendang kaki Lazeon. "kalo orang nanya itu ya jawab, bukan malah nanya balik!"

8/10, itu adalah rank di mana rasa marah Lazeon kini berada.

"Gue kesini? Ngapelin lo lah emang apa lagi?" cowok itu berdiri, menatap Ellara dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Lo belum mandi? Pantes bau bangke!"

Ellara memekik saat Lazeon mendorongnya ke belakang, hampir saja terjatuh andai Ellara tidak memegang seragam Lazeon erat.

"Setan, lo!" maki Ellara.

Lazeon terkekeh sinis. "Makanya minggat sana, gak liat lo nutupin layar TV?! Buka mata lo, kalau enggak ntar gue colok biar tau rasa! "

Ellara dengan tidak rela perlahan bergeser, menunjuk TV. "M*angga, sok a Zeon mangga di tonton."*

Lazeon memandang Ellara lalu membuang mukanya, kembali duduk santai dan mengotak-ngatik TV.

Ellara sendiri ikut duduk disamping Lazeon tanpa memperdulikan tatapan tidak suka Lazeon, sejujurnya Ellara sedang berpikir keras.

Gara-gara insiden ciuman itu haruskah Ellara malu? Seharusnya sih malu, tapi buat apa malu? Pikir Ellara.

Lazeon dan dirinya tidak memiliki perasaan apapun, jadi insiden ciuman itu bukan apa-apa. Tidak ada untungnya tidak ada juga ruginya, karena jika dipikir-pikir Lazeon memang tampan kok pantas saja Ellara asli suka.

Diam-diam Ellara memandang Lazeon yang sedang sibuk dengan ponselnya. Lazeon memang tampan dan menarik, sayang tidak mampu memikat hatinya. Tidak tahu kalau besok, mungkin malah benci.

"Kenapa IG gue lo yang pegang?!" teriak Ellara, ketika tidak sengaja menatap ponsel Lazeon.

"Wajar, kan?" tanya Lazeon, lalu seketika menjauhkan ponselnya saat Ellara dengan tiba-tiba ingin meraih ponselnya. "Buruan mandi kita jalan sekarang!"

Ellara menatap Lazeon dengan rasa penuh curiga. Memang wajar jika media sosial seorang dipegang oleh pasangannya, hanya saja tidak Lazeon Anggarawa juga. Dia adalah malaikat maut yang menjelma jadi pasangannya.

Kita kembali lagi pada posisi sebenernya jika Ellara Estelle adalah antagonisnya.

"Iya sayangku, cintaku, aku mandi sekarang." Ellara tersenyum lebar. "Mau ikut mandi gak?"

Sudah Ellara duga Lazeon hanya memandangnya tajam, tidak lupa juga dengan tatapan mencemooh dan juga jijik. Memang mengenaskan sekali Ellara sebagai antagonis.

Oke, mari terima keadaan jika Lazeon adalah protagonis dan Ellara adalah antagonis. Mereka bagaikan minyak dan air yang tidak mungkin bisa menyatu. Mau sebagaimana alur yang penulis ciptakan pada akhirnya mereka akan berpisah, Lazeon hanya ditakdirkan untuk Amanda, dan Ellara hanya ditakdirkan oleh kematian.

Ellara tidak perlu takut pada apapun. Jadi, Ellara dengan santai membuka baju seragamnya di depan Lazeon, membiarkan seragamnya tergeletak di sofa lalu masuk kedalam kamar mandi dengan santai.

Ellara yakin Lazeon tidak akan peduli dengan apa yang dilakukannya.

o0o

A/ n :

Hai semuanya, pengumuman-pengumuman semuanyaaaaaa akhirnya aku libur sebulan asikkkkkkk yuhuuuuuuuuu aku bahagia sekali horee asik asikkkkkk, aaaaaa seneng bangetttttt...

Namun ada yang gawat nih guys, aku lupa bawa buku outline di kosan ●_● otomatis aku gak tau harus nulis apa karena kerangka ceritanya

ada di sana. Maaf bangettt yaaa kalo alurnya gak ngaco ≥﹏≤

Oh iyaaa ada yang ngerasa aneh gak? Aku nulis Zeon disini justru Lazeon, btw kalian suka panggilan mana?

Lazeon?

Or

Zeon?

Dipilih ya yaaaaaaaa (●´ɜ')♡

Oh iyaaaa, mohon maaf lahir dan batin yaa temen-temen. Makasih banget karena selalu ada buat baca ceritaa ini, setiap hari selalu aja ada yang baca cerita ini aku terharu banget ^o^

RyuiAgreya
Senin, 5 Juli 2020

10 - Tuan Muda Lazeon

o0o

Ellara sepanjang perjalanan hanya bisa terdiam, sepenuhnya mengabaikan Lazeon yang sesekali meliriknya dengan sinis. Sejujurnya Ellara kesal sekali karena Lazeon memaksanya untuk ikut, padahal sebenarnya Ellara tahu kok Lazeon memaksanya ikut karena ada urusan lainnya yang tidak dapat dia tinggal.

Dan alasan kenapa Lazeon memaksanya ikut adalah bukan tak lain karena perintah dari Om Ardi alias ayah dari Lazeon, Om Ardi memang begitu menyayangi Ellara. Setidaknya setiap minggu Ellara dan Lazeon akan diperintah untuk berkencan. Huh, bener-benar tipikal orang yang suka ikut campur urusan orang lain.

"Ell,"

Ellara menatap Lazeon yang baru saja memanggilnya. "Apaan?!" seru Ellara ketus.

Lazeon meliriknya sekilas, tatapannya kembali fokus ke depan kemudi. "Apa yang lo rencanain sebenarnya? Seperti yang gue bilang di UKS tadi. Seberapa banyak usaha yang lo lakuin, lo harus tahu kalo gue gak bakalan pernah ngebuat gue tertarik."

Ellara terbengong, menatap Lazeon tidak habis pikir. Bagaimana mungkin ada laki-laki sepercaya diri ini?

"Gue gak ngerasa tuh, atau jangan-jangan lo ngomong kaya gitu, karena tertarik sama gue, Tuan Muda Lazeon?!"

Sekilas Ellara melihat Lazeon menyeringai, sebelun laki-laki itu berkata.

"Jangan harap, cewek sejenis lo bukan type gue."

Ellara yang sedari tadi hanya mencuri-curi pandang kini menghadap sepenuhnya kepada Lazeon, ingin memaki tapi mencoba menahan diri. "Jadi type cewek yang lo suka itu yang kaya gimana? Kaya Amanda? Cewek lemah yang cuma bisa bergantung sama lo? Cewek benalu yang suka ngerepotin lo? Cewek murahan yang bisanya cuma rebut tunangan orang? Kaya gitu type cewek yang lo suka, Tuan Muda Lazeon?"

"Lo punya kaca gak?" giliran Lazeon yang bertanya tidak lupa dengan tatapan maut andalannya.

"Punya, banyak malah. Yang gue lihat dicermin gue itu type cewek yang merdeka, gua cewek bebas yang bisa lakuin apapun yang gue suka sesuka hati gue. Gue cewek mandiri yang bisa lakuin apapun. Gue bukan cewek manja, dan yang paling penting gue sekarang bukan lagi cewek yang akan begitu mendewakan lo lagi, Tuan Muda Lazeon."

Lazeon mencoba menahan kesabarannya, sejak kapan Ellara jadi secerewet ini? Beberapa hari yang lalu Ellara masih bisa duduk manis tanpa banyak beromong kosong tapi sekarang ... Entahlah apa yang tengah direncanakan Ellara. Lazeon harus berhati-hati.

"Omong kosong apa lagi?"

Ellara bersedekap. "Gue gak akan bergantung lagi sama lo!"

"Oh."

Jawaban singkat Lazeon membuat Ellara menggeram. "Gue akan suka lagi sama lo!"

"Oh." ucap Lazeon.

"Gue bakal perlakuin lo persis kaya Amanda," Ellara tersenyum mencurigakan, lalu mendekatkan diri sampai ke telinga Lazeon. "Hati-hati aja mulai besok gue bully."

Entah perasaan Ellara saja atau bukan, tapi Ellara bisa melihat jika telinga, wajah, sampai leher Lazeon memerah.

Hmm, mungkin memang perasaan Ellara saja. Sedetik kemudian Ellara memundurkan tubuhnya. "Gue bahkan udah minta pertunangan kita batal. Tapi lo justru nganggap omongan gue cuma sebatas omong kosong!"

Senyap sebentar hingga Lazeon, mulai menatapnya dengan tatapan aneh. "Kenapa?" tanyanya.

What?!

"Apanya?!" kini giliran Ellara yang dibuat bingung.

"Kenapa harus batal?"

Pake nanya segala, ya jelaslah karena lo malaikat kematin gue! batin Ellara rasanya ingin menyerukan itu keras-keras. Tapi, Ellara tidak dapat melakukan itu.

"Ya, karena gue gak cinta sama lo. Cowok sok kegantengan, padahal jelek!"

"Apa lo bilang?!" Lazeon menatapnya dengan tatapan marah.

Melihat kemarahan Lazeon, Ellara dengan percaya diri menyerukannya kembali. "Cowok sok kegantengan! Padahal jelek!"

Citt

Bola matanya Ellara hampir copot saat Lazeon memberhentikan mobilnya di tempat sepi. Ellara menatap Lazeon takut-takut.

"Turun lo!" desis Lazeon tajam, lalu melepaskan paksa sabuk pengaman yang melindungi Ellara.

Ellara menelan ludahnya gugup, bisa-bisa jika dia turun disini yang ada Ellara malah ketemu penjahat. Syukur-syukur hanya dicopet, bagaimana kalau dia di perkosa atau bahkan dibunuh? TIDAK!

Jadi, dengan tatapan memelas Ellara dengan segera memeluk lengan Lazeon erat. "Sayang, aku kan cuma becanda. Ih, Sayang mah. Cup cup cup yuk jalanin lagi yuk mobilnya. Jangan ngambek dong Sayang." Ellara mengusap-ngusap pipi Lazeon. "Kamu, ganteng banget. Diseluruh dunia ini gak ada yang lebih ganteng dibanding kamu."

Hueek!!

"Najis!" Lazeon dengan terpaksa kembali menjalankan mobilnya membuat Ellara bernafas lega.

Jantung Ellara masih berdetak kencang, syukurlah ternyata Lazeon tidak sekejam itu. Ellara harus mulai menjaga mulutnya agar tidak berkata macam-macam, karena ternyata Lazeon orang yang sentimen juga.

Dengan lemas Ellara menyandarkan tubuhnya. "Iya silahkan aja maki-maki gue, itu lebih baik dari pada lo turunin gue di tempat sepi tadi."

Setelah lima menit berlalu dan jalanan yang mereka lewati mulai memasuki perumahan mewah, Ellara muali melirik Lazeon kembali. "Masih marah, gak?"

Tidak mendapat jawaban. Ellara cemberut, ada hal yang ingin disampaikannya. Dengan hati-hati Ellara menarik lengan baju Lazeon, mencoba tidak memancing emosi laki-laki super emosian ini. "Gini deh Zeon, kita kan gak saling suka ya. Lo suka Amanda, sedangkan gue suka... " Ellara mencoba berpikir. "Em, sama orang lain anggap aja kak Langit deh. Jadi, alangkah baiknya kalo kita batalin aja gitu. Dari pada nanti gak bahagia."

Sedetik, tidak ada balasan.

Hingga dua menit berlalu Lazeon masih mengabaikan ucapan Ellara.

"Jawab dong,"

"Gue gak bisa ngecewain bokap gue." ucap Lazeon.

Ellara girang sekali karena Lazeon menjawabnya. "Tenang aja, nanti gue yang ngomong sama Om Ardi juga bokap gue. Jadi gue yang ngecewain mereka bukan lo. Gimana pinter kan gue?"

Lazeon menatapnya sekilas. "Bokap gue bahagia sama pertunangan kita. Jadi, silahkan mimpi aja."

Brengsek!

"Terus aja prioritasin bokap lo! Kalo gini gue nih yang jadi korban!" Ellara menjerit prustasi, hingga Lazeon kemudian menghentikan mobilnya lalu keluar dari mobil. Dengan perasaan kesal Ellara mengejarnya, menarik jaket Lazeon.

"Heh, lo dengerin gue gak? Gue gak mau sama lo. Cepet ayo kita batalin! Kalo enggak, gue bakalan terus ganggu Amanda sama ke liang kubur."

Dengan sekali hentak, Lazeon mampu membuat tarikan Ellara pada jaketnya terlepas.

"Budek ya lo!" Ellara ikut masuk kedalam rumah.

"HEI LAZEON DENGERIN GUE DONG!" jerit Ellara tapi tetap tidak diitanggapi oleh Lazeon.

o0o

Araf berpura-pura muntah saat Ganesa bercerita jika dia lupa siapa saja nama pacarnya. Ganesa memang playboy kampung yang sok kecakepan banget, padahal aslinya sama-sama burik seperti dirinya. Makin tidak tahan saat Ganesa bercerita bahwa tidak ada satu pun perempuan yang dapat menahan pesonanya.

Reza memasang wajah ngeri. "Najis banget lo, babi!"

Ganesa tersenyum jumawa. "Lo ngaku aja deh, lo sebagai cowok juga suka kan sama gue?"

Reza mendengus jijik. "Mimpi apa gue semalam sampe bisa digodain sama setan kelamin macam lo!"

Araf kembali berpura-pura muntah. "Halah, si Ganesa mah siapa pun juga di embat! Adek kelas, kakak kelas, tukang warung, tukang bubur, bahkan sekarang sahabat sendiri yang berjenis kelamin burung juga lo embat juga. Lo aja Za digodain apalagi Bang Langit yang kata cewek-cewek ganteng banget."

"Si Langit yang tadi diomongin bini gue?" celetuk Reza.

"Hah, siapa?" seru Ganesa dan Araf bersamaan.

Reza mengusap tengkuknya salah tingkah. "Ellara hehe.. "

"HUUUUUUU! HUUUUUUUU! DASAR CEPU! HUUUUUU!" sorak Ganes juga Araf.

Reza manyun. "Gak papa kali, Zeon juga ogah sama Ellara, dari pada mubazir mending buat gue aja. Lagian juga kan Bang Langit emang kembaran gue, sama-sama ganteng jadi cocok kalo bersanding sama Ellara." ucap Reza dengan pede.

Ganesa yang merasa dirinya paling ganteng langsung memasang wajah nyolot. "Iya, lo emang mirip banget sama Bang Langit. Tapi, Bang Langit yang lagi kena santet."

Sontak Araf terpingkal hingga jatuh ke lantai. Sedang Reza memang wajah sebal.

"Tega amat lo sama gue, dasar setan kelamin! Kalo lo kembarannya setan nih pasti!"

"Gak papa yang penting gue unyu!"

"Najis-najis unyu dari sebelah mananya muka kaya gini?! Hoekkk!

"Ngaku aja deh kalo muka gue unyu!"

"Najis banget lo, Babi!"

"Ah, ayang mah gitu."

Araf tertawa lebih keras lagi, sementara Reza terus menghina Ganesa, dan Ganesa senantiasa membalas dengan menyebalkan.

"Berisik banget, Anjing!"

Mereka mengalihkan pandang ke sumber suara, ada Lazeon yang baru datang. Dan juga kedatangan seseorang yang tidak terduga serta tidak diinginkan sama sekali, Ellara.

"Kalian berisik banget si, jadi tamu kok gak ada sopan-santunnya sama sekali!" omel Ellara. "Kenapa juga kalian liat-liat gue kaya gitu, hah?! Yang barusan ngomong kasar itu Zeon bukan gue." teriak Ellara.

Mereka tidak terpengaruh, justru malah ternganga. Mereka tahu kok yang tadi mengatai mereka memang Lazeon, hanya saja kaget karena kehadiran Ellara.

SEJAK KAPAN ELLARA BISA BERPENAMPILAN SOPAN BEGITU?!

Memakai dress dari batik dengan rambut digelung rapi, tidak lupa ada kotak kue ditangannya. Biasanya Ellara Estelle tentulah tidak berpenampilan sesopan itu, dan tidak sebaik itu pula membawa makanan.

Mengabaikan ketiga teman Lazeon yang bengong menatapnya, Ellara beralih pada Lazeon.

"Papi Ardi mana?" tanya Ellara.

"PAPI?!" seru Ganesa, Reza, juga Araf secara bersamaan.

Ellara memincingkan mata, menatap galak ketiganya. "Iya, beliau kan calon papi mertua gue. Iya kan, Sayang?"

Lazeon hanya bisa memutar bola matanya, mual dipanggil dengan sebutan itu. "Papa gak ada di rumah."

Ellara melotot. "Kok gak ngomong sih! Ya ampun, kalo tau gak ada gue kan gak usah repot-repot dandan."

"Berisik!"

Ellara dengan segera melepas gulungan rambutnya, sudah cape dandan dengan menampilkan penampilan terbaik. Ternyata orang yang ditargetkan justru tidak ada. Jika tahu begini Ellara tidak akan sudi datang kesini.

Siapa juga yang mau berkencan dengan manusia setengah setan, berwajah datar, serta tidak berempati, seperti Lazeon Anggarawa hah?!

Oh tentu saja ada, siapa lagi jika bukan, Tuan Putri Amanda.

Kenapa juga Ellara harus bertemu dengan kumpulan orang aneh ini, mengesalkan sekali.

"Hai, Ellara. Sini duduk di samping gue." seru Reza antusias.

Oh benar terkecuali Reza. Setidaknya disini ada Reza yang menerimanya dan menatapnya dengan normal, tidak seperti Lazeon, Araf, terlebih Ganesa yang kini memandangnya dengan jijik.

Padahalkan Ellara juga manusia. Apalagi sekarang yang hidup di tubuh ini, bukanlah Ellara asli.

Dengan perasaan haru Ellara duduk disamping Reza, lalu tanpa berpikir panjang memberikan kue yang sedari tadi dibawanya. Kue yang awalnya akan Ellara jadikan sogokan kepada Ardi.

"Makasih, Reza."

Reza terbegong-bengong menatap sekotak kue yang baru saja diberikan Ellara. Antara takjub, terharu, dan tidak percaya.

"Ini ... " Reza menatap antara Kue dan Ellara secara bergantian.

Ellara tersenyum lebar, dan semakin melebar saat tahu semua orang yang berada diruangan ini menatapnya.

"Buat lo, itu kue buatan gue. Emang segaja dibuat buat Papi Ardi, tapi karena sekarang beliau gak ada gue kasih buat lo aja."

Reza tersenyum sombong, menatap ketiga temannya. "Makasih ya, seneng banget."

Ellara mengaguk. "Di jam sekarang toko kue udah tutup, besok nyokap lo ulang tahun kan?"

Hening.

"Kok, tahu?!" ucap Reza histeris.

Dalam hati Ellara tertawa. "Gue tahu kok semua hal tentang lo."

"Hah?!

Ellara menatap Lazeon yang sedari tadi terus menatapnya tajam. "Lo tampan, tapi gue belum jatuh cinta. Gak tahu kalo nanti-nanti, liat aja ya Reza."

Pada salah satu halaman dalam novel, diceritakan jika Reza adalah orang bodoh yang begitu menyukai Ellara dengan segala kekurangannya, namun harus terpaksa mundur.

Bagaimana jika sekarang Ellara ubah alur novel itu, biarkan Reza maju, dan paksa Lazeon untuk mundur. Persetan dengan segala konsekuensi.

O0O

A/n:

Haiiiii apakabar semuanyaaaaaaaa?
Semogaa sehat selalu ya, eh

AYO SEMANGATTTTT ❤

Barangkali ada yang mau baca lebih dulu boleh ke karyakarsa yaa

Rabu, 28 Juli 2021
RyuiAgreya

11 - Takdir Yang Menjerat

Note : perhatikan tanggal!

o0o

Jika sudah menjadi sasaran kebencian memang tidak ada yang dapat dilakukan. Seberapa banyak atau seberapa keras Ellara mengubah citra diri, cap kejahatan tetap menjadi bayang-bayangnya. Ellara terlalu percaya diri bisa mengubah goresan skenario yang tercipta, terlalu percaya diri bisa menyelamatkan diri amukan takdir yang menjeratnya. Ellara terlalu percaya diri. Itu celaka baginya.

Ellara tidak dapat melakukan apapun saat Ganesa tiba-tiba saja membanting kue yang baru saja Reza terima.

Menariknya dari duduk hingga berhadapan dengannya. "Anjing lo! Cewek setan macam lo berani-beraninya godaan teman gue?! Apa rencana lo hah?!"

Remasan kasar Ganesa pada lengannya membuat Ellara meringis dan terkejut bukan main.

"Seperti biasa, pasti rencana busuk!" Seru Araf dengan sinis.

Ellara sejenak terpaku, kata-kata kasar dan tuduhan tanpa bukti belakangan memang sering keluar dari mulut Lazeon. Ellara memakluminya karena dia 'Sang Pemaran Utama', orang nomor satu yang jelas sangat membencinya. Tapi, sekarang melihat Ganesa yang begitu emosi kepadanya, juga Araf yang juga terlihat membencinya. Membuat dunia Ellara hancur, ternyata ... semua orang membencinya.

Ellara merasa jika masuk kedalam novel ini adalah neraka, sebuah takdir yang salah. Ellara seumur hidup tidak pernah diperlakukan kasar seperti ini. Mengapa mereka tega melakukan ini?

"Jelaslah apa lagi. Punya muka kaya gak punya dosa! Gak inget lo beberapa hari yang lalu dorong Amanda ke kolam?! Pura-pura lupa ingatan lo?!" teriak Ganesa.

Mulut Ellara tidak dapat dia gerakan, tidak ada perlawanan berarti yang dapat dilakukannya. Ellara membeku, melihat Ganesa seperti melihat Rajendra yang menyiksanya malam itu.

Kemarahan dan kebencian. Bayang-bayang Rajendra memenuhi penglihatannya.

"Ganesa!" Reza berteriak marah, tapi Araf dengan segera menahannya.

"Kenapa, Za? Lo masih bisa naksir sama cewek stress ini? Nih cewek bukan hanya jahat dia juga kriminal!" Ganesa menekan lengan Ellara makin kuat. Dia sudah lama menahan kemarahan ini, sisi jahat Ellara yang selalu semana-mana kepada siapapun, membuat sisi liar Ganesa keluar begitu saja tanpa terkendali.

Dia sudah mencoba bersikap biasa saja, rupanya melihat kelicikan Ellara yang Ellara tunjukan tepat di depan matanya membuatnya berang bukan main. Ellara mencoba memecah persahabatan mereka.

"Buat apa sok-sok an pake pake baju sopan kalo aslinya tukang ngelonte!" Araf terkekeh sinis.

"Udah pernah nyobain belum, Zeon?" tanya Ganesa dengan jahat pada Lazeon yang kini menatapnya dengan ekspresi tidak terbaca.

Sedang kata-kata Ganesa tidak mampu Ellara dengar, Ellara justru terpaku pada tatapan Ganesa kepadanya, malam itu Rajendra juga menatapnya dengan tatapan seperti ini. Penuh kebencian.

Dengungan keras mengahantamnya, tarikan kegelapan seolah menelan Ellara bulat-bulat, binar kehidupan Ellara lenyap, dia melihat Rajendra, melihat semuanya bagaikan Rajendra dari segala arah. Rajendra ada dimana-mana.

Tolong,

"Perkosa aja!"

Tolong,

Suara mereka bagaikan bisikan ditengah riuh suara. Ellara tidak dapat mengingat apapun saat tubuhnya limbung, dia seperti jatuh kejurang tanpa ujung. Ellara merasa dia amat sangat jauh dengan tubuhnya kini, suara mereka menghilang.

Lalu senyap.

Apa dia akan kembali?

Ellara mencoba membuka matanya tapi gelap yang justru mendominasi. Ruang tanpa batas, dimensi tak bernama.

Dimana dia sekarang? Suaranya tercekat tanpa mampu keluar.

Dia mungkin akan pulang.

o0o

Kyla Anatasya (2026)

Mahasiswa tingkat akhir, itu yang tengah dilakoninya. Kyla keluar dari Taksi dengan perasaan kesal, bertambah kesal saat bangunan yang dituju sudah berada didepan matanya 'Perpustakaan Kota'. Well, sejujurnya itu hanya namanya saja, perpustakaan kota yang sebenarnya ada berada jauh dari daerah ini, tapi karena Kyla butuh buku-buku lama sebagai referensi akhirnya dia terpaksa datang kesini. Yap, betul sejujurnya ini adalah mantan perpustakaan kota yang kini sudah jarang ada orang yang mengunjungi,

tidak ada pasukan koleksi buku-buku baru lagi. Perpustakaan yang terbelangkai.

Kyla masuk kedalam perpustakan itu, mengalihkan pandangan kesegala arah saat suara seseorang mengagetkannya.

"Kau menghalangi pintu masuk, Nak."

Kyla membalikan tubuhnya, dan menemukan seorang wanita tua yang tersenyum menatapnya. Mengangkat teko kecil tinggi-tinggi, uap panas terlihat keluar dari celah teko itu. Buru-buru Kyla maju, sadar telah menghalangi jalan.

"Aku membawa teh panas, gadis cantik." Wanita tua itu menyimpan teko berisi teh di atas meja penjaga perpustakan.

"Kau ingin mencari buku? Biar aku bantu, sedikit susah mencari buku di perpustakaan tua ini." Wanita tua itu tersenyum menatap Kyla. Matanya memindai dari bawah hingga atas, membuat Kyla merasa tidak nyaman.

"Saya--"

"Tidak perlu seformal itu, santai saja."

Kyla tersenyum kikuk. "Aku mencari buku lama untuk referensi."

Wanita tua itu menuangkan teh panas kedalam cangkir kecil, Kyla diam memperhatikan.

"Kau mahasiswa tingkat akhir ya?"

"Betul." Kyla mengaguk.

"Hm, itu terlihat jelas dari penampilanmu." ucap wanita tua itu.

Kyla kontan menelisik penampilannya, apa daya itu benar apa adanya. Kyla terlalu terburu-buru hingga tidak sadar penampilanya sekacau apa, kaos oblong yang kusut serta rambut yang acak-acakan. Uh, kombinasi yang sempurna untuk membuat dirinya terlihat dekil tidak terurus.

"Apakah ini buku yang kau cari?"

Kyla terlalu sibuk membenahi dirinya saat wanita tua itu datang dan memberikan sebuah buku yang dia cari.

"Iya, betul. Aku ingin meminjamnya." Dengan cepat Kyla mengambil buku itu, sebelum tersadar. "Bagaimana nenek bisa tahu jika buku ini yang aku cari? Aku bahkan tidak mengatakannya."

Wanita tua itu lagi dan lagi tersenyum, menyesap teh hangatnya dalam diam. "Aku tahu apa yang orang-orang cari di perpustakaan tua ini. Aku juga tahu jika kau ingin meminjam buku tua itu, tapi Maaf seribu maaf, Nak." Wanita tua itu mendekati Kyla. "kami tidak meminjamkan buku lagi, jika mau kau bisa menggunakannya di perpustaakan ini. Belakangan orang-orang semakin tidak bertanggung jawab terhadap buku-buku tua yang ada disini, apalagi perpustakaan ini tidak masuk kedalam sistem penjagaan. Banyak sekali orang-orang yang menghilangkannya tanpa ada tanggung-jawab."

Kyla sejujurnya tidak ingin tinggal lebih lama disini. Suasananya begitu hening, Kyla yakin suara nafasnya saja bisa terdengar disini. Tidak ada satu pengunjung pun disini, itu berarti hanya akan dirinya dan juga wanita tua penjaga ini. Tapi, Kyla betul-betul membutuhkan buku ini sekarang. Apa boleh buat dia harus tinggal disini lebih lama lagi.

"Tidak masalah aku akan meminjamnya disini." Kyla tersenyum, melangkah ke tempat duduk paling depan. "Boleh aku duduk disini?"

"Tentu."

Kyla tersenyum, membuka semua buku tugas miliknya, dan menyalakan leptop.

Sepanjang dia mengerjakan tugas, Kyla tahu wanita tua itu terus-menerus memperhatikannya. Kyla merasa terganggu jelas saja, tapi tidak ada yang perlu ditakutinya. Dia hanya wanita tua yang tidak mampu melakukan banyak hal. Tidak ada yang perlu untuk ditakuti.

"Sudah selesai?"

Kyla menggeleng saat wanita tua itu tiba-tiba sudah berada di depannya. Ikut duduk di salah satu kursi, dengan teko teh yang kini telah menggantikan posisi leptopnya tadi.

"Belum, masih banyak yang belum aku kerjakan. Aku mungkin akan sering kesini, tidak masalahkan?"

"Tentu saja, gadis manis." Wanita tua itu tersenyum. "Kau akan kemana setelah ini?"

"Aku harus bekerja, sekarang adalah hari pertamaku bekerja." Beberapa hari yang lalu Kyla dipecat dari pekerjaannya, beruntunglah dengan cepat dia mendapatkan penggantinya kini Kyla menjadi seorang pelayan cafe. Jam juga sudah menunjukan pukul empat sore, itu berarti satu jam lagi dia masuk, Kyla harus bergegas.

"Kau terlihat seperti orang kaya."

Kyla terkekeh saat wanita tua memperhatikan jam tangannya. Tidak menyangka wanita itu bisa tahu. Betul, itu adalah barang termahal yang dimilikinya, hadiah dari mendiang ayahnya dulu.

"Dulu aku pernah kaya."

Kyla terdiam saat wanita tua itu lagi dan lagi menelisiknya. Kyla ingin segera angkat kaki dari perpustaakaan ini, tapi wanita tua itu menahan lengannya.

"Dunia memang seperti roda yang berputar. Kau adalah gadis yang malang, Nak." Wanita tua itu mengusap lengan Kyla, menatap Kyla dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. "Berapa usiamu, Nak?"

"22 tahun."

Lagi dan lagi wanita tua itu mengusap lengannya, kali ini jauh lebih lama. "Gadis yang malang, malang sekali nasibmu." racau wanita tua itu.

Kyla sama sekali tidak mengerti.

"Sudah berapa hari kau tidak tidur?"

Kyla refleks mengusap bawah matanya. "Apakah terlihat jelas? Aduh, seharusnya aku lebih tebal memakai make up."

"Kenapa kau tidak tidur?"

Kyla mendongak. "Ada banyak hal yang harus aku lakukan. Setiap kali tertidur aku justru akan terbangun kembali, rasa cemas terus membangunkan tidurku."

Entah mengapa alam bawah sadarnya selalu membangunkannya, bahkan ketika Kyla baru memejamkan mata. Jiwanya seolah dipaksa untuk bangun.

"Kau lelah?"

Kyla mengagguk, dia kelehan. Rasanya ingin berhenti, tapi mustahil baginya untuk berhenti. Kyla menatap wanita tua itu lebih lama, Kyla sadar wanita tua ini tengah menahannya. Entah apa yang ingin disampaikannya.

"Apa yang kau cari?" tanyanya lagi. "Kebahagiaan? Itukah yang kau cari?"

Kyla terdiam, memandang lamat-lamat wajah tua itu. Suara wanita serak, terdengar lemah. Dibalik kulit keriputnya, Kyla tahu dulu wanita ini sangatlah cantik. Memandang Kyla tepat kematanya.

"Aku tidak tahu cara menciptakannya." Akhirnya Kyla membuka mulut.

Senyap beberapa saat.

"Kebahagiaan memang diciptakan. Tapi, jika kau tidak mampu membuat kebahagiaan itu. Jangan pula kau buat penderitaan itu."

Kyla memincingkan matanya, perkatan ambigu itu apa maksudnya?

"Aku tidak mengerti." ungkap Kyla.

Wanita tua itu menatapnya lagi, kali ini jauh lebih lama lagi. "Hidupmu sudah mulai meredup." Wanita tua itu menunjuk matanya. "Cahaya disini, mulai meredup."

Kyla tidak berkutik, terlalu terkejut.

"Jika diberi kesempatan, inginkah kau memulai hidup baru? Sebuah keluarga dan kekayaan yang tanpa akhir."

"Siapa yang akan menolak jika diberi kesempatan begitu. Aku jelas menginginkan itu." Kyla sebisanya menjawab, dia merasa tidak ada yang beres disini. Dia ingin pergi secepatnya.

"Aku tahu kau mungkin tidak akan tertarik. Tapi, kau harus tahu satu hal. Ada yang ingin 'pergi'ada pula yang ingin 'kembali'."

Kyla menggaguk meski tidak mengerti. Kyla buru-buru bangkit dari duduknya, tapi wanita tua itu lagi dan lagi menahan tangannya.

"Sebelum pergi maukah kau menyicipi teh kesukaanku?"

Kyla rasanya ingin menolak, tapi melihat tatapan penuh pengharapan dari mata wanita tua itu membuat Kyla tidak berani menolak. Kyla kembali duduk, menatap secangkir teh yang kini tersaji di hadapannya, tapi anehnya kenapa teh ini berwarna kemerahan?

"Ini teh mawar. Rasanya enak sekali."

Tidak ingin membuat wanita itu tersinggung, Kyla dengan cepat meneguk teh itu dalam diam, ternyata rasanya menyegarkan juga.

Wanita tua itu tersenyum lebar. "Sebelum memulai kau harus beradaptasi dulu. Kau harus mencoba kehidupan itu dulu sebelum benar-benar pergi."

"Mencoba?" tanya Kyla dengan bingung.

Wanita tua itu mengusap rambut Kyla pelan, entah mengapa rasa kantuk tiba-tiba saja. Kyla merasa kepalanya berat.

"Betul, sekarang atau nanti ketika waktumu habis kau hanya akan 'mencoba' saja. Ada satu hal yang tidak dapat kita ubah."

"Kematian?" lirih Kyla ketika tidak sanggup menahan kepalanya lagi, kepala Kyla jatuh di atas meja.

"Iya. Kau akan tertidur seperti sebuah mimpi. Aku kasihan melihatmu, kau butuh istirahat."

Kyla masih dapat mendengar suara itu meski terasa jauh. Ketika kegelapan yang lebih pekat menarik kesadarannya hingga terlelep.

Wanita tua itu menatap Kyla yang jatuh tertidur, sesekali membenarkan rambut Kyla yang menghalangi wajahnya.

Ada takdir yang tidak mampu dia ubah. Gadis ini, begitu malang nasibnya.

"Kau akan terbangun, ketika sudah merasa cukup." ucapanya.

o0o

A/n :

Kalo ada yang mau baca duluan boleh yaa, link di bio. Terimakasih banyak

0 0

Ellara tidak perlu takut pada apapun. Jadi, Ellara dengan santai membuka baju seragamnya di de seragamnya tergeletak di sofa lal...

Terbuka

Chapter 11 dan 12

0 0

"Buat apa sok-sok an pake pake baju sopan kalo aslinya tukang ngelonte!" Araf terkekeh sinis. "U belum, Zeon?" tanya Ganesa dengan...

Terkunci

Chapter 13 dan 14

0 0

Lazeon sontak menutup matanya, mengira Ellara akan menamparnya kembali. Ketika sebuah bisika menyapu bibirnya. "Gue maafin. Tapi....

Terkunci

Chapter 15 dan 16

0 0

Lazeon memincingkan matanya, tangannya yang sejak tadi menggenggam kunci mobil perlahan dia saku celananya. Lazeon segera membuka j...

Terkunci

Chapter 17 dan 18

0 0

Mengapa Tuhan tega padanya dengan menjadikannya jiwa pengganggu yang hidup dalam tubuh Ell ini belum mati, dia masih ada di dalam...

Terkunci

Chapter 19, 20, dan 21

0 0

"Pancing ketua lo sama si bangsat Ganesa! Gue gak sabar pengen hajar mereka lagi. Kalo lo gak mau, bakalan gue hancurin. Anak tukang dag...

RyuiAgreya

12 - Villains

o0o

Ellara tahu dia telah celaka. Paradigma buruk sudah tercap padanya dengan sempurna. Tidak ada toleransi hanya karena dia ingin berubah.

Prilaku baiknya hanya akan dianggap siasat jahat saja. Kasarnya, tidak ada masa depan yang mulus selagi Ellara tetap dalam lingkup cerita.

Ellara harus melakukan apa lagi?

Mungkin Ellara adalah seorang penjahat bagi mereka. Tapi, tidak sadarkan mereka jika mereka juga begitu jahat akan hidup Ellara? Mereka juga tidak lebih dari sekumpulan penjahat hina.

Pergi jauh pun bukanlah solusi, Ellara terikat sebagai putri dari Ravi, sebagai tunangan dari Lazeon, juga sekaligus seagai musuh dari Amanda, dirinya akan terus dianggap sebagai penjahat di mata orang-orang. Sebanyak apapun Ellara berusaha menghindar, bukankah itu hanya kesia-siaan? Dia akan kembali ke titik yang sama.

Ellara tersadar sepenuhnya dari pingsan sejak beberapa saat yang lalu, Ellara rupanya masih berada didunia ini, padahal beberapa saat yang lalu Ellara dapat merasakan jika jiwanya seolah ditarik dengan paksa.

Entah ini berkah atau musibah. Tetap didunia ini atau justru kembali, keduanya adalah opsi terburuk.

Pikiran Ellara kembali teringat akan kejadian beberapa jam yang lalu. Ada yang membuat Ellara terkejut, ternyata teman-teman Lazeon tidak semanis yang diceritakan di dalam novel. Mereka tidak lebih dari penjahat yang menyerang musuh yang jelas tidak lebih kuat dari mereka.

Hei dia perempuan, dan yang paling jelas Ellara yang sekarang menempati tubuh ini bukanlah Ellara asli.

Gue gak punya salah apa-apa ya, bangsat! Tapi, gue yang nempatin tubuh ini huaaa! Batin, Ellara.

Entah apa yang harus dilakukannya, apalagi masalah hati Ellara asli yang seolah mulai merangkap jiwa aslinya. Ellara masih ingat dengan rasa benci yang muncul ketika ada Amanda, rasa itu terlalu nyata untuk dilupakan. Ditambah pula sekarang akan bayang-bayang Rajendra.

Hidupnya selalu saja ditimpa musibah.

Tanpa sadara tangan Ellara bergetar hebat, inilah kelemahannya, inilah rasa takutnya. Takut akan Rajendra, terlebih kepada kematiannya.

Ellara tidak ingin mati untuk kedua kalinya, dia tidak ingin mati. Ellara terisak, mulai membuka matanya yang sengaja dia pejamkan sedari awal.

Menangisi kelemahannya. Sisi lemah yang dia bawa dari kehidupannya sebagai Kyla Anatasya.

"Kenapa?"

Ellara dapat merasakan jantungnya berdetak cepat, dia dengan segera melihat ke arah sumber suara.

Menemukan seorang remaja perempuan dengan seragam biru menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa Ellara artikan. Membawa sebuah baju tidur dalam pelukannya.

"Kenapa?" remaja itu kembali bersuara. "Kenapa menangis sepanjang malam?" tanya lagi sebelum suaranya berubah menjadi tangisan.

Beberapa saat Ellara hanya diam karena terlalu terkejut, lalu mengerjap setelah menyadari sesuatu. Ellara memandang remaja itu lamat-lamat, dia menangis? suatu hal yang mustahil terjadi.

Ellara dengan bangkit dari tidurnya, dengan tertatih menghampiri remaja perempuan itu. Badannya lemas sekali.

"Esa, kakak gak kenapa-kenapa."

Namanya, Esyala anak kedua dari keluarga Anggarawa. Adik perempuan satu-satunya dari Lazeon.

Esa memeluk baju tidurnya makin erat, menatap Ellara yang tertatih-tatih menghampirinya, entah mengapa Esa justru semakin dibuat menangis. Seperti anugerah melihat Ellara kini mampu berjalan.

"Setiap jam sekali Esa datang ke kemar ini, kakak terus menangis. Bahkan, sekarang disaat kakak baru membuka matapun kakak masih terus menangis."

Ellara membeku saat Esa tiba-tiba memeluknya erat, adik dari Lazeon orang nomor sekian yang juga membencinya. "Esa kira kakak mati. Kakak tidak bernafas beberapa menit saat jatuh pingsan di ruang tamu, sepanjang malam Esa khawatir dan terus berdiri di depan pintu. Esa takut malaikat kematian menjemput kakak, seperti yang terjadi kepada mama."

Ellara ikut memeluk Esa, dia permata dikeluarga ini. Satu-satunya anak perempuan kesayangan Om Ardi, peninggalan paling berharga dari mendiang istrinya.

"Kakak gak kenapa-kenapa kok." Ellara mencoba menenangkan Esa.

Ellara kaget sekali, air matanya bahkan langsung berhenti mengalir begitu Esa masuk kedalam kamar ini. Ellara sendiri sejujurnya merasa heran, kemana Esa yang diceritakan di dalam novel? Kenapa Esa yang ini lembek sekali dan terlihat tulus.

"Harus baik-baik aja. Kalo kakak mati, nanti kak Lazeon yang akan ditangkap polisi." Esa masih menangis. "Kalo mau mati, diluar rumah ini sih gak papa."

Goblok!

Ellara dengan segera melepas pelukannya. Menatap datar Esa yang masih menangis. "Kalo kakak mati ya jelaslah pasti dirumah ini. Sadar gak kakak lo itu psikopat? Gak berperasaan!"

Esa mendelik, mengusap air matanya. "Gak berperasaan gimana? Kak Zeon bahkan nungguin kakak sepanjang malam!"

Ellara memutar bola matanya. "Sebuah pengorbanan untuk menebus rasa bersalah. Itu emang harus dilakuin! Harus bertanggung-jawab jadi manusia!"

Ellara menghembuskan nafas kasar, Esa sendiri menatap Ellara begitu tajam. "Kenapa? Memang harus bertanggung-jawab kan?!"

Esa masih diam, kali ini dia berhenti menangis.

Tidak mau memperdulikan Esa lebih lama lagi, Ellara dengan segera mendorong Esa. Ellara ingin pulang, dia tidak tahan lebih lama disini lagi.

"Kak Zeon gak salah!" teriak Esa.

Ellara membalikan tubuhnya saat baju tidur yang tadi Esa dekap kini terlempar tepat ke wajahnya.

Anak kurang ajar!

Esa mengacungkan telunjuknya marah. "Kak Zeon gak harus bertanggung-jawab. Yang salah kak Ganesa dan kak Araf!" teriaknya.

Ellara mengacuhkan Esa, justru memutar bola matanya. Mereka semua memang iblis.

"Kak Ellara gak tahu kan? Kalo kak Ganesa dan kak Araf masuk kantor polisi!"

Ellara sontak berhenti, dan membalikan tubuhnya. "APA?!" teriak Ellara tidak percaya. Tapi buru-buru Ellara mengubah raut wajahnya, "Jangan bohong!"

Esa mengusap ingusnya, menatap Ellara. "Esa gak bohong. Kak Zeon tadi langsung giring mereka ke kantor polisi."

o0o

A/n :

Halo semuanya, pokoknya periode Februari - maret ini aku bakalan namatin cerita ini sampai ke extra part. Tenang aku gak bakalan PHP.

Bagi yang mau baca lebih awal boleh ke karyakarsa, link ada di bio. Saat ini sudah di upload hingga chapter 23, harganya cuma 3 ribuan saja. Bagi yang mau ajaa ya sayangkuu.

Detail Seri

Chapter 22 dan 23

5 FEB 26 1

Chapter 19, 20, dan 21

4 FEB 26 2

Chapter 17 dan 18

4 FEB 26 1

13 - Deja Vu

SPAM Komen di setiap paragraf untuk next chapter (｡'∇'｡)♡♡♡♡

o0o

Ganesa dan Araf bersiap siaga mengangkat kedua tangannya di bagian belakang mobil. Sedangkan Reza mengacungkan pisau dapurnya dari depan ke arah mereka. Ganesa bahkan menelan ludahnya berkali-kali, saat ujung pisau itu hampir mengenai ujung hidungnya.

"Sampe kalian berani bergerak gue colok mata kalian satu-satu!" teriak Reza.

Ganesa dan Araf mengagukan kepalanya berkali-kali tanda mengerti, tidak ada perlawanan sama sekali. Sekarang sudah jam dua pagi, mobil yang mereka tumpangi terhenti dipinggir jalan, mungkin perlu beberapa menit lagi untuk sampai ke kantor polisi.

"Kenapa?" tanya Reza kepada Lazeon.

Lazeon berhenti menatap ponselnya, menatap ketiga temannya. "Ellara, dia udah sadar."

"ALHAMDULLILAH!" koar Ganesa dan Araf berbarengan, lalu saling tos. Setelah mendengar berita itu, Ganesa dan Araf mulai bisa bernafas lega.

Jantung mereka akhirnya bisa berdetak dengan normal.

"ENAK AJA, KALIAN TETEP BAKALAN DIPENJARA!" raung Reza tidak terima.

Hanya karena Ellara sudah sadar, bukan berarti mereka terbebas dari masalah.

Ganesa menatap Reza tidak habis pikir, mengambil paksa pisau yang terus Reza arahkan kepadanya, menyimpan ke bagian belakang mobil.

"Kok lo tega banget si sama kita?! Suka liat kita dipenjara?"

Reza terkekeh menarik baju Ganesa. "Heh, kelakuan kalian berdua itu udah keterlaluan banget, Bangsat! Kalian udah nyakitin Ellara!"

"Siapa yang nyakitin? Gue tadi cuma pegang lengannya aja tuh!" balas Ganesa dengan sinis.

Araf hanya diam membisu meskipun tahu Reza juga tengah menyinggungnya. Sedangkan Lazeon hanya melirik mereka sekilas sebelum sibuk kembali memandang ponselnya.

"Kata-kata kalian juga kejam banget, gak pantes kalian disebut manusia! Mulut gak punya akhlak kaya gitu!" Reza memukul kepala Ganesa.

Ganesa mengaduh, merutuki nasibnya. Bahkan wajahnya masih sakit karena memar dimana-mana, bukan main memang tinju Lazeon, sekarang bahkan Reza juga bertingkah demikian.

"Tadi, gue cuma bercanda aja, Rez."

Lazeon menatap Ganesa tajam, membuat Ganesa meneguk ludahnya susah payah.

"BERCANDA LO BILANG?!" teriak Reza.

Ganesa mengaguk takut-takut, semakin merapat kepada Araf, Reza hampir-hampir menjangkaunya kembali dengan pukulan.
"Iyalah. Ya kali gue sejahat itu!"

"Bercandaan kalian gak lucu sama sekali! Kalian hampir ngilangin nyawa orang." Reza mengacak rambutnya kasar.

"Gue gak ada niat buat ngebunuh Ellara! Lo tahu sendiri kan dia juga gak gue apa-apain!" bela Ganesa.

Memang benar apa yang dikatakan Ganesa, Lazeon juga membenarkan di dalam hatinya. Omongan yang mereka katakan tadi juga hanya omong kosong belaka untuk sekedar memancing kemarahan Ellara, rupa-rupanya Ellara justru jatuh pingsan.

Lazeon masih menatap ponselnya, mendapati puluhan pesan dari Esa juga satu pesan dari Ellara.

Anonim : *Jangan bawa mereka ke kantor polisi! Gue tadi cuma pura-pura pingsan. Sampe lo bawa mereka ke kantor polisi sekarang juga gue bakalan bunuh diri! Sekalian biar lo juga dijeblosin!*

Lazeon membacanya dengan kening berkerut. Hingga satu pesan kembali datang.

Anonim : *Cepet pulang, kalau gak pulang. Adek lo yang ngeselin ini gue cekik!!!!!!*

Lazeon mengeritkan dahinya, belakangan sikap Ellara emang berubah. Lazeon curiga jika Ellara tengah merencanakan sesuatu, tanpa ada angin sikap Ellara tiba-tiba saja berubah tanpa sebab. Terlalu mendadak, dan jelas patut dicurigakan.

Seorang Ellara jelas tidak akan pernah meminta pembatalan pertungan mereka, tapi hari ini Ellara sudah memintanya dua kali. Tatapan matanya juga berubah, seperti orang lain saja.

"Lebay aja si Ellara, paling pura-pura pingsan!" Araf akhirnya membuka suaranya.

"Sinting kalian berdua!" Tunjuk Reza kepada Ganesa dan juga Araf.

Araf memandang wajah Reza yang masih penuh akan emosi. "Za, gunain otak lo dong. Jangan karena di baperin lo jadi ngehianatin kita."

"GUE CUMA BELA YANG BENER!" raung Reza.

Lazeon melirik kepada ketiga temannya, tatapannya berhenti pada Reza. Baru kali ini melihat Reza sangat marah. Lazeon tadi juga sempat marah, tapi setelah dipikir-pikir ya buat apa. Ellara bukanlah seseorang yang penting baginya.

Tapi, Ellara jelas tanggung-jawabnya. Oleh karena itu Lazeon memberi pukulan kepada mereka berdua.

"GUE JUGA BELA YANG BENER!" balas Ganesa.

Otak mereka berdua memang sudah rusak, Reza mencengkram jok mobil Kuat-kuat. "Maksud lo yang bener itu yang kaya gimana? Nyakitin dia dengan mulut kotor kalian? Gitu yang lo katain bener, hah goblok?"

Hening beberapa saat, hingga Araf akhirnya membuka mulutnya. "Gue kaya gitu, karena memberi keadilan buat Amanda."

Amanda itu adalah teman yang baik bagi mereka, perempuan baik hati yang memang pantas untuk dihormati dan dibela.

"Iya, lo jangan lupa dia cewek pak bos!" Ujar Ganesa menunjuk Lazeon.

Reza terkekeh. "Kenapa bela Amanda disaat dia gak ada, hah? Lo berdua babunya?! Kalian suka sama dia, hah?" Reza menatap Lazeon. "Zeon aja selaku cowoknya, diem-diem bae!"

Muak, Ganesa menendang jok mobil yang Reza duduki. "Apaan si Za, lo kok jadi bela nenek lampir itu?"

"Karena dia gak salah! Masalah dia sama Amanda bukan urusan kalian! Jangan so jadi jagoan deh, basi anjing!"

Barulah Genesa juga Araf diam membisu.

Reza membalikan kembali tubuhnya menatap Lazeon yang diam. "Kenapa lo diem? Lo mendadak bisu. Ayo ke kantor polisi!"

"Gue rasa gak perlu." jawab Lazeon seadanya membuat Reza melotot.

Lazeon memandang lurus ke arah jalan, memandang tajam sebuah mobil yang melewatinya dengan cepat.

Mobil yang sangat dikenalinya, mobil milik keluarga Ellara. Lazeon terlalu sibuk dengan pikirannya hingga mengabaikan Reza yang berteriak marah padanya.

Ellara mungkin memang tengah merencanakan suatu hal. Harus ada mata untuk sekedar memantau.

BREM!

"WOW, EDAN SIA?!" teriak Ganesa saat wajahnya membentur jok mobil.

Sedang Reza dan Araf mengumpat, dan memegang bagian mobil manapun untuk dipegang.

Karena Lazeon tengah membelah jalanan, melaju cepat mencapai target.

Lazeon perlu mata lainnya.

o0o

Tidak terasa waktu dengan cepat berlalu, perasaan baru saja sedetik yang lalu Ellara berada di rumah Lazeon dan tengah marah-marah tapi sekarang liat saja, Ellara sudah berada di parkiran sekolah.

Ellara memutar bola matanya kesal, saat Lazeon membanting pintu mobil. Heran sekali, pagi-pagi Lazeon sudah begitu sensitif sekali kepadanya. Laki-laki itu memang tidak ada baik-baiknya sama sekali.

Ya, boleh apa buat. Kembaran setan memang seperti itu kan?

Untung saja Ellara semalam dijemput oleh pengawalnya. Tidak bisa dibayangkan jika harus pulang dengan Lazeon, Ellara pikir dia akan mengalami tekanan darah tinggi sejak dini.

"Kelas kita satu lantai, kan?" tanya Ellara, mengikuti langkah Lazeon dari belakang.

Pertanyaan Ellara membuat Lazeon tertawa meremehkan. "Ya iyalah, bego amat sih. Ternyata dengan pura-pura lupa ingatan, lo juga makin bego ya. Gak heran sih, otak lo emang cetek."

Ellara menggeram, memang benar Ellara Estelle yang diceritakan dalam novel begitu bodoh. Tapi, sekarang yang hidup di tubuh ini kan Kyla, dia merasa cukup pintar untuk mempelajari kembali pelajaran yang sudah dia lalui beberapa tahun lalu, dan juga cukup pintar untuk membalas serangan mematikan dari mulut sadis Lazeon.

"Lo belum puas gue hajar?!"

Lagi dan lagi Lazeon tertawa meremehkan, memandang Ellara yang tengah melotot kepadanya. "Heh, yang lo maksud dengan 'hajar' itu yang tadi pagi? Gak kerasa, dasar cewek lemah!"

Hal yang membut Lazeon kesal pada Ellara pagi ini. Saat baru saja membuka pintu rumah Ellara, Lazeon justru dihadiahi tamparan super kencang. Lazeon juga tidak bisa melakukan apapun, dia hanya bisa terdiam kaku.

Tidak mungkin Lazeon ikut menghajarnya. Apalagi, tepat di sarang singa. Terpaksa Lazeon menahan emosinya sepanjang jalan.

"Otak bego, ya cuma Ellara."

Kesal Ellara menendang bokong Lazeon sekuat tenaga. Membuat Lazeon sontak tersungkur.

Mampus! Biar tahu rasa, Lazeon harus tahu bagaimana 'Hajaran' seoarang Ellara yang sebenarnya.

Tidak menyia-nyiakan kesempatan Ellara segera menduduki punggung Lazeon. Menampar dan menjambak Lazeon membabi buta penuh emosi, sungguh malang nasib Lazeon, rupa-rupanya meski tubuh Ellara begitu mungil, tenaganya luar bisa besar hingga membuat Lazeon kewalahan.

"Dasar cowok brengsek gak berpendidikan! Lo dan semua temen lo sama aja! bangsat lo!" teriak Ellara, lalu kembali menjambaki kepala Lazeon.

Lazeon mengaduh kesakitan, mencoba menahan geraman karena pukulan Ellara.

"Lepasin gue! Aaahh...!!" Lazeon berusaha untuk lepas, tapi Ellara yang tengah mengamuk bisa jadi lebih kuat. Pukulan beruntun pun kembali membuat tubuhnya merasa sakit. Pukulan, tamparan, serta jambakan Ellara memang bukan main.

Ellara menyiksa Lazeon dengan sepenuh hati.

"GAK BAKALAN GUE LEPASIN! GUE MASIH DENDAM GARA-GARA SEMALAM! DASAR, COWOK-COWOK BIADAB!"

Lazeon menelan ludahnya, matanya juga pedih terkena debu lantai parkiran. "Gue gak punya salah! Aahh.. Lepasin! Salahin tuh temen-temen gue!"

Masih mengelak rupanya, Ellara terkekeh sinis. "Cowok biadab macam lo emang gak pernah berperasaan! Lo emang gak pernah ngerti perasaan tulus dari seorang cewek!"

"Aaahh sakit, woy!"

Teriakan Lazeon tidak Ellara gubris. Beruntung parkiran masih sepi, jadi Ellara bisa sepuasnya menghajar Lazeon.

"Dasar cowok playboy! Lo sama Ganesa gak ada bedanya, hobinya selingkuh!" Ellara memang memiliki dendam tidak kasat mata kepada Lazeon, sejak memasuki tubuh ini, Ellara merasa tidak bisa menerima jika dia diduakan.

"GILA YA LO?!" Lazeon mencoba memutar tubuhnya, tapi tabokan Ellara kembali membuatnya terus teraniaya.

"DASAR PLAYBOY CAP BADAK! GAK BERPERASAAN!"

Disela-sela siksaan Ellara, Lazeon masih mampu membuat Ellara naik pitam.

"Buat apa? Lo bukan siapa-siapa gue, gue gak perlu jaga perasaan lo."

Bocah satu ini, ganteng-ganteng tapi nyakitin, ya?

"ARGHH!!" teriak Ellara saat Lazeon menarik rambut panjangnya. Dia memekik terkejut, sekarang giliran Lazeon yang mencoba menyudutkan tubuh Ellara ke tanah, tapi gagal karena Ellara menahan dada Lazeon dengan sikunya.

"Sakit!" ringis Ellara, rambutnya masih Lazeon tarik.

"Kerasa kan lo yang gue rasasin!" dengan cepat Lazeon menepis tangan Ellara pada dadanya.

Tapi rupanya tindakan itu sangat salah. Ellara yang kaget tidak kuasa menahan bobot tubuhnya dan jatuh ke atas tubuh Lazeon.

Masalahnya posisi Ellara yang lebih tinggi membuat Ellara jatuh dengan bagian dada dulu yang mendarat ke -- wajah Lazeon.

Wajah Lazeon memerah saat sadar apa yang menimpanya, dengan segera mendorong kasar Ellara dari tubuhnya. Ellara sendiri dengan segera menyilangkan tangannya di depan dada.

Mereka sama-sama syok.

Sebenarnya apa yang terjadi barusan?

"TOLONG! ADA YANG NYABULIN GUE!" teriak Ellara, kali ini histeris.

Lazeon gelagapan. "A--anu maaf,"

PLAK

PLAK

Sialan, Ellara menamparnya bolak-balik. Wajah Lazeon yang memerah semakin memerah karena tamparan Ellara.

"Bisa-bisanya lo nodain gue yang suci ini?" Ellara kembali menyerang Lazeon.

Lazeon menahan ringisannya, kali ini Lazeon tidak melawan. "G--gue, maafin gue. Gue gak sengaja!"

"PEMBOHONG!" teriak Ellara.

Ellara meringis, menatap penuh dendam kepada Lazeon. "Ngaku lo?! Lo pasti senengkan gue tindih tadi?!"

Lazeon gelagapan, antara gugup dan tidak menerima tuduhan Ellara. Tapi, wajahnya memerah lagi.

"Siapa bilang?! Najis banget! Itu musibah buat gue." Lazeon menatap kesembarang arah, menggaruk telinganya. "Maaf, gue beneran gak sengaja elah."

Ellara menatap Lazeon penuh prasangka buruk. Murid-murid sudah mulai bermunculan, Ellara harus segera meninggalan orang cabul ini.

Tapi, sebuah sepeda putih yang datang dari gerbang masuk membuat Ellara tertahan.

Seperti biasa, sederhana namun mampu memikat. Amanda Ayudia.

Datang dengan senyum cerah, melemparkan seyum kepada siapapun yang berpapasan dengannya.

Gigi Ellara gemertak, kembali menatap Lazeon yang juga sedang menatapnya menunggu jawaban permaafan darinya. Lazeon tidak menyadari kehadiran Amanda yang berada sepuluh langkah dibelakangnya. Seperti deja vu.

Rasa benci pada Amanda mungkin memang masalah. Tapi, kini Lazeon juga masalah baginya.

Ellara rasa dia tidak keberatan untuk membuat masalah lainnya.

Mari membuat deja vu. Ellara menyeringai, mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Lazeon sontak menutup matanya, mengira Ellara akan menamparnya kembali. Ketika sebuah bisikan, dan sapuan hangat menyapu bibirnya.

"Gue maafin. Tapi... " bisik Ellara. "Cium dulu."

o0o

Amanda memarkirkan sepedanya keluar dari pekarangan rumahnya. Tersenyum lebar kepada tukang bubur yang biasa nangkring di depan rumahnya.

"Neng geulis, mau berangkat ke sekolah ya?"

Amanda mengaguk. "Iya, nih Mang."

"Ibunya udah pergi, Neng?"

Amanda mengaguk lagi. "Udah dari subuh, Mang. Biasa pedang memang harus gerak cepat biar banyak pembeli. Gimana we, Mamang."

"Duh, seratus deh buat Neng Amanda mah." seru tukang bubur.

Amanda terkekeh, mereka memang dekat satu sama lainnya, bukan hanya dengan tukang bubur, tapi juga hampir dengan seluruh orang yang bertempat tinggal disini. Amanda dengan segera mengunci pagar rumahnya.

Hari ini Amanda ada piket jadi dia harus cepat-cepat pergi kesekolah. Ibunya sendiri sudah pergi bekerja dari subuh, seperti yang Amanda katakan ibunya bekerja sebagai pedagang, lebih tepatnya sebagai ibu kantin di sekolahnya. Mungkin juga selain karena kepintarannya gara-gara pengabdian ibunya jugalah Amanda bisa bersekolah di sana dengan beasiswa penuh.

Ting

Dengan buru-buru Amanda membuka ponselnya. Senyumannya langsung melebar saat satu nama muncul di notifikasi ponselnya, nama yang selalu dia tunggu-tunggu.

Zeon ♥ :

Aku berangkat bareng Ellara kayak biasa. Kamu hati-hati di jalan, jangan lupa juga sarapan.

Senyum Amanda seketika luntur. Dia tahu setiap berangkat dan pulang sekolah Lazeon memang selalu berangkat bersama Ellara. Hanya saja setiap kali Lazeon memberi tahunya tentang hal itu, hatinya terasa sesak. Seolah seluruh waktu Lazeon hanya ada untuk Ellara.

Amanda :

Iya, aku ngerti kok. Ellara kan tunangan kamu. Beda sama aku yang cuma orang luar hehe 😊 Aku belum sarapan, nanti aja bareng kamu, aku udah masak nasi goreng special.

Amanda ingin sekali mengatakan jika dia cemburu. Tapi, Amanda memangnya siapa? Kesempurnaan Ellara selalu membuatnya mengalah, membuatnya terus-menerus menarik dari.

Jika Ellara selalu membuatnya menarik diri, maka Lazeon terus membawanya mendekat. Amanda menyukainya.

Zeon ♥ :

Kalau Ellara ganggu kamu cerita aja sama aku. Aku sekarang lagi buru-buru, harus kumpul bareng anak-anak.

Amanda mengerutkan dahi, jika Lazeon sudah berbica tentang anak-anak maka itu bukanlah pertanda baik. Dengan perasaan cemas Amanda dengan segera mengetik balasan.

Amanda :

Tawuran lagi?

Jika itu benar, Amanda harus mencegahnya. Lazeon tidak boleh terluka. Tawuran bukanlah hal main-main, pokoknya Amanda harus bisa mencegah Lazeon bagaimana pun caranya.

Zeon ♥ :

Gak usah kamu pikirin. Jangan jadi beban pikiran kamu.

Betul, Lazeon akan tawuran. Tidak pikir panjang dengan cepat Amanda menekan ikon panggil. "Zeon, angkat aku takut kamu kenapa-napa." ucapnya dengan panik.

Semenit, tidak ada jawaban. Bahkan hingga panggilan kedua pun masih tidak ada jawaban.

Amanda :

Angkat!

Amanda terus mengirim pesan yang sama, hinga Lazeon kembali membalasnya.

Zeon ♥ :

Ada Ellara.

Ellara tersenyum pedih. "Terus kenapa kalo ada Ellara? Aku bahkan gak masalah harus dibully sedemikian rupa jika itu tentang kebaikan kamu. Aku takut kamu kenapa-kenapa."

Amanda :

Oh 😊

Amanda dengan segera mematikan ponselnya, Lazeon terlalu mencemasinya, padahal Amanda cukup tangguh untuk mempertahankan diri dari bullyan Ellara.

Amanda dengan cepat mengayuh sepedanya. "Aku harus cegah, Zeon."

Perjalanan dari rumahnya ke sekolah tidak memakan waktu yang banyak, Amanda hanya memerlukan waktu sepuluh menit, dan gerbang sekolah sudah terlihat di depan matanya.

Meskipun hatinya resah, sebisa mungkin Amanda tetap melemparkan senyum kepada siapapun.

"Wah, anjir pagi-pagi ngapain tuh mereka."

"Bukannya, itu Ellara ya? Kok ganas banget."

"Kalo gue rekam kira-kira gue bakalan dibully gak?"

"Iyalah, goblok!"

"Kenapa Lazeon pasrah aja!"

"Anjir, mereka bukan lagi mesra-mesraan! Wah, gila."

"Kurang keras tuh tamparannya!"

"Emang Zeon udah putus ya sama Amanda?"

"Diem lo! Ada orangnya, ntar malah kita yang dihajar Zeon."

Amanda mencoba mengabaikan bisikan murid-murid yang berada diparkiran meskipun dirinya begitu penasaran, Ellara dengan cepat mermarkirkan sepadanya di tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak lainnya. Dia terpaksa melakukan hal ini, dua bulan yang lalu saat Amanda berniat pulang, sepedanya justru telah tergantung ditiang bendera.

Untung selalu ada Lazeon yang membantunya serta melindunginya. Hingga sepedanya bisa kembali turun, Amanda tidak perlu bertanya itu perbuatan siapa, satu-satunya orang yang membencinya hanya Ellara, tentu saja.

Saat Amanda berjalan, akhirnya dia tahu siapa yang dibicarakan anak-anak.

Lazeon sedang dihajar oleh Ellara.

"Zeon!" pekik Amanda kecil, segera melangkah cepat ketika Ellara memberinya senyuman kecil yang menyeramkan.

Amanda menutup mulutnya saat Ellara mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"ZEON, AWAS!" bersamaan dengan teriakan Amanda, disana Ellara justru mendekatkan dirinya pada Lazeon mengikis jarak, hingga menyatu.

Hal yang sama dilakukan oleh Ellara kemarin di UKS sekolah. Hal yang membuatnya menangis semalaman penuh.

Amanda terlalu kaget, dia diam mematung. Begitupun dengan Lazeon yang dibuat terkaget-kaget, kaget karena teriakan Amanda juga ciuman mendadak dari Ellara untuk kedua kalinya.

Ellara tertawa, segera bangkit dan berlari pergi. "Enak banget ternyata dicium cowok ganteng!" teriaknya keras, sengaja.

Meninggalkan Amanda yang terdiam kaku. Juga Lazeon yang tertunduk, mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Celaka bagi Ellara karena menempatkan dirinya di posisi ini. Apalagi saat melihat tetesan air mata di wajah Amanda.

Celaka bagi, Ellara!

o0o

SATU KATA UNTUK :

ELLARA

LAZEON

AMANDA

A/n :

Di Karyakarsa sudah sampai chapter 23, boleh mampir ya link ada di bio 💘

0 0

Ellara tidak perlu takut pada apapun. Jadi, Ellara dengan santai membuka baju seragamnya di de seragamnya tergeletak di sofa lal...

Terbuka

Chapter 11 dan 12

0 0

"Buat apa sok-sok an pake pake baju sopan kalo aslinya tukang ngelonte!" Araf terkekeh sinis. "U belum, Zeon?" tanya Ganesa dengan...

Terkunci

Chapter 13 dan 14

0 0

Lazeon sontak menutup matanya, mengira Ellara akan menamparnya kembali. Ketika sebuah bisika menyapu bibirnya. "Gue maafin. Tapi....

Terkunci

Chapter 15 dan 16

0 0

Lazeon memincingkan matanya, tangannya yang sejak tadi menggenggam kunci mobil perlahan dia saku celananya. Lazeon segera membuka j...

Terkunci

Chapter 17 dan 18

0 0

Mengapa Tuhan tega padanya dengan menjadikannya jiwa pengganggu yang hidup dalam tubuh Ell ini belum mati, dia masih ada di dalam...

Terkunci

Chapter 19, 20, dan 21

0 0

"Pancing ketua lo sama si bangsat Ganesa! Gue gak sabar pengen hajar mereka lagi. Kalo lo gak mau, bakalan gue hancurin. Anak tukang dag...

14 - Page Not Found 404

Tau cerita ini dari mana?
Spam komen buat next up ya, hehe semangattt ❤

o0o

Ellara mengusap bibirnya berkali-kali dengan air keran. Setelah merasa bibirnya bersih Ellara segera mengeringkannya dengan tisue. Hal yang sama dilakukannya saat mencium Lazeon di UKS.

Memangnya siapa yang sudi menciumnya?

Sejujurnya Ellara merasa murahan dengan asal mencium Lazeon. Tapi, apa boleh buat, hanya itu yang dapat dilakukannya untuk membuat Amanda menderita.

Ellara masuk kedalam tubuh ini mungkin memang untuk mencegah kematian itu, mungkin pula untuk menghindari semua masalah yang dilakukan oleh Ellara asli. Tapi, jika hatinya tidak dapat Ellara taklukan mau bagaimana lagi?

Kebenciannya pada Amanda bukan hanya sebatas guyonan belaka, itu Ellara rasakan setiap kali melihat wajah Amanda, bahkan setiap kali mengingat namanya saja Ellara selalu merasakan emosinya memuncak.

Entah apa yang terjadi. Tapi, ada satu hal yang Ellara tahu, jika kebencian itu juga ia rasakan kepada mama tiri Ellara-Mira, tapi rasa bencinya kepada Mira tidak sebesar rasa bencinya pada Amanda. Ellara merasa jika dia marah kepada Mira, seperti ada luapan emosi yang menggunung dihatinya, tapi sekali lagi Ellara bilang, dia tidak tahu itu apa. Entah kemarahan seperti apa.

Rasa aneh yang muncul tanpa sebab di hatinya, seolah jiwanya dan jiwa Ellara asli mulai menyatu. Di dalam novel pun tidak diceritakan sedetail apa kehidupan Ellara asli, jadi Ellara hanya bisa menebak-nebak.

Penulis hanya membuat tulisan tentang semua keburukan Ellara tanpa tahu sebab dan akibatnya.

Apakah mungkin masalah Ellara yang sebenarnya adalah Amanda?

Ellara mulai bisa merasakan perasaan Ellara yang asli, jadi rasa bencinya pada Amanda mungkin adalah sebuah kesungguhan.

Ellara memandang wajahnya lamat-lamat. Mengetuk cermin seolah ingin mendapatkan jawaban. "Sebenernya lo cinta gak sama, Lazeon? Kenapa gue gak merasakan perasaan itu?"

Tidak ada rasa ingin memiliki, tidak ada getaran di dada, dia hanya memandang Lazeon sebagaimana Ellara memandang orang asing.

Mengapa Ellara bisa membenci Amanda, tetapi kepada Lazeon dia seolah tidak merasakan apa-apa? Padahal bukankah Lazeon adalah sumber masalahnya? Seharusnya seperti itu.

Hidup ditubuh ini membuat Ellara blank seperti situs internet yang tidak dapat dia akses, ada hal yang tidak bisa dia temukan.

"Amanda nangis, sampai temen-temen Lazeon pada ribut."

Terlalu pokus, Ellara tidak sadar ada seseorang disampingnya, memandang Ellara dengan tatapan yang sulit Ellara artikan.

"Emang itu yang gue harapin," Ellara berucap santai, menatap perempuan itu dengan tatapan menyelidik, seorang perempuan dengan rambut sebahu. "Sasha," ucap Ellara membaca name tagnya.

Well, akhirnya muncul juga.

Sasha, sang adu domba akhirnya muncul. Ellara menyeringai, sekali lagi menatap name tag di dadanya.

"Sasha Meyra,"

Sasha menatap Ellara dengan aneh, merasa ada yang berbeda dengan nada bicara Ellara.

Mengapa Ellara seperti meremehkannya?

Sasha memilih mengabaikannya, tindakan yang Ellara lakukan tadi pagi sukses menjadi pembicaraan dimana-dimana. Sasha harus melakukan sesuatu. "Padahal lo tunangannya, tapi Amanda merasa paling tersakiti."

Sasha mulai bermain sepertinya.

Ellara mengakat alisnya, lalu tersenyum. Sasha diceritakan sebagai orang paling licik, dia adalah orang yang selalu mengadu domba antara Ellara juga Amanda. Entah apa lagi yang akan direncanakannya sekarang.

"Gak papa, mereka saling suka. Gue ikhlas kok." Ellara berucap santai, membuat Sasha langsung menatapnya.

Ellara dapat melihat ada kegeraman dimata Sasha, tapi Ellara tidak peduli, Sasha adalah orang picik yang menghalal kan segala cara.

Manipulatif.

Terlalu menjijikan, dibandingkan Ellara yang selalu berterus-terang akan kebenciannya.

"Apa yang tidak kita perjuangkan, maka tidak akan pernah raih." ucap Sasha.

Menatap Sasha tidak habis pikir. "Gini yang lo maksudkan dengan berjuang? Sekarang gue tahu kenapa lo selalu sial, karena lo emang penjahat."

"Apa sih yang lo omongin?"

Ellara mengusap dadanya, beginilah jika jadi pembaca, saat membaca novelnya Ellara kesal setengah mati pada sosok Ellara asli beserta tokoh-tokoh antagonis lainnya dan begitu mengasihani Amanda, tapi ketika dia masuk kedalam dunia ini giliran Amanda yang dibencinya.

Ellara benar-benar harus beradaptasi dengan lingkungannya, banyak berkeliaran tokoh antagonis disekitarnya. Sasha contohnya, orang yang diceritakan akan menusuknya dari belakang.

"Yang gue omongin itu lo kali." Ellara segera mengenakan tas sekolahnya.

Dia benar-benar harus menjauh. Setidaknya jika Ellara tidak mampu menjauhi Lazeon, Ellara harus menjauhi penjahat lainnya.

"Jadi, lo bakalan pasrah Amanda ngerebut segalanya dari lo?"

Sasha rupanya tidak berhenti, perempuan berambut sebahu itu menghadang jalan Ellara.

Ellara menghirup napasnya dalam-dalam, mencoba tenang. "Gak masalah jika itu Zeon tai."

Lazeon bukanlah seseorang yang berarti bagi hidupnya, pada akhirnya Lazeon juga Amanda akan bersama. Tugas Ellara disini hanya menghindari kematian sekaligus menuntaskan rasa bencinya pada Amanda dengan menggunakan Lazeon. Lazeon hanya pion, selagi Ellara tidak menyukai Lazeon, maka Ellara aman.

Sasha memincingkan matanya, menatap Ellara penuh curiga. Jika Lazeon bukan lagi kelemahan Ellara, Sasha harus mencari kelemahan lainnya.

"Amanda tahun ini dapat lagi beasiswa, padahal posisinya sebagai juara pararel udah kegeser jauh."

Sasha menunjukan foto mading dari ponselnya, tabel pringkat siswa-siswa berprestasi. Ellara sebenarnya agak terkejut, karena posisi Amanda turun hingga berada di posis lima.

Ellara merebut ponsel Sasha, membuka matanya lebar-lebar saat menemukan nama Lazeon Anggarawa ada di posisi dua.

Sejak kapan si kutu kupret itu jadi pintar? Perhatian Ellara juga terarah pada nama yang menempati urutan satu.

"Ares?" Ellara berhenti, merasa tidak asing dengan nama itu.

"Iya, Ares Rafan Ghiffari yang jadi juara satu." Sasha dengan cepat merampas ponselnya kembali. "Lo lagi ngedrama apa sih? Iya Ares, orang yang sering lo bully. Lo jangan ngedrama sama gue, gue tahu semua rencana busuk lo!"

"Mulut lo yang busuk!" tukas Ellara.

Ellara paham sekarang pantas saja Ellara merasa tidak asing, Ares adalah nama yang Usu sebutkan kemarin malam. Ellara benar-benar harus segera minta maaf pada semua korbannya, dan yang terpenting sekarang Ellara tidak boleh termakan oleh hasutan setan macam Sasha ini.

"Lalu apa masalahnya sama gue?"

Sasha tersenyum. "Bokap lo yang kasih."

Ellara mengangkat alisnya. Tidak mungkin, mana mungkin Ravi melakukan itu.

"Bokap lo bahkan kasih beasiswa full tanpa ada persyaratan apapun." Sasha mendekati Ellara lalu mulai berbisik. "Semua orang mulai ninggalain lo. Pada akhirnya lo hanya akan sendirian."

o0o

Tepat ketika guru matematika keluar kelas, Ganesa dengan cepat membalikan kursi menghadap kepada Lazeon.

Ganesa cengengesan, sedang Lazeon hanya menatapnya sekilas. Ganesa sudah menahannya sejak dari pagi tidak boleh ada lagi yang menahannya.

"Yang dapat *double kill* mukanya suram amat," ucap Ganesa dengan cengengesan.

Araf menghela nafas pasrah, percuma mengancam Ganesa dengan segala ancaman gilanya tadi, Ganesa memang tidak kenal takut. Araf sudah menduga ini akan terjadi, jadi dengan cepat Araf menggeser kursinya menjauh dari Lazeon. Prilaku tengil nan menyebalkan Ganesa memang sudah mendarah daging.

Araf saja sampai pura-pura tidak tahu tentang pembicaraan panas tadi pagi. Dari wajah Lazeon saja sudah terlihat jika dia akan menerkam siapapun yang mengganggunya.

Berbeda dengan Araf, Reza yang tadi pagi kesiangan ikut membalikkan kursinya, penasaran.

"Emang kenapa?" seru Reza penasaran. "Apanya yang *double kill*, Gan?" tanyanya.

Ganesa menepuk-nepuk bahu Reza, lalu tersenyum saat Lazeon memberinya tatapan maut.

Reza memukul meja. "Ada apaan sih? Ganesa lo cengengesan aja terus!" gantian Reza memukul Ganesa.

"Lo diem mulu! Kaya toge!" Reza menggeram saat Araf menghindar, perhatiannya kembali kepada Lazeon. "Dan lo dari tadi gak senyum sama sekali sekali sama gue! Kayak lagi nahan berak aja, asem banget muke lo!”

Araf prustasi. "Heran gue yang satu bloon yang satu dablek!"

"Emang kenapa?!" sewot Reza, sebelum perhatiannya pokus karena teriakan Ganesa.

"ZEON SAMA ELLARA CIUMAN REZ!" teriak Ganesa.

Dari tadi Ganesa menahannya, karena banyak murid yang masih dikelas tapi sekarang karena sudah kosong maka Ganesa bisa berbuat sesuka hati.

"HAH? APA LO BILANG?" Reza tidak kalah kaget, raut wajahnya nampak tidak menerima.

Ganesa tertawa, wajahnya antusias sekali. "IYA GUE TADI NGINTIP DI BELAKANG POHON DEKET TEMPAT PARKIR, JADI GUE TAHU SEMUANYA!"

Awalnya Ganesa berniat menunggu Lazeon sambil tebar pesona, tapi batal karena melihat sosok Ellara di dalam mobil, membuat Ganesa ketar-ketir dan langsung bersembunyi. Sujujurnya masih tidak berani muncul gara-gara insiden semalam. Rupa-rupanya niatnya untuk bersembunyi, Ganesa justru disuguhi adegan yang tidak senonoh.

"BOHONG LO!" Reza berdiri dari duduknya.

Ganesa pun tidak kalah, dia ikut berdiri guna meyakinkan Reza. "SERIUS GUE, ELLARA SAMA ZEON CIUMAN, LALU SATU LAGI ELLARA NIMPA--"

Ganesa terjungkal saat Reza mendorongnya. "Lo apa-apaan cium Ellara?"

Reza menatap Lazeon tajam, begitu pun Lazeon.

"Istighfar, Za." Araf segera menarik Reza, tapi Reza tetap bertahan di tempatnya.

"Gue gak suka ya lo sentuh-sentuh Ellara!" bentak Reza. Baru kali ini Reza menemukan laki-laki sebanci ini, katanya menyukai Amanda tapi justru bermain dengan perempuan lain yang sialnya adalah tunangannya sendiri.

"Maksud lo?" raut wajah Lazeon makin menggelap.

Seolah tidak takut Reza justru maju. "Gue. Gak. Suka. Lo. Sentuh. Ellara!"

Araf ketar-ketir, berbeda dengan Ganesa yang antusias seolah menunggu moment ini.

Lazeon menatap Reza. "Za, lo emang temen gue. Tapi, tolong jaga batasan lo!" nada bicara Lazeon memang pelan, sayang menusuk.

"Lo juga jaga batasan!"

Lazeon mendecih. "Lo yang seharusnya jaga batasan lo! Gak usah ikut campur sama hubungan gue dan Ellara."

Wajah Reza memerah. "Anjing lo!"

Reza benar-benar ingin marah, tapi lagi dan lagi status membatasinya.

"Jangan salah paham, Ellara yang nyium. Bukan Zeon, kalo Zeon yang nyium mana sudi kita temenin." ujar Araf, lalu bertos dengan Ganesa. "Kita tim Amanda, bukan Mak Lampir itu."

Barulah wajah marah Reza mulai mereda.

Dengan wajah tengil, Ganesa menepuk-nepuk bahu Reza. "Za yang sabar ya, jadi pelakor emang gak mudah," ucap Ganesa bercanda.

Berbeda dengan Reza yang menganggp itu sungguhan. "Lalu apa bedanya gue sama Amanda?" tanyanya.

Hening,

Lazeon merasakan rahangnya mengeras, tinjunya bisa kapan saja melayang pada wajah Reza andai dia tidak menahannya.

"Bro, lo sama Amanda beda," ujar Ganesa.

"BEDANYA APA?!" teriak Reza, urat-urat menonjol di lehernya.

Ganesa kaget sekali, dia mencoba menenangkan jantungnya. Takut, menatap wajah marah Reza.

"Bedanya kalo lo pebinor, kalo Amanda pelakor."

"DIEM LO!" teriak Araf stres. Dia dengan segera memisahkan ketiganya.

Ganesa memang tidak berguna!

Teman paling tidak berguna, goblok! Bukannya membantunya justru malah semakin memperpanas.

Sudah tahu ada api yang menyala, Ganesa bukannya menjadi air malah jadi bensinnya.

Ganesa cengengesan lagi. "Bro, kata guru ngaji gue. Kenali kebenaran, maka lo akan tahu orang yang benar. Benar tidak diukur oleh orang-orangnya, tetapi manusia diukur oleh kebenaran."

Araf hampir melempari Ganesa dengan kursi, mulut Ganesa memang tidak bisa dipercaya. Tadi mengaku berada di pihak Amanda, sekarang justru seolah-olah menyudutkannya.

Ganesa, goblok!

Reza, goblok!

"Gue emang gak suka Ellara. Jadi, silahkan ambil."

Ucapan yang keluar dari mulut Lazeon membuat ketiganya sontak menoleh.

Lazeon menyeringai, mengambil sebungkus rokok dari tas dan menyimpannya di saku seragamnya. Mendorong Araf yang menghalangi jalan.

Tersenyum miring kepada Reza, kemudian berbisik.

" Ambil, kalo bisa."

o0o

A/n :

Seperti biasa udah di up di KK Ya

KOMEN NEXT BUAT NEXT UP!
(Biar panjang partnya xixi)
RyuiAgreya

15 - Meramal Masa Depan

o0o

Ellara seharian ini hanya diam diperpustakaan, kadang berjalan-jalan di taman sekolah, kadang pula ke kantin jika merasa kelaparan, lalu ke UKS jika rasa kantuk datang.

Dua hari ini Ellara absen, dan tidak mengikuti pelajaran. Entah mengapa segala hal baru di dunia ini membuat Ellara sulit untuk mempercayai jika ini adalah kenyataan. Sejenak Ellara sadar jika dunia ini adalah kesungguhan, namun sejenak di relung hatinya dia berteriak tidak percaya.

Ellara menghembuskan nafasnya kasar. Mencoba memahami semua ini memang tidak akan ada habisnya. Ellara meregangkan tubuh kakunya, dengan segera menutup novel yang seharian ini dibacanya.

USU : *cepetan! Kita tunggu didepan kelas.*

Ellara cemberut saat membaca pesan terbaru dari Usu, dengan tergesa membereskan barang-barang. Jam waktu sekolah memang sudah berbunyi sejak beberapa menit yang lalu, Ellara harus segera bergegas sebelum ditinggal Usu. Hari ini Ellara pastikan akan pulang bersama Usu, karena di dalam novel diceritakan bahwa hari ini Lazeon akan-

BRAK

Jantung Ellara rasanya akan copot, dia mengumpat.

"Setan! Ribut-ribut diperpustakan segala!" umpat Ellara.

Ellara dengan segera bergegas sebelum atensinya teralihkan pada rak buku yang roboh. Bukan karena setan yang Ellara umpati tadi tapi ternyata oleh

seorang laki-laki yang kini tengah nafsu dengan menendang-nendang rak buku itu secara brutal dengan ponsel di telinganya. Penjaga perpustakaan memang sedang keluar, entah apa yang akan beliau perbuat melihat perpustakan kesayangannya hancur begitu saja.

"Gak usah banding-bandingin aku sama orang lain! Aku sama dia beda, Ma. Mama sadar kan kalo aku orang yang beda! Kita beda raga, kita gak sama. Jadi stop banding-bandingin aku sama orang lain! Aku gak akan pernah bisa kaya dia, dan dia gak akan pernah bisa kaya aku."

Ellara melotot ketika laki-laki itu menendang rak buku lainnya.

"Jadi, apa? Tentang uang lagi? Tunggu, aku lulus pasti bakalan aku ganti. Bakalan aku ganti semua biaya yang pernah Mama keluarin buat aku dari lahir sampai aku sebesar ini."

Ellara tidak bermaksud menguping Ellara hanya terlalu terkejut dengan tidakan anarkis yang diperbuat laki-laki itu. Jadi, saat laki-laki itu tiba-tiba menatapnya Ellara dengan segera mengatupkan kedua tangannya meminta maaf. Ellara tidak boleh mencari masalah!

"Stop, bandingin aku! Mama, juga gak kaya orangtua lainnya kan? Emang pernah aku bandingin Mama sama orangtua lain yang jauh lebih baik dari Mama? Gak pernah!"

Dan ketika laki-laki itu menatapnya dengan tajam lalu dengan tiba-tiba membanting ponselnya, Ellara tidak perlu berpikir panjang untuk segera cepat berlari keluar dari perpustakaan.

Jangan sampai Ellara terkena masalah lagi.

"Arghh!" Ellara berteriak saat rambut panjangnya ditarik, dengan takut-takut menatap tersangkanya takut laki-laki tadi mengejarnya.

Wajah bulat, bibir tebal, mata bulat, dan rambut pendek hampir botak. Eh ... Ellara menutup mulutnya sebelum berteriak.

"USU RAMBUT PANJANG LO KEMANA?! OMG!" seru Ellara histeris.

Susana hati Usu yang tengah jelek langsung bertambah jelek, Usu mendecih dan menjauhkan diri dari jangkauan Ellara. Echi dan Lisa justru tertawa.

Mereka sekarang mereka berada di koridor menuju perjalanan pulang. Niatnya ingin menjemput Ellara, siapa sangka Ellara justru malah berlari-lari di koridor.

Echi menarik lengan Ellara, menatapnya curiga. "Gue tahu sekarang kenapa lo bolos! Lo pasti tahu ya kalo hari ada razia? Aduh Ellara lo pinter banget. Bisa mampus tuh seragam lo kena razia, tapi tadi seru banget sih banyak yang kena razia. Untung aja gue sama Lisa anak baik jadi kita bisa lolos, yee yeye hore! Cess dulu dong, Lisa!"

Echi dan Lisa bertos ria. Sedangkan Ellara ternganga, secepat kilat melupakan aksi tidak terpujinya tadi menguping pembicaraan orang lain.

Razia dan antek-anteknya membuat Ellara tertarik. Seumur hidup belum pernah dia terkena razia, dulu dikehidupan sebelumnya Ellara selalu mencari cara agar reputasinya aman jadi Ellara tidak pernah membuat masalah. Tapi, sekarang dikehidupan ini Ellara ingin mencobanya.

Ellara langsung mengapit lengan Echi dan Lisa, menatap mereka berdua dengan antusias.

"Serius? Jadi seragam gue yang ini bakalan kena razia?" Ellara mengangkat roknya tinggi-tinggi membuat Lisa dengan cepat menepis tangan Ellara, hingga roknya kembali turun.

Lisa melotot, tidak sadarkah Ellara jika tindakannya sedang jadi pusat perhatian. "Udah sinting ya lo!"

Ellara memajukan bibirnya. "Gue juga mau kena razia tahu!"

Usu yang mendengar perkataan nyeleneh Ellara kontan membalikan tubuhnya. "Kayanya lo emang hilang ingatan deh, soalnya makin oon, makin bego, makin bodoh, dan yang jelas makin norak."

Ellara melotot, tersinggung dengan ucapan Usu. Bukan main, Ellara langsung menendang pantat Usu dengan sekuat tenaga. Tendangan yang jauh dari kata lembut, membuat Usu tersungkur hingga menjadi perhatian semua murid.

"Jaga ya mulut lo!" ketus Ellara.

Usu mengaduh ia menatap Ellara penuh permusuhan sebelum Usu tiba-tiba berteriak. "IBU INI ELLARA RAZIA BU! CEPET BU! LIAT DEH SERAGAMNYA PENDEK BANGET, HARUS BANGET DIPOTONG! AYO BU DISIPLINKAN ELLARA YANG NAKAL INI!"

"Dasar Usu, bangsat!"

Ellara menelan ludahnya saat seorang guru BK menatapnya dari ujung koridor, sial ternyata Usu licik juga. Ellara memang ingin di razia, tapi ternyata saat guru BK tepat di depan matanya mampu membut Ellara gugup juga.

Echi dan Lisa geter-geter menahan tawa. Sedang Usu tersenyum puas saat guru BK tepat berada di depan Ellara.

Guru BK atau biasa dipanggil Bu Santi meneliti seragam Ellara. "Sebenarnya gak usah dipotong." ucapnya.

Karena memang di sekolah mereka ada tiga aturan untuk menindak lanjutin sebuah perkara, yaitu peringatan satu, peringatan dua , lalu terakhir keputusan final. Rok pendek Ellara masuk kedalam 'peringatan satu'.

Kegugupan Ellara sontak hilang, Ellara menatap Bu Santi dengan penuh permohonan. "Harus, Bu! Ibu harus buat aku kapok. Ayo potong Bu cepet." Paksa Ellara.

Bu Santi geleng-geleng kepala, merasa takjub. Dengan senang hati beliau memotong rok Ellara, membuat Ellara berseru senang.

"Ibu," panggil Ellara saat Bu Santi akan berlalu dari hadapannya.

"Apa?"

Ellara tersenyum lebar menunjukan tangannya. "Aku pake kutek, razia lagi ya?"

Lisa, Echi, dan Usu saling berpandangan. Gila, Ellara memang gila.

Takut kegilaan Ellara samakin tidak terkendali, mereka buru-buru menggusur Ellara.

"IBU PERMISI, BU." teriak Usu.

Ellara panik, mencoba melepaskan pegangan mereka. "Heh, kenapa sih kalian?"

"Kenapa lo dari tadi cari masalah!" Lisa rasanya ingin ingin mencubit Ellara andai bukan bosnya.

"Siapa yang nyari masalah, gue?" Ellara menunjuk dirinya. "Gue lagi nyari pengalaman, kapan lagi gue dirazia coba? Kapan?"

Usu menahan tangannya untuk tidak memukul kepala Ellara dan menyadarkan kegilaannya. Sedang Echa dan Lisa pura-pura tidak mendengar, miris karena ternyata amnesia yang Ellara ucapkan memang kenyataan, Ellara benar-benar hilang ingatan pikir mereka.

"Dan, kalian harus tahu pas gue pingsan di lapangan itu adalah pingsan pertama gue selama gue hidup di dunia." seru Ellara antusias.

"SINTING!" teriak Usu.

"BEGO!" teriak Lisa.

"GOBLOK!" lanjut Echi.

Ellara mendesis, kenapa ketiga-tiganga bersikap begitu. Seharusnya mereka bangga mempunyai teman seperti dirinya yang jujur, dan mengakui segala pelanggaran pada guru mereka.

"Wih, bocil kok ngomong kasar. Itu gak boleh lho, dosa tau. Emangnya kalian mau masuk neraka?" celetuk Ganesa yang secara tiba-tiba muncul

dari belakang mereka.

"Ganesa, istighpar!" Echi memukul lengan Ganesa.

Ganesa cengengesan lalu menatap Ellara. "Bagus, bagus ... Itu artinya Ellara lo udah mulai berperikemanusian, berperikerakyatan, berperikesiswaan. Itu adalah sebuah kemajuan yang wow keren banget."

"Gue kenal ya sama lo?!" ketus Ellara.

Genesa menatap Ellara, terpesona oleh kejutekannya. "Wow, Ellara hari ini extra judes ya sama gue? Ciee masih kesel ya gara-gara semalam?"

Ellara mencoba menahan kekesalannya, menepis tangan Ganesa yang hampir menyentuhnya. "Gak usah pegang-pegang gue! Najis, tau gak?!"

Seharusnya Ganesa cukup tahu diri dengan tidak berurusan dengannya karena masalah semalam.

Melihat gelagat Ellara yang sudah penuh akan api permusuhan membuat Ganesa mengeluarkan senyum sejuta wattnya. "Kesel ya sama pertanyaan gue? Maaf oke. Semalam gue salah dan demi menebus kesalahan gue semalam. Gue siap jadi pahlawan lo selama sebulan. Gimana?"

Dijaga oleh tangan kanan Lazeon? Ellara menggeleng. Mimpi buruk yang mana lagi ini.

"Gak. Sudi."

"Gue juga gak suka tuh jadi pahlawan elo, pendek! Semalam gue cuma bercanda. Lagian gue tahu lo pasti seneng kan semalaman bisa deket-dekat sama Zeon?"

Sabar, tarik napas panjang. Anggap saja gonggongan anjing.

"Terserah lo!"

Ganesa tersenyum tengil. "Kata 'terserah' adalah senjata terakhir cewek yang gue mengerti dengan baik. Pasti lo ada maunya ya? Mau gue ngertiin

lo ya?"

Kenapa harus ada manusia semacam Ganesa ini. Dulu saat membaca novelnya Ellara masih bisa tertawa saat adegan Ganesa, tapi kenapa sekarang Ellara rasanya kesal dan muak melihat wajah sok kegantengan milik Ganesa.

"Kebanyakan cewek! Jatuhnya malah sok tahu!" seru Lisa pada akhirnya membela Ellara.

Usu yang moodnya sedang jelek justru melenggang pergi dengan menggandeng lengan Echi lalu disusul Lisa.

Ellara buru-buru menyusul mereka, tapi rupanya Ganesa tetap mengikutinya. "Playboy macam lo lebih baik gak usah ikut campur urusan gue! Urus aja tuh cewek-cewek lo yang bejibun."

Ganesa bersiul. "Wow, lagi sensi ya ternyata. Cewek kalo lagi datang bulan biasanya emang begini. Yang sabar aja ya, mau gue beliin Kiranti?"

Ellara mendelik. "Gak usah sok ngertiin gue!"

"Gue perhatian, gue kan pahlawan lo."

"Urus aja cewek-cewek lo! Minggir sana!"

"Buat apa? Gue lagi bosen sama mereka. Lebih asik ngeledekin cewek sensi yang jenis kelaminnya gak jelas kaya lo."

"APA?!" tarik nafas, tahan, lepaskan. Anggap saja orang gila. "Gak jelas?! Lo tuh yang gak jelas, lo manusia apa monyet? Muka kaya beruk aja sok-sok an jadi playboy." ketus Ellara.

Merasa ditantang, Ganesa menanggapi Ellara dengan tidak kalah nyolot. "Otak lo gak beres kayanya. Liat noh ... " Ganesa menunjuk asal semua murid. "mereka semua ngantri."

"Terus?"

"Mereka semua yang mau gue mainin. Mereka semua yang mau jadi pacar gue. Gue cuma nurut aja, kan gue baik hati. Gak boleh lho jahat sama cewek." Ganesa terkikik. "Kecuali, sama lo."

Lirikan maha sinis langsung Ellara lemparkan pada Ganesa. "Najis!"

Ellara dengan cepat berlari bermaksud mengejar ketiga temannya. Tapi, Ganesa lagi dan lagi terus mengikutinya.

Ellara mencoba menahan kekesalannya. Ganesa sepertinya harus diberi pelajaran.

"Gan, gue bisa ramal masa depan lo. Lo mau tau gak masa depan lo?"

Ellara tahu Ganesa pasti akan tertarik. Terbukti Ganesa menyunggingkan senyumnya.

"Oh, ya?"

Sejujurnya Ellara hanya ingin memberi pelajaran pada Ganesa. Laki-laki brengsek ini memang perlu diberi tamparan, akan masa depannya.

Ya, sebuah ramalan yang Ellara yakini akan jadi garis hidup Ganesa. Laki-laki seperti Ganesa harus bertobat, dia tidak tahu saja rasa sakitnya di duakan dan diselingkuhi.

"Sekarang mungkin lo lagi seneng-seneng dan mainin semua cewek lo. Tapi, beberapa tahun lagi bakalan ada akibatnya. Karena lo yang bakalan hancur sama cewek." Ellara menepuk lengan Ganesa, lalu tersenyum hingga matanya menyipit. "Lo bakalan mati, lho."

Ganesa sontak tertawa keras, rencana apalagi ini. Sebegitu prustasikah Ellara hingga mulai jago mengarang. "Oke. Tuan Putri gue bakalan pura-pura percaya aja."

Ellara menyeringai, menarik lengan Ganesa dan menunjuk gelang coklat dipergelangan tangan Ganesa. "Namanya, Naya."

"Oke." Ganesa masih tertawa. Menatap gelang coklat yang beberapa waktu lalu ditemukannya dijalan.

Ellara menahan senyumnya, kita lihat saja apa yang akan terjadi. "Lo percaya, gak?"

Ganesa mengaguk, berkebalikan dengan ucapannya. "Enggak, dong."

Ellara mengagukan kepalanya, mereka mulai memasuki area lapangan, dan tepat diujung lapangan, disana lah parkiran berada.

"Datangnya kematian gak nunggu hingga lo jadi lebih baik. So, jadilah orang baik sembari menunggu kematian itu."

Ganesa makin tertawa, tidak percaya kata-kata seperti itu keluar dari mulut Ellara.

"Sekarang gue percaya kalo lo hilang ingatan."

Beberapa siswa mengatakan Ellara hilang ingatan. Lazeon juga sempat menceritakan itu, tapi Ganesa menganggap itu hanya guyonan semata.

Tapi sekarang Ganesa merasa ada yang berbeda dengan Ellara, hanya orang bodoh yang tidak dapat merasakan perubahan itu.

Ellara menatap Ganesa dengan ujung matanya. "Sayangnya, gue gak hilang ingatan, gimana dong?"

o0o

Lazeon mendesis saat panggilannya kembali diabaikan. Sudah berapa puluh panggilan darinya yang Ellara abaikan. Kenapa Ellara jadi tidak terkendali begini, Lazeon tidak punya banyak lagi waktu.

Amanda yang sejak tadi memperhatikan, mulai penasaran. "Ellara gak angkat telepon kamu?"

Lazeon hanya mengaguk, lalu memakai penutup mulutnya.

Amanda memegang erat tasnya, entah mengapa segala hal yang menyangkut Ellara membuatnya resah bukan main. Memang beberapa hari ini Ellara tidak lagi membullynya, tapi kenangan beberapa waktu lalu saat Ellara membullynya sukses membuat Amanda merinding ketakutan.

Amanda bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan Ellara. Ellara punya segalanya, sedangkan Amanda hanya memiliki Lazeon di hidupnya.

Amanda hanya punya Lazeon. Dan Lazeon hanya miliknya. Amanda tidak pernah merasa seyakin ini.

"Siap-siap, guys!" teriak Lazeon pada teman-temannya, lalu memakai jaketnya.

"Kamu beneran bakalan tawuran?!" Amanda menahan tangis, memegang lengan Lazeon. Sudah dari jauh-jauh hari Amanda melarang Lazeon untuk tidak ikut tawuran lagi, tapi lagi dan Lagi Lazeon mengabaikannya. "Kamu tega ninggalin aku? Aku takut kamu kenapa-napa. Aku mohon jangan tawuran ya."

Lazeon mengusap rambut Amanda, menatapnya lembut. Kekhawatiran tampak jelas dimatanya, sudah sejak lama Lazeon tidak mendapatkan tatapan seperti ini. Sejak ibunya meninggal, Lazeon dipaksa untuk menjadi dewasa diusia ini.

"Maaf banget, aku janji ini yang terakhir." ucap Lazeon menenangkan Amanda.

Lazeon adalah pemimpin untuk angkatan mereka, sangat tidak bertanggung-jawab jika Lazeon tidak ikut. Amanda memang penting tapi teman-temannya tentu tidak kalah penting.

"Zeon, kamu tahukan aku gak bisa tenang. Aku takut kamu kenapa-kenapa. Please, bolehin aku ikut, ya?" mohon Amanda.

Reza yang mendengar permintaan konyol Amanda sontak mendelik. "Jangan. Bahaya dan malah menghambat, lebih baik lo pulang aja."

Tawuran macam apa yang harus bawa perempuan? Reza bahkan merasa geli jika harus membayangkannya.

"Reza, kamu janjikan bakalan jaga Zeon?"

Tiba-tiba saja Amanda muncul didepan Reza, menatapnya penuh akan permohonan. Reza meringis, Amanda memintanya menjaga Lazeon? Yang benar saja.

"Yang ada Zeon kali yang jagain Reza." celetuk Araf lalu bergabung bersama.

Lazeon menyipitkan matanya. "Mana, Ganesa?"

Araf menguap. "Ambil kunci motor ketinggalan dikelas." ucapnya malas.

"Tuh, Ganesa." seru Reza tiba-tiba. "Ngapain tuh anak sama Ellara?"

Sontak mereka semua menatap kearah yang ditunjuk Reza. Benar saja Ganesa datang dengan Ellara.

"Ingat jangan sombong, diatas langit masih ada satelit." sengit Ellara.

Ganesa tersenyum tengil. "Gak papa sombong, cewek gue banyak. Dari pada lo punya satu cowok aja sekarang malah diembat orang lain."

Ellara mendelik, tidak bisa mengelak. Betul apa yang Ganesa katakan.

"Kenapa sih gue selalu dikelilingi orang-orang aneh macam kalian!" hardik Ellara lalu menendang Ganesa.

Ganesa melotot, kaget.

Raut wajah Ellara semakin meredup, menemukan banyak siswa laki-laki yang berkumpul diarea parkiran. Seperti yang diceritakan di dalam novel hari ini adalah bagian dimana Lazeon dan kawan-kawannya akan tawuran.

"Reza, mana Usu?!"

Reza tersenyum, senang sekali disapa Ellara. "Langsung pulang tadi. Lo gak kenapa-kenapa?" tanya Reza menatap rok Ellara yang kelewat pendek, sedikit tidak menyangka Ellara bisa terkena razia.

Ellara mengepalkan tangannya, sial Usu malah meninggalkannya. Telinga Usu terbuat dari apa sebenarnya, mengapa tidak mendengar saat dirinya memerintah. Awas saja besok, akan Ellara buat babak-belur.

Ganesa tertawa. "Mampus, ditinggalin! Sana naik angkot, kali-kali coba lo ngegembel."

Ellara tidak menanggapi ledekan Ganesa, matanya berkeliaran mencari seseorang. "Mana Lazeon?"

"Gak liat gue ada didepan muka lo?"

Ellara memincingkan matanya. "Aneh banget lo pake begituan, mau maling ya?" tuduhnya.

"Ellara jangan kaya gitu, Zeon gak mungkin jadi maling. Dia mau tawuran, mau bela sekolah kita."

Jangan dianggap, anggap saja seruan pelakor gak tahu malu. Amanda seperti kuman saja, muncul dimana-mana. Apakah insiden tadi pagi tidak membuatnya mundur?

"Oh, gak papa sih palingan juga ntar kalah." seru Ellara lalu cengengesan saat semua orang menatapnya. "Tapi, boong."

Ellara harus cepat pergi. "Mana kunci mobilnya?"

Lazeon memincingkan matanya, tangannya yang sejak tadi menggenggam kunci mobil perlahan dia masukan kembali ke saku celananya. Lazeon segera membuka jaketnya saat paha Ellara terpangpang nyata karena roknya yang minim, lalu kemudian tersadar ... Ada Amanda.

Sial, sisi nuraninya sering kali menghianati akalnya. Dengan cepat Lazeon segera memberikan kunci mobilnya.

"Lo mau ikut?" tawar Ellara pada Amanda.

Amanda yang mendapat tawaran itu sontak melotot, ada keterkejutan di matanya.

"Tapi, nanti gue buang dijalan." Ellara tertawa.

Amanda tersenyum miris.

Ellara memutarkan bola matanya sejak tadi dirinya terus saja jadi pusat perhatian. Bukan jenis pusat perhatian yang menyenangkan, karena mereka semua menatapnya dengan tatapan jijik. Apakah mereka pikir diri mereka sendiri tidak menjijikan? Tolong seharusnya ada kaca disini.

Ellara segera memarkirkan mobil Lazeon, matanya menatap Lazeon sekilas. Entah persaannya atau bukan, Lazeon dari tadi terus menatapnya.

Ellara mungkin memang dari dunia lain, mungkin juga orang-orang yang hidup di dunia ini bukanlah kesungguhan nyata. Tapi, dulu Ellara tidak punya siapa-siapa. Membayangkannya kembali terkadang membuatnya sakit tak terkira.

"Zeon sini bentar deh!" teriak Ellara. "Buruan, atau Amanda gue jahatin sekarang." ancamnya saat Lazeon tidak berkutik.

Di dalam novel ceritakan jika hari ini Lazeon memang tawuran, dan nanti tepat setelah sekolah mereka menang, Lazeon akan dicurangi. Ellara menatap semua gerombolan anak laki-laki yang akan ikut tawuran.

Disana, diantara mereka ada sang penghianat. Ellara sejujurnya tidak ingin ikut campur, ingin hidupnya damai tanpa perlu ada masalah lagi. Setidaknya cukup satu masalah saja antara dirinya juga Lazeon, Ellara tidak ingin menambah masalah lagi.

Tapi, nuraninya kembali teringat pada Esa adik dari Lazeon. Meskipun menyebalkan, tapi Esa tetaplah anak kecil. Tidak terbayangkan bagaimana menderitanya Esa jika tahu hari ini Lazeon akan celaka.

"Apa?!"

Sabar, Ellara mengucapkan itu dalam hatinya.

Ellara menarik lengan Lazeon. Menatap laki-laki itu dengan kesal.

Ellara memantapkan hatinya, ini dia lakukan untuk Esa bukan untuk Lazeon. "Nanti, jangan lupa pake helm kalo lagi tawuran. Pas di belokan pas banget pohon mangga yang biasa ada bakso mang Ucup, lo harus hati-hati ya. Inget harus pake helm. Gue gak maunya adek lo sendirian di rumah gara-gara lo sakit." bisiknya.

Betul, akan ada seseorang yang menyerang Lazeon dan mengakibatkannya kritis.

Lazeon terkekeh. "Lo sakit?"

Sudah Ellara duga Lazeon tidak akan mempercayainya, sudahlah mati saja sana!

"Iya sakit. Karena kerjaan lo cuma selingkuh doang. Tapi, gak papa soalnya gue juga lagi nyari cowok lain kok." bisik Ellara, lalu mengacungkan jari tengahnya.

o0o

A/n :

Di Karyakarsa sudah sampai chapter 34, link ada di bio ya

membuatnya ketakutan hanya karena...

Terbuka

Chapter 24 dan 25

0 0

Ellara dapat merasakan tubuhnya mendingin, rasa mual meningkat berkali-k...

Terbuka

Chapter 26 dan 27

0 0

Ellara terkekeh berpikir kebohongan apa lagi yang diucapkan Lazeon, dia bukan...

Terbuka

Chapter 28 dan 29

1 0

Ellara merasa dia berhalusinasi karena melihat kekhawatiran di mata pemuda...

Terbuka

Chapter 30, 31, dan 32

0 0

"Dia cinta pertama gue, selalu ada disaat gue butuh pertolongan. Rasa sakit gue...

16 - Ranah Kota

WARNING!!! Ada kata kasar dan adegan kekerasan, mohon untuk tidak ditiru

o0o

"Minggir!"

Lazeon berdiri di depan sebuah meja yang sebenarnya sudah ditempati beberapa orang dari kelas satu. Serempak, semuanya menoleh begitu mendengar suara Lazeon dan detik itu juga mengosongkan meja mereka.

Akhirnya Lazeon muncul juga meski dengan penampilan yang sangat berantakan, juga bekas luka kebiruan di sudut bibirnya. Pemandangan itu adalah hal yang sudah sangat sering dilihat oleh mereka, bahkan oleh seluruh murid sekolah.

Lazeon menjatuhkan diri dengan tenang, bersikap seperti tidak ada yang terjadi pada dirinya. Tak lama kemudian disusul masuk oleh Ares, penampilannya juga tidak kalah berantakan.

Entah apa yang terjadi, tapi mereka tahu sesuatu telah terjadi diantara kedua pemimpin mereka itu.

"Semuanya udah siap?" tanya Lazeon.

"Siap, Bos. Tinggal nunggu instruksi dari Bos aja." seru Araf.

Lazeon mengaguk mengerti, menatap semua anggotanya. Tawuran ini sebenarnya sangat dilarang keras oleh pihak sekolah oleh karena itu mereka melakukan tawuran ini secara sembunyi-sembunyi. Meskipun pada

akhirnya mereka akan ketahuan juga, tapi itu tidak masalah selagi harga diri mereka dapat terselamatkan didepan para bajingan itu.

"SIAP-SIAP SEMUANYA!" teriak Lazeon saat satu pesan masuk kedalam ponselnya. "Mereka semua udah masukin jalan depan. Ingat jangan lukain warga yang lewat, pukul seperlunya aja. Jangan anarkis!"

Sesuai perintah mereka semua dengan segera mengambil senjata yang akan mereka gunakan untuk tawuran kali ini. Hanya pemukul biasa, karena Lazeon sangat melarang mereka untuk membawa alat-alat tajam dan berbahaya.

"Ganesa! Jaga mulut lo nanti, jangan sampai nyulut kemarahan mereka. Biasanya lo yang jadi biang keladinya." sekarang giliran Ares yang angkat bicara.

Ganesa yang merasa terpanggil kontan melirik Ares dengan tatapan sinis. Dalam hati bertanya-tanya sebenarnya siapa yang lebih parah? Dirinya yang selalu mencari ribut dengan musuh? Atau justru Ares yang selalu mencari ribut dengan anggotanya sendiri?

Tidak berbeda dengan Ganesa, Lazeon pum menatap sinis pada Ares. Andai para guru mengetahui sisi lain dari murid nomor satu di sekolah mereka ini, Lazeon pasti akan merasa puas sekali. "Lo juga Ares, jangan anarkis! Simpen pisau yang lo ambil, jangan sok jagoan." Lazeon mendesis saat Ares hanya melaluinya saja, tidak cukupkah dengan duel dadakan yang mereka lakukan tadi. Ares benar-benar tidak mendengarkannya meski telah diperingatkan.

"Simpen pisau itu atau lo hari ini gak usah ikut tawuran!"

"Bisa gak lo tutup mulut?!" tandas Ares penuh penekanan. "Kita gak akan pernah bisa menang kalo masih pake cara kuno kaya gini."

Ares Rafan Ghiffari memang selalu sekeras kepala ini, selalu menjadi kubu yang berlawanan dengannya. Lazeon mengepalkan tangannya erat. "Kita bukan penjahat. Kalo lo masih kekeh ambil pisau itu berarti lo mulai hari ini gue blacklist dari anggota tawuran. Susah ternyata harus kerja sama,

sama orang ambisus kaya lo jatohnya malah jadi pecundang. Iya gak Ares pecundang?"

"Anjing lo!"

Ganesa yang posisinya lebih dekat dengan Ares segera menahan Ares yang seolah akan memukul Lazeon. "Kenapa sih kalian berdua ribut mulu? Gak ada habisnya, inget dong sama jabatan! Dimana-mana ketua sama wakilnya itu rukun bukannya malah adu jotos terus. Pikir pake otak tolong, percuma lo berdua pinter kalo jatohnya malah bego begini."

Dalam setiap angkatan selalu ditunjuk siapa yang akan menjadi ketua juga wakil ketua, dan Lazeon juga Ares lah yang terpilih. Mereka sedikit berbeda dalam hal pembawaan diri. Lazeon tipikal orang yang yang bengal dan suka meremehkan orang lain dengan wajah menyebalkannya itu. Berbeda dengan Ares yang dingin, ambisus, dan selalu menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, juga tak segan mengeluarkan kata-kata pedas dengan wajah dinginnya.

Tidak heran Lazeon selalu kesal dengan Ares, begitupun sebaliknya. Mereka seperti musuh yang terpaksa harus bekerja sama.

"Udah dong jangan kaya bocah. Ayo kita turun, jangan sampai mereka berpikir kita pengecut karena belum turun ke jalan." seru Reza.

Lazeon berdiri, sepenuhnya mengabaikan Ares yang menatapnya dengan penuh permusuhan. Tangannya terangkat memberi kode kepada semua anggota.

Lazeon menatap semua anggotanya sebelum berteriak dengan keras.

"SERANG!" serunya keras, membuat semua orang ikut berteriak keras lalu mulai berlari ketengah jalan.

o0o

Amanda terus saja merasa tidak tenang, Amanda masih saja gelisah. Masih

khawatir jika nantinya Lazeon kenapa-napa, atau bahkan mungkin bisa saja tertangkap oleh oleh musuh dan dipukuli tanpa ampun.

Amanda benar-benar merasa sedih jika harus melihat luka lebam di wajah Lazeon lagi, ataupun bajunya yang kembali robek setelah dipukuli oleh lawan yang terkenal kejam itu.

Amanda mengigit bibirnya. Apakah dirinya harus ikut turun ke jalan dan membantu Lazeon?

"Semoga Zeon gak kenapa-napa." lirih Amanda.

Mengayuh sepeda pun rasanya tidak membuatnya bersemangat. Hatinya kembali menghianatinya, kembali mencemaskan Lazeon, Amanda memantapkan hatinya lalu dengan segera berbelok arah.

"Aku bakalan nyelamatin, Zeon." putus Amanda pada akhirnya.

Amanda tidak peduli dengan apapun, tidak masalah jika dia dianggap gila. Amanda hanya tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Lazeon. Lazeon sudah terlalu banyak berkorban untuknya. Jadi, biarkan sekali saja Amanda berkorban untuknya.

Amanda terus mengayuh hingga peluh membasahi dahinya, Amanda harus lebih kuat lagi. Hingga matanya tiba-tiba saja menemukan seseorang yang begitu dikenalinya. Ada Ellara yang baru keluar dari minimarket.

Ternyata Ellara belum pulang. Amanda sejenak termenung, menatap sepedanya juga mobil milik Lazeon yang kini dipakai oleh Ellara.

Tiba-tiba saja ada rasa iri dihatinya dan itu mulai membuat Amanda bertanya-tanya, kenapa Lazeon lebih memilih memberikan kunci mobilnya kepada Ellara dari pada dirinya? Mengapa Lazeon mengabaikannya, ketika Amanda justru begitu mengkhwatirkannya bahkan rela berbalik arah demi Lazeon?

"Astaga, Manda jangan berpikiran negatif kaya gini." Amanda mengerjap lalu menampar pipinya pelan.

Belakangan ini pikiran Amanda seolah dikendalikan, tanpa terkendali pikiran-pikiran negatif muncul dikepalanya tanpa mampu Amanda cegah.

"Aku harus pokus buat nyelamatin Zeon." ucap Amanda lirih. "Tapi, dengan sepeda ini bakalan lama sampainya. Apa aku harus minta bantuan Ellara aja?" tanya Amanda pada dirinya sendiri.

Selama ini Amanda tidak pernah sekalipun berani menghampiri Ellara. Selain takut, menghampiri Ellara itu sama halnya deengan mencari mati. Siksaan yang Ellara berikan kepadanya terkadang membuat Amanda mengigil ketakutan.

Tapi sekarang ada Lazeon yang butuh bantuannya, Amanda harus rela melawan ketakutan itu. Amanda harus berani.

"Aku harus berani," dengan langkah bergetar Amanda turun dari sepedanya.

Amanda benar-benar butuh bantuan Ellara, setidaknya Ellara jauh lebih ditakuti oleh semua orang. Ellara juga jauh lebih berani.

"Ellara,"

Ellara yang sedang kerepotan membawa belanjaannya kontan berbalik saat ada yang memanggilnya.

"Udik, ngapain lo?!" sengit Ellara, menatap Amanda dari atas sampai bawah dengan tatapan mencela.

Serius, Ellara sudah menahan mulutnya untuk tidak menyakiti Amanda dari sejak di sekolah tapi rupanya tokoh protagonis kita justru malah menghampirinya.

Ellara diam memperhatikan Amanda yang pucat, bibirnya bahkan bergetar, refleks Ellara mengusap wajahnya. Betul, seperti di dalam novel Amanda benar-benar penakut. Atau bisa dibilang sangat takut kepadanya.

Pantas saja Ellara asli begitu asik membully Amanda, jika Amanda secupu ini dan begitu mudah ditindas.

"Aku mau minta maaf," ucap Amanda berusaha menenangkan Ellara sebelum dia mengamuk hebat. Amanda sangat mengerti bagaimana watak Ellara, sebentar lagi Ellara pasti akan menyerangnya.

"Berapa yang lo minta?"

Amanda yang sejak tadi menunduk kontan menatap Ellara.

"Selain jadi pelakor, lo sekarang juga jadi pengemis?" Ellara mengatakan itu dengan tersenyum. "Udah udik, jelek, dekil, misqueen ... "

"ELLARA!" Amanda benar-benar tidak tahan, sekuat tenaga menahan air matanya. Ellara benar-benar keterlaluan.

"Lo ngebentak gue?" Ellara melotot syok.

Amanda menghapus air matanya yang tiba-tiba saja mengalir. "Maaf, tapi Zeon sekarang lagi butuh banget bantuan kamu."

Amanda benar-benar memohon, dia bahkan rela merendahkan harga dirinya. Perasaannya benar-benar tidak tenang, Amanda merasa sesuatu seperti akan terjadi.

"Aku mohon bantu, Zeon. Cuma kamu yang bisa bantu aku, cukup anterin aku aja itu udah lebih dari cukup." Mohon Amanda. "Tolong aku, aku mohon. Aku harus bantuin Zeon, aku yakin Zeon pasti terluka."

Ellara termengu, mengerjapkan matanya. Mengusap dadanya yang panas seolah akan meledak, reaksi alami tubuh Ellara setiap kali bertemu Amanda. Sekuat tenaga Ellara mengendalikannya, sekuat tenaga menahan tangannya yang ingin menjambak Amanda, menahan mulutnya yang ingin memarahai Amanda yang begitu perhatian kepada Lazeon.

Ellara menahannya, sekuat tenaga menahannya. Dia bukanlah Ellara, dia tidak seharusnya membenci perempuan sebaik Amanda. Kyla bukan Ellara.

Berkali-kali Ellara ngucapkan itu dan berkali-kali juga Ellara tidak mampu mengendalikannya.

Amanda menangkap sesuatu yang aneh pada diri Ellara, raut wajah itu sangat berbeda dengan raut yang biasa Ellara perlihatkan. Ellara seperti menahan kesakitan, walaupun tidak mengenalnya, tapi sepertinya dirinya yang beberapa waktu lalu tidak seperti ini. Kemarin dan hari ini Ellara terlihat linglung dan tidak fokus pada apapun yang ada disekitarnya. Beberapa kali saat disekolah mereka berpapasan, tapi Ellara justru mengabikannya. Amanda ingin bertanya tapi dia juga merasa itu bukan urusannya. Lagi pula sekarang tidak ada yang lebih penting dibandingkan Lazeon.

"Tadi, Zeon telepon katanya kita harus datang ke jalan."

Amanda tahu dia salah karena berbohong, tapi tidak ada pilihan. Amanda sekali lagi menatap Ellara penuh harap. "Dia tunangan kamu. Ayo kita selamatkan Zeon."

o0o

Satu tinjuan, dan dua tinjuan, sekali lagi menghantam wajah dan perut Lazeon dengan keras. Ada darah segar yang keluar dari mulutnya, Lazeon berjalan mundur beberapa langkah. Mengusap jejak-jejak darah dimulutnya dengan lengan, lalu menatap orang-orang yang mengepungnya dengan tatapan meremehkan. Sama sekali tidak merasa takut, meski dikepung oleh beberapa orang dengan senjata tajam.

"Pengecut, Anjing! Bawa-bawa alumni sama orang luar, dasar banci lo semua!" Lazeon memaki lalu kembali menyerang.

Bodo amat dengan senjata-senjata mereka. Dengan bringas kembali memukul membabi-buta kepada siapun yang berani menyerangnya.

Keempat orang yang diserang Lazeon, serempak saling melirik tanpa babibu kembali menyerang Lazeon, tidak salah mereka memilih main keroyokan karena Lazeon seperti banteng yang mengamuk. Mereka sangat yakin akan memenangkan tawuran kali ini, pasukan mereka dua kali lipat lebih banyak dari pasukan yang Lazeon bawa. Mereka juga membawa senjata-senjata tajam yang membuat ciut sebagian murid yang ikut.

"Ini namanya siasat, goblok! Makanya otak tuh gunain, bukan malah sok kecakepan padahal muka lo aslinya kaya tong sampah." seru salah satu dari mereka yang berambut gondrong.

Lazeon keselek ludahnya sendiri. Tidak percaya dengan apa yang dia dengar. "Ngaca dong lo! Muka item, rambut gondrong minyakan lagi pasti banyak ketombenya. Udah tua aja sok-sok ikut tawuran, inget bini dong. Dasar tua bangka!"

Ganesa yang mendengar perkataan Lazeon sontak tertawa, si rambut gondrong ternyata cukup bernyali juga dengan berani meledek Lazeon. Lazeon yang ganteng saja dikatai mirip tong sampah, bagaimana dengan dirinya yang wajahnya jauh dibawah Lazeon. Untung Ganesa tidak berkelahi dengan mereka.

"Heh, lo yang kerempeng berani-beraninya lo ngetawain gue. Muka kaya sampah aja belagu ya lo! Sini anjing lawan gue, sampah lo!"

Ganesa yang tengah ngakak sendiri sontak mengaduh, saat sebuah pukulan melayang kepadanya. Ganesa tersungkur ke aspal, dengan wajah yang mendarat terlebih dahulu.

Pasti sakit sekali, Lazeon meringis. Namun, Lazeon tidak membantu Ganesa sebab dirinya tiba-tiba saja diserang dari segala arah.

Ganesa mengusap hidungnya yang lecet dan mengeluarkan darah, ia menatap penuh permusuhan pada orang yang membuatnya tersungkur.

"HIDUNG MANCUNG GUE, BERANI-BERANI YA LO! DASAR BANGSAT BULUKAN!"

Si gondrong yang merasa menang tertawa sombong. "Cengeng ternyata, emang bencong ya! Mampus, dengan hidung lo yang sekarang lo persis kek sampah."

Ternyata si gondrong ini body shaming sekali. Apa dia tidak pernah berkaca?

"Hah?! Apa lo bilang muka gue kaya sampah? Ngaca dulu bangong, hidung lo udah kaya babi aja belagak ngatain gue lo!"

Bukan Ganesa namanya jika tidak bernyali, dia merengsek maju dengan membawa sebuah tongkat baseball. Beruntung Lazeon sudah melumpuhkan ketiga yang lainnya, dan terisisa si gondrong dengan mulut laknatnya.

"Baby?" Si gondrong menatap Ganesa jijik. "Wah, homo juga ternyata. Dasar, bocah ke Kera berani lo ngelewan gue!"

Baby?

"BUDEK LO! UDAH MUKA PAS-PASAN PAKE BUDEK LO SEGALA!"

"Halah anjing, muka kaya tai kotok aja belagu lo!"

Si gondrong dan Ganesa bergulat, saling tendang dan pukul.

"HALAH ANJING NGAKU LO, LO SIRIK KAN SAMA KEGANTENGAN GUE?" Ganesa merebut cerulit yang si gondrong pakai lalu melemparkannya, membuat si gondrong semakin emosi karena itu adalah senjata emasnya.

"BENCONG LO, BOCAH GOBLOK!"

"Muka keriput persis kek kulit ayam lo!" balas Ganesa dengan tawa jahatnya.

"APA LO BILANG?!"

"BUDEK LO!" teriak Ganesa.

"BOCAH SENGKLEK LO, SANA LO PULANG, NYUSU SEKALIAN SAMA EMAK LO!"

"Diumur segini masih nyusu sama emak? Buat apa pacar gue banyak. Bulukan ternyata gak laku ya lo... Haha gak laku."

"Anjing!"

Rupa-rupanya kata-kata Ganesa membuat si gondrong semakin emosi. Sebuah pukulan kembali menyerang Ganesa, pukulan barusan cukup kuat. Dalam hitungan detik, Ganesa tersungkur.

"Gan," Lazeon dapat melihat Ganesa yang kembali tersungkur, kali ini lebih keras.

Lengah, Lazeon justru terkena tendangan kuat dari lawannya. Di detik-detik seperti ink, barulah Lazeon sadar jika perkataan Ares yang memperingati Ganesa memang ada benarnya, mulut Ganesa memang harimau, lebih tajam dibanding senjata yang musuh mereka bawa.

"LO SEMUA PENGECUT, SINI LO SEMUA! AYO SERANG GUE!"

Mereka diikeroyok. Dikeroyok yang bener-bener dikepung oleh banyak lawan hingga berpuluh-puluh, hingga membuat tubuh mereka tidak terlihat lagi.

Kubu dua yang di dalamnya dipimpin oleh Ares, termasuk Reza dan Araf sontak membulatkan matanya. Mereka tidak menyangka karena lawan yang menyebar di area pimpinan Lazeon sangat tidak seimbang, pasukan mereka jelas akan kalah telak.

"Katanya jagoan, tapi baru segini udah gak bisa bangun lagi!!"

Lazeon merasakan besi merekah di mulutnya karena tonjokan dari beberapa orang. Awalnya yang maju tiga orang tidak lama kemudian terus bertambah hingga mereka semua benar-benar memukulnya.

Disaat tubuhnya mulai melemah, Lazeon dapat melihat Ganesa yang sudah tidak sadarkan diri. Bola matanya melebar saat salah seorang dari mereka mengayunkan sebuah katana pada Ganesa.

"Lepasin dia! Gue yang kalian incar, gue ketuanya!" bentaknya sambil mengepalkan kedua tangan. Ia geram. Lazeon bangkit menyerang.

Kurang pokus, Lazeon mengeringis saat darah mengucur dari lengannya, tidak sadar saat tangannya tergores panjang. Sekuat tenaga Lazeon berusah menjadi tameng dari sahabatnya.

Lazeon tidak terlalu memperhatikan, saat teman-temannya datang dan bantu menyerang. Tubuhnya sakit semua, bahkan ketika ketua dari lawannya-Indra mengacungkan katana berniat membacok kepalanya Lazeon hanya diam tidak melawan, yang Lazeon ingat disela kesadarannya ialah saat sebuah mobil yang Lazeon yakini adalah mobilnya sendiri menabrak hampir semua lawannya, membuat Indra berlari pontang-panting.

Lazeon menerawang, memperhatikan pohon mangga dan gerobak mang Ucup yang sudah hancur lebur.

Disela-sela kesadarannya Lazeon tahu, bahwa karangan Ellara benar adanya. Dia akan kritis di tempat ini, atau bahkan mungkin ... mati.

o0o

A/n :

Yang mau baca lebih awal boleh ke Karyakarsa ya kak, link ada di bio 💸

17 - Sang Antagonis

Ada yang bilang jika kita adalah 'Tokoh Utama' dalam hidup kita sendiri.

Ada yang bilang juga juga jika Tuhan tidak akan pernah memberi cobaan jika kita tidak mampu menghadapinya.

Tapi, kenapa sekarang Ellara justru menjadi antagonis?

Mengapa dimata orang-orang dia selalu salah?

Mengapa dia selalu dicurigai?

Ellara tidak mampu menjalani semua cobaan ini. Tuhan salah, Ellara tidak mampu.

Orang-orang bilang takdir siapa yang tahu? Tapi, Ellara justru mengetahuinya.

Mengapa Ellara harus jahat? Mengapa rasa benci itu harus ada padahal Ellara tidak seharusnya merasakan itu?

Mengapa Ellara selemah ini? Mengapa Ellara tidak menjadi superior yang mampu menaklukkan semuanya dengan mudah?

Mengapa?

Mengapa?

Mengapa ditubuh ini harus ada dua jiwa?

Ellara menatap atap lorong rumah sakit dengan pandangan kosong, dia menekan dadanya kuat-kuat. Menahan rasa khawatir yang seolah terus

menggangu hatinya.

Mengapa Tuhan tega padanya dengan menjadikannya jiwa pengganggu yang hidup dalam tubuh Ellara? Ellara tahu jiwa ini belum mati, dia masih ada di dalam tubuh ini. Dia mencemaskan Lazeon, dia mencemaskan hingga Ellara kini sadar akan kehadirannya.

Air mata mengalir semakin deras, Ellara dengan kasar menghapusnya, itu bukanlah air matanya. Air mata itu mengalir dengan sendirinya. Semua ini berada diluar kendalinya.

Sama seperti saat melihat seseorang yang hampir melukai Lazeon. Ellara memang terkejut, mengira jika itu memang alur yang harus Lazeon lalui. Tapi, hatinya tiba-tiba saja panik, membuatnya melupakan akal sehatnya dan menabrak semua orang yang menghalangi jalannya.

Jika Tuhan memang adil mengapa dia harus tersesat ditubuh yang masih bernyawa? Mengapa dia harus merasakan perasaan menyedihkan, yang jelas bukanlah perasaannya?

Ellara mengangkat tangannya yang berdarah, seragamnya bahkan ikut berubah warna. Ini darah Lazeon.

Ellara bahkan ikut berkorban, dia bahkan ikut turun tangan.

Mengapa Tuhan tega padanya? Mengapa tidak ada keringanan hidup untuknya? Tuhan bahkan tega mengambil nyawa yang seharusnya masih ada, yang seharusnya masih dapat hidup lebih lama.

Luka yang ia tutup dalam-dalam, kehidupan kecil yang dia idam-idamkan akan jadi nyata. Semuanya hancur, semuanya lenyap tak berjejak.

Ellara mengerjap saat matanya tidak dapat melihat dengan jelas. Ellara mengusap matanya, tapi tetap tidak jelas. Pemandangan disekitarnya terasa blur, Ellara kembali mengusap matanya lebih keras, tapi tetap saja semua tidak terlihat jelas.

Ellara kembali membuka matanya, namun kini berbeda ... dia berada di tempat lain.

Lorong rumah sakit dan para keluarga pasien hilang dari pandangannya.

Ellara merasakan detak jantungnya menggila, Ellara sekarang berada di tempat yang sangat ia kenali--di perpustakaan tua.

"Tuhan itu tidak adil."

Ellara termengu, mencari dari mana asal suara itu.

Itu--itu adalah suaranya.

Ellara kini dapat menatap dirinya sendiri yang masih menjadi Kyla dengan tatapan rumit, dihadapan Kyla ada wanita tua sang penjaga perpustakaan.

Ellara ingat ini adalah kali kedua dia datang ke perpustakaan tua ini, waktu itu Kyla lagi dan lagi dipecat dari pekerjaan sampingannya. Dia terlalu prustasi, hingga membawa dirinya kembali keperpustakaan tua ini dan menceritakan segalanya kepada wanita tua itu.

"Tuhan itu adil Kyla, ketika kau bilang Tuhan tidak adil itu tidaklah benar. Tuhan, bahkan memberimu oksigen hingga kau bisa bernafas hingga saat ini. Tuhan bahkan masih memberimu hidup. Kau harus lebih sering bersyukur."

Kyla mendengus, dia tidak mengatakan apa-apa. Kembali membaca sebuah novel yang wanita tua itu berikan.

Ellara menahan nafasnya, itu novel 'The World Knocked Me Down'. Ellara ingat wanita tua itu memang memberikannya novel itu untuk Kyla baca.

Tapi, sekarang bukankah lebih jelas? Wanita tua, apakah dia yang mengirimnya masuk kedunia ini?

Ellara melihat dirinya yang menguap, meneguk habis teh mawar yang selalu disajikan wanita tua itu kepadanya. Setelah ini Ellara tahu dia akan tertidur, Kyla memang selalu tertidur setiap kali meminum teh itu. Teh yang

selalu wanita itu sajikan bersama Novel The World Knocked Me Down yang harus Kyla baca.

Namun ada keanehan yang terjadi, Ellara menutup mulutnya rapat-rapat. Melihat tubuhnya saat menjadi Kyla tiba-tiba mengeluarkan cahaya lalu perlahan menghilang dari meja perpustakaan.

Apa-apaan ini?

Itu adalah sesuatu yang menakutkan, lebih menakutkan dari apapun. Apalagi dengan kenyataan jika wanita tua itulah yang membawanya kedunia ini.

"Hai, Nak."

Dan Ellara benar-benar berteriak saat wanita tua itu tepat dihadapannya dan tersenyum lebar.

"KYAAAA!"

Ellara membuka matanya dengan cepat, nafasnya berderu, detak jantungnya juga berdetak kencang.

Ellara melihat sekelilingnya, benar Ellara kembali ke rumah sakit. Apa itu mimpi?

"Syukurlah,"

Ellara menatap kaget seseorang yang baru saja sampai, Ellara memincingkan matanya. Jika tidak salah orang itu adalah orang gila yang tadi menghancurkan rak perpustakaan.

"Lo gak papa?"

Ellara menatap wajah laki-laki itu yang pucat pasi, Ellara baru sadar jika laki-laki itu tadi juga ikut masuk kedalam mobilnya. Tadi Ellara tidak sempat memperhatikan.

Ellara menegakan tubuhnya, bangkit dari kursi rumah sakit. Baru menyadari jika dia tertidur disana, padahal tadi Ellara ingat dia duduk dilantai. Apakah laki-laki ini yang menolongnya?

Ellara menatap laki-laki itu, wajahnya tampan, berkulit putih, tapi sayang minim ekspresi. Wajahnya datar dan yang lebih menyebalkan menatap Ellara penuh selidik dan curiga. Tapi tidak masalah itu tidak sama sekali mengurangi ketampanannya.

"Lo nolongin gue?" tanya Ellara antusias.

Ada jaket juga yang menutupi roknya, Ellara semakin yakin dan besar kepala jika laki-laki inilah yang menolongnya. Diam-diam Ellara menyeringai, liatlah ada laki-laki yang tidak kalah sempurna dari Lazeon. Meskipun prilakunya sama minusnya seperti Lazeon, Ellara rasa itu tidak masalah. Ellara harus bergerak cepat, siapa tahu laki-laki ini mau jadi selingkuhannya.

Ellara bergeser semakin merapat kepada laki-laki itu. Ellara mencoba bersikap biasa saja, tapi gugup juga ternyata.

"Lo-"

"Minggir atau kedua kaki lo gue patahin?!" sinisnya.

"What?" Ellara buru-buru bergeser menjauh.

Rupa-rupanya mulutnya sama-sama beracun seperti tatapan matanya, wajah tampan memang tidak menjamin prilakunya akan sama tampannya. Ellara bergidik saat laki-laki itu memindainya dari kepala sampai ujung kaki, jangan sampai Ellara mencari masalah.

Kena tipuan lagi gue, batin laki-laki itu yang rupa-rupanya adalah Ares.

Tidak terhitung sudah berapa puluh kali Ares terkena tipuan Ellara, Ellara terlalu berbisa seperti ular. Bisa-bisanya Ares panik saat menemukan Ellara pingsan, lebih panik lagi saat sadar Ellara tidak bernafas.

Ares tidak menyangka Ellara semakin pandai berakting, perempuan rubah ini memang tidak bisa dianggap sepele. Ares menghembuskan nafas kesal, lain kali perempun ini memang harus diberi pelajaran.

"Emang gue kapan nipu lo? Kita baru kenal ya kan? OMG atau jangan-jangan lo mantan gue? Atau lo naksir gue gitu? Gue sadar diri sih, gue cantik, gue imut, gue juga sexy." Ellara tertawa. "Lo masih kesel gara-gara gue nguping pembicaraan lo? Gue lakuin itu karena gak sengaja. Lagian lo bikin masalah pake robohin rak buku. Tenang aja gue gak bakalan laporin perbuatan lo kok."

Ares mengerutkan dahinya, drama apa lagi ini?

"Lo seharusnya beruntung. Tadi, yang nyelamatin lo itu gue? Bayangin gimana nasib lo kalo gue biarin lo disana?" Ellara mengusap bahu Ares tapi laki-laki itu justru menepisnya. "Lo bakalan dipenjara! Lima menit setelah kalian gue bawa, polisi bakalan datang."

Di dalam novel memang seperti itu alurnya, sebagian besar orang yang terlibat akan diamankan oleh polisi.

"Lo bisu ya?" Ellara menepuk Ares. "Lo kelihatannya kaya anak baik-baik. Lain kali kalo geng Lazeon tawuran jangan mau ikut, mereka cuma akan kasih dampak buruk sama lo. Mereka itu gila, sinting, miring, oon, bego, jamet, bejat, brengsek, kaya monyet -- akh."

Ellara melotot hampir-hampir menjerit ketika Ares memelintir tangannya. "Lo mau ngehasut gue? Lo mau mancing-mancing amarah gue lagi?"

Wajah Ares begitu menyeramkan, wajahnya yang datar berubah bengis. Ellara segera menutup matanya erat-erat, ketika bayangan Rajendra tiba-tiba saja muncul. Rasa takut segera menguasainya.

"Jangan pura-pura amnesia didepan gue! Atau gue remukin tangan lo ini!" Ares mendesis. "Dengar Ellara, kita harus buat rencana baru, Amanda makin lama makin dekat aja sama si Bangsat. Seperti perjanjian awal, lo dapatin si Bangsat dan gue dapatin Amanda. Jangan pura-pura lagi, lo bikin jijik tau gak?"

Ellara merasakan badannya melemas, membuka matanya dan menatap laki-laki itu lurus.

Benar, sang tokoh antagonis laki-laki sekarang tepat berada didepan matanya. Ellara menelan ludahnya susah payah, jika bisa mengulang waktu Ellara rasanya ingin menampar dirinya kuat-kuat, bisa-bisanya Ellara mencari masalah dengan Ares, bahkan sempat menginginkan Ares menjadi selingkuhannya.

Ares Rafan Ghiffari adalah seorang antagonist.

o0o

"Bro,"

Araf menatap Reza yang memanggilnya.

"Kenapa ya setiap kali gue susah, gue sedih, gue menderita, gue kena musibah, bahkan setiap kali gue babak belur kaya gini." Reza menunjuk wajahnya yang babak belur. "kenapa lo selalu ada disamping gue?"

Araf menyeringai. "Itu artinya teman sajati."

"Bukan, itu berarti lo pembawa sial mulu."

"Kampret!" Araf segera menonyor kelapa Reza.

"Ah gak seru lo!" Reza mendesis lalu balik menonyor kepala Araf.

"Diem dugong! Aww--" Araf melotot sebelum matanya semakin melotot karena kepalanya ditendang dari belakang. Araf dengan horor menatap siapa pelakunya, siapa lagi jika bukan titisan nenek lampir alias Ellara, pelaku yang dengan sadis menguasi sofa dengan mengusirnya juga Reza, hingga mereka terdampar di lantai yang dingin.

"Diem," Ellara melotot.

Araf mengaguk takut-takut, sedang Reza sudah terkikik senang. Araf yang biasanya berani kini menciut karena aura intimidasi yang begitu kuat dari

Ellara, selain itu Ellara juga semakin galak dan hobi mencubit.

Araf menatap tangannya prihatin, bekas cubitan yang sialnya begitu menyakitkan itu masih begitu membekas ditangannya.

Araf juga merasa curiga, apakah Ellara benar-benar lupa ingatan seperti rumor yang beredar? Karena, kemana sekarang Ellara yang pecemburu?

Padahal jelas Amanda berada disamping Lazeon, tapi mengapa Ellara tidak ngamuk-ngamuk. Ellara justru malah melamun dan menatapi atap, seragamnya juga berantakan penuh darah.

Mungkin kejadian tadi akan selalu Araf ingat, untuk pertama kalinya seorang Ellara berjasa bagi mereka. Ellara yang membawa Lazeon masuk kedalam mobil, serta membantu mereka semua.

Akhirnya berguna juga ya tuh drama queen, batin Araf.

Fokus Araf terpecah saat lengkingan tangis Amanda memecah gendang telinganya.

Araf dan Reza saling lirik, lalu mengangkat bahunya acuh.

"Zeon hati aku sakit banget liat kamu kaya gini. Aku gak sanggup liatnya, ini semua bikin aku sedih." Amanda meraung, meratapi luka yang berada ditubuh Lazeon. Terlebih pada luka di tangan Lazeon, entah berapa jahitan. "Andai aku ada disana, aku bakalan lindungin kamu."

Setelah mendapatkan penangan, Lazeon dan Ganesa langsung ditempatkan disalah-satu ruangan di rumah sakit. Mereka ditempatkan di ruangan yang sama atas permintaan Araf dan Reza.

"Udah jangan nangis lagi." ucap Lazeon pelan, tubuhnya masih sakit sekali.

Lazeon menatap Amanda yang menangis disisinya, dari sejak awal Amanda selalu berada disisinya tanpa pernah sekalipun mengalihkan pokusnya. Sedangkan Ellara? Pokus Lazeon justru jatuh pada Ellara yang bersikap acuh, tadi saja saat dirinya kesakitan Ellara justru malah membantu mengobati Reza juga Araf. Seperti ada yang salah.

"Ini semua salah aku, andai aku kekeh ikut kamu pasti semua ini gak bakalan terjadi. Andai aku gak pulang dan biarin kamu pergi, pasti semua ini gak bakalan terjadi." ucap Amanda, ia sadar ini semua adalah salahnya.

Hati Amanda sakit, rasanya akan jauh lebih baik jika dia yang mengalami rasa sakit itu.

"Udah,"

Amanda memegang tangan Lazeon. "Hati aku sakit, andai rasa sakit yang kamu alamin bisa pindah ke aku. Aku rela nahan sakit kamu." Amanda meraung. "Aku rela jika itu buat kamu. Kamu yang kuat ya, aku bakalan terus nemenin kamu. Aku gak bakalan ninggalin kamu."

Drama apa ini? Ellara mengusap wajahnya. Ellara menatap aneh Reza dan Araf yang menatapnya. Kedua bocah itu, seperti nunggu sebuah pertunjukan saja.

"Heh Amanda! Kalo nangis jangan kenceng-kenceng dong malu sama pasien lain." ketus Ellara lalu dengan kencang melemparkan sebuah bantal, untung saja tidak mengenai tubuh Amanda. "Lagian, kalo mau nangis jangan cuma nangin dia dong, tuh Ganesa sama mengenaskannya. Tangisin dong, lo tahu gak dia kemarin bela-belain lo mati-matian dan nyiksa gue."

Amanda ini selain sok baik juga egois sekali, pantas Ellara asli kesal. Dia saja ikut kesal, Amanda memang pantas dibenci.

"Kamu kejam!" Amanda sekuat tenaga menahan isakannya. Ditatapnya Ellara dengan sepenuh keberaniannya. "Andai tadi kamu bergerak lebih cepat, andai kamu tadi ikut cegah Lazeon. Pasti semua ini gak bakalan terjadi!"

Perlu beberapa waktu hingga Ellara luluh dan mau mendatangi area tawuran, Ellara tidak tahu seberapa paniknya Amanda kala itu. Amanda mengepalkan tangannya, Ellara memang selalu sejahat ini.

"Kamu jahat Ellara."

Ellara yang mendengar pernyataan itu sontak tertawa, dia bangkit dari sofanya, ditatapnya tajam Amanda. Ellara ternyata salah menilai Amanda.

Tadi dia bahkan menuruti hati nuraninya karena Amanda begitu menyedihkan, bahkan ikut membantu mereka semua. Padahal orang-orang ini adalah musuhnya, Ellara merasa tidak punya tanggung-jawab, bahkan jika ingin Ellara bisa saja bersikap tidak peduli.

"Lo dengan tidak tahu dirinya nyalahin gue?" Ellara menunjuk dirinya sendiri. "Lalu seberapa gunanya lo, Amanda? Lo bahkan minta bantuan gue."

"Kamu seharusnya lebih berperasaan! Lazeon itu tunangan kamu."

Lazeon itu tunangan kamu

Ellara mengepalkan tangannya, jika memang Lazeon adalah tunangannya seharusnya Amanda tahu diri.

Ellara menatap cincin tunangannya, melepaskannya kasar. Ellara dan Lazeon bersitatap, laki-laki ini bahkan tidak memiliki hati. Lazeon hanya menatapnya tanpa melakukan apapun.

Bagaimana bisa Ellara asli mampu bertahan dalam hubungan memuakan ini. "Hanya 'status', selebihnya dia pacar lo kan? Kalian itu pasangan gak tahu diri!"

Ellara tahu dia tengah jadi pusat perhatian, rasanya Ellara ingin memaki mereka semua. Orang-orang ini adalah orang-orang tidak berperasaan, tapi kini tatapan Ellara sepenuhnya berpokus pada Lazeon. "Gue kasih segalanya buat lo! Bahkan dari awal gue udah kasih tahu, harus pake helm karena orang-orang itu bakalan ngebacok lo! Gue udah bilang hati-hati, gue udah bilang!"

Kali ini Ellara berpindah pada Amanda dan mendorongnya hingga menabrak tembok. "Lo juga Amanda jalang! kemana aja lo tadi? Lo cuma numpang di kursi penumpang! Lo gak tahu kan gimana penyelasan gue nabrak orang-orang gak bersalah itu? Gue kepikiran sampe rasanya mau

mati. Gue takut mereka kenapa-kenapa! Gue takut mereka celaka." jerit Ellara, tangannya bahkan bergetar sedari tadi.

Wajah Amanda pucat pasi.

"Kemana aja lo?! Bahkan saat sampai pun lo justru pingsan kan?" lirih Ellara. "Takut darah aja sok-sok an jadi pahlawan."

Ellara menatap semua orang yang berada diruangan ini, semua orang disini adalah orang-orang kejam. Mereka hanya menganggap apa yang mereka pikir benar.

Ellara asli mungkin adalah penjahat, tapi mereka adalah penjahat yang sesungguhnya.

Ellara menarik lengan Lazeon, entah mengapa tangan Lazeon begitu kaku. Wajahnya memerah seolah menahan emosi, kegeraman nampak dari wajahnya.

Ellara memang perlu mengakhiri ini semua. "Kita udahan aja. Kita emang gak pernah ditakdirkan untuk bersama."

o0o

A/n :

Mau akses lebih cepat boleh mampir ke **KARYAKARSA** ya, link ada di bio 💘

18 - Lubang Hitam

o0o

Jika ditanya siapa orang paling sabar di dunia, maka Mira adalah jawabannya.

Entah berapa ratus kali Mira mendapatkan tatapan tajam bahkan kata-kata kasar dari mulut Ellara, tapi ibu tirinya itu tidak kapok dan terus perhatian kepadanya. Ellara mulai berpikir macam-macam, ibu tirinya ini memang baik? Atau justru sok baik seperti Amanda?

Hal paling kejam yang pernah Ellara lakukan ya mencekiknya ketika Ellara baru pertama kali datang ke dunia ini tapi hingga sampai saat ini wanita itu rupanya tidak menceritakan hal itu kepada Ravi. Mungkin itu juga lah yang membuat kekesalan Ellara pada Mira berkurang, wanita itu bukanlah seorang pengadu.

Selain itu, Mira begitu perhatian. Beberapa hari Ellara pulang larut malam dan Mira selalu menunggunya di depan pintu, menyiapkan makanannya, bahkan banyak bertanya perihal sekolahnya sebagaimana seorang ibu yang perhatian kepada anaknya.

Mungkin sekarang Mira bukanlah ancamannya. Tapi, Ellara harus tetap waspada karena di dalam novel Mira diceritakan sebagai wanita bermuka dua.

Ellara menghembuskan nafas kasar, dan dengan segera memarkirkan mobilnya ah ralat maksudnya mobil Lazeon kedalam garasi, tolong ingatkan Ellara untuk mengembalikan mobil mantan tunangannya ini. Hari ini terasa begitu menguras seluruh energinya, cape fisik, cape hati juga iya.

"Ya, Tuhan!"

Ellara sudah menduga ini, Mira pasti menunggunya. Entah apa yang akan dipikirkan ibu tirinya itu, secara penampilan Ellara terlihat seperti psikopat yang baru membunuh mangsanya.

Wajah Mira pucat pasi, dia menarik Ellara masuk. Hampir berlari membawa Ellara masuk kedalam kamar Ellara.

Ellara tidak sempat bereaksi apa-apa, Mira begitu panik seolah takut ada yang melihat mereka.

Mira memegang bahu Ellara kuat-kuat. Dia menatap Ellara dengan sorot cemas. "Kamu tenang aja, Mama yang akan selesain semuanya. Sekarang kamu tinggal jelasin secara terperinci bagaimana kejadiannya?"

Ellara mengerti sekarang, Mira sepertinya salah sangka.

"Mama janji bakalan lindungin kamu, El." Mira menangis, dia memeluk Ellara.

Sejenak, Ellara tahu ada yang salah disini.

"Tadi, penjaga liat kamu pas keluar mobil? Mas Ravi gak boleh tahu ini." Mira terlihat panik sekali, wanita itu berjalan mondar-mandir dengan tangan bergetar.

Itu reaksi yang terlalu berlebihan, Ellara menelan ludahnya susah payah. Tapi, Mira sedang tidak berakting. Reaksi yang wanita itu berikan seperti seorang ibu yang ingin melindungi anaknya.

Tapi ini salah jelas sangat salah.

Mira tengah menipunya?

Atau justru,

Dunia ini yang tengah menipunya?

"Ayo, buka bajunya ini bisa jadi barang bukti." Mira membantu Ellara membuka baju seragamnya, bagai sebuah keajaiban bagi Mita karena Ellara

tidak melawan seperti biasanya.

Perih dihati Mira semakin menjadi-jadi, wanita itu tidak mampu mengendalikan laju air matanya. Setelah sekian lama merawat Ellara serta menyayanginya, Ellara akhirnya mau membuka dirinya. Ellara adalah gadis yang keras kepala, menatap Mira seperti menatap musuh yang siap menghancurkannya. Tapi, Mira menerimanya dengan lapang dada. Mungkin itu karma baginya.

Mira menatap sedih wajah Ellara yang terlihat pucat, Mira berjanji akan meindungi Ellara meski itu dari Ravi sekalipun.

"Gue gak ngebunuh."

Suara yang terdengar memang sangat lirih, tapi Mira masih mampu mendengarnya, itu serta merta menghancurkan semua kekhawatiran Mira.

Mira meraung memeluk Ellara, mulutnya tidak absen mengucapnya banyak terima kasih kepada Tuhan. Menatap Ellara seolah Ellara adalah sesuatu yang berharga.

"Mama percaya sama kamu, bagaimanapun kamu adalah anak yang baik. Kamu gak akan pernah melewati batasan itu."

"Tahu apa?" Ellara menatap Mira berani, mengapa Mira seolah mengetahui semua hal tentang Ellara. Ellara semakin tidak mengerti, mengapa orang-orang disekitarnya begitu membuatnya kebingungan.

Tahu apa juga Mira terhadapnya. Wanita itu di dalam novel diceritakan selalu membela Amanda serta bermuka dua.

Hanya karena Mira perhatian Ellara seharusnya tidak lengah. Ellara menahan gejolak marah didadanya, rasanya Ellara ingin mengeluarkan semua keluhannya, semua kemarahan yang Ellara pendam.

"Pergi!" teriak Ellara menunjuk pintu keluar kamarnya.

Mira membeku, baru saja dia merasa diterima tapi sekarang Ellara menolaknya kembali.

"Ellara!"

Ellara mendesis lalu menepis tangan Mira. Emosi Ellara meningkat membayangkan kemungkinan tentang sikap baik Mira. Segala hal dunia ini memang tidak patut Ellara percayai.

"PERGI!" teriak Ellara lebih keras, kali ini dia mendorong Mira keluar kamarnya.

Ellara menutup hati nuraninya, segala hal di dunia ini seolah menjebaknya dalam lubang hitam, dalam sebuah lingkaran setan.

Ellara mengepalkan tangannya, dia benci menjadi seorang antagonist karena tokoh itu terlalu mustahil untuk Ellara.

Tokoh antagonist adalah tokoh yang berani. Tokoh yang tidak pernah takut terhadap apapun. Berbeda dengan dirinya, yang begitu lemah dan mudah luluh hanya karena sebuah perhatian kecil.

o0o

Kyla Anatasya (2026)

Kyla mengepalkan tangannya kuat saat memasuki rumah, seperti dugaannya Rajendra kembali membuat ulah.

Kyla menatap horor Rajendra yang tengah mencium seorang perempuan di ruang tengah, mereka dengan tidak tahu malunya melakukan hal yang tidak senonoh di rumahnya dan yang lebih parah didepan matanya.

Sialan, umpat Kyla dalam hati.

Kyla benar-benar muak tinggal disini, setiap malam Rajendra selalu membawa pulang perempuan-perempuan random dan melakukan hal yang menurut Kyla begitu menjijikkan.

Kyla benar-benar membenci Rajendra, satu-satunya keluarganya yang tersisa justru memberinya contoh buruk yang tidak patut untuk dia tiru.

Kyla berjalan cepat, sepenuhnya mengabaikan pasangan tidak bermoral itu. Wajah Kyla dingin tidak tersentuh, berbanding balik dengan hatinya yang terus mengumpat kesal.

Rajendra barang kali memang salah-satu bujangan paling panas hingga semua perempuan rela berlutut dibawah kakinya, Kyla akui itu, bahkan perbedaan umur mereka tidak terlalu jauh hanya selisih tujuh tahun. Tapi, sayangnya para perempuan itu tidak tahu saja bagaimana Rajendra yang sebenarnya. Rajendra tidak lebih dari seorang bajingan.

Dari sejak dulu Rajendra selalu bertingkah semaunya, membuat banyak hal buruk hingga keluarga mereka dipandang buruk. Karena itu jugalah Kyla selalu saja merasa sulit untuk menyayangi pamannya itu, Rajendra selalu saja membawa pengaruh buruk bagi orang-orang disekitarnya.

"Makin semena-mena aja tuh babi sama gue, awas aja kalo buat masalah lagi gue gak bakalan segan-segan buat ambil alih harta warisan bokap dan biarin dia jadi gembel jalanan! Biar stress, lalu mati, dan masuk neraka! Makin ngelunjak aja tuh om-om."

Kyla dengan kesal melemparkan tas juga buku-buku. Hari ini Kyla kembali pulang larut malam, bukan karena ada kerjaan karena Kyla sudah dipecat kembali.

Entah setan mana yang terus mengikutinya hingga Kyla selalu terkena sial.

"Buat tugas aja belum selesai, gue malah tidur dua kali di perpustakan." gumam Kyla, lalu bangkit mengambil handuk mandinya. "Kayanya bener deh tuh perpusatakaan ada hantunya."

Rumor tentang perpustakaan itu memang benar, Kyla percaya itu. Liat saja satu atau dua tahun lagi, nanti juga pasti ada setannya.

Siapa lagi jika bukan hantu nenek penjaga itu, toh nenek itu sudah tua dan bau tanah.

Kyla tertawa dengan pikiran laknatnya. "Duh, udah bau tanah aja pake ramal-ramal umur gue pendek tuh nenek-nenek. Sebelum gue mati,

palingan dia duluan yang mati."

Inilah Kyla Anatasya, dia adalah sosok yang perasa terhadap lingkungannya. Peduli dengan semua orang.

Hanya saja jika Kyla merasa terganggu, anak manis ini akan berubah menjadi sosok yang menyebalkan dan tidak memiliki empaty.

Ramalan-ramalan nenek tua itu berhasil membuat Kyla terus menerus kepikiran. Dan itu jelas mengganggunya, hanya saja Kyla tetap bersikap sopan meskipun kesal kepada nenek tua itu.

"Si nenek mawar merah juga selalu gangguin mulu. Ngeselin banget."

Kyla masuk kedalam kamar mandi, dan melucuti seluruh pakaiannya. Hingga matanya menatap cermin dan seketika tertegun dengan kondisi tubuhnya sendiri.

Kyla melotot, segera mendekati cermin untuk melihatnya lebih jelas. Ada banyak tanda merah disekitar leher hingga sampai dadanya.

Kyla tidak bodoh untuk mengetahui itu tanda apa. Kyla menahan sekuat tenaga untuk tidak menjerit dan menangis histeris.

"Gue kenapa? Siapa yang lakuin ini?"

Dengan panik Kyla mencoba menggosoknya dengan sabun tapi tetap saja tidak menghilang.

Rasa cemas seketika menggerogoti hati Kyla, air matanya mengalir begitu saja.

Dia dilecehkan!

Tapi oleh siapa?

Rajendra?

Kyla segera menggelengkan kepalanya, Rajendra tidak mungkin melakukan itu. Kemarin malam lelaki itu tidak pulang kerumah.

Dan, Kyla ingat sekali saat mandi pagi tadi tanda merah ini tidaklah ada. Kyla juga tidak merasa ingat pernah dilecehkan.

Tapi, kenapa tanda ini ada?

"Apa ini terjadi pas gue gak sadar?" Kyla tersedat oleh tangisannya sendiri. "Kapan? Saat di perpustakaan saat gue tidur?"

Kyla mencoba memikirkan segala kemungkinan-kemunginkinan tapi tetap saja tidak ada yang masuk akal.

Kyla menghapus air matanya, mencoba berpikir positif.

"Ini pasti karena serangga! Serangga sialan!"

o0o

Ellara membuka matanya, nafasnya terengah-engah. Dengan segera menendang selimutnya.

"Mimpi lagi," gumam Ellara lalu duduk ditepi ranjang.

Beberapa kali Ellara memimpikan masa lalunya sebagai Kyla, padahal Ellara sudah mencoba untuk melupakannya, menenggelamkan semua masa lalunya dalam lubang hitam.

Ellara tidak ingin mengingatnya lagi.

Ellara menatap jam dinding di kamarnya, sudah menunjukan jam delapan malam. Sedikit tidak menyangka bisa tidur selama itu.

Ellara membuka ponselnya, dan seketika melotot saat ada banyak pesan yang masuk. Dan pesan itu dari satu orang ... Lazeon.

"Nih mantan, ada urusan apa lagi sih sama gue!"

Ellara berdecak kesal, tapi tetap saja membuka pesan yang masuk. Penasaran juga, apa gerangan pangeran es itu hingga berani menghubunginya.

Sejenis Setan :

Ngambek?

Sejenis Setan :

Marah?

Sejenis Setan :

Gue kira udah gak punya hati.

Sejenis Setan :

Kemana lo?!

Sejenis Setan :

Cepetan kesini!!

Sejenis Setan :

Ellara lo lagi kerasukan ya?

Sejenis Setan :

Cepetan kesini atau cincin ini gue buang. Sok sok an pengen putus segala.

Sejenis Setan :

Anjing, bales!

Sejenis Setan :

Jadi bener mau selingkuh? Coba aja sana, biar gue patahin tulang leher selingkuhan lo.

Sejenis Setan :

Sepaket sama lo, gue patahain.

Sejenis Setan :

Lo bener-bener mau selingkuh?!

Sejenis Setan :

Jangan coba-coba, lo kira bisa main-main sama gue apa.

Sejenis Setan :

Silahkan aja selingkuh. Tapi nanti jangan heran kalo hidup lo gak bisa tenang.

Sejenis Setan :

Bakalan gue kasih mimpi terburuk yang lo takutin.

Sejenis Setan :

Gue serius sana selingkuh aja! Jangan harap besok lo masih bisa buka mata.

Sejenis Setan :

Lo beneran mau selingkuh?

Sejenis Setan :

Yaudah sana, selingkuh. Lo kira gue cinta sama lo? Sana lo benalu. Gak butuh gue sama lo.

Sejenis Setan :

Anjing!!!

Sejenis Setan :

Lo beneran mau selingkuh?

Ellara hanya bisa terheran-heran. Ellara benar-benar bingung sekarang. Mantan tunangannya ini benar-benar sinting dan tidak tahu malu.

Tanpa pikir panjang Ellara segera membalas pesan Lazeon, tentunya dengan tidak kalah menyebalkan.

Ellara :

Iya gue mau selingkuh. Gue gak peduli sama semua ancaman lo! Sini lo kalo berani, sini lo bunuh gue. Mau dipancung, mau patahin leher gue sekalipun gue gak takut!!!!

Ellara terkekeh setelah mengirim pesan itu. Ellara tidak akan takut dengan ancaman omong kosong itu. Sekarang Ellara bisa bersenang-senang dia tidak perlu takut terhadap apapun.

Pertunangan itu sudah batal, yang perlu Ellara lakukan hanya memaksa Ravi untuk menyetujui keinginannya itu. Mudah semua beres, dan Ellara bisa hidup bahagia.

Persetan dengan perasaan Ellara asli. Ellara yakin bisa menangani itu.

Ellara bersenandung, lalu membuka rak berisi semua aksesoris yang Ellara miliki. Ellara mengerit ketika membuka rak paling bawah dan menemukan banyak bungkus rokok disana, lebih kaget lagi saat menemukan banyak obat penenang.

Ellara menutup mulutnya, lalu dengan tergesa mengeluarkan semua barang yang ada disana.

Bulu kuduk Ellara terasa merinding, saat kembali menemukan gunting dengan sisa-sisa darah disana.

Dan terakhir ada juga sebuah buku diary.

Ellara menelan ludahnya kasar. Ternyata bukan hanya dunia ini saja yang tidak Ellara mengerti, bahkan dirinya sendiri 'Ellara Estelle' tidak mampu dia mengerti dengan baik.

Entah akan ada kejutan apalagi didepan sana. Semuanya terlalu mengejutkan.

o0o

SPAM KOMEN BUAT NEXT😊

Sudah tersedia di Karyakarsa hingga chapter 34 yaa

RyuiAgreya

19 - Sisi Kelam Sang Penghianat

o0o

Ares menghentikan motornya tepat di depan rumah Amanda. Lalu tersenyum lebar dan membantu Amanda turun dari motornya.

"Udah sampai, Tuan Putri. Perjalanan dari rumah sakit ke istana telah berakhir. Selamat beristirahat, kesatria ini izin undur diri."

Melihat Amanda tergelak membuat hati Ares menghangat. Tidak lama kemudian Ares membantu membuka helm Amanda, tidak lupa membenarkan rambut Amanda yang acak-acakan.

"Kesatria apa? Yang ada pangeran tahu. Masa cowok seganteng kamu jadi kesatria doang."

Ares mencoba menahan senyumnya tapi tidak bisa yang ada Ares justru tersenyum lebar.

"Masa?" tanya Ares dengan bangga.

Amanda mengaguk. "Iya dong, Ares pangeran paling ganteng seluruh dunia."

Amanda memang selalu sepolos ini, hal itulah yang membuat Ares begitu ingin menjaganya meski Amanda menganggapnya tidak lebih dari seorang sahabat.

"Kalo Zeon?" tanya Ares tiba-tiba, iseng saja.

Amanda menatap Ares dengan malu-malu. Dan itu entah mengapa membuat Ares tidak menyukainya.

"Ih, beda dong. Kalo Zeon itu Raja, cowok paling ganteng sealam semesta."

Oke tenyata menyesakan juga mendapat jawaban sejujur itu. Ares tersenyum getir, tapi mencoba bersikap biasa saja. "Jadi, kamu mau jadi apa? putri atau ratu?"

"Ratu lah yang jelas, kan pasangan aku Zeon."

Ares mangut-mangut, mengalihkan pandangannya dari Amanda kesembarang arah. Ares terlalu takut Amanda tahu jika Ares menyukainya.

Hati Ares rasanya sakit sekali, tapi bukan Amanda yang menyakitinya, Ares tersakiti oleh ekspektasinya sendiri yang mengharapkan Amanda akan lebih memilihnya dari pada Lazeon.

"Sepeda kamu ada disini?" heran Ares saat matanya tidak sengaja menatap sepeda Amanda yang terparkir.

Amanda mengaguk. "Iya. Tadi, aku minta Ellara anterin aku pulang dulu sebelum ke area tawuran."

Ares menatap Amanda tidak mengerti. "Emang masih sempet?"

"Ya harus sempet dong, itu sepeda aku satu-satunya." Amanda tertawa melihat ekspresi heran Ares. "Zeon emang penting tapi sepeda aku kan sama pentingnya. Jadi, aku putar otak biar bisa nyelamatin dua-duanya."

Mampus Anjing disamain sama sepeda, batin Ares tertawa keras.

Namun, kemudian Ares menyadari jika dirinya tidak ada didaftar penting Amanda.

Hanya Zeon dan sepedanya? Kamu gak inget aku Man? Rasanya Ares ingin menyerukan itu tapi ia tahan. Ares sadar diri.

"Aku ngerasa aneh banget, Ellara bisa baik dan bantu kamu."

Ares menatap Amanda penasaran, apa yang dilakukan Amanda hingga orang semacam Ellara mau membantunya.

Amanda terdiam sejenak, berpikir. "Aku juga sepemikiran kaya kamu, kayanya Ellara gak mungkin deh tiba-tiba mau bantu aku. Kok aku baru sadar sekarang ya."

Ares menghela nafas kasar.

"Ares, aku takut Ellara apa-apain aku," ucap Amanda cemas. Amanda meremas roknya, takut membayangkan apa yang akan terjadi padanya besok.

"Aku bakalan lindungin kamu, Man." Janji Ares sungguh-sungguh.

Ares menunggu respon Amanda, tapi Amanda justru melamun. Amanda benar-benar menggemaskan.

"Apa itu siasat Ellara buat rebut Zeon dari aku?" lirih Amanda.

"Hah?" Ares sepertinya salah dengar.

Amanda gelagapan. "Ah, enggak apa-apa kok."

Ares mengaguk, mungkin memang salah dengar. "Kamu tenang aja, aku bakalan lindungin kamu ya. Kamu gak perlu takut apapun, Man."

Amanda menundukan kepalanya dalam-dalam. "Tapi, Ellara juga bully kamu. Gimana kamu bakalan lindungin aku, kalo kita sama-sama dibully. Kayanya aku harus minta bantuan Zeon."

Ares mengetatkan rahangnya, pembullyan yang Ellara lakukan padanya itu jelas adalah siasat mereka. Ares ingin Amanda lebih peduli padanya, tapi mengapa Amanda selalu memprioritaskan Lazeon. Memangnya Ares harus sehebat apa dulu, agar dia bisa terlihat dan dihargai.

"Kamu tahukan Ellara itu jahat, aku pikir Ellara sudah berubah setelah semingguan ini Ellara gak bully aku. Tapi, ternyata aku salah."

"Emangnya apa yang dia lakuin sama kamu, Man? Biar aku bales!" ujar Ares emosi.

Amanda menatap Ares dengan mata berkaca-kaca. "Ellara seperti biasa hina-hina aku. Ellara mungkin memang memiliki segalanya, tapi seharusnya dia gak gitu sama aku. Tadi juga kalo aku gak minta dan nangis terus-terusan aku yakin Ellara gak bakalan mau datang."

"Tapi, tawuran emang berbahaya. Kamu seharusnya gak datang."

Ares benar-benar terkejut saat Amanda mendorongnya.

"Terus biarin Zeon celaka gitu?" marah Amanda. "Aku gak bisa! Aku datang kesana karena aku sayang Zeon."

"Man,"

Amanda mengepalkan tangannya. "Aku pikir Ellara juga udah tahu ketulusan aku sama Zeon, buktinya tadi Ellara minta udahan."

"Apa, Man?"

Ares benar-benar terkejut. Ellara dan Lazeon berpisah? Mana mungkin cewek gila itu melakukan itu. Mustahil.

"Ellara minta udahan sama Zeon. Itu artinya mereka udah gak ada hubungan apa-apa. Zeon memang harus dapatin yang terbaik, Ellara terlalu jahat buat jadi pendamping Zeon." ucap Amanda dengan senyuman lebar.

Sepertinya tindakan Amanda sudah kelewatan jauh. Ares tidak akan membiarkan.

"Man, emang gak cape ya?" tanya Ares muak.

Jadi bayangan Ellara?

"Gak dong kan naik motor kamu. Konyol banget sih pertanyaannya." Amanda terkikik.

Ares kali ini menatap Amanda serius. "Bukan itu maksud aku, aku tahu kamu ngerti."

Raut wajah Amanda seketika berubah. "Aku gak mau bahas itu, Ares. Karena itu privasi, aku gak mau bahas apapun jika itu menyangkut hubungan aku sama Zeon. Meskipun kamu sahabat aku, tapi aku gak bisa bahas apapun."

"Man," panggil Ares pelan.

"Kamu pulang aja, aku juga cape pengen istirahat." usir Amanda.

Amanda dengan cepat masuk kedalm rumahnya meninggalkan Ares yang menatapnya dengan nanar.

Ares mungkin bisa bersaing dengan orang-orang yang menyukai Amanda, tapi Ares jelas kalah telak jika itu dengan orang yang Amanda sukai.

Perasaan memang tidak bisa dipaksakan.

o0o

"Gue gak mau ada tawuran-tawuran lagi kalo pada akhirnya kalian cuma mau merengang nyawa kalian aja."

"Masih hidup juga, lebay banget lo." ujar Lazeon santai.

Reza tertawa sinis. "Udah gak sehat anjing tawuran jaman sekarang. Yang ada malah perang, siapa yang bertahan dia yang kuat. Yang gak kuat bisa mati! Liat nih buktinya kalian disini, mereka sengaja atur siasat biar kita berpencar dan bisa ngincar kalian berdua."

Reza benar-benar tidak tahan dengan semua ini, tawuran antar sekolah ini benar-benar memuakkan baginya. Mereka bahkan tidak peduli pada nyawa mereka atau bahkan korban yang mereka lukai, benar-benar tindakan kriminal.

"Oke jadi nanti aja kalo kita berdua udah sembuh," ucap Lazeon.

Lazeon mencoba bangkit dari tempat tidurnya, menatap teman-temannya santai. "Kalian gak usah ikut, kali ini biar gue aja yang urus."

"Bukan gitu, Anjing!" bentak Reza.

Araf dengan segera menarik Reza yang sudah kelewat emosi menghadapi sikap keras kepala Lazeon.

"Oke gue gak bakalan tawuran lagi." Lazeon kini menatap Ganesa yang juga tengah menatapnya dari tempat tidur disampingnya. "Kita bakalan duel satu lawan satu."

"Bangsat! Itu sama aja!"

"Enggak!" seru Lazeon tidak kalah tinggi. Kali ini menatap Reza lurus dengan serius. "Gue janji gak bakalan tawuran lagi! Gak peduli mereka mau nganggap kita cemen, pengecut, pecundang atau lainnya. Gue gak bakalan peduli lagi, selagi anak-anak bisa selamat."

"Terus, mau lo apa? Lo mau mati?!" dengan sekali hentak Reza berhasil melepaskan pegangan Araf.

Kesepuluh jari Lazeon saling bertaut, lalu mendongak, menatap teman-temannya. "Gue cuma mau bela sahabat gue," ujar Lazeon dengan nada rendah.

Hening seketika.

Ganesa seketika merasa tidak enak, sadar diri jika tawuran ini terjadi karena kesombongannya. "Kalo kalian berantem cuma gara-gara gue lebih baik udahan aja. Yang dikatain Reza bener kok, meski gue biang masalahnya tapi mereka lebih ngincer lo Zeon, jadi udah aja. Gue bisa lawan sendiri, gue gak secemen itu bro!"

Lazeon mendelik dengan tatapan tidak suka. "Apa sih maksud lo? Masalah lo masalah gue juga!"

"Gue bisa lakuinnya sendiri. Gue gak secemen itu sampe butuh bantuan orang lain."

"Lo nganggep gue orang lain? Bakalan gue bantu. Kalo mati yaudah bareng-bareng aja!"

Ganesa mendesis, antara terharu dengan kesetiakawanan Lazeon juga marah pada dirinya sendiri karena sudah membawa teman-temannya pada masalah ini.

"Sinting lo berdua!"

"Nah, ketua kita yang sinting gue mah kagak." Tunjuk Ganesa pada Lazeon.

Muak! Reza menendang kursi rumah sakit, Araf disebelahnya seketika melotot kaget.

"Semua gak bakalan terjadi, andai kalian lebih jaga mulut kalian berdua. Terutama lo Ganesa!" Tunjuk Reza pada Ganesa.

Tersinggung, Ganesa balas berteriak. "Hei, gue kan kagak tahu kalo tuh anak bakalan baper! Dan ngadu sama abangnya."

"Heh?!"

"Lagian, gak gue apa-apain!"

"Makanya jangan bangsat kalo jadi laki!" amuk Reza.

"Gue cuma manfaatin kesempatan!" teriak Ganesa.

"STOP!" lerai Araf, dia memandang kedua temannya emosi.

Reza dan Ganesa akhirnya bungkam, namun masih menatap tajam kearah satu sama lain membuat Araf hanya bisa menghela napas panjang.

Ganesa memang patut dipersalahkan karena dia yang memulai, mempermainkan adik dari salah satu pimpinan musuh mereka. Siapa yang tahu ternyata adiknya mengadu dan sekarang justru membawa masalah yang besar. Bertambah besar karena mulut laknat Ganesa yang memancing amarah semua orang.

Semua hanya karena masalah sepele, namun masalah sepele itu justru membawa petaka kepada mereka semua.

"Kalian bukannya nyelesain masalah! Justru malah memperkeruh!" bentak Araf, lalu menarik Reza. "Lo juga, Za. Biasanya jadi penasehat diantara kita, kenapa sekarang jadi lo yang paling emosi. Tahan emosi lo dong, semua gak bakalan selesai kalo pake emosi."

"Apaan sih, Anjing! Wajar gue emosi." Reza bersungut-sungut.

Lazeon menarik tubuhnya untuk bangun, kemudian duduk dengan kedua tangan yang ia letakkan diatas lututnya.

"Emosi lo?" Lazeon terkekeh. "Emosi karena kita bakalan duel? Atau emosi karena tahu gue sama Amanda gak ada hubungan apa-apa?"

Reza mengepalkan tangannya kuat-kuat rasanya Reza ingin memukul Lazeon kuat, bringas, sampai Lazeon tidak berkutik.

Tapi harapan hanya harapan, Reza tidak mungkin melakukan itu karena seorang perempuan terlebih Reza bukan siapa-siapanya.

Lazeon sukses menipu semua orang!

"Bangsat lo! Anjing!" umpat Reza.

Araf bernafas lega karena Reza maupun Lazeon akhirnya diam, dia tidak ingin keadaan yang runyam justru semakin runyam.

“Sudah jelas, kan? Kita bakalan duel.”

Mata Reza seketika melebar, begitupun dengan Araf. Sedangkan Ganesa sudah dapat menduga ini.

“Kita gak akan meninggalkan sahabat sendirian, kan?” Lazeon tersenyum menatap Reza, bukan senyum meremahkan atau sinis yang biasa Lazeon berikan. “Gue gak bakalan ninggalin Ganesa. Apalagi masalah ini menyangkut tentang harga dirinya, kita sebagai temannya yang bisa bantu Ganesa. Gue gak akan ngebiarin Ganesa dipermalukan oleh mereka, atau bahkan mungkin dicelakai. Kakaknya bakalan bunuh gue kalo biarin adek kesayangannya celaka.”

Reza terdiam seketika. Ganesa juga, rasa bersalahnya semakin besar, jika bisa Ganesa ingin mengulang waktu Ganesa tidak ingin mencari ribut.

Ganesa seharusnya tahu teman-temannya tidak akan pernah meninggalkannya.

Reza mengusap wajahnya merasa khawatir tentang teman-temannya, namun dalam hati ada sedikit rasa penyesalan yang dirasakannya. Reza memang tidak seharusnya berkata demikian.

Mereka adalah teman yang berbagi suka maupun duka. Mereka tidak akan meninggalkan satu sama lain, bagaimana pun situasinya.

"Gue juga ikut!" ucap Reza.

Araf tersenyum. "Gue juga! Kalo mati yaudah bareng-bareng semuanya."

Mereka tertawa.

Bahkan tentang ini, mereka tidak akan pernah meninggalkan Ganesa.

Persaudaraan memang begitu bukan?

Memaki karena peduli.

o0o

Ares mengetatkan rahangnya saat segerombolan siswa yang dikenalinya mengerubunginya.

"Wih, kang informan kita baru pulang ya?" seru seseorang.

Ares pasrah saat beberapa orang menyeretnya masuk kedalam gang sepi. Bahkan mereka menendang motor satu-satunya yang dia punya.

"Anjing, muka babak belur lo jelek banget!" kekeh seseorang.

"Bro," Indra sang pemimpin mendorongnya kasar.

Ares menggeram, menatap tajam Indra. "Gue udah bilang, gue gak mau jadi tukang informasi lagi! Cukup kemarin dan gue gak bakalan ngulangin lagi. Jadi sebaiknya kalian pergi sebelum gue lepas kendali!" acam Ares tidak main-main.

"Wih, bro santai." Indra terkekeh. "Kita buat perjanjian lagi. Bayarannya lebih gede, lo pasti tergiur sama bayaran kali ini."

"Gue gak butuh!"

"Orang miskin macam lo gak butuh? Ngelawak lo?" Indra menatap Ares dengan cemoohan. "Anjing, nih orang kemarin bahkan sujud mohon-mohon minta dipinjemin duit."

Mereka semua tertawa yang benar-benar tertawa, meledek Ares dari berbagai mulut dengan segala hinaan mereka.

"Ayolah bro terima lagi tawaran kita, kapan lagi lo dapat duit gede dari kita-kita." bujuk Indra.

Ares meludahi Indra. "Kagak mau gue, Anjing!"

Indra tertawa sebelum wajahnya berubah bengis, lalu balas meludahi Ares dan memukulnya membabi buta.

"So suci banget lo!"

Tendangan demi tendangan Ares dapatkan, Ares mengepalkan tangannya. Menatap penuh dendam pada Indra yang menyeringai keji kepadanya.

"Padahal sekali penghianat tetap aja penghianat!" Ucap Indra. "Gak sabar gue pengen tahu reaksi mereka ketika wakil ketua mereka justru adalah seorang penghianat."

"Anjing!" maki Ares.

"Selow bro." kekeh Indra, menatap puas pada anak buahnya yang kembali memukuli Ares.

Indra senang saat musuhnya tak berdaya sedang dia tidak melakukan apapun.

"Tugas lo sekarang lebih gampang, lo kali ini cuma pancing ketua lo buat duel sama gue. Gak puas gue dia cuma masuk rumah sakit, gue pengan banget liat dia mati." kekeh Indra, tatapan Indra berubah bengis.

"Kalian curang!" Ares menunjuk Indra dengan jijik. "Lo bilang cuma mau hajar mereka, bangsat! Tapi, kenapa lo juga celakain yang lainnya?! Lo curang, lo bawa banyak senjata tajam! Lo bahkan nyewa banyak orang buat hajar kita! Perjanjiannya gak kaya gitu, lo curang!"

Indra tertawa culas. "Itu taktik namanya."

Bangsat!

Indra menendang Ares hingga Ares kembali tersengkur, dia mengukir senyum licik. "Lakuin apa yang gue pinta, atau lo mau bokap lo yang gue hajar?"

Ares seketika menatap Indra dengan tajam. Ares menggeram, tapi dia tidak mampu melakukan apaun karena anak buah Indra menahannya.

"Pancing ketua lo sama si bangsat Ganesa! Gue gak sabar pengen hajar mereka lagi. Kalo lo gak mau, bokap lo yang bakalan gue hancurin. Anak tukang dagang aja belagu banget ya lo," Indra terkekeh. "Orang miskin macam lo, bahkan gak ada tempatnya di dunia ini. Lo gak punya apa-apa yang bisa lindungin lo!"

o0o

A/n :

Makasih banyak semuaaaaa atas antusias kalian, aku seneng bangettttt😭😭 maaf ya di chap ini gak ada Ellaranya kalian yang sabar ya, nanti juga bakalan ada kok.

Bagi yang tidak sabar boleh langsung ke **KARYAKARSA** ya, disana sudah sampai chapter Additional Part (Ekslusif hanya di KK) 💸 link ada di bio ya

Detail Seri

10 karya

Pilih Karya

Additional Part

12 FEB 26 0

Chapter 33, 34, 35, da...

5 FEB 26 4

Chapter 30, 31, dan 32

5 FEB 26 7

Chapter 28 dan 29

5 FEB 26 1

SATU KATA BUAT :

ELLARA

LAZEON

AMANDA

ARES

REZA

GANESA

ARAF

INDRA

RyuiAgreya

20 - Rahasia Ellara

o0o

Jika ada orang paling labil, Ellara akan dengan senang hati menobatkan dirinya sendiri. *Well*, keputusannya tadi sangat berbanding balik dengan apa yang akan Ellara lakukan sekarang.

Ellara akan kembali ke rumah sakit, dan menemui calon mantan tunangannya itu. Jangan salahkan Ellara, salahkan lah buku diary Ellara asli hingga mempengaruhinya sedemikian rupa.

Ellara dengan segera memakai hoodienya, menatap penuh permusuhan pada buku diary yang Ellara lempar dengan sembarangan tadi.

Ada dua hal yang Ellara dapatkan setelah membaca buku diary setebal buku skripsi itu, yang pertama adalah hal negatif, dan yang kedua adalah hal yang sangat teramat negatif. Intinya tidak ada keuntungan dari membaca diary itu, tulisan yang tertuangkan disana benar-benar mendeskripsikan bagaimana seorang villain dengan pikiran jahatnya.

Apalagi pikiran Ellara asli terhadap Amanda, disana banyak sekali rencana-rencana jahat yang telah Ellara susun sedemikian rupa. Ellara asli benar-benar memiliki dendam yang besar terhadap protagonis yang satu ini.

Setelah membaca buku diary tersebut, Ellara jadi tahu bagaimana karakter Ellara asli yang sesungguhnya. Perempuan itu sangat teramat tertutup, terbukti dari tulisannya yang terlalu berbelit-belit, seperti sengaja tidak ingin dipahami oleh orang lain.

Tapi, satu hal yang pasti ternyata Ellara asli begitu menyayangi Lazeon. Setiap halamannya selalu menceritakan tentang Lazeon.

Sisi yang tidak terduga olehnya, jika Ellara asli adalah orang yang begitu penyayang.

Tapi, Ellara belum seluruhnya membaca isi diary tersebut. Sudah Ellara bilang bukan buku diary itu setebal skripsi, Ellara baru membacanya beberapa lembar pada halaman awal, juga satu lembar halaman paling akhir.

Halaman paling akhir yang membuat rencana Ellara gagal total. Halaman terakhir yang seharusnya tidak Ellara baca.

Ellara menatap nanar sebuah foto yang dia dapat dari lembar diary, ada foto Ellara kecil dalam rangkulan Lazeon. Foto itu seperti diambil saat Lazeon berulang tahun, mereka berdua tersenyum manis dengan topi yang lucu.

Rasanya ada yang aneh menatap foto Ellara asli sewaktu kecil, Ellara seperti melihat dirinya sendiri karena wajah mereka yang serupa. Mungkin itu pula yang membuat emosi Ellara meledak-ledak, Ellara seperti merasakan dirinya sendirilah yang tersakiti.

Foto itu Ellara ambil dari halaman terakhir buku diary, halaman terakhir yang seharusnya Ellara baca paling akhir.

"Sialan, padahal gue udah mencoba bersikap baik-baik aja. Tapi kenapa sakit terus?!" kesal Ellara.

Halaman terakhir, yang Ellara asli tulis sebelum Ellara asli mencoba--bunuh diri.

Benar bunuh diri.

Ellara yakin jika obat penenang itu Ellara asli konsumsi secara rutin dari banyaknya bekas obat. Ellara juga seharusnya curiga karena lengannya penuh dengan goresan benda tajam. Gunting itu buktinya, jika Ellara asli sering melukai dirinya sendiri.

Ellara terdiam ketika air matanya mengalir begitu saja, perlakuan seperti apa yang mereka perbuat hingga perempuan jahat seperti Ellara asli

menyerah akan hidupnya sendiri? Perlakuan seperti apa?

"Lo gak usah nangis lagi, Ell. Gue bakal balas apa yang udah mereka perbuat sama lo." Ellara menekan dadanya yang sakit karena sesak, Ellara akan membalaskan semuanya. "Lo masih hidupkan? Didalam tubuh ini. Makasih banget karena udah mau numpang gue ditubuh lo, gue mungkin emang parasit atau sejenis benalu karena ikut hidup ditubuh lo, tapi gue punya nama. Kenalin gue Kyla Anatasya, salam kenal."

Ellara terus mengoceh menceritakan tentang hidupnya, Ellara berharap setidaknya mereka bisa akrab.

Ellara mengusap matanya sebelum menutup pintu kamarnya. Persaan Ellara asli dan perasaannya seolah melebur menjadi satu.

Ellara mencengkram totabag yang dia bawa saat sebuah pesan masuk. Ada perasaan marah dan kesal yang seolah meledak-ledak dalam hatinya.

"Lazeon bangsat!" teriaknya kesal.

Bibirnya menipis ketika Lazeon kembali mengiriminya pesan beruntun dengan pertanyaan yang sama pula.

Sejenis Setan :

Lo beneran mau selingkuh?

o0o

Lazeon mendesis karena pesannya kembali diabaikan. Entah pesan keberapa ratus kali, tapi Ellara benar-benar mengabaikannya.

Kerasukan apa sih?

Lazeon mengela nafas kasar, dia menatap cincin pertunangan mereka, lebih tepatnya cincin milik Ellara yang sedari tadi digenggamnya. Rasanya aneh tapi terasa familier, Lazeon seperti melihat sosok yang berbeda dari diri Ellara.

"Kira-kira Ellara ngerencanain apa lagi ya?" gumam Lazeon yang terdengar bukan seperti gumaman karena semua orang dalam ruang inap langsung menatap kearah Lazeon dengan berbagai ekspresi.

Yang pertama bereaksi adalah Araf. "Situasi kaya gini emang aneh. Atau perasaan gue aja kali?"

Reza mendesis, menatap sinis seseorang yang kini terbaring diranjang rumah sakit. "Bukan aneh lagi, situasi kaya gini bikin gue pengen remukin tulang belulang manusia berjenis kelamin banci bernama Lazeon Anggarawa."

Sedangkan Lazeon benar-benar terdiam di tempatnya setelah mendengar penuturan Reza barusan. Lidahnya kelu dan dia kehilangan kata-katanya.

Dalam hati, dia terus merutuki dirinya sendiri karena sudah benar-benar bersikap ceroboh karena kekesalannya kepada Ellara tadi.

"Lo ngerasa ketipu? Sama dong, yuk ces dulu!" seru Araf ceria yang hanya dibalas Reza dengan pelototan.

Sedangkan Ganesa benar-benar penasaran, rasanya ingin segera mengintograsi Lazeon terhadap perlakuannya pada Amanda tadi. Tapi, Ganesa tidak dapat berbicara, bibirnya baru terasa sakit dan bengkak hingga Ganesa tidak mampu mengeluarkan barang sepatah kata pun.

Apa ini karma karena gue terlalu sering bikin orang sakit hati? Batin Ganesa nelangsa.

"Lo gak mau ngomong apapun gitu?" Reza bangkit dari sofa yang didudukinya.

Bajunya kotor, wajahnya babak belur, itu cukup untuk membuat Reza menjadi sangat sensitif hari ini. Tapi, ternyata itu bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan rasa kesalnya pada Lazeon kali ini.

Reza mencoba menutup mata pada kejadian tadi karena kondisi Lazeon yang tidak memungkinkan untuk dia pukul. Tapi liatlah Lazeon justru

menyeringai tanpa mengatakan apa-apa.

"Kenapa gak ada yang perlu gue omongin kan?" balasnya.

Lazeon bangkit dari tempat tidurnya, bibirnya lagi dan lagi menyeringai saat menyaksikan kemarahan Reza.

"Kenapa? Lo masih mau rebut Ellara dari gue?" tanya yang kontan memancing keterkejutan ketiga temannya.

Reza benar-benar bisa marasa gila. "Lo kayanya kemasukan setan rumah sakit deh. Apa perlu gue bawa orang pinter?"

Lazeon hanya mendelik, dengan tidak tahu kondisi Lazeon kembali memainkan ponselnya. Sekarang bukan hanya Reza, rupanya Araf pun ikut naik pitam.

"Dari sejak kapan lo putus sama Amanda?!" tanya Araf dengan nada tinggi.

Butuh waktu beberapa lama hingga Lazeon kemudian menatap mereka lurus namun menusuk. "Emangnya kapan gue pacaran sama dia?!"

Perkataan Lazeon sukses membuat mereka terdiam. Seingatnya, Lazeon memang tidak pernah mengatakan apapun tentang hubungannya dengan Amanda.

Tapi, bagaimana dengan perlakuannya selama ini terhadap Amanda? Apakah ibu bisa dibenarkan sebagai seseorang yang tidak terlibat hubungan apa-apa?

Lazeon melindungi Amanda setiap kali Ellara berulah. Apakah itu bisa dibilang tidak ada hubungan apa-apa? Pembodohan macam apa ini.

"BOHONG!" teriak Reza. "Bohongkan lo? Anjing!"

Diantara semuanya Reza adalah orang nomor yang tidak dapat menerima fakta itu, jika itu benar itu maka Reza telah membuat kesalahan besar.

Reza mendengus, masih hangat diingatannya saat Ellara tadi siang pergi dari ruangan Lazeon begitu saja. Dan secara bersamaan pula tiba-tiba ekspresi wajah Lazeon berubah marah, bahkan yang lebih mengejutkan lagi Reza melihat dengan mata kepalanya sendiri jika Lazeon meremas lengan Amanda dengan keras hingga membuat perempuan itu menjerit kesakitan.

"Kenapa lo rahasian hal sepenting itu dari kita?"

Lazeon menatap ketiga temannya dengan tatapn yang sulit untuk diartikan. "Gue gak rahasian apapun, kalian aja yang gak nanya."

"Kenapa sih lo?!" amuk Reza.

Lazeon mungkin adalah teman paling solider, tapi dia satu-satunya orang yang paling tertutup tentang masalah pribadinya. Lazeon bukan hanya membodohi mereka semua tapi juga semua orang.

Lazeon menatap mereka semua dengan tatapan rumit. Tangannya mengepal erat, seperti ada emosi yang laki-laki itu sembunyikan. "Maafin gue Za kalo bikin lo kecewa. Tapi, gue mohon sama kalian jangan bocirin hal ini sama Ellara. Biar gue yang yang bilang sendiri. Ini masalah gue, gue harap kalian gak ikut campur buat persoalan yang satu ini."

Lazeon menghela nafas lelah. "Gue mohon, buat kali ini aja."

o0o

A/n :

Sudah tersedia di Karyakarsa

Detail Seri

10 karya

Pilih Karya

Additional Part

12 FEB 26 0

Chapter 33, 34, 35, da...

5 FEB 26 4

Chapter 30, 31, dan 32

5 FEB 26 7

Chapter 28 dan 29

5 FEB 26 1

Chapter 26 dan 27
5 FEB 26 1
Chapter 24 dan 25
5 FEB 26 0
Tambah Karya

RyuiAgreya

21 - Play Date

o0o

Ellara mendengus kesal ketika Esa menangis histeris di sepanjang koridor rumah sakit, tidak ayal mereka berdua menjadi pusat perhatian orang-orang. Ellara sendiri tidak tahu bagaimana cara menenangkannya, jadi Ellara hanya menuntun Esa dan memegang tangannya erat tanpa mengucap barang sepatah katapun.

Selain peduli terhadap perasaan Ellara asli, Ellara rupanya juga khawatir kepada keadaan Esa. Demi Tuhan, Ellara sudah mengupayakan diri untuk tidak peduli tapi rupa-rupanya dia masih punya nurani.

Sudah Ellara duga di rumah Esa hanya sendirian disana, saat Ellara sampai dirumah Lazeon, Esa langsung menyambutnya dengan suka cita. Rumah Lazeon bukanlah rumah bak istana seperti rumahnya, meskipun kaya raya rumah Lazeon tidak lebih dari rumah sederhana tanpa ada penghuni di dalamnya.

Itulah yang membuat hati Ellara bergerak, dia seperti melihat dirinya sendiri. Bedanya jika Ellara tidak memiliki kedua orangtua, maka Lazeon masih memiliki seorang ayah, meskipun Ardi sangat jarang berada dirumah.

"Kak, Kak Zeon gak kenapa-napakan?" isak tangis Esa memecah lamunan Ellara, anak itu menarik lengan Ellara dan menatapnya dengan sorot sedih dan putus asa. "Kak Zeon gak bakalan ninggalin aku kan kak? Kalo kak Zeon pergi aku sama siapa?Kenapa semua orang ninggalin aku, Mama ninggalin aku, Papa bahkan gak pernah pulang ke rumah, lalu sekarang apa Kak Zeon bakalan ninggalin aku juga?"

Ellara merasakan hatinya berdenyut nyeri, dia mengusap rambut Esa lembut lalu menarik Esa mendekat dan memeluk anak itu dengan lembut. "Zeon gak kenapa-napa. Dan gak bakalan ada yang ninggalin kamu, Sa. Kamu gak perlu takut sama apapun."

"Kakak juga gak bakalan ninggalin aku kan kak?"

Ellara terdiam sejenak, dia kembali menatap Esa yang menatapnya dengan penuh harap. Anak ini terlalu rindu dengan sebuah kasih sayang, Esa sepertinya juga lupa dengan siapa dia berhadapan. Ellara adalah penjahat, tapi karena sebuah perhatian kecil yang Ellara berikan Esa jadi lupa dan menutup mata.

"Aku seneng karena kakak peduli sama aku. Makasih ya kak." Lirih Esa lalu tersenyum pada Ellara.

Ellara tidak membalas perkataan Esa, dia kembali berjalan dan menuntun Esa, rasanya terlalu membingungkan karena Ellara mengetahui semuanya luar dalam, namun dia hanyalah orang asing. Di dalam dunia ini, semua orang memiliki kesedihannya sendiri, penderitaan sendiri. Dan Ellara tahu tentang penderitaan itu semua. Penderitaan semua orang, Ellara mengetahuinya.

Antara menghindari takdir, membalas dendam, juga hati nurani? Mana yang harus Ellara pilih. Ketiga pilihan yang sama-sama berkonsekuensi bagi Ellara.

"Kak Zeon itu kaya Landak meskipun aku lebih suka suka nyebutnya anak guguk."

Ellara terkaget-kaget, menatap syok Esa yang terkekeh dengan air mata yang masih berurai. "Nangis dulu aja jangan banyak omong," ketus Ellara.

"Jutek banget sih kak, pantes aja kalian berjodoh. Sama-sama ngeselin!"

Hah siapa yang berjodoh? Dirinya dan Lazeon? Cih mana mau.

Ellara menatap kesal Esa yang tingginya hanya sebatas bahunya saja itu. Jika ada rawa-rawa asanya Ellara ingin menenggamkannya saja.

Esa mendelik kesal. "Makanya dengerin dulu aku ngomong hiks.. Kak Zeon itu kaya Landak yang nyerang setiap orang pake duri tajamnya, bedanya kalo Kak Zeon justru pake mulutnya. Padahalnya aslinya gemoi parah, cengeng, penakut."

Fitnah apa itu? Gemoi parah? Ellara benar-benar mual, dari sisi manapun tidak ada tampang manisnya, Lazeon itu bahkan lebih mengerikan dari pada apapun. Dia, malaikat pencabut nyawa.

"Cewek brengsek!" teriak Esa tiba-tiba.

Ellara melotot. "Ngomong apaan?! Kurang ajar ya!"

Ellara jelas tersinggung, dia menarik telinga Esa hingga Esa menjerit-jerit jangan lupakan dengan tangisannya yang masih belum berhenti juga, membuat Ellara terlihat kejam.

Beberapa keluarga pasien yang berdiam diri di koridor bahkan kini menatapnya.

Ellara benar-benar bisa gila dengan kelakuan dua kakak beradik ini.

Esa cemberut. "Itu kan panggilan sayang dari kak Zeon buat kakak 'cewek brengsek'. Seharusnya kakak bersyukur aku malah dipanggil 'anak setan', padahal aku adek kandungnya sendiri."

"Cewek brengsek itu panggilan sayang?" tanya Ellara tidak percaya, yang justru dibalas anggukan oleh Esa. "Udah kiamat nih dunia kayanya, sejak kapan ada panggilan kaya gitu. Itu udah jelas perkataan kasar dan gak pantes diucapin! Apalagi sama cewek manis kaya gue."

"Kak Zeon itu emang nyebelin parah, orang julid nomor satu se-indonesia. Sebelas dua belas sama kak Ganesa deh, tapi untungnya kak Zeon jauh lebih waras. Seharusnya kakak lebih tahu dong, kok pura-pura lupa?"

Ellara tergagap. "Siapa juga yang lupa, enggak tuh!"

"Kirain," ketus Esa. "Biasanya orang yang baru kenal sama Kak Zeon sering berprangsa buruk dan pada akhirnya ninggalin Kak Zeon, padahal mereka gak tahu apa-apa. Yang mereka tahu hanya apa yang Kak Zeon tunjukin, padahal aslinya Kak Zeon gak lebih dari manusia biasa. Kak Zeon juga bisa rasain sakit."

Tiba-tiba saja ada rasa khawatir di dada Ellara. Ellara memang sudah mengetahui itu semua.

"Orang-orang bahkan berprangsa kita keluarga bahagia, padahal kebahagian keluarga kita udah gak ada sejak Mama tiada. Papa juga kaya manusia gak punya jiwa, setiap pulang hanya diam di kamar. Papa bahkan gak tahu bagaimana perasaan kita yang merasa ditinggalkan, Esa cuma punya kak Zeon," ucap Esa parau. "Tapi sekarang ada Kak Ellara juga hehe.. Liat Esa ya kak, jangan kaya dulu yang cuma liat Esa kaya figuran."

Lah emang figuran, nih gue antagonisnya. Batin Ellara.

Entah mengapa suasananya mendadak canggung, Ellara berdehem. "Yang sabar aja, figuran emang biasanya terabaikan sih. Jadi terima nasib aja."

Esa misuh-misuh, hidungnya kembang kempis menatap Ellara. "Aaaaa jahat banget!"

Ellara memutar bola matanya malas. "Sana masuk," usir Ellara.

Esa mengusap air matanya, lalu mendorong pintu kamar inap dengan tergesa.

"KYAAA KAK ZEON HUAAAAAAA..."

Ellara menghela napas, mencoba sabar. Ellara ikut masuk kedalam ruangan, dan langsung disuguhi oleh tangisan Esa yang benar-benar memekak telinganya.

Sedangkan Reza dan Araf yang menyadari kehadiran Ellara langsung terdiam, mereka terlihat mencurigakan sekali dilihat dari sudut pandang Ellara.

Ellara menatap Reza dengan curiga biasanya laki-laki itu begitu antusias dengan kehadirannya, tapi sekarang Reza justru mengalihkan pandangannya, terlihat mencurigakan sekali. Bahkan Araf yang biasanya adem ayem juga kelihatan panik, hampir-hampir belari dan menubruk Ellara.

"Zeon Ganesa, gue pulang dulu, bye!" teriak Araf, diikuti oleh Reza yang ikut pontang-panting mengejar Araf.

Bahkan Reza dengan sengaja memutar jalan agar tidak berhadapan dengan Ellara. Ellara mendengus curiga. Apa-apaan mereka?

"Mereka kenapa?" tanya Ellara bingung mentap kepergian kedua teman setan Lazeon.

Namun, hingga semenit kemudian tidak ada jawaban yang berarti. Ganesa terlihat menunjuk bibirnya yang bengkak. Lalu kemudian tatapan Ellara jatuh pada Lazeon yang justru menatapnya datar lalu melengos.

Ellara menyipitkan matanya, Lazeon marah?

"Kakak gak kenapa-napa?" tanya Esa khawatir dengan keadaan Lazeon.

Wajah Lazeon lebam, bahkan tangannya dijahit. Keadaan itu sukses membuat Esa lagi dan lagi menangis.

Lazeon mendesis, menutup mulut adiknya dengan telapak tangan, lalu menyeringai. "Gak papa kok, kakak kan kuat. Rasanya bisa aja sih," jeda Lazeon. "Rasanya cuma kek pengen mati aja."

"KYAAA!" jerit Esa lebih keras disusul tangisan lagi.

Kesal Lazeon mencubit bibir Esa. "Diem lu anak setan!" semburnya kejam.

Esa melepaskan bekapan tangan Lazeon, lalu mendesia. "Ih, berarti kita anak setan dong. Kakak kan kakak aku."

Lazeon mengaguk, lalu menunjuk sudut ruangan. "Iya, tuh Mama di pojokan." ucapnya tanpa dosa.

"AAAAAAA!" teriak Esa lagi, lalu menangis lagi tapi bukan tangisan kesedihan, Esa menangis karena jengkel!

Hanya kakaknya saja yang mempermainkan hal seperti itu.

"Berisik banget, sana ah pulang ganggu kakak aja."

Esa mendelik, ngambek lalu menarik Ellara yang sedari tadi terdiam syok. "Ayo kak Ellara kita pulang! Gak tahan aku kalo sama anak guguk, yang tingkat kegengsiannya setinggi langit, melebihi satelit, melebihi bintang, galaksi, bulan, matahari, alam semesta.. " cerosos Esa yang hanya ditanggapai Lazeon seperti angin lalu.

"Lo aja yang pulang, Ellara disini."

Ellara langsung tersadar, bola matanya membola. Apa dia tidak salah dengar?

Ellara menatap Lazeon sengit, sayangnya lelaki itu justru mendelik. Tapi Ellara dapat merasakan keseriusan dari apa yang diucapkan Lazeon.

"Dih, aaaa jahat. Kalian berdua jahat banget sama anak manis kaya akuuuuu.. " Esa cemberut. "Aku pulang ah,"

"Sana," usir Lazeon.

Esa mencubit lengan Lazeon yang menahan sweaternya. "Yaudah lepasin dong! Dasar, kang gengsi!" bentak Esa.

Ellara benar-benar terbengong, karena ucapan Lazeon yang berbanding balik dengan apa yang dilakukannya. Mulutnya terus mengusir Esa dengan kejam, tapi kedua tangannya sibuk memenjarakan Esa agar tidak pergi.

Lazeon itu tipikal orang seperti apa sebenarnya? Apakah Ellara tengah salah menilai tokoh utama?

Ellara merasakan kepalanya berdenyut nyeri. Ellara harus menjernihkan kepalanya dulu, siapa tahu bisa berpikir lagi.

"Gue keluar dulu, sekalian nyari makan, Esa belum makan," ucap Ellara lalu menyimpan totabag berisi selimut dan keperluan mandinya.

Ellara mengeritkan keningnya mengambil lembaran kertas di atas sofa yang ternyata adalah resep obat yang harus ditebus. Namun, otak Ellara seketika dibuat bodoh hanya karena sebuah tulisan dibelakang resep.

'I don't give a fuck about you anyways
Whoever said I gave a shit 'bout you?'

(Gue gak peduli dengan lo sama sekali, siapa yang bilang kalo gue peduli sama lo?) Ellara dengan segera menatap Lazeon dengan penuh tudingan dan benar saja laki-laki terlihat menatapnya namun secepat kilat Lazeon mengalihkan pokusnya pada Esa.

"Tuh kan nyusahin orang, cepet dewasa dong!" ucap Lazeon pada Esa, sepenuhnya mengabaikan Ellara.

"Kemarin aku mens," ucap Esa tanpa beban.

"HAH APA? GILA YA LO, KOK BISA MENS?" bentak Lezeon dengan kengerian diwajahnya.

"BISA DONG, AKU KAN CEWEK!" Esa balik membentak.

Lazeon menelan ludahnya susah payah, menatap tidak percaya tubuh adiknya yang melewat kerempeng, dilihat dari sisi manapun Esa masih terlihat seperti anak-anak yang baru lulus SD.

"GAK BOLEH! LO HARUS TETEP KECIL, KALO MENS BERARTI LO UDAH PUBER?"

"Emang kenapa, sih?"

"Gak boleh ada yang pacarin adek gue. Mana lakinya, gue gorok sekarang juga!"

Ellara menatap kedua kakak beradik itu dengan pandangan yang sulit diartikan, terlebih kepada Lazeon yang beberapa kali tertangkap basah

menatapnya.

Tapi, Ellara kini sibuk memperhatikan ruangan. Seperti ada yang aneh. Kemana Amanda?

Ellara menunduk menatap arah kolong tempat tidur, wajahnya pucat.

Kemana Amanda?

Seharusnya Amanda berada disini dan menemani Lazeon, ini adalah bagian penting mengenai kelanjutan hubungan keduanya.

Sedangkan Lazeon menatap Ellara dengan tatapan yang sulit diartikan, ia hanya terkekeh diam-diam. Sesekali tangannya mengelus rambut panjang Esa.

Ellara benar-benar mengelilingi ruangan inap itu dengan tangan semakin bergetar, ia bahkan memeriksa kamar mandi. Tapi, kehadiran Amanda benar-benar nihil.

"You know I give a fuck about you everyday, guess it's time that I tell you the truth." **(Lo tahu gue sangat peduli sama lo setiap hari, gue rasa ini saatnya gue katakan yang sebenarnya.)** Ellara merasakan bulu kudungnya berdiri saat Lazeon mengatakan itu. Ellara dan Lazeon saling bertatapan, baru kali ini Ellara memandang Lazeon sebagaimana mestinya. Aura yang Lazeon pancarkan begitu kuat dan mengerikan, matanya terlihat kelam namun tajamnya disaat bersamaan, matanya seolah siap menghunus Ellara kapan saja. menatap Ellara dengan sorot penasaran sekaligus asing.

Lazeon menyeringai. "If I share my toys, will you let me stay? Don't want to leave this play date with you." **(Kalo gue main sama lo boleh gak gue tetap tinggal sama lo? Karena rasanya gue gak ingin berhenti jadi temen main lo.)** Ellara menelan ludahnya. "it's a song lyric." **(Itu lirik lagu.)**

Lazeon mengaguk. "I know. But, why do you have to be so nervous?" **(Gue tahu. Tapi, kenapa lo harus segugup itu?)** Dan jantung Ellara rasanya berhenti detik itu juga.

o0o

Boleh tahu gak kenapa kalian benci sama Lazeon? 😊
Ayo katakanlah.

Karyakarsa link in bio ya

.

.

Esa As Ella Gross

86. 6. 1

SPAM COMENT FOR NEXT 😎

Senin, 20 September 2021
RyuiAgreya

22 - Alur Yang Berubah

o0o

Ellara benar-benar berada diposisi yang serba salah. Seperti berdiri diatas jurang tak berujung, tidak ada jalan keluar baginya.

Jadi Ellara memutuskan untuk bertahan. Hal-hal seperti ini telah Ellara pikirkan berulang kali.

Ellara memang ingin sebuah kebahagian baginya, tapi Ellara jelas tidak mungkin mengabaikan perasaan Ellara asli, keinginan Ellara asli yang mungkin bertentangan dengan apa yang diinginkannya, apalagi perasaan Ellara asli sedikit demi sedikit juga dia rasakan.

Ellara tahu dia begitu labil akan rencananya, tapi Ellara jelas terjebak dalam sebuah kebingungan.

Hutang budi, pada Ellara asli.

Kegoisannya, yang seolah ingin membawanya menjauhi semua para pemeran.

Lalu hati nuraninya. Ellara pernah percaya jika dia bukanlah orang baik, dia percaya jika Ellara hanyalah manusia egois yang akan mementingkan dirinya sendiri dari pada orang lain. Tapi, kali ini rupanya hati nuraninya ikut mengmbil peran.

Persamaan nasib membuatnya hilang kendali. Dari sejak awal melangkah keluar dari rumahnya, Ellara tahu dia telah memulai langkah yang besar.

Sepucuk surat permintaan maaf pun, Ellara tulis untuk Mira sang mama tiri yang Ellara kira bermuka dua.

Ellara tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Atau bahkan menjadi Ellara asli yang penuh akan kebencian.

Ellara menatap cincin tunangannya yang kembali dia pakaikan oleh Lazeon. Sejenak bisikan dari Lazeon kembali mengusiknya.

Pake! Gue sama Amanda gak pernah ada hubungan apa pun, lo kira gue cowok brengsek yang suka mempermainkan sebuah hubungan?

Nada suara Lazeon tegas dan sukses mengintimidasinya. Itu juga yang membuat Ellara yakin jika alur novel ini telah berubah.

"Apa yang udah gue lakuin?" Ellara termenung dan bertanya-tanya.

Ellara tergesa keluar dari kamar inap Lazeon, lalu menutup pintunya kasar. Ellara menghembuskan nafasnya kasar, jantungnya berdetak kencang sekali.

Apa yang Lazeon ucapkan sukses membuat Ellara ketakutan, eksistensi Lazeon memang tidak bisa dianggap sebelah mata.

Laki-laki itu terlihat bisa mengendalikannya, membuatnya ketakutan hanya karena sebuah tatapan semata. Entah mengapa Ellara merasa ada sesuatu yang tidak diketahuinya, tapi justru diketahui oleh ... Lazeon.

"Kenapa kaya gini, kalo kaya gini alurnya bisa berubah. Amanda kemana sih, duh semoga gue baik-baik aja deh," ucap Ellara menyemangati dirinya sendiri.

Tapi hati Ellara tidak dapat bohong, rasanya resah dan gelisah, seperti masuk kedalam jebakan.

Ellara menampar dirinya sendiri, terlalu banyak pikiran membuatnya berpikir kejauhan.

Kata-kata Lazeon terus berdenging ditelinganya. Inilah yang Ellara khawatirkan, karena Lazeon memang bukan sembarang orang. Itu kenapa Ellara tidak benar-benar bisa pergi dari Lazeon, laki-laki itu terlalu tertutup, tenang, namun sangat berbahaya.

Dan bagaimana mungkin Lazeon dan Amanda tidak ada hubungan apa-apa? Seharusnya mereka berpacaran, atau justru Ellara yang salah karena menduga-duga?

Di dalam novel diceritakan jika Amanda dan Lazeon berpacaran, setelah sebelumnya Lazeon memutuskan pertunangannya secara sepihak dengan Ellara. Ya tentu saja dengan penolakan keras dari Ellara, dan mengangap ucapan Lazeon hanya ucapan kosong semata.

"Tapi kenapa sekarang beda?" kepala Ellara rasanya benar-benar akan meledak, sebelum sebuah kesimpulan muncul secara mendadak dan telak membuat Ellara melotot.

"Apa karena gue yang minta pisah duluan? Jadi alurnya belot dan berubah kaya gini? Ya Tuhan, apa yang udah gue lakuin?!"

Ellar tercenung, kenapa menjadi seperti ini? Apa Ellara memang ditakdirkan untuk mati saja.

"Apa sebaiknya gue terusin aja peran Ellara? Atau tetep di alur yang udah berubah ini ya, otak gue bisa keluar kalo kelaman mikir."

Ellara terus menggerutu kesal, hingga sebuah pesan dari Mira mencuri atensinya.

Emak Tiri :

Iya, Sayang. Mama udah maafin kamu bahkan sebelum kamu minta maaf sekali pun. Bagaimana pun kamu, kamu tetep anak mama yang sangat mama sayangi. Hati-hati ya, kamu pergi lagi buat jaga Zeon kan? Jaga Zeon dengan baik ya. Kasihan dia hanya sendirian, Ardi kayanya bakalan pulang minggu depan. Ellara tahu mama sayang banget sama kamu, surat dari kamu ngebuat mama benar-benar lega. Makasih sayang, karena udah anggap mama ada. Ellara anak kesayangan mama ❤

Mati gue!

Wajah Ellara pias, sepertinya bukan alurnya saja yang berubah. Pandangan orang-orang pun sepertinya kini telah berubah.

Ellara bingung, dia yang tengah membuat masalah?

Atau dunia ini yang tengah membuat masalah dengannya?

Tidak ada jalan keluar yang lebih baik, keduanya sama-sama menjerat.

o0o

"Kak?"

"Hmm,"

"Kenapa liatin kak Ellara kaya gitu? Tatapan kakak bikin aku takut aja, merinding nih jadinya."

Keluh Esa saat tatapan Lazeon barang sedetik pun tidak teralih pada Ellara yang tengah menggerutu di koridor rumah sakit. Posisi Ellara begitu jelas karena Lazeon membuka jendela kamarnya.

"Gak papa," elak Lazeon lalu mengalihkan pandangnya pada Esa. "Sirik banget sih, baru mens aja belagu."

Esa cemberut, mencoba sabar. "Jutek banget, persis kayak Kak Ellara aja ya. Apakah ini yang dinamakan jodoh?"

Lazeon merasakan jantungnya berdetak kencang saat Esa menyebut nama Ellara, tatapannya kembali menatap punggung Ellara yang mulai menjauh. Rasa panasnya kian menjalar hingga ke telinga, hatinya membucah dengan rasa senang tidak terkira.

Dari caranya berbicara, caranya marah, bahkan dari gerak geriknya. Lazeon kini tahu, Tuhan telah mengabulkan doanya setelah sekian lama.

"Ellara jemput kamu?"

Esa mengaguk, lalu duduk di sofa ruangan. Matanya sekilas menatap Ganesa yang telah terlelap, Esa merinding ngeri menatap wajah Ganesa. Wajah Ganesa persis seperti monster, bengkak dimana-mana. Untung saja wajah Lazeon tidak separah itu, setidaknya masih enak untuk dipandang.

"Iya dijemput, Kak Ellara jadi baik ya sekarang. Biasanya dia cuma anggap aku figuran aja, yang gak terlihat." kesal Esa. "Tapi, sekarang Kak Ellara jadi perhatian banget kak. Aku kayak liat Mama dari diri Kak Ellara. Kakak juga ngerasain itu juga kan?"

Lazeon merenung, sekilas wajah almarhum mamanya muncul bergantian dengan wajah Ellara. Lazeon tersenyum kecil lalu mengaguk.

"Hm, persis Mama."

Raut wajah Esa sekita berubah, Esa memandang wajah Lazeon dengan sedih, kematian mama mereka memang membawa kesedihan yang begitu mendalam. Kecelakan tragis tiga tahun lalu memang membawa kenangan buruk. Cahaya hidup mereka menghilang.

Dimulai dari Papanya, yang kian sibuk dan jarang berada dirumah.

Lalu, Kakaknya yang seolah tidak memiliki semangat hidup. Esa tahu, hati kakaknya hancur meskipun kakaknya terlihat baik-baik saja, bahkan sering kali membuat guyonan tentang mama mereka seolah baik-baik saja.

Tapi mereka tidak akan tahu, jika sebenarnya setiap kali kakaknya berulang tahun, Lazeon akan mengurung dirinya dikamar, tidak mengijinkan seorang pun mengganggunya.

Karena bertepatan dengan ulang tahunnya, mama mereka meninggal dunia. Meninggalkan mereka semua untuk selama-lamanya.

Esa rindu dengan perayaan ulang tahun Lazeon, sudah lama sekali Esa tidak melihat tawa bahagia dari kakaknya. Padahal besok adalah hari ulang tahun Lazeon. Esa ingin memberi banyak hadiah, tapi Esa tahu itu justru akan membuka luka lama.

Tidak ingin terlarut-larut dalam kesedihan Esa menglihkan pembicaraan. "Kak, hubungan Kakak sama Kak Ellara baik kan?"

"Baik kayanya," ungkap Lazeon ragu dengan jawabannya sendiri.

Esa menatap Lazeon penuh curiga, tadi saat keluar dari kamar mandi Esa dengan jelas melihat Lazeon yang memakaikan paksa sebuah cincin yang Esa duga kuat adalah cincin pertunangan mereka.

Esa khawatir terhadap Lazeon, meskipun tidak bercerita, tapi Esa bisa membaca dan menyimpulkan. "Kak jangan terlalu digenggam erat nanti rusak. Tapi, jangan terlalu dibebaskan nanti lepas."

Lazeon terdiam kaku, tatapannya kembali ke koridor rumah sakit menatap orang-orang yang berlalu-lalang.

Meskipun ragu Esa tetap mengatakan apa yang ada didalam hatinya, feelingnya tidak pernah meleset. "Jangan terlalu jatuh, aku gak mau kakak sakit. Aku merasa Kak Ellara adalah orang yang berbeda."

Esa bukan sembarang kata mengatakan hal itu, dari sejak pertunangan dengan Ellara, Esa tahu kakaknya tidak menginginkan hal itu. Ellara sudah kakaknya anggap sebagai adik sendiri, dan rupanya Ellara telah melewati batas. Membuat Lazeon meledak dengan kebencian yang tidak bisa dianggap remeh.

Meskipun sebenarnya Esa rasa bukan rasa benci, tapi seperti refleksi dari kecewa karena merasa tidak dihargai dan dimengerti. Esa tahu meskipun kasar, Kakaknya tetap peduli pada Ellara.

Dan kini sikap Ellara begitu berubah, meskipun senang tapi hati kecil Esa mau tak mau penuh curiga. Esa seperti melihat orang lain dalam diri Ellara.

Lalu melihat prilaku kakaknya sekarang membuat Esa kian bertanya-tanya. Kiranya apa yang telah terjadi?

Apalagi dengan tatapan Lazeon yang membuat Esa mengerti. Kakaknya mulai tertarik. Atau bahkan lebih dari itu.

"Dia bukan Ellara."

Esa tercenung dia menatap kakaknya lamat-lamat.

Sebuah senyum tercipta dari bibir Lazeon, wajahnya bahkan berseri-seri. Hal yang seharusnya mustahil muncul dari wajah Lazeon.

"Dia udah datang, Esa." Lazeon mengusap wajahnya senang. "Akhirnya dia datang setelah sekian lama."

"Memangnya siapa kak? Jangan bikin Esa takut dong."

Lazeon lagi dan lagi tersenyum, sejatinya bukan tanpa alasan Lazeon mempertahankan hubungannya dengan Ellara.

Ada hal yang tersembunyi, yang akan selalu tersembunyi.

"Rahasia."

o0o

Ellara menatap semua pedagang angkringan dengan tatapan lapar, dia sudah membeli sebagian besar apa yang mereka jual. Tapi rasanya Ellara benar-benar menginginkan semuanya.

Rasanya ada yang kurang, jadi Ellara lagi dan lagi berjalan memutari seluruh pedagang. Wangi makanan benar-benar membuat air liur Ellara kian menetes.

Tatapan Ellara terpaku pada seorang pedagang rujak, Ellara benar-benar seperti menemukan harta karun. Ellara merasa jika makanan itulah yang dicarinya sedari awal.

Agak terkejut, karena hari sudah malam tapi pedagang masih ada dengan banyak buah yang melimpah. Ellara tidak bisa membayangkan rasanya akan senikmat apa.

"Pa--"

"Ayah, gak pulang dulu malam ini."

Panggilan Ellara tertahan diujung lidah saat bapak pedagang itu menelepon. Ellara dengan sabar menunggu, meskipun sudah tidak sabar ingin mencicipi rujak asam itu.

"Sekalian jaga adik kamu kondisinya makin parah, kamu gak papa kan sendiri di rumah?"

Mendadak Ellara terdiam kaku saat suara bapak pedagang itu memberat seperti nahan tangis.

"Jangan tawuran lagi, Nak. Soal biaya adikmu biar bapak yang urus. Yang penting kamu makan yang cukup, jaga kesehatan."

Tatapan Ellara seketika terpaku pada kertas yang bapak itu pegang, tagihan pembayaran rumah sakit.

Bahu bapak pedagang itu semakin bergetar. "Maafin ayah karena gagal jadi orangtua yang baik. Tapi, ayah akan berusaha cari uang yang banyak."

Tatapan Ellara berubah sendu, Ellara pernah merasakan ada diposisi itu. Saat ingin berusaha, tapi tidak ada satupun hal yang dapat kamu usahakan. Rasanya ingin marah dan menyerah.

Rasa kehilangan membuat kita merasa gagal, baik sebagai anak atau bahkan orangtua.

"Neng mau beli?"

Ellara tergelojak kaget saat bapak itu ternyata menyadari keberadaannya. "Iya Pak, satu bungkus ya Pak. Dicampur aja, tapi pengen dibanyakin nanasnya."

"Siap neng, tunggu sebentar ya."

Ellara tidak sadar ketika bapak pedagang itu sudah selesai menelepon. Sekali lagi Ellara menatap bapak pedagang itu, di dalam hatinya yakin jika

beliau sudah berdagang dari pagi. Wajah penuh senyumannya tidak bisa menutupi kesedihannya juga keletihannya.

Ellara jadi teringat dengan almarhum ayahnya dulu. Rasa sesak seketika menelusup kedalam hati Ellara.

"Bapak masih jualan udah malam begini?"

"Masih neng, siapa tahu rejekinya, sekalian nunggu anak dirawat."

Ellara ragu tapi hati nuraninya kembali berbisik. Ellara ingin membantu, dia kaya raya dia bisa melakukan apapun. Tidak perlu memilah untuk membantu, karena berbuat kebaikan memang seharusnya.

"Pak,"

"Iya kenapa?" bapak itu tersenyum menatap Ellara.

Membuat Ellara semakin yakin untuk membantu, Ellara punya segalanya.

"Kalo saya bantu Bapak, Bapak ngerasa kesinggung gak? Kebetulan saya ada rejeki, tapi saya bersumpah gak ada niat saya buat ngerendahin Bapak. Saya ingin menyelamatkan anak Bapak sebagai sesama manusia selagi saya bisa membantu. Bolehkah, Pak?"

Dan Ellara tidak butuh jawaban karena bapak pedagang itu seketika bersujud dan meraung bahagia, berpuluh-puluh kali mengucapkan terima kasih.

Letih yang terasa seolah menghilang. Diganti dengan kelegaan tiada tara.

Air mata Ellara bahkan mengalir begitu saja, ternyata seperti ini menciptakan bahagia. Melihat orang lain bahagia, membuatnya beribu kali bahagia.

Untuk pertama kalinya Ellara bersyukur dihidupkan kembali, meski kematian adalah ujung perjalanannya.

o0o

A/n :

Sudah tersedia di Karyakarsa ya teman-teman, chapter 37 dan 38 hanya 3000 saja, itu sudah dua part panjanggg.

Mohon dukungannya dengan vote dan koment cerita ini ya sayangku, buat cerita ini naik di peringkat. Malam ini aku agak down karena keluar jauh dari peringkat. Gak usah banyak satu koment aja setiap orang, boleh yaa. Terima kasih banyak

Ryui Agreya

Ryui Agreya

@RyuiAgreya

9 Pendukung • **4** Pengikut

IKUTI KASIH TIP

Seri Karya Komunitas Info

Tampilkan Semua • Default 19 Karya

Terbuka

Terbuka

Chapter 37 dan 38

0 0

Chapter 37 - Bayi KamiChapter 38 - Awal Mula Dari Segalanya

Terbuka

Additional Part

1 0

Additional Part eksklusif hanya tersedia di

23 - Eksistensi

o0o

Eksistensi itu berarti keberadaan, timbul, dan muncul.

Dan malam itu 'Dia' muncul di kamarnya, sebagai eksistensi yang patut Lazeon pertanyakan berulang kali. Lazeon bukanlah manusia suci, namun Tuhan rupanya begitu meyayanginya hingga memberinya sebuah anugerah.

Hati remuk, perasaan menyesal, rasa bersalah, sakit tiada banding, merasa gila, kehilangan, hingga pupus sebuah pengharapan.

Lazeon memusuhi dunia, ketika sang mama tercinta-Maheswari meninggal dunia. Dunianya hancur tak terkira.

Menangis meraung marah kepada Tuhan dan juga pada dirinya sendiri, kenapa tega mengambil satu-satunya mama yang ia kasihi sepenuh hati.

Adik satu-satunya menangis kehilangan, ayahnya bahkan sempat membencinya.

Maheswari meninggal karena dirinya, andai Lazeon tidak berulang tahun pasti mamanya masih hidup hingga saat ini.

Andai Lazeon bisa mengulang waktu, dia ingin sekali mencegah mamanya untuk tidak pulang dari kantor hanya karena dia berulang tahun.

Hari kelahirannya membawa petaka, mamanya tercintanya meninggal malam itu karena kecelakaan, mamanya meninggal karenanya.

Mamanya meninggalkan mereka semua.

Lazeon ingat, saat Mira mama Ellara datang ke rumahnya dan membawanya serta Esa ke rumah sakit, ironisya sebelum Lazeon sadar apa yang tengah terjadi, dia justru menyaksikan mamanya sendiri meregang nyawa.

Memori kilat yang membuat Lazeon trauma seumur hidupnya.

Lazeon benci ulang tahun.

Lazeon tidak butuh kue, kado, atau bahkan lilin berbentuk angka yang siap dia tiup kapan saja. Lazeon tidak pernah membutuhkan itu, Lazeon hanya menginginkan mamanya untuk kembali.

Lazeon semakin tidak ingin sebuah pengharapan lagi, disaat ayahnya memaksanya untuk bertunangan dengan sahabat karibnya sendiri, Lazeon benar-benar murka. Lazeon belum sembuh karena kehilangan, namun mereka orang-orang egois itu memaksanya tanpa pernah memikirkan bagaimana perasaannya.

Hidup Lazeon sudah ada dibatas akhir, segala tuntutan dan tekanan terus menghujaminya tiada henti.

Lazeon ingin menyusul mamanya.

Keluarganya tidak lagi sama, ayahnya membencinya. Bahkan saat menatap Esa, yang Lazeon rasakan hanyalah perasaan bersalah, Lazeon merasa bersalah karena menjadi pembunuh mamanya sendiri.

Malam itu tiba tepat di hari ulang tahunnya yang ketujuh belas tahun, Lazeon bertekad menyusul mamanya. Setidaknya jika Lazeon mati, ada mamanya nanti yang mungkin akan menemaninya. Lazeon benci terhadap dunianya, yang dia inginkan hanyalah kematian.

Hingga tiba-tiba 'Dia' datang mencegahnya.

"Jangan lakukan itu!"

Suaranya lemah namun masih bisa Lazeon dengar dengan baik, pisau dapur yang beberapa detik lalu siap menembus jantungnya pun terhenti.

Tubuh Lazeon kaku, padahal Lazeon yakin tidak ada satupun orang dikamarnya.

Dia berdiri disudut kamarnya, hanya diam menatapnya. Eksistensi yang Lazeon anggap hanya halusinasinya saja, namun mampu membuat Lazeon mengurangkan niatnya untuk mati.

Hingga waktu terus berjalan 'Dia' tetap ada, setiap kali Lazeon merasa sedih atau tertekan 'Dia' akan datang secara tiba-tiba, akan terus ada menatapnya hingga Lazeon mulai terbiasa dan membuat Lazeon menyadari, jika 'Dia' adalah eksistensi berbentuk manusia.

Tubuhnya mungil, tingginya hanya sebatas bahunya saja, matanya kelam namun menenangkan.

Hanya saja wajahnya persis seperti Ellara, sahabat karibnya yang sebentar lagi menjadi calon tunanganya.

Dari sejak malam itu, Lazeon tahu dunianya tidak lagi sama.

o0o

Ellara tersenyum sepanjang jalan, hatinya membuncah senang. Ternyata kehadiran dirinya membawa berkah bagi orang lain. Ellara baru tahu ternyata menciptakan bahagia bisa sesederhana ini. Beruntung, Ellara terlahir kaya, pengeluarannya hari ini tentulah tidak seberapa.

Roda rezekinya tengah berada diatas jadi Ellara ingin berbagi dengan caranya sendiri. Menjadi cahaya bagi kehidupan orang lain serta menjadi penguat dari keputusasaan orang lain, ternyata rasanya semenyenangkan ini.

"Kalo jadi orang kaya emang seharusnya kaya gini, banyak nabung, diimbangi banyak berbagi. Lumayankan, buat diakhirat nanti. Kita sebagai manusia gak akan pernah tahu tempat kita diakhirat nanti," gumam Ellara.

Setelah membantu pedagang rujak tadi membayar seluruh biaya rumah sakit anaknya, mata Ellara tiba-tiba saja terbuka lebar dalam artian mulai

peduli pada orang lain. Jika biasanya Ellara hanya menganggap orang-orang disekitarnya orang asing yang tidak ada urusan dengannya, dan jelas Ellara tidak usah peduli, kini pandangan Ellara berubah total terhadap paradigmanya itu.

Melihat orang-orang tertawa, atau bahkan sedih membuat Ellara ikut merasakan perasaan mereka. Ellara mulai memposisikan diri jika berada di posisi mereka.

Entah karena Ellara ingin bertobat, entah pula karena dirinya berubah menjadi orang 'sok baik'.

Ellara tidak tahu menahu perihal itu, hanya saja sekarang perasaannya menjadi sensitif sekaligus perasa.

Lagi pula jika dipikir-pikir tidak ada salahnya berbuat kebaikan toh itu untuk dirinya sendiri. Kebaikan akan membawa kebaikan, sedangkan kejahatan akan membawa kejahatan kembali.

Ellara tahu jika buah dari dosa adalah masalah yang akan datang padanya dimasa yang akan datang.

Gue tuh yang kasih, ayo sujud dan cium kaki gue, batin Ellara bercanda saat beberapa orang membagikan sebungkus nasi dan amplop berisi uang pada keluarga pasien yang sebagian besar tertidur di gazebo-gazebo di taman rumah sakit. Ellara tahu mereka adalah orang-orang tidak mampu.

Sekarang sudah semakin larut malam, dengan terbirit-birit Ellara segara berlari takut Esa keburu tidur, dan benar saja saat sampai yang Ellara temukan adalah Esa yang sudah tertidur di pulas di kasur mini.

"Ih orang susah-susah nyari makan malah tidur!" Ellara berdecak kesal, menatap Esa yang tidur bak princess.

Tidak ada pilihan Ellara akhirnya duduk di sofa ruangan, mulai memakan ujaknya.

"Pantesan udah jam sebelas malam," gumam Ellara saat membuka ponselnya. "Zeon lo udah tidur belum? Mau ruj--"

Ellara seketika melotot, buru-buru dia bangun dari duduknya, dengan mulut sibuk mengunyah Ellara mendekati ranjang rumah sakit yang tadi dititiduri Lazeon.

"Lah si dakjal kemana?!" pekik Ellara, pantas saja hawa ruangan menjadi sejuk rupa-rupanya titisan setan itu menghilang.

"Kemana nih bocah," akhirnya Ellara panik juga.

Ellara memeriksa seluruh ruangan, memeriksa kamar mandi, memeriksa kolong ranjang, bahkan gorden rumah sakit takutnya Lazeon bersembunyi.

"Lazeon kemana sih lo?! Jangan ngumpet-ngumpet, rasain aja kalo nanti disembunyiin setan."

Kepanikan Ellara sekarang ada di tahap paling tinggi, saat menemukan bekas infusan didekat tong sampah, tepat di selang infusannya bahkan ada sisa darah segar, sepertinya Lazeon baru saja pergi.

Kemana kiranya Lazeon kabur? Kenapa laki-laki itu selalu merepotkan Ellara.

Dengan tergesa-gesa Ellara keluar dari ruang inap Lazeon, lagi dan lagi Ellara berlari keluar.

Jika alur novel ini belum berubah sepenuhnya maka saat ini Lazeon akan ada di rumahnya, mengunci diri dikamarnya. Sibuk menyalahankan diri sendiri.

Tapi, ada satu hal yang Ellara khawatirkan, diceritakan Lazeon sering melakukan hal gila ketika berada dititik terpuruknya.

"Setan anjing! Kenapa gue harus tahu sih kisah hidup orang lain," keluh Ellara.

Ellara segera menghidupkan mobilnya, jantungnya berdetak kencang. "Ellara bangsat! Kenapa sih lo harus bagi-bagi perasaan lo ke gue?! Gue kan ikutan panik jadinya."

Keanehan tubuhnya kembali hadir, hatinya tiba-tiba resah. Tapi, Ellara yakin itu bukan perasaannya. Mana sudi dia mengkhawatirkan Lazeon.

Dan sepanjang perjalanan Ellara terus memaki, memaki, dan memaki.

Sebuah musibah ketika akal dan hati tidak mampu bekerja sama.

o0o

Lazeon tersenyum tanpa sadar saat memandang foto yang dia pajang di kamar. Lazeon terus menatapnya berharap keajaiban akan datang kembali, wajah ayu mamanya seolah menenangkannya.

"Mah, kalo mama masih ada aku bakalan jadi anak yang baik. Pasti seru kalo mama marahin aku lagi, jewer telinga aku lagi, bangunin aku lagi. Aku kangen banget mah. Kangen banget."

Lazeon menghisap rokoknya dalam-dalam, matanya menutup pelan menikmati, dengan harapan menghilangkan sesak didadanya yang kian menjadi-jadi.

"Mama mau ngekang akupun aku gak masalah. Aku bakalan jadi anak yang pinter dan terus berusaha buat banggain mama."

Jam besar di rumahnya berbunyi, pertanda tepat jam dua belas malam, Lazeon tersenyum samar. Bunyi yang biasanya membawa kebahagiaan, kini berganti menjadi bunyi kemalangan.

"Udah delapan belas tahun aku, mah." Lazeon tersenyum suram. "Aku benci hari ini karena hari ini hari kematian mama. Aku benci. Maafin aku ma, maafin aku karena udah buat mama meninggal. Maafin aku karena udah buat Esa jadi anak piatu. Maafin aku karena udah buat Papa kini hidup sendiri tanpa mama."

Semua orang tidak akan pernah tahu bagimana rasanya harus berdiri tegak dalam kesedihan, kesepian, dan rasa bersalah yang mencekik.

Tidak ada yang menguatkannya, karena semua sibuk dengan lukanya masing-masing. Tidak ada satupun yang peduli padanya, mengerti bagaimana keadaannya.

Lazeon bahkan tidak sanggup mengucap maaf kepada ayahnya, Lazeon terlalu takut. Takut kebencian ayahnya semakin nyata.

"Aku emang pembunuh."

Kamu bukan pembunuh!

Lazeon tersenyum saat suara halus berkeliran diotaknya, belakangan Lazeon merasa hilang akal.

"Dia hilang," bisik Lazeon, memandang hampa sudut kamarnya.

Hatinya penuh akan kehilangan, sedangkan otaknya menerka membenarkan. Dugaannya nyata bukan ilusi semata.

Lazeon tidak kaget saat pintu kamarnya dibanting tiba-tiba, dia hanya menatapnya siklas.

"Lalu datang," gumam Lazeon, dia menatap Ellara dengan sorot pura-pura bingung. "Lo kenapa?"

"Lo kabur! Lo nyusahain gue! Lo bahkan ninggalin Esa yang notabenenya adek lo sendiri di rumah sakit! Wajah lo masih kaya monyet, dan bisa-bisanya sekarang lo senyam-senyum liat gue?! Sinting!" amuk Ellara.

Dengan langkah berderap Ellara menghampiri Lazeon, rasanya Ellara ingin mencakarnya. Ditatapnya Lazeon lamat-lamat mencari ekspresi bersalah, namun nihil Ellara tidak menemukannya yang ada justru Lazeon mendelik dan menatapnya dengan tatapan memincing.

Wow, khas seorang Lazeon sekali, batin Ellara nyinyir.

Ellara memperhatikan keadaan Lazeon, gengsi harus bertanya keadaannya, toh Lazeon adalah orang yang telah jahat padanya. Suasana kamarnya remang karena lampu utama dimatikan, Lazeon duduk di lantai dengan sebungkus rokok juga sekaleng cola.

Wajah Lazeon datar, sorot matanya memancarkan kesedihan yang tidak mampu lelaki itu tutupi. Meskipun diam tapi Ellara tahu.

Entah mengapa ada rasa sakit dihatinya melihat kesedihan yang Lazeon rasakan. Apakah selama ini Lazeon menderita sendirian? Sama seperti Ellara asli yang diam sering menyakiti dirinya sendiri? Apakah mungkin segala tindakannya beralasan, mungkin saja. Ellara tidak tahu menahu prihal itu, dia hanya seorang pembaca yang hanya tahu dari apa yang tertulis.

"Kok lo diem aja?"

Lazeon menatap Ellara datar, lalu tersenyum miring yang anehnya menimbulkan sensasi aneh pada diri Ellara. Rasanya seperti tidak asing.

"Gue emang harus ngomong apa?"

Ellara ingin mengumpat. "Minta maaf kek, gue datang tengah malam begini buat lo ya. Malah cengengesan lagi, jangan sok kegantengan deh lo. Muka sok kegantengan lo gak bakalan mempan buat gue terpesona." amuk Ellara. "Pesona lo udah hilang sejak lo selingkuh."

Oh shit!

Ellara menutup mulutnya kaget, keceplosan lagi. Tiba-tiba saja aura mencekam langsung keluar dari tubuh Lazeon, senyum miringnya lenyap digantikan tatapan tajam mematikan. Ellara bahkan merasa kelimpungan, jantungnya berdetak tidak beraturan.

"Jangan ngomong sembarangan, siapa juga yang selingkuh. Gue uda bilang gue ngehormatin hubungan kita meski terpaksa."

Ellara dikagetkan saat tubuhnya ditarik kasar hingga duduk di lantai disebelah Lazeon, takut-takut Ellara menatap mata Lazeon yang menatapnya tajam.

Maaf.

"Yaudah-"

"Pergi aja!"

Ucapaan Ellara terpotong dengan suara Lazeon yang penuh akan emosi. Lazeon menunjuk pintu kamarnya.

"Keluar!" bentak Lazeon lagi, tapi Ellara bergeming. "Kenapa gak keluar?"

Dada Lazeon kembang-kempis, emosinya kian meradang hanya karena disulut.

"Maaf," cicit Ellara, sebenarnya Ellara ingin memberontak tapi memperhatikan kondisi Lazeon yang tidak stabil membuatnya mengurungkan niat.

Lagi pula apakah Lazeon tidak sadar, dengan gugup Ellara mencoba melepaskan cekalan tangan Lazeon tapi lelaki itu justru semakin erat mengurung tangannya.

Bagaimana Ellara bisa keluar jika Lazeon terus mencekalnya.

Suasana menjadi hening, rupanya Lazeon dengan cepat melupakan kekesalannya. Disaat seperti ini Ellara baru sadar jika Lazeon memang tampan dan menarik. Ellara menelan ludahnya gugup, padahal usia sebenarnya lebih tua tapi kenapa Ellara justru terpesona pada bocah macam Lazeon, harus dikemankan harga dirinya? Pesona pemeran utama memang bukan main.

Gerah Ellara tidak bisa menatap lama-lama bocah tengik itu, entah kenapa tiba-tiba saja ada dorongan yang membuat Ellara menyalakan pematik api milik Lazeon.

"Tiup,"

Bola mata Lazeon bergetar terkejut, menatap Ellara yang kini sama terkejutnya karena tindakan refleksnya sendiri.

"Gak jadi deh." urung Ellara lalu mematikan kembali pematik apinya saat Lazeon justru menatapnya dengan tatapan yang sulit Ellara pahami.

Ellara terdiam meski sadar Lazeon masih terus menatapnya, dengan sigap Ellara menunjuk sebuah pigura, mengalihkan pokus Lazeon.

"Cantik ya nyokap lo,"

Lazeon tersenyum lembut. "Hm, wanita paling cantik."

Dari sejak awal Lazeon Anggrawa adalah orang yang kejam, menyebalkan, dan berbahaya. Setiap bertemu Ellara harus selalu menyiapkan mental yang kuat untuk membalas semua perkataan kejamnya. Namun, rupa-rupanya ternyata akan ada saatnya Lazeon berubah seperti manusia pada umumnya, rapuh. Malam ini, Lazeon tidak berbahaya.

Ellara dikehidupannya dulu juga pernah merasakan hal yang sama, menatap foto orangtuanya dan berangan-angan mereka hidup kembali.

"Sebernya sedih berlarut-larut itu gak baik buat kesehatan mental lo. Dulu gue juga ngerasain apa yang lo rasain kok. Dulu pas nyokap bokap gak ada, gue langsung keluar dari kamar duka dan berdiri di jalanan. Gue ngeliat dunia santai aja, mobil motor tetep lalu lalang, orang-orang pada ketawa dan bercanda. Disitu gue sadar kalo kehidupan masih akan tetap berlanjut meski dunia lo lagi runtuh. Waktu itu gue sendiri gak punya siapa-siapa, rasanya dunia tuh kayak jahat banget ya sama gue." Ellara terdiam sejenak, pikirannya terus menjelajah pada kepingan masa lalu. "Tapi ada satu hal yang bikin gue bertahan, gue takut orang tua gue kecewa kalo gue terus terlarut dalam kesedihan. Akhirnya gue bangkit, dan nerima keadaan. Padahal kondisi gue cuma sebatang kara."

Dengan secepat kilat ekspresi Ellara berubah, dia merutuki dirinya sendiri yang lupa akan dirinya sekarang, bukan sebagai Kyla tapi Ellara.

"Itu cerita temen gue yang gue ceritain lagi ke lo, biar lebih mendramalisir aja jadi pake sudut pandang gue. Lo masih punya Esa, masih punya Papi Ardi juga. Jangan terus berlarut-larut. Lo bukan pembunuh, nyokap lo meninggal karena takdir."

"Ck,"

Ellara menatap Lazeon yang baru saja berdecak. "Papi Ardi gak pernah benci sama lo."

Ellara mengerti sangat mengerti, saat merasa bersalah seseorang cenderung mendorong dirinya sendiri ke titik terendah. Tapi Lazeon tidaklah bersalah.

"Zeon, setiap orang bisa mengalamin tahapan kesedihan dalam bentuk dan jangka waktu yang berbeda itu guna membawa seseorang dalam proses yang sama, yakni dari amarah yang meluap hingga akhirnya mencapai penerimaan. Papi Ardi sama Esa udah udah ngelewatin proses itu. Lo kapan?"

Dengan pelan-pelan Ellara mengusap punggung Lazeon, wajahnya masih kaku.

"Gue tahu, rasa sakit seseorang itu emang gak bisa dipukul rata. Awalnya emang sulit buat kita terima, itu wajar kalo lo gak bisa terima kalo nyokap lo udah meninggal. Lo mungkin bisa marah, marah aja Zeon lo bisa luapin semua kesedihan lo. Tapi, inget kontrol diri lo sendiri.

"Emang sulit buat ngelawan emosi negatif, mungkin lo bakal putus asa. Itu wajar, kehilangan emang sesuatu yang menyakitkan. Tapi, sekali lagi jangan terlalu larut dalam kesedihan. Setelah semua rasa sakit, coba terima bahwa hal buruk emang udah terjadi dan itu emang gak bisa diubah. Kematian itu takdir. Jadikan itu pelajaran, untuk lebih menghargai hidup untuk membuat kita jauh lebih tangguh karena telah berhasil menghadapi masa-masa sulit."

Ellara tersenyum lebar setelah mengatakan itu, merasa bangga karena dapat mengeluarkan kata-kata ajaib.

Merasa ditatap Ellara balik menatap Lazeon.

Ellara tersentak saat Lazeon menatapnya intens, dengan tergesa Ellara mencoba menjauh namun berhasil Lazeon cegah.

"Upps, apa semua perkataan gue justru bikin lo tersinggung?"

Lazeon menggeleng, lelaki itu justru menunjuk pematik dengan matanya. "Nyalain lagi pematiknya."

"Hah?"

"Hari ini gue ulang tahun."

o0o

A/n :

HOLAA AKU BAWA CERITA BARU, UP TIAP HARI INSYALLAH

Tapi, nanti 2 kali seminggu haha

Dyanne tidak pernah menyangka kematian akan membawanya terbangun di dalam tubuh Eireen, seorang gadis figuran miskin yang terjebak di lingkungan kumuh rumah pelacuran. Di tempat di mana moralitas adalah kemewahan, Eireen hanya punya satu tujuan : **Keluar dari neraka ini hidup-hidup.**

Demi bisa melarikan diri, Eireen menggunakan segala cara-termasuk memanfaat cinta tulus dari seorang yang naif. Ia memeras uangnya, mempermainkan perasaannya, dan meninggalkannya begitu saja setelah tujuannya tercapai.

Namun, kini laki-laki itu kembali dengan tatapan dingin yang tak lagi naif. Ia tidak datang untuk mencari cinta yang hilang, melainkan untuk menagih setiap keping uang-dan setiap tetes air mata-yang pernah Eireen curi darinya.

"Dulu kamu bilang aku adalah segalanya bagimu. Sekarang, mari kita lihat seberapa besar harga yang harus kamu bayar untuk itu, Eireen."

©2026

24 - Sepenggal Kisah

o0o

kyla Anatasya (2026)

"RAJENDRA!"

"BERHENTI BERTERIAK PADA PAMANMU SENDIRI!"

BUGH!

Satu pukulan mengenai pipi Kyla, tubuh Kyla terpental menabrak tembok.

"KAU BUKAN PAMANKU!" teriak Kyla dengan napas memburu, cengkraman pada gunting ditangannya makin menguat. Wajahnya merah padam dengan luka lebam baru, matanya menatap tajam orang itu, seorang paman yang sayangnya tidak pantas dipanggil paman.

Pria itu mengangkat sebuah meja lalu membantingnya ke atas tubuh Kyla. Napas Kyla terhenti sesaat.

"SUDAH BERAPA KALI AKU BILANG JANGAN MENYAKITI WANITAKU!"

kyla tertawa mendengar itu, Kyla meradang.

"Sudah berapa kali juga aku bilang, jangan membawa jalang-jalangmu kerumahku, sialan!" tegas Kyla lalu berdiri dengan sempoyongan, merintih saat tubuhnya seolah hampir mati rasa.

Pria itu semakin kalap, satu pukulan hampir mengenai wajahnya kembali namun tertahan karena perempuan lain datang dan memeluk pria itu dari belakang.

"Sudah, Mas. Tenang ada aku disini, aku gak papa sungguh." tahan perempuan itu dengan tangisan.

Kyla meludah jijik.

"Dasar medusa,"

Tanpa perlu memandang dua kali Kyla berlalu menuju kamarnya. Pandangan Kyla jatuh pada gunting ditangannya. Memangnya apa salahnya? Kyla hanya menduguli rambut indah milik perempuan itu. Tapi, pria sialan itu justru memukulinya membabi buta.

Pria itu terlalu egois, terlalu senang berkhayal, bertingkah seolah memiliki segalanya. Cih, tidak tahu malu.

Kyla memandang wajahnya didepan cermin, wajahnya begitu babak belur, lebam baru hampir memenuhi seluruh pipi dan matanya.

Kyla meringis, wajahnya begitu mengerikan. Mana pantas seorang gadis berpenampilan seperti itu.

"Make up gak bakalan bisa nutupin lebam ini." cicit Kyla nelangsa.

Kyla melepas ikat rambutnya, membiarkan rambut sebahunya bernapas.

"Dasar cewek setan!"

"Dasar Rajendra iblis!"

Amarah Kyla belum sepenuhnya hilang, dia masih ingin marah dan menghajar perempuan itu. Perempuan yang satu bulan ini selalu datang kerumahnya menemui Rajendra. Mungkin, biasanya Kyla akan bersikap acuh. Tapi, perempuan itu benar-benar sudah melewati batasan. Kyla menemukan perempuan itu berada didalam kamarnya dan mencoba semua barang-barangnya. Kyla benar-benar tidak bisa menerimanya.

Perlahan Kyla melepaskan pakaiannya, memandang punggungnya di cermin, yang sekarang dipenuhi memar. Seharusnya Kyla sudah terbiasa, penyiksaan ini sudah sering Kyla dapatkan.

"Gue bales lo, brengsek!"

Rongga dada Kyla terasa sesak. Memandang bergantian seluruh luka ditubuhnya.

Seharusnya Kyla tidak mendapatkan ini semua. Andai masih ada orangtuanya pasti Rajendra tidak akan berani melakukan hal gila ini.

"Pengecut,"

Kyla mengusap air matanya yang tidak dapat terbendung lagi, menutup wajahnya dengan kedua tangan lalu terisak keras.

Mengapa harus Kyla yang hidup seperti ini? Mengapa Kyla yang harus menanggung seluruh akibat ini, akibat yang dinamakan takdir?

Lama Kyla menangis, Kyla tidak bisa hidup seperti ini. Kyla harus melarikan diri, kabur. Benar, seharusnya Kyla melakukan itu sedari dulu. Untuk apa memikirkan perasaan pria brengsek itu. Pria itu tidak pantas dikasihani, pria itu sudah menyiksanya lahir dan batin. Kyla harus pergi.

Kyla buru-buru mengusap wajahnya, mengambil sembarang baju dan memakainya. Tidak lupa memasukannya juga pada tas kesayangannya, termasuk leptop, ponsel, dan juga uang yang dimilikinya meskipun tidak seberapa.

Kyla memukul keningnya, "gue harus pergi dari negara ini. Duit segini mana cukup." Kyla kembali mengambil ponselnya, menyalakan senter dari sana.

Kyla punya rencana. Dan biasanya rencana Kyla memang tiada duanya.

Kyla mengendap-ngendap keluar dari kamar. Beruntung lampu rumahnya sudah dimatikan semua, pertanda Rajendra sudah tertidur.

Perlahan Kyla menuruni tangga, matanya jeli melihat, waspada takut akan kehadiran pria itu. Fokus Kyla terarah pada ruang kerja Rajendra, Kyla yakin sekali brankas brisi uang itu pasti ada didalam sana. Dengan pelan Kyla berlari, membuka pintu kerja Rajendra.

Aman.

"Apa yang kau lakukan anak nakal?"

Kyla seketika merinding, berbalik dan menemukan Rajendra dengan wajah memerah, matanya menatap murka Kyla secara keseluruhan.

Kyla menelan ludahnya susah payah, Kyla dengan segera memutar otaknya. Sebelum pria itu bereaksi lebih Kyla langsung berlari secepat kilat.

"PENGAWAL!" teriak pria itu membahana.

Jantung Kyla terasa akan copot saat beberapa pengawal muncul dan mulai mengejarnya. Kyla menobrak pintu depan lalu menutupnya dengan keras.

Bagus, dua pengawal langsung tumbang terdorong pintu.

Namun, tiga pengawal baru muncul dari gerbang depan rumahnya. Panik Kyla memutar larinya menuju parkiran.

Beruntung Tuhan berada dipihaknya, Kyla segera menekan tombol kunci.

Tin

Kyla segera masuk kedalam mobil itu, memundurkannya cepat bahkan sampai menabrak mobil lainnya. Tidak ambil pusing, Kyla segera memajukan mobilnya gila-gilaan.

Para pengawal makin banyak yang keluar, sebagain mengejarnya dari belakang. Namun sebagian lainnya berjaga di gerbang depan.

"Shit!" Kyla mengumpat, lalu menambah kecepatannya. Kyla rasa tidak masalah membunuh beberapa orang.

Semua butuh pengorbanan, jadi biarkan mereka jadi korbannya. Kyla ingin bebas.

Para pengawal ternganga dibuat terkejut, melihat kegilaan tuan putri mereka, dengan panik menyingkir dari gerbang depan. Sedang Kyla dengan kecepatan penuh menabrak gerbang depan.

BRAK

Gerbang depan terbuka lebar, salah satu gerbangnya malah terlempar sampai depan rumahnya.

Kyla membelok tajam mobilnya, lalu melesat pergi dengan kecepatan gila. Napas Kyla memburu, menatap kaca spion takut-takut para pengwal suruhan pria itu mengejarnya.

Beruntung sampai lima menit kemudian tanda-tanda kehadiran para pengawal tidak terlihat, Kyla segera menurunkan kecepatan mobilnya.

"GILA!" Kyla tertawa terbahak-bahak, Kyla baru tahu jika memberontak rasanya bisa semenyenangkan ini. Euforia kebebasan terasa menyenangkan di penciumannya.

"BEBAS! GUE BEBAS!" teriak Kyla lalu mempercepat laju mobilnya.

Lalu sekarang apa yang harus lakukan? Langsung ke bandara atau menginap di hotel?

Damn it!

"Duit gue," Kyla seketika menghentikan laju mobilnya. Senyumannya meredup gantian Kyla menggigit jari tangannya gelisah, kenapa sekarang rencananya malah hancur.

Tasnya tertinggal di kamar, Kyla juga belum sempat mencuri uang.

"Apa gue balik lagi aja ya ke rumah?" Kyla segera menepis pikiran itu, sudah susah-susah payah kabur kenapa harus balik lagi. Tapi, apa yang harus Kyla lakukan sekarang.

Kyla menggeram, jika Kyla kembali itu justru akan lebih berbahaya apalagi kemarahan Rajendra pasti belum reda. Lalu sekarang bagaimana apa? Kyla harus tidur dimana.

Kyla menghembuskan nafasnya kasar, sepertinya tidak akan ada acara kabur. Kyla besok akan kembali ke rumahnya, tentu setelah memastikan semuanya aman terkendali. Kyla segera memutar otaknya, dan menjalankan mobilnya kembali.

Kyla punya ide, dia akan pergi keperpustakaan kota.

o0o

Kyla masuk kedalam perpustakaan tua itu dengan pelan, takut ada yang melihat dan menuduhnya maling.

Kyla menatap seluruh ruangan perpustakaan itu lamat-lamat, tidak banyak yang berubah, perpustakaan ini masih tetap jelek dan mengerikan. Lampu didalam perpustkaan ini redup, membuat kesan mengerikan semakin mendominasi. Dengan perlahan Kyla menyelurusi rak-rak perpustakaan itu, mendadak rindu dengan novel yang terakhir Kyla baca. Kyla belum menyelesaikan bacaannya, terakhir Kyla membacanya seminggu yang lalu.

Bau buku begitu menyengat, tidak heran juga perpustakaan ini memang didominasi oleh buku-buku tua, desain ruangannya bahkan sangat kuno, kayu-kayu penahan buku-buku terlihat rapuh dan usang.

"Dimana novel itu?"

Setelah memastikan tidak ada novel itu di rak-rak yang Kyla telusuri, Kyla beralih menuju bagian paling dalam perpustakaan. Pengap sekali dan gelap, pada bagian paling dalam ini tidak ada cahaya lampu. Kyla mengaktifkan senter di ponselnya.

"Uhh, berdebu sekali." Kyla menarik sebuah novel, matanya berbinar-binar ini novel yang Kyla maksud.

Kening Kyla mengerut saaat sebuah lembaran-lembaran kertas yang terselip dari dalam novel terjatuh, Kyla menatap lembaran kertas itu yang ternyata adalah sebuah sketsa, Kyla menatapnya dengan seksama. Ada yang aneh, sketsa itu hanya terisi oleh satu sosok perempuan, dengan wajah yang sama pula. Kening Kyla mengerit, saat sebuah nama terlihat memudar dari ujung sketsa itu.

Ellara Estelle

Kyla tertegun, menatap lama sketsa Ellara sang antagonis dalam novel. Jantung Kyla seketika mencelos. Kyla menatap lembaran lainnya.

Tahun 2027, Kyla Anatasya. Selamat datang.

Kyla melemparkan semua sketsa itu, baru sadar bahwa semua gambar itu sendiri berwajah sama seperti dirinya. Jantungnya berdetak cepat, setengah berlari keluar dari lorong gelap itu.

Tangan Kyla gemetaran, ada banyak pertanyaan yang hinggap, Kyla tahu ada yang salah disini. Sebelum keterkejutannya berakhir, Kyla kembali dibuat terkejut.

Krett

Jantung Kyla semakin berdetak cepat, dengan cepat Kyla berbalik tapi tidak ada siapapun.

"Serius Nek, kalau lo menghukum gue karena gue datang ke perpustakaan ini malam-malam jelas semua ini gak lucu." Monolog Kyla, memandang lorong gelap itu tajam.

"Shit," Kyla mengumpat. "Oke, gue kesini karena mau numpang tidur. Jangan gangguin gue! Gue bakalan pura-pura gak tahu soal sketsa itu, yakin banget gue kalo itu buatan nenek penjaga perpustakaan." Yakin Kyla, menyangkal bahwa sketsa itu justru membuatnya nyaris mati penasaran.

Kyla mengambil posisi tepat di depan pintu perpustakaan, rasa penasarannya begitu menggangu pikirannya. Kyla benar-benar harus

menemui nenek tua itu untuk menanyakan segalanya. Kyla mencoba mengenyahkan pikiran kacaunya, lalu Kyla membuka novel yang sedari tadi dipeluknya, ternyata berat sekali.

Kyla menyipitkan matanya, tulisan itu terasa kabur, Kyla bahkan harus menajamkan penglihatannya agar tulisan disana terbaca.

Sebuah kisah yang kutulis dengan rasa sakit.

Sejenak Kyla termengu, pada tulisan dihalaman pertama itu. Sebelumnya Kyla tidak benar-benar pokus pada tulisan itu, tidak ingin berpikir keras Kyla membuka halaman lainnya yang belum Kyla baca.

Dari sejak kecil Kyla tidak pernah suka membaca, namun novel ini seolah mampu menghipnotis Kyla. Entah berapa banyak waktu yang dibuangnya, karena Kyla tahu-tahu saja sudah berada pada bab terakhir kisah itu.

Pada akhirnya Ellara tidak akan bisa mengubah takdir, kejahatan-kejahatan dan segela tipu muslihatnya tidak mampu menjatuhkan Amanda begitu saja. Hati Ellara semakin menghitam. Betapa rasa bencinya semakin mendalam, jika bisa Ellara ingin segera melenyapkan Amanda. Ellara akan membunuh perempuan itu. Tidak peduli dengan segala risiko. Amanda telah merebut segalanya. Bibir Ellara menyeringai, memandang penuh minat pada Amanda yang baru keluar dari minimarket, pasti menyenangkan melihat Amanda menghembuskan nafas terakhirnya.

"Astaga, Lazeon lo kemana sih? Buruan bantu Amanda!" Kyla berteriak kesal, "Amanda goblok cepet telepon Lazeon! Si bangsat malah masuk ke gang sepi, bloon banget bangsat! Kalo lo masuk kesana lo bakalan Ellaranjing celakain. Balik lagi ke minimarket!"

Kyla membanting novel tua itu geregetan, Kyla perlu bernafas sejenak sebelum kembali membacanya. Kyla benar-bear merasakan emosinya terkuras habis, Amanda benar-benar bodoh, dan Lazeon sialan kemana dia?!

"Dunia ini penuh dengan bajingan, sudah sewajibnya bajingan dikebumikan untuk menghuni neraka, Lazeon bangsat!"

Kyla tertawa renyah, namun kemudian ekspresinya berubah. "Semoga Ellara mati! Amanda semoga lo gak kenapa-napa."

Hawa dingin tiba-tiba saja terasa menyengat, Kyla sontak berbalik, dan merasakan bulu kuduknya berdiri. Mengangkat sebelah alisnya saat tidak menemukan siapa-siapa dibelakangnya.

Tapi, mengapa Kyla seolah merasakan ada seseorang dibelakangnya?

Kyla nyaris mengumpat, sebelum matanya terbelalak menatap novel tua yang tadi dibantingnya agak jauh, sekarang justru berada di depan wajahnya dengan pendar cahaya terang yang menyilaukan mata.

Kyla menutup mata dengan tangannya, berubah panik saat kakinya tidak mampu bergerak untuk bangkit dan melarikan diri.

"Dengar Kyla,"

Kyla menurunkan tangannya, wajahnya berubah pias saat suara perempuan terdengar mengalun di telinganya. Pendar cahaya menghalanginya untuk melihat siapa yang berbicara.

"Kita memang tidak bisa lari dari kesalahan. Lidah memang serupa pedang yang mematikan. Fitnah memang lebih kejam dari pembunuhan. Dan, penghianatan memang begitu menyakitkan hingga mampu membunuh kita secara perlahan. Bukankah begitu, Kyla?"

Kyla terengah, siapa yang tengah berbicara?

"Ada kisah yang belum selesai-"

"Dan gue benar-benar gak tertarik dengan kisah lo! Bisa lo tunjukin diri, pengecut?" buku itu tidak bisa ditutup. Tangannya gemetar buka main, hawa disana terasa dingin namun Kyla malah dibuat berpeluh karenanya.

Kyla ketakutan, Kyla mungkin memang tidak pernah berterus terang jika dirinya bisa takut. Sikap nekad Kyla menutupi semuanya.

Tapi, berhadapan dengan hantu seperti ini, membuat Kyla ketakutan setengah mati.

Suara perempuan itu terasa dekat, namun keberadaannya nyaris dipertanyakan. Ada atau memang justru tidak ada?

"Benar, aku begitu pengecut. Sedang kau dilahirkan untuk merusak semua aturan yang ada, seharusnya kaulah yang lahir pada masa ini. Kau tidak bisa melarikan diri kemana pun, bukankah kau sering datang ke 'duniaku'?"

Kyla mengerang kesakitan, suara itu begitu menyakitinya. Air mata keluar tanpa bisa dicegah, mengaum dengan erangan.

Sakit,

Sakit,

Sakit.

"Hentikan!" Kyla berteriak, kebingungan dengan serangan rasa sakit.

"Dengar! Ada kisah yang belum selesai, dan kau harus menyelesaikannya." suara perempuan itu berubah tegas namun lagi dan lagi malah menyayat hati Kyla.

Ada apa ini? Kyla sakit, tapi sakit kenapa?

Kyla tersentak saat tubuhnya terangkat, dan mengapung di udara, lalu membeku saat seorang perempuan dengan paras yang sama, mengelus pipinya.

Kyla merinding dibuatnya.

Keberadaannya hanya berupa wujud transfaran, dengan gaun putih, wajahnya juga terlihat lelah, memandang Kyla sendu.

Seharusnya hantu tidak seperti ini, seharusnya hantu buruk rupa, dan bukan hantu yang malah berwajah sama seperti dirinya. Kyla merasa tengah

bercermin.

Perempuan itu tersenyum, menatap langsung mata Kyla. Tahu apa yang Kyla pikirkan. *"Karena, kau dan aku adalah sama. Selamatkan hidup kita, Kyla."*

Kepala Kyla tersentak kebelakang, pendar cahaya dari buku main kuat, tubuh transfaran itu makin transfaran lalu menghilang.

Kyla berada dikesadaran yang membingungkan, sadar namun tidak sadar. Mulutnya bahkan tertutup rapat, tanpa mampu mengeluarkan barang sepatah katapun.

Tanpa bisa dicegah, pendar cahaya dari buku itu terangkat, terbang dan menabrak Kyla. Tubuh Kyla sontak terbungkus cahaya, sebuah kilasan langsung mengantamnya pelak.

"ARGHH!!!!" Kyla berteriak kesakitan lalu tubuhnya dijatuhkan, Kyla seolah tidak mendapatkan celah, lantai itu tidak berujung, retak dan membuka lubang yang begitu dalam, pekat, sekaligus kelam.

"Selesaikan kisah kita, Kyla."

Suara itu mengalun lembut bersamaan dengan kegelapan yang melingkupinya.

o0o

A/n :

RyuiAgreya

25 - Mual?

o0o

Ellara merasakan nafasnya terengah, keringat dingin membanjiri seluruh tubuhnya, belum cukup sampai disitu Ellara merasakan mual dan ingin muntah.

Buru-buru Ellara membuka matanya, sejenak dunianya terasa berputar. Setengah berlari Ellara membuka kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya, namun tidak ada yang keluar, hanya cairan bening yang keluar dari mulut Ellara.

Ellara dapat merasakan tubuhnya mendingin, rasa mual meningkat berkali-kali lipat, hingga Ellara terus berusaha memuntahkan seluruh isi perutnya, meskipun tidak ada yang keluar.

Bulu kuduk Ellara meremang, saat sebuah tangan memijat leher dan menepuk-nepuk punggungnya. Tanpa perlu melihat pun Ellara tahu itu tangan siapa, namun anehnya hatinya membuncah hingga air matanya mengalir begitu saja. Ellara tidak tahu mengapa, namun hatinya seolah mendamba dan menginginkan hal ini terjadi. Seperti sesuatu yang Ellara inginkan dari jauh-jauh hari.

"Gimana udah mendingan?" Lazeon kembali menepuk-nepuk punggung Ellara, meski samar ada sorot khawatir dari matanya saat melihat kondisi Ellara sekarang.

Dengan telaten Lazeon membenarkan rambut Ellara, menatap wajah perempuan itu dari samping, Lazeon akui Ellara memang sangat cantik, tetapi sadar kecantikan akan hilang dimakan masa. Lazeon tidak menyukai Ellara karena raga rupawannya.

"Kalo mual pagi-pagi begini biasanya maag!" ujar Esa ikut masuk kedalam kamar mandi. "Atau kalo enggak hamil kaya di film-film."

Sontak perkataan Esa membuat Ellara juga Lazeon melotot, Esa yang ditatap seperti itu hanya tersenyum-senyum tidak ada takut-takutnya sama sekali.

"Kayanya iya deh." Ellara membasuh wajahnya, menatap wajahnya yang pucat di cermin.

"L--lo hamil?!" tanya Lazeon dengan wajah pucat pasi.

Ellara memutar bola matanya malas. "Maag, tolol!"

"Kirain." lirih Lazeon.

Pokus Ellara pecah saat menyadari Lazeon yang masih menatapnya dengan wajah pucat, ekspresi wajahnya terlihat aneh. Ellara meringis.

"Sana lo ngapain disini? Gue liat tadi suster lagi bersihin luka lo!" Ellara berseru galak, lalu mendorong tubuh tinggi Lazeon keluar dari kamar mandi.

Benar saja masih ada suster yang menunggu Lazeon, suster itu tersenyum canggung saat Lazeon menatapnya datar tanpa senyuman.

Dasar pemuda tidak tahu sopan santun! Batinnya dongol.

"Esa malah bengong! Liatin dong kakaknya lagi dibersihin lukanya. Emangnya nanti kalo udah pulang, dirumah siapa yang ngerawat luka si bangsat ini selain kamu hah?!" Ellara melotot.

Lazeon juga melotot karena kesal dipanggil *si bangsat*. Tapi, Lazeon memilih diam tidak protes.

"Iya ini juga lagi liatin! Baru bangun udah marah-marah aja." Esa duduk disisi ranjang Lazeon sambil cemberut, menatap suster yang kembali membersihkan luka kakaknya. "Kak Ellara juga perhatian dong! Masa sama pacar sendiri gak peduli sih?"

Ellara memasang wajah pura-pura terkejut. "What?! Gue pacarnya? Kapan emangnya kita jadian, kakak gak merasa tuh."

"Lho bukannya udah tunangan? Setahu Esa orang yang udah tunangan berarti udah pacaran, nah kalo udah tunangan juga berarti nantinya bakalan nikah. Jadi kak Ellara wajib perhatian sama kak Zeon, karena nanti kak Zeon bakalan jadi suami kakak. Masa kak Ellara mau jadi calon istri durhaka sedari dini." Esa menatap Ellara dengan tampang sok polosnya. "Gimana, ngerti? Ngerti dong masa sih gak ngerti. Kalah dong sama Esa yang cantik ini." seru Esa centil.

Dengan wajah menyebalkan Ellara duduk di sofa. "Esa kamu gak tahu ya kalo kakak tersayang kamu ini seorang penghianat? Dia itu selingkuhin kakak. Masih mending cewek selingkuhannya cantik atau kalo enggak lebih kaya raya kek dari kakak, nah ini mah justru malah jauh dibawah kakak."

Mendengar pernyataan Ellara, Esa bergeming. Dia menatap Lazeon yang bungkam lalu menatap Ellara yang tersenyum puas.

"Masa sih kak Zeon selingkuh!" Esa bersungut-sungut tidak percaya. Mana mungkin kakak tersayangnya selingkuh dari Ellara.

"Sus-sus menurut suster kak Zeon selingkuh gak?!" tanya Esa tiba-tiba saja.

Suster tersebut dibuat terhenyak dengan pertanyaan yang yang Esa lontarkan secara tiba-tiba, Suster tersebut tersenyum cannggung menatap ketiga muda mudi yang kini menatapnya. Padahal dalam hatinya menahan kesal, saat kejadian semalam kembali muncul keingatannya. Saat pemuda di depannya ini kabur dari rumah sakit, ia yang awalnya seperti biasa bertugas mengecek setiap ruangan untuk melihat infus justru dibuat tercengang karena yang didapatinya hanya ruang inap kosong. Beruntung saat subuh pemuda itu sudah kembali ke ruang inap, meski menolak diinfus kembali dan kekeh ingin pulang siang ini, pulpak atau bisa dibilang pulang paksa, benar-benar bebal dan jelas... Merepotkan.

"Bisa aja sih, Nak. Dek Lazeon kan ganteng, dia bisi dapat cewek mana aja yang dia mau." Jawab Suster tersebut seadanya.

"Buk suster jangan dipuji nanti dia besar kepala lagi, mana ada Zeon ganteng!" Ketus Ellara.

"Kak Zeon awas selingkuh, kalo selingkuh aku gak mau jadi adek kakak lagi! Aku bakalan kabur dari rumah!" ancam Esa.

"Kaya berani aja!" Lazeon memutar bola matanya malas dengan drama yang diciptakan adiknya.

"BERANI! AKU BAKALAN KABUR KE RUMAH KA ELLARA, KARENA SEKARANG KAK ELLARA ADALAH KAKAK AKU!" Teriak Esa.

"WOY DIEM!"

Tiba-tiba saja gorden samping bed Lazeon terbuka, memunculkan keadaan mengenaskan Ganesa.

"BERISIK BANGET! KALIAN KIRA INI RUMAH SAKIT MILIK NENEK MOYANG KALIAN APA?!" teriak Ganesa dengan wajah bangun tidurnya.

"Ih kak Ganesa jangan sok ikut campur! Kakak itu gak diajak!" Esa menjulurkan lidahnya, dalam diam mengamati keadaan Ganesa untuk bahan ejekannya. "Kak Ganesa selain makin jelek juga kelihatan makin tua ya, giginya ompong gitu."

Anak babi, maki Ganesa dalam hati.

"Jahat banget Esa sama kak Ganesa yang ganteng tiada tara ini! Sakit banget hati kakak kaya ditusuk-tusuk samurai." ujar Ganesa berdrama.

"Bodo amat, wleee! Jelek! Jelek!"

Ganesa mendecih. "Bocil! Awas aja kalo tiba-tiba naksir sama gue!"

Memasang wajah jijik, Esa bergidik ngeri. "Amit-amit banget suka sama orang tua kayak Kak Ganes! idih bukan tipe Esa banget!"

"Esa babi!" maki Ganesa.

Wajah Esa memerah kesal. "KASAR BANGET! DASAR KAK GANES COWOK BERANDALAN! KAYA MONYET, MANA OMPONG LAGI! DASAR JELEK!"

"Sudah-sudah!" bentak suster kesal. Sadar kelepasan dan semua orang sedang menatapnya, suster tersebut buru-buru membereskan peralatan lukanya.

"Saya permisi dulu." Ujar Suster yang telah selesai mengobati luka Lazeon setelah sebelumnya mengobati luka Ganesa. Sudah tidak tahan dengan kelakuan orang-orang di ruang rawat inap ini.

Tidak lupa Ellara mengucapkan terima kasih dengan malu-malu. Ellara buru-buru menarik Esa yang kini hampir memukul Ganesa dengan bantal.

Ganesa setiap tikungan selalu saja mencari gara-gara.

"Jadi kita pulang agak siangan kan? Esa ayo bantuin kakak beres-beres. Jangan beratem terus!"

"Jangan tinggalin gue dong! Masa cowok ganteng kayak gue ditinggalin." protes Ganesa kesal.

Ganesa mencak-mencak, karena perkataannya tidak didengarkan Ellara yang kini membersehkan selimut. Esa jangan ditanya lagi, setiap kali bertatapan dengannya bocil satu itu pasti menjulurkan lidahnya meledek.

Lazeon yang sedari tadi diam membuka ponselnya, membaca beberapa pesan yang masuk. "Kata kak Fanya dia lagi dijalan mau jemput lo."

"Ngapain kakak gue chat lo? Jelas-jelas gue punya HP. Dasar kakak pilih kasih!"

Ellara yang mendengar ucapan Lazeon tentang kakaknya Ganesa yang bernama Fanya sontak melotot. Gawat sekali, di dalam novel diceritakan jika Ellara sempat datang ke kampus Fanya dan mencari ribut dengannya gara-gara Fanya sering menghubungi Lazeon. Tidak tanggung selain

mengajak berkelahi Ellara bahkan membuat baliho tepat di depan kampus Fanya dengan tulisan 'AWAS FANYA PELAKOR GANAS! HOBINYA GANGGUIN TUNANGAN ORANG! WASPADALAH! WASPADALAH!'.

Ellara bahkan yakin sekali Fanya pasti punya dendam kesumat padanya. Merasakan bulu kuduknya berdiri Ellara rasa dia akan menunggu Lazeon di mobil saja dari pada bertemu Fanya.

"Aduh, gue tunggu di mobil aja ya. Perut gue harus cepet diisi, ini kayanya mual lagi." Ellara memasang wajah lemas, ia mengusap perutnya.

"Makan dulu roti aja kak, ini juga sebentar lagi selesai." Esa membawa roti yang tadi pagi dibelinya di depan rumah sakit, tapi Ellara menggeleng tidak mau.

Lazeon menggeram. "Ribet banget sih! Tinggal makan dulu, nanti kita beli lagi makanan sebelum pulang."

Lazeon berjalan mendekati Ellara, rahangnya mengatup keras. Mungkin justru sebaiknya sebelum pulang Ellara diperiksa dulu oleh dokter.

Ellara mengepalkan tangannya yang gemas rasanya ingin menarik rambut Lazeon kasar. Bisa-bisanya pemuda itu memasang wajah marah disaat ia mengeluh sakit, ya meskipun hanya acting sih.

Takut actingnya ketahuan, Ellara buru buru menghindari Lazeon.

"Aduh, gue mau muntah lagi! Huekk, hueek! Gue duluan aja deh." Ellara berpura-pura muntah sambil menutup mulutnya.

"Gak bisa! Kita periksa dulu ke dokter Ellara. Jangan keras kepala!"

Dewi keberuntungan sepertinya tidak berpihak pada Ellara, karena sebelum rencananya sukses pintu ruangan tersebut terbuka dan muncul sosok wanita dewasa. Ellara sungguh merinding, karena tatapannya yang super tajam sekali saat menatapnya. Memindai Ellara dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Ellara mematung saat wanita itu tersenyum.

"Hai, lonthea! Long time no see."

Sial, sapaan malapetaka apa itu.

o0o

A/n :

DOUBLE UP KALO COMENTNYA SAMPAI 200

Oh iyaa selamat berpuasa teman-teman, semoga kita bisa melaluinya dengan mudah, dan semoga rejeki kita semua berlimpah supaya bisa ngasih THR hehe Mohon maaf lahir dan batin

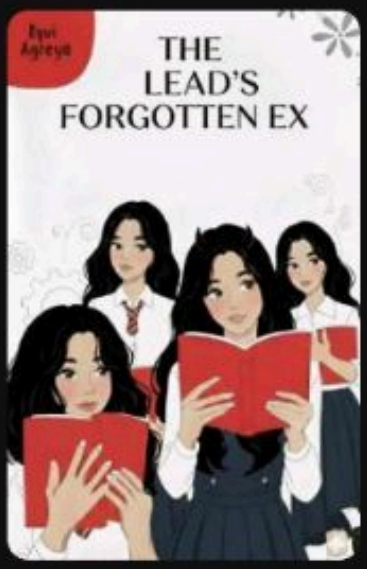

The Lead'S Forgotten EX

RyuiAgreya

17 4 2 Bab

Ringkasan Bab 2 baru •

Bersambung

Publikasi terakhir Hari ini

acak figuran fantasi novel **Selanjutnya**

Dyanne tidak pernah menyangka kematian akan membawanya terbangun di dalam tubuh Eireen, seorang gadis figuran miskin yang terjebak di lingkungan kumuh rumah pelacuran. Di tempat di mana moralitas adalah kemewahan, Eireen hanya punya satu tujuan: Keluar dari neraka ini hidup-hidup.

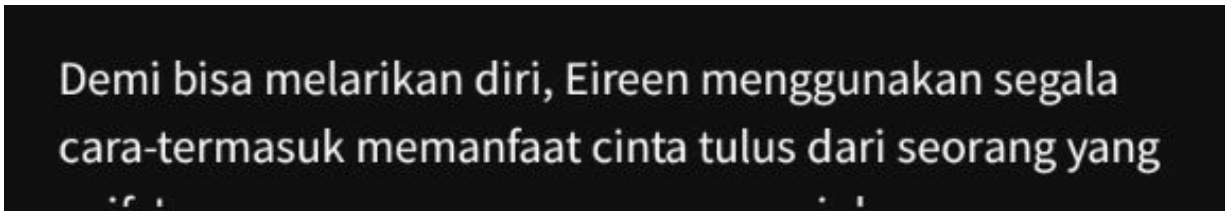

Silahkan baca karyaku yang lain ya, update tiap hari insyaallah.

Ryui Agreya

Ryui Agreya

@RyuiAgreya

9 Pendukung • **4** Pengikut

IKUTI KASIH TIP

Seri Karya Komunitas Info

Tampilkan Semua • Default 19 Karya

Terbuka

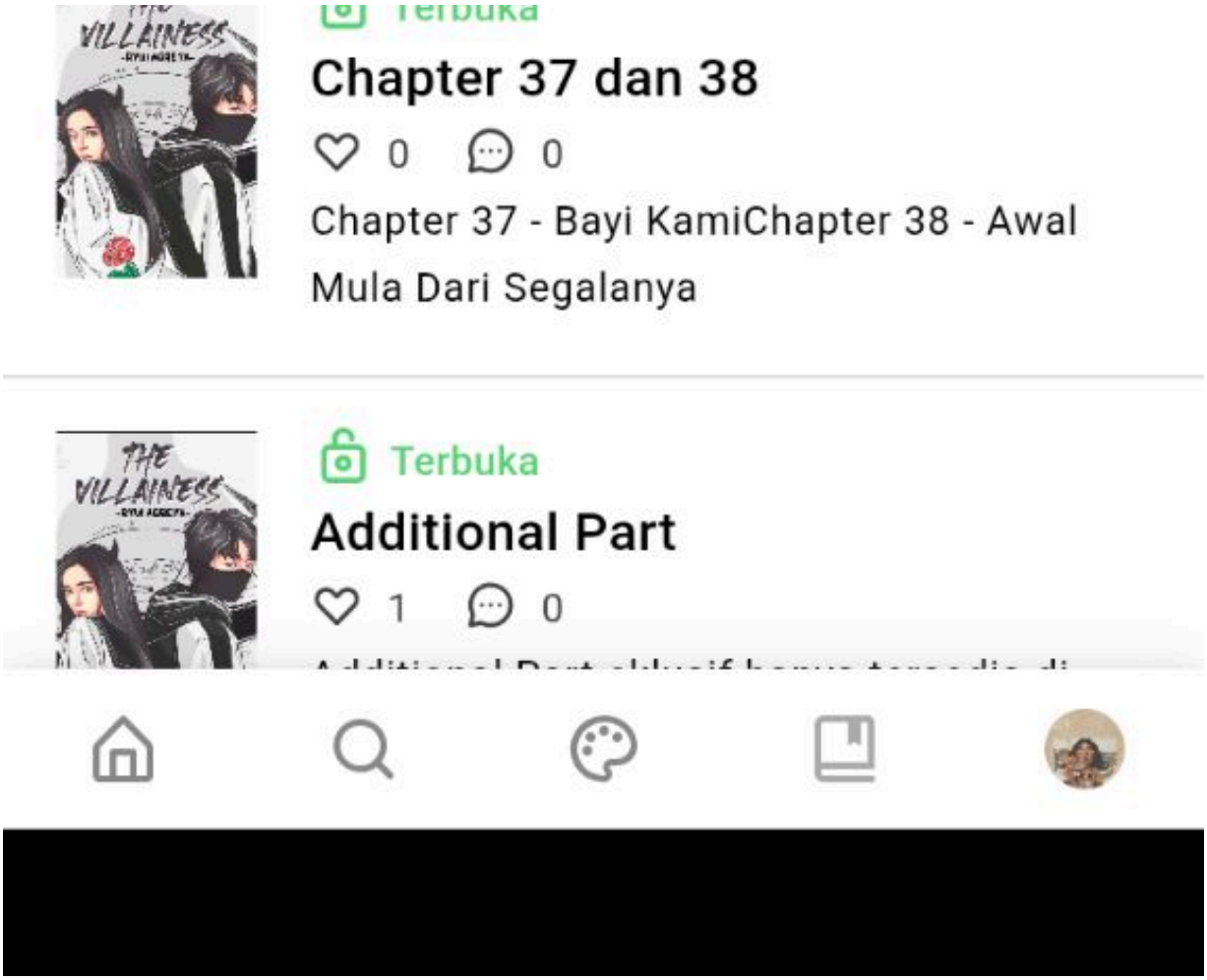

Bagi yang mau boleh baca lebih awal di KK ya, link in bio

26 - Sisi Gelap

o0o

Fanya tersenyum sinis menatap Ellara dari ujung kepala hingga ujung kaki. Cantik sih Fanya akui itu, tapi jika menjadi hama apa gunanya. Tidak ada yang patut dibanggakan dari seorang Ellara, Fanya bahkan yakin pandangan Lazeon pada Ellara tidak lebih dari lintah yang terus menempel padanya.

Ya, wajib disingkirkan.

"Lho, Zeon kamu udah mau pulang aja padahal aku liat kamu masih sakit." Fanya mendekat, dia mengamati Lazeon dengan seksama lalu memasang wajah sedih dan khawatir.

"Kamu ikut aku kerumah aku aja, yuk? Takutnya di rumah kamu gak ada yang rawat. Kalo ikut ke rumah aku, aku bakalan rawat kamu sampe sembuh."

Lazeon menggeleng, lalu melepaskan tangan Fanya yang memegang kedua lengannya dengan sungkan.

"Gak usah kak, ada Esa kok yang jaga aku, gak usah repot-repot." Tolak Lazeon, lalu mencuri-curi pandang pada Ellara yang diam saja, tidak seperti biasanya yang selalu rusuh jika ada Fanya.

Maaf-maaf saja bukan maksud Lazeon mencari perhatian Ellara, Lazeon hanya heran saja. Ellara bahkan tidak membalas sapaan tidak sopan Fanya tadi. Lazeon semakin yakin akan praduganya.

Fanya menghela nafas kecewa, dia menatap bingung adik Lazeon yang menatapnya sinis. Fanya tidak mengenal Esa meski lama mengenal Lazeon, jadi Fanya hanya tersenyum canggung mentapnya.

"DIH, LIAT AKU KAK? ADIKMU DISINI, BUKAN DISANA!" teriak Ganesa jengah diacuhkan.

"Kakak tahu! Kamu diam aja Genesa." balas Fanya.

Ganesa cemberut. "Heran gue, yang adek lo itu gue apa Zeon sih?!"

Fanya hanya menatap Ganesa sekilas, pokusnya kembali pada Lazeon. "Ayolah, Zeon. Sekalian bawa Esa juga. Ya, ya?" harap Fanya.

"Sorry kak, aku dirumah aja." Tolak Lazeon sekali lagi dengan hati-hati.

Fanya mendesah kecewa.

Awal mengenal Lazeon, Fanya sudah memendam rasa padanya. Meski Lazeon hanya menganggapnya sebagai seorang kakak tapi Fanya tidak menyerah. Fanya sering menghubungi Lazeon, mencari perhatian sekaligus memberi pengertian dan kenyamanan untuk Lazeon. Berharap suatu saat Lazeon menyadari keberadaannya, dan jatuh cinta padanya.

Tapi harapan tinggal harapan karena seorang Ellara yang terus mengekor dan begitu posesif pada Lazeon. Fanya tidak menyukainya. Fanya membencinya. Membencinya hingga ketulang.

Apalagi saat mengetahui tabiat Ellara yang sering membully orang lain. Fanya rasa Ellara sangat tidak pantas untuk Lazeon. Sangat tidak layak. Setidaknya jika Lazeon tidak ditakdirkan untuknya maka Lazeon harus mendapatkan yang lebih baik.

Fanya mendelik, dia menatap kesal Ellara. Lazeon tidak mau pasti karena Ellara. Ini pasti karena Ellara sialan.

"Heh, jalang! Ini pasti karena lo kan? Posesif banget lo!"

Ellara mendesah, padahal dia sudah mencoba menghindar dari atensi Fanya tapi tetap saja kena. Ellara mencoba sabar, dia menatap Fanya dengan sabar. Tidak ada asap tidak ada api, Fanya tiba-tiba saja mencari gara-gara dengannya.

Tahan Ell, batin Ellara.

"Udah kuliah kan? Berarti udah tamat pendidikan dasar. Tapi kok mulutnya kayak gak pernah disekolahin gitu? Maaf kalo dulu gue banyak salah, tapi sekarang gue udah gak buat masalah. So jangan cari masalah sama gue, oke?"

Fanya jelas tersinggung, tapi memilih menunjukan senyuman yang jelas palsu. Ingin Lazeon melihatnya sebagai perempuan dewasa dengan pikiran dewasa, dan tidak kekanakan seperti Ellara.

"Tentu aja. Sebentar lagi juga lulus, gak kaya lo yang belum tentu lulus dengan segala catatan kriminal lo ya kan? Haha."

Ellara mendengus kesal, rasa panik saat tadi akan bertemu Fanya hilang seketika. Ellara ingin membela dirinya, tapi sadar Ellara memang salah. Tidak ada hal yang patut dibenarkan dari sebuah tindakan menyakiti orang lain terlebih bully. Jadi Ellara hanya diam, pura-pura mengabaikan Fanya dan kembali sibuk membereskan ruangan. Ingin cepat pulang dan keluar dari ruangan ini.

Ellara melirik Lazeon yang tengah diam memandanginya. Ellara sadar Lazeon tidak mungkin akan membelanya, meskipun Ellara beradu mulut dengan Fanya.

"Heh!"

Ellara melotot saat bahunya didorong jari telunjuk Fanya. Entah sejak kapan Fanya berada di depannya.

Ternyata Fanya yang merasa diabaikan oleh Ellara dengan cepat tersulut. "Sombong banget ya lo?! Tinggal tunggu waktu sampe lo jatuh sejatuh-jatuhnya Ellara. Gue orang nomor satu yang bakalan nantiin hal itu terjadi, saat keadilan ditegakkan. Gue harap lo bakalan ngejalanin hidup yang menyedihkan, dan dikutuk oleh banyak orang karena kelakuan setan lo itu. Bakal ada saatnya dunia berputar dan lo bakalan ada di bawah gue, dan gue injek-injek lo! Sebagaimana lo dulu permaluin gue di depan kampus gue.

Harus lo inget! Gue bakalan pastiin lo nundukin kepala lo kemanapun lo pergi tentunya setelah gue cabik-cabik muka sok kecantikan lo!"

Lazeon merasa terusik dengan perkataan Fanya, Lazeon sendiri bahkan tidak menyadari rahangnya kini mengeras. Menatap tidak suka pada Fanya.

Di ranjangnya Ganesa ketar-ketir sendiri. Esa hanya menonton dengan bingung.

Rasanya kesabaran Ellara habis dilahap amarah. Jika dikata-katain begitu, siapa coba yang tidak emosi.

"Apa sih mau lo?!" bentak Ellara, balik mendorong Fanya karena Fanya tiba-tiba mendorongnya hingga menabrak dinding. Ellara bahkan merasakan punggungnya sakit.

"Jauhin Lazeon! Jangan kekang dia sama status tunangan kalian, yang lo paksakan itu!"

Sudahlah Ellara tidak tahan lagi. "Kenapa lo gak tanya sama orangnya aja?" Tunjuk Ellara pada Lazeon, mengingat cincin pertunangan yang Lazeon kembali sematkan pada jarinya, serta penolakan Lazeon yang tidak menginginkan perjodohan ini berakhir. Ini jelas salah Lazeon.

Fanya menatap Ellara dengan kebencian. "Playing victim, lo! Tambah jijik gue sama lo!"

"Fanya!" seru Lazeon tajam memperingati Fanya tanpa ada lagi embel-embel kakak seperti biasanya. Tapi Fanya tidak menyadari itu, dia terlalu fokus pada Ellara.

Selalu Ellara yang disalahkan, pantas saja Ellara jadi antagonis jika dikelilingi orang-orang macam Fanya.

"Lihatkan!" Ellara mendorong Fanya, bibir Ellara menipis. Ellara menatap Lazeon, "lihatkan? Gimana cewek-cewek yang suka sama lo nyakitin gue?!"

Lazeon diam, tapi dia bergerak menarik Ellara dari Fanya yang kini melotot kaget.

"Lo sadarkan? Bukan cuma gue yang salah. Lo juga salah karena ngasih perhatian sama cewek lain, bikin mereka baper. Dan bikin gue cemburu! Terus pada akhirnya gue bully cewek-cewek yang deketin lo Lazeon Anggarawa! Lo selingkuhin gue! Dan gue dulu kaya gitu, itu semua karena lo. Lo yang gak bisa jaga komitmen!"

Ellara tidak tahu mengapa dia mengatakan hal itu, dia tidak tahu mengapa. Dia hanya kesal, dan Lazeon yang bodoh dan tolol ini seharusnya tahu dimana letak kesalahannya.

"Gue gak selingkuhin lo!" ucap Lazeon rendah namun tajam. Ellara tidak menyadari bahwa ungkapan Lazeon bukan hanya sebuah kalimat bualan semata, tapi kebenaran.

Ellara terkekeh berpikir kebohongan apa lagi yang diucapkan Lazeon, dia bukan seperti Ellara asli yang bodoh dan bisa dibodoh-bodohi lagi.

"Perhatian sama orang lain, lebih mentingin perasaan cewek lain lo bilang gak selingkuh? Selingkuh bukan hanya menjalin hubungan sama orang lain, tapi ketika lo udah gak peduli sama gue dan lebih peduli sama cewek lain itu juga termasuk selingkuh menurut gue. Lo ngerasa terkekang? oke gue tahu. Lo gak cinta sama gue, gue tahu. Tapi bisa gak setia? Sesulit itu buat setia?"

Lazeon terlihat hanya mengambil nafas. Sadar bahwa hal ini harus dibicarakan berdua saja dengan kepala dingin. Terlebih sekarang Ellara tengah dikuasai amarah.

"Kita pulang aja, ya. Lo pasti cape." ucap Lazeon pelan, mengambil tas bawaan Ellara dan mengkode Esa untuk keluar lebih dulu, untung Esa tidak melawan dan langsung keluar dari ruangan.

Hanya saja Ellara salah paham, dia menatap Lazeon marah sekaligus sakit hati. Ada Fanya, dan Lazeon pasti menghargai perasaan Fanya tapi tidak menghargai ... perasaannya. Dan kini justru mengalihkan pembicaraan.

Fanya pasti tengah menertawakannya dalam diam.

Andai tubuh ini seutuhnya miliknya dan bukan milik Ellara asli dia pasti akan melakukan semua hal semaunya, tapi Ellara tahu di tubuh ini masih ada jiwa Ellara asli. Dia hanya jiwa yang tersesat, dan mungkin suatu saat nanti bisa saja pergi. Ellara tidak akan pernah ada hak.

"Seharus--" Ellara tidak menyangka suara yang keluar akan bergetar seperti menahan tangis. "Seharusnya, gue gak perlu ngasihanin lo."

Ellara menepis tangan Lazeon, dia berlari keluar ruangan. Samar-samar mendengar teriakan Fanya.

"JALANG SETAN HUU! SANA PERGI LO, JALANG SIALAN!"

Ellara terlalu naif karena mengira Lazeon akan mengejarnya. Karena hingga Ellara keluar rumah sakit pun, tidak ada tanda-tanda Lazeon yang mengejarnya. Hati Ellara mencelos, sedih dan marah menjadi satu.

Ellara mengusap matanya yang memanas, ini bahkan baru awal. Tapi dia sudah lemah sekali. Menjadi Ellara memang tidak mudah.

Ellara harus belajar lebih jahat lagi, semata untuk melindungi dirinya sendiri.

"Fanya bangsat, ngata-ngatain gue jalang!"

Ellara menghela nafas.

"Ellara bukan jalang, dia cuma tokoh bucin yang kelewat tolol. Dan ketololannya sepertinya menular ke gue sekarang. Gue emang tolol."

Ellara terkekeh samar, dia menatap langit. Wajahnya tiba-tiba saja murung, kenangan yang dia pendam sekian lama perlahan terbayang diingatnnya. Dosa yang akan dia tanggung seumur hidupnya.

Penyesalan yang selalu datang ketika Ellara berdiam diri. "Ellara bukan jalang, yang jalang itu gue."

Di sisi lain,

Fanya tampak puas setelah kepergian Ellara. Ellara memang hama yang sejatinya mesti disingkirkan. Lazeon pasti akan berterima kasih padanya.

"Akhirnya Ellara pergi, sekarang kamu bisa tenang." seru Fanya sumringah pada Lazeon. "Emang Ellara itu gak tahu malu. Ck, jalang itu."

Ganesa benar-benar menenggelamkan dirinya di dalam selimut, ketakutan. Memilih untuk tidak ikut campur, kakaknya benar-benar harus diberi tahu agar tidak genit lagi dengan Lazeon. Fanya belum tahu saja bagaimana Lazeon yang sebenarnya.

Karena diamnya Lazeon bukan berarti dia senang. Tapi, tengah menahan sesuatu--amarahnya. Dan marahnya Lazeon biasanya, menyeramkan dan menyakitkan. Ganesa pasrah.

"Atas dasar apa ngatain Ellara jalang?"

"Tadi dia bukannya mual ya? Mana mungkin maag, pasti hamil." Fanya yang tidak peka justru antusias menjawab pertanyaan Lazeon. "Kelihatan jelas, kayak cewek murahan gitu. Siapa tahukan Ellara main dibelakang kamu? Dih, emang jalang."

Lazeon justru terkekeh. "Lo puas banget kayanya, ya?"

Senyuman Fanya seketika surut. Dia tidak salah dengarkan barusan Lazeon tidak memanggilnya dengan sebutan 'kakak'?

Fanya pasti salah mendengar. "Lo? Maksudnya?"

Wajah Lazeon menggelap dan tatapan tajamnya seolah mampu membunuh Fanya hanya dengan sekali pandang, wajahnya terlihat bengis. Hal itu jelas membuat Fanya sangat kaget, hingga mundur dua langkah.

"Kenapa pengen banget dipanggil kakak?" Lazeon justru mendekat dan mengusap rambut Fanya. "Bukannya lo suka sama gue, Fanya?"

Fanya terbata-bata, sulit mengendalikan diri. Fanya takut, dengan sosok didepannya. Dia seperti bukan Lazeon yang Fanya kenal.

"Zeon, aku kakak kamu. Ngaco kamu." Elak Fanya.

Lazeon rasanya ingin meremukkan Fanya andai dia bukan perempuan.

"Akal bulus lo udah kelihatan! Dasar jalang. Puas lo bikin Ellara kaya gitu? Gimana hati lo seneng? Puas lo? Itukan kepuasan yang lo suka?" Lazeon menyeringai, menunjuk dahi Fanya. "Lo pikir gue mau sama cewek busuk kaya lo. Omongan lo terlalu ketinggian, kelakuan lo sama kelakuan Ellara yang dulu gak ada bedanya sama sekali asal lo tahu, gue takutnya lo gak nyadar-nyadar."

Tubuh Fanya gemetar parah, wajahnya pucat saat Lazeon memberi seringaian tipis. Seumur hidup Fanya tidak pernah terpikir jika ada sisi gelap Lazeon yang seperti ini.

"Selama ini gue baikin lo, bukan karena gue ada apa. Gue cuma hormatin lo karena lo kakaknya Ganesa, Fanya. Jangan ngerasa tinggi diri, dimata gue sekarang lo gak lebih dari duri yang mesti gue singkirin. Jangan ngelunjak."

Lazeon menarik rambut Fanya pelan. Sebenarnya sedang menahan diri untuk tidak menariknya kasar. "Asal lo tahu, yang jalang itu! Sampe gue denger lo hina atau ngatain Ellara lagi maka jangan nyesel gue bikin lo sujud di kaki gue. Gak peduli meski lo kakak temen gue sekalipun. Ngerti Lo? Atau gue harus banyak ngomong hal nyakitin lagi biar lo sadar diri, hm?"

Fanya mengagukkan kepalanya dengan air mata bercucuran. Cengkraman Lazeon dilengannya makin kuat. Fanya takut.

"Hama banget lo jadi orang. Omong-omong gue yang gak mau lepasin Ellara. Jadi jaga perilaku lo, jangan seolah-olah lo punya peran penting di hidup gue. Lo itu gak penting, Fanya. Enyah lo mulai sekarang dari pandangan gue. Jijik gue liat lo."

Lazeon menarik diri menjauhi Fanya, gigi-gigi Lazeon masih beradu geram. Tapi Lazeon sekuat tenaga menahan diri, melihat Fanya yang ketakutan dan syok sudah lebih dari cukup untuknya. Ini adalah peringatan pertama darinya.

"Ganesa sorry, tapi tolong kasih tahu kakak lo tentang batasan dia. Gue duluan."

Lazeon melangkah cepat keluar dari ruangan. Barulah ketika pintu tertutup, Fanya limbung dan menangis keras.

Ganesa keluar dari selimutnya, menatap kakaknya dengan pandangan rumit. Merasa kasihan.

"Ngeyel sih lo! Gue bilang apa kak tadi lewat chat, gue bilang jangan ganggu Zeon apalagi Ellara. Bebal sih." Ganesa menarik Fanya dalam pelukannya, mencoba menenangkan kakaknya. "Udah. Sekarang lo move on."

Ya, Lazeon memang memiliki sisi gelapnya sendiri. Dia tidak pandang bulu jika menyakiti seseorang.

o0o

A/n :

Aku update tiap saur ah, saurrrrrrrrr

RyuiAgreya

27 - Butterfly Effect

o0o

Amanda mengehala nafas panjang menatap ponselnya yang menampilkan halaman chat antara dirinya juga Lazeon yang hingga sampai saat ini tidak mendapat balasan satupun juga. Namun, lagi dan lagi Amanda tidak menyerah dia kembali mengirimi Lazeon pesan.

To : Zeon ❤

Zeon, kok kamu gak bales pesan aku? Aku ganggu kamu ya 😢 maaf, aku cuma khawatir sama kamu. Semalam aku gak jenguk kamu karena sibuk bantu ibu, maafin aku ya. Tapi, pagi ini aku bakalan jenguk kamu kok. Gak sabar banget pengen liat kamu, sehari gak liat kamu rasanya bikin aku resah banget, aku takut Ellara ganggu kamu 😢

To : Zeon ❤

Bisa kamu suruh Reza atau Araf buat jemput aku gak? Aku gak tahu harus ke rumah sakit sama siapa 😅

To : Zeon ❤

Andai aku punya mobil kaya Ellara pasti gampang kemana aja ya pastinya hehe.

To : Zeon ❤

Eh, maaf aku kok malah curhat

To : Zeon ❤

Zeon, tolong balas chat aku dong.

"Kok gak dibales, apa aku telepon aja ya," Amanda bedecak kesal, karena lagi dan lagi pesannya diabaikan padahal Lazeon sedang aktif. Amanda semakin curiga, apakah mungkin sikap Lazeon dipengaruhi oleh Ellara hingga mengabaikannya seperti ini?

"Gak salah, pasti karena Ellara. Dasar cewek jahat. Pokoknya aku harus ke rumah sakit sekarang juga." ucap Amanda nelangsa.

Dengan terburu-buru Amanda mengambil tas sekolah miliknya tidak lupa mengunci pintu rumahnya.

Amanda harus cepat ke rumah sakit, Amanda takut Ellara mengambil posisi Amanda sebagai orang yang selalu ada untuk Lazeon.

Lazeon sayang tunggu aku, batin Amanda.

Amanda tidak pernah membenci Ellara, Amanda hanya kesal karena Ellara selalu menggangu Lazeon yang jelas-jelas tidak menyukainya.

Pada awalnya Amanda begitu kagum kepada Ellara. Menurutnya Ellara adalah orang yang sangat beruntung, dia sangat cantik, dan kaya raya. Ditambah Ellara memiliki tunangan yang sangat keren seperti Lazeon Anggarawa siswa yang meksipun terkenal nakal namun jadi incaran para murid perempuan di sekolah. Dimatanya nasib hidup Ellara begitu sempurna. Siapa yang tidak mau menjadi dirinya.

Meskipun Ellara memiliki banyak sifat minus, salah satu contohnya adalah sering membully orang. Itu semua tidaklah mengurangi kekaguman Amanda pada Ellara. Amanda ingin seperti Ellara, memiliki kekuasan dan bisa bertindak semaunya tanpa takut apapun.

Hingga pada satu waktu, Amanda yang tidak berhati-hati tanpa sengaja menginjak tali sepatu Ellara dan membuat Ellara jatuh, hingga membuat Ellara begitu marah dan memaki-makinya. Amanda yang ketakutan dan tidak memiliki nyali untuk membela diri hanya bisa menangis dan terus

meminta maaf. Lalu tiba-tiba saja Lazeon datang dan menyelamatkannya dari amukkan Ellara.

Dari sana Amanda merasa terlindungi, Lazeon yang berdiri di depannya melindunginya, membelanya dari semua amukkan Ellara, lalu menanyakan bagaimana kondisinya ... Itu semua seperti mimpi, mimpi yang membuat Amanda jatuh cinta pada Lazeon sejatuh-jatuhnya.

Amanda semakin ingin menjadi Ellara. Amanda ingin menggantikan posisi Ellara. Amanda ingin Lazeon menjadi miliknya. Amanda sangat menginginkan itu.

Dari sana Amanda tahu caranya, semakin Ellara membullynya semakin Lazeon dekat dengannya. Semakin dekat pula Lazeon berada di genggamannya.

Bukannya hanya itu, keberuntungan seperti menyertainya papa Ellara bahkan memberinya beasiswa full sebagai permintaan maaf meski Amanda keluar dari posisi juara pararel. Ravi bahkan memberinya sejumlah uang setiap bulan atas perilaku bullyng Ellara kepadanya.

Amanda semakin terbuai akan mimpinya, mimpi yang bisa Amanda wujudkan menjadi kenyataan.

"Ibu kan janda, andai saja pak Ravi mau sama Ibu hihi... Aku bakalan jadi anak kaya raya dong." Amanda terkikik dengan isi pikirannya. "Pokoknya aku harus jodohin Ibu sama pak Ravi. Dan aku bisa sama Zeon hihi, pasti sempurna banget hidup aku."

Jantung Amanda berdegup kencang saat menatap kontak Lazeon, sengaja dia beri tanda love tanpa sepengetahuan Lazeon.

"Mungkin aku harus lebih agresif biar Zeon peka. Biar dia tahu cuma aku yang pantes dan pastinya bakal buat dia selalu bahagia. Ya, cuma aku seorang."

"Manda!"

Amanda tersentak kaget saat klakson motor mengagetkannya. Sontak Amanda langsung tersadar jika dia masih berdiri di depan pintu rumahnya.

"Ares ih ngagetin aja." ucap Amanda dengan cemberut, dia kira itu Reza atau Araf yang menjemputnya, lalu kemudian Amanda berdecak kesal karena hingga saat ini pesannya masih diabaikan oleh Lazeon.

"Ini baru jam enam pagi tapi kok kamu udah rapi aja? Masuk jam delapan kan, atau aku yang salah ingat?" Ares memarkirkan motornya tepat di depan rumah Amanda.

"Kamu gak salah kok Ares, aku emang sengaja berangkat pagi." Amanda mengangkat pot bunga di teras rumah untuk menyimpan kunci rumah. "Kamu sendiri kesurupan apa sampe berangkat pagi-pagi begini? Ares yang aku kenal biasanya kan selalu kesiangan."

"Gemes banget, sih." Ares sungguh tidak tahan untuk tidak mencubit kedua pipi Amanda, membuat Amanda berseru kesal.

"Ih, Ares jangan cubit-cubit aku!" rengek Amanda, lalu melihat bekas cubitan Ares memelaui ponselnya. "Tuh kan blush on nya luntur, ah kamu."

Ares malah tertawa tidak merasa bersalah sama sekali, tingkah Amanda begitu lucu dimatanya. "Manda, dilihat dari ujung sedotan pun kamu tetep cantik. Gak usah pake make up juga kamu udah cantik, gak kayak biasanya juga kamu make up an."

"Gak peka banget sih, nanti kalo aku kalah saing sama Ellara gimana coba?!" seru Amanda, sedetik kemudian tersadar jiga dirinya keceplosan. "Eh, maksud aku gak gitu aku--aku tadi lagi kepikiran Ellara aja." Elak Amanda.

Ares yang memang selalu emosi jika menyangkut Ellara, langsung tersulut. "Kenapa harus mikirin nenek lampir itu?! Gak sehat banget bagi kamu."

"Aku takut dibully Ellara," ucap Amanda dengan ekspresi sedih.

Ah, baru kemarin Amanda mengatakan takut dibully Ellara, sekarang Amanda juga mengatakan hal yang sama. Ellara memang harus Ares beri pelajaran, tuan putri sok kaya itu memang selalu keterlaluan jika membully seseorang.

"Aku bakalan lindungi kamu, Manda. Kamu gak usah takut sama apapun."

Amanda tertawa merasa lucu dengan kata-kata Ares. "Ares, kamu sadar gak kamu kan senasib sama aku. Kita sama-sama dibully, bedanya aku dibully karena Lazeon, sedang kamu dibully karena kamu miskin. Ngaco banget deh kamu, buat biayain adik kamu aja, bukannya kamu ngutang ya ke pak RT."

Amanda terus tertawa seolah yang dikatakannya adalah hal yang lucu, tanpa menyadari raut wajah Ares yang perlahan berubah.

"Ngaco banget pake segala mau ngelundungi aku haha, Ares-Ares kamu emang jago banget kalo ngelawak."

Ares mencoba tertawa kecil, meski harga dirinya terasa terinjak-injak. "Hahaha, iya juga ya. Tapi, kita bisa saling berbagi kan Manda. Bisa saling menguatkan karena sama-sama di bully."

Amanda menepuk-nepuk pipi Ares, menyadarkan cowok itu. "Ares, denger aku gak berani karena aku cewek. Sedang kamu cowok emangnya kamu gak malu?"

"Manda, aku bakalan coba untuk berani." ucap Ares.

Ares lebih dari berani untuk melawan Ellara bahkan jika itu adalah Lazeon, cowok yang Amanda sukai sekalipun. Selama ini Ares menyuruh Ellara dengan mengancamnya, agar membully dirinya di depan Amanda. Agar Amanda tahu jika dia tidak sendirian, ada Ares yang akan selalu menemaninya, untuk saling menguatkan. Tapi, sepertinya Amanda justru malah meremehkannya. Apakah selamanya ini rencananya salah, dan justru menjadi bumerang untuk Ares sendiri?

"Udahlah, gak usah dibahas lagi. Kamu mau pergi sekolahkan?"

Ares menggeleng. "Gak. Aku mau ke rumah sakit."

"Rumah sakit mana?"

Ares menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ya, rumah sakit tempat adik aku dirawat di Rumah Sakit Pelita."

"Aku ikutttt!" seru Amanda antusias.

Hati Ares membuncah bahagia, rasa kesalnya hilang seketika digantikan dengan perasaan perasaan teramat bahagia.

"Beneran? Ara pasti seneng banget."

Amanda seketika gelagapan. "Maksud aku ikut bukan mau jenguk adik kamu, aku mau jenguk Zeon soalnya dari kemarin dia gak bales chat aku. Aku khawatir banget sama Zeon, takut dia kenapa-kenapa."

Ares seketika terdiam, senyumannya lenyap. Tangannya seketika mengepal kuat, seharusnya Ares tidak berharap lebih. Untuk sekedar memperdulikan adiknya yang telah lama di rumah sakit pun Amanda seolah enggan. Hati Ares terasa diremas-remas kuat.

"Kok bengong, ayo berangkat." Amanda yang tidak peka langsung duduk di jok belakang, tapi kemudian dahi Amanda mengernyit. "Lho, motor kamu kok jadi jelek gini? Motor sport kamu kemana? Bukannya itu motor kesayangan kamu, dan satu-satunya harta yang kamu punya ya?"

Wajah Ares berubah keras, gigi-giginya gemeretak. Sekuat tenaga menahan diri.

"Dijual." jawab Ares singkat, lalu memakai helm dan menyalakan motornya.

Untuk pertama kalinya Ares tidak menawarkan helmnya pada Amanda. Ares merasa perkataan Amanda kali ini begitu melukainya.

"Ah, pasti buat biaya adik kamu ya. Aku denger-denger karena kecelakaan itu adik kamu bakalan lumpuh ya, kasihan banget pasti gak bakalan ada

cowok yang mau sama Ara. Amit-amit banget deh kalo nasib aku kayak gitu, jadi cacat gak mau banget."

"Manda bisa diem gak?!" Ares menatap Amanda dengan tatapan tajam, intonasi suaranya meninggi membuat Amanda terkaget-kaget.

"Ara bakalan sembuh, Ara gak bakalan lumpuh!" ujar Ares tajam.

Takut tidak dapat mengontrol dirinya, Ares seketika melajukan motornya cepat. Biasanya berlama-lama dengan Amanda adalah hal yang begitu menyenangkan untuknya. Tapi, untuk kali ini Ares tidak ingin berlama-lama.

"Iya tapi bakalan lama kan? Makanya aku jenguk Zeon dulu soalnya Zeon bakalan cepet sumbuh. Kalo Ara pasti lama."

Ares tidak membalas. Ares hanya diam sepanjang jalan. Pikirannya berkelana, apakah jatuh cinta pada Amanda adalah hal yang benar?

Untuk pertama kalinya sekali lagi dalam hidupnya, Ares mulai meragukan keputusannya. Keputusan dia untuk memperjuangkan Amanda, ketika perempuan itu sama sekali tidak menghargai perasaannya.

o0o

Perubahan kecil yang memberi efek perubahan besar. Ellara baru menyadarinya, masuknya Ellara kedalam dunia ini ternyata memberikan perubahan yang besar.

Ellara termenung, menatap lamat-lamat tagihan keuangan siswa di sistem sekolahnya, di dampingi admin sekolah yang duduk didepannya dengan wajah tegang. Ellara hari ini sengaja datang ke ruang tata usaha untuk membayar semua tagihan siswa-siswi yang telah di bullynya, sebagai permintaan maaf saran dari papanya Ravi, setelah sebelumnya menyebar puluhan surat permintaan maaf ke setiap loker korbannya.

Tapi, yang membuat Ellara termenung adalah tagihan Echi dan juga Lisa ternyata Ellara lah yang selama ini membayarnya. Apakah itu alasan

mengapa hanya ada nomor Usu di ponselnya, tanpa ada nomor Echi maupun Lisa. Tapi, mengapa?

Apakah benar rumor yang di dengarnya selama ini jika Echa maupun Lisa hanya dijadikan babu oleh Ellara, sedangkan Usu adalah teman satu-satunya karena memiliki hobi yang sama dengan Ellara yaitu membully orang. Edan memang. Jika itu benar, apakah Echi juga Lisa tulus berteman dengannya?

Mendadak Ellara dilanda rasa khawatir, dulu saat menjadi Kyla dia dihianti sahabat satu-satunya. Apakah dikehidupan ini akan terulang kembali? Ellara tidak ingin merasakan hal itu lagi. Terlalu menyakitkan.

"Jadi, biaya sekolah mereka saya yang tanggung pak?"

Admin sekolah yang melihat wajah murung Ellara seketika ketar-ketir, bertanya-tanya mengapa Ellara berubah murung.

"Emang, betul."

"Echi sama Lisa berarti bukan orang kaya dong, Pak?"

Admin sekolah memasang wajah bingung. "Keluarga mereka sederhana. Bukannya mereka satu RT sama Amanda musuh kamu itu? Kamu bayarin mereka biar mereka gak temanan sama Amanda kan? Atau bapak salah dengar gosip, ya hmm eh--kayaknya bapak kurang update deh." ujar admin sekolah gelagapan karena ditatap tajam oleh Ellara.

Jangan heran admin sekolah disekolah ini, memang selalu update tentang gosip murid-muridnya. Setiap kali murid yang datang bayar manual pasti selalu membawa gosip-gosip terbaru yang anehnya selalu di dengarkan olehnya lalu kemudian disebarkan ke guru-guru. Memang tidak pantas di contoh, ya gaes ya.

"Yaudah deh, semuanya bayar sampai luntas sama nama orang-orang yang saya tulis nih pak." Ellara menyerahkan kertas yang berisi nama-nama korbannya. "Jangan lupa, tagihan saya juga lunasin pak. Biar gak bingung bayar SPP lagi sampe lulus. Bisa pake ATM kan?"

"BISA DONG!"

Admin sekolah dengan semangat segera menghitung semua tagihan. Sedangkan Ellara tenggelam dalam pikirannya.

Bisa-bisanya Ellara asli membayar Echi dan Lisa yang pastinya berpotensi jadi teman Amanda untuk menjadi temannya. Ah, Ellara memang bukan sembarang antagonis. Pantes saja Amanda tidak memilki teman.

"Gue kayanya juga harus nulis surat permintaan maaf buat Echi sama Lisa. Siapa tahu gue punya banyak salah. Semoga gue gak dihianati lagi deh." gumam Ellara.

Entah mengapa hatinya seolah mempercayai jika Echi, Lisa, maupun Usu memang benar-benar tulus berteman dengannya. Karena didekat mereka membuat Ellara merasa nyaman.

Mungkin Ellara memang perlu berbicara dengan mereka. Ellara tidak ingin kehilangan mereka.

Ellara membuka matanya. "Pak, sekalian bayar tagihan atas nama Ares. Bapak taukan Ares yang suka saya bully itu. Bayar semuanya, tapi jangan kasih tahu kalo saya yang bayar. Bilang aja sekolah yang kasih. Nanti, bapak saya kasih uang tip deh."

"SIAP, LAKSANAKAN!" teriak admin sekolah dengan semangat membara jika urusannya uang.

Ellara tahu Ares sedang kesusahan, antogonis itu sedang jatuh miskin. Sesekali berbuat baik kenapa tidak.

"Kenapa kuping gue panas ya?" Ellara menggosok kupingnya. "Jangan-jangan ada yang lagi ngomongin gue lagi."

Disisi lain,

Lazeon menggeram marah. "Ellara bener-bener gak jemput gue?! Ah, bangsat. Punya cewek gak pengertian banget."

Lazeon terus memaki, ditambah kesal karena ponsel Ellara yang tidak aktif dari kemarin, dan kekesalannya semakin manjadi-jadi karena Amanda terus meneror nya dengan pesan tidak berarti.

Lazeon mengusap wajahnya. "Ellara lagi ngambek, gue harusnya sabar."

Sedetik kemudian kesabaran Lazeon habis terbakar saat tidak sengaja tersandung batu di depan pagar rumahnya dan hampir membuatnya limbung padahal luka bekas tawurannya bahkan belum kering sama sekali.

Sialan.

"BABI! GUE BOLOS JUGA NIH KALO SIAL TERUS KAYAK GINI!"

Esa yang menyaksikan kelakuan kakaknya dari belakang hanya bisa mengusap dadanya dengan wajah lelah.

"Efek ditinggal kak Ellara kemarin di rumah sakit kayanya bikin kakak terus marah-marah."

Esa dengan santai melewati kakaknya yang tengah kesakitan.

"Mampus." ejek Esa.

Lazeon mendengus tidak percaya. Melihat Esa yang berjalan lurus menuju SMP nya yang memang tidak jauh dari rumah mereka, membuat Lazeon mendecih kesal.

o0o

A/N :

Hmm, komen sampe 300 buat next ya hahaha 😘😘😘 MAAF KARENA PART INI DI DOMINASI AMANDA HAHAHA, jangan lupa cengin Amanda karena dia ke rumah sakit padahal Zeon udah balik. Mampus.

Selasa, 23/08/22
RyuiAgreya

28 - Tingkah Aneh Sang Protagonist

o0o

Lazeon menggagaruk keningnya yang tidak gatal, sesaat setelah melihat saldo ATM nya yang raib hingga ratusan juta. Bukan hilang karena dicuri, Lazeon tahu itu adalah ulah nakal Ellara. Tapi, yang jadi pertanyaan mengapa dalam sehari cewek itu bisa menghabiskan sampai ratusan juta.

Memang dari sejak kemarin mereka bertengkar, Ellara lah yang membawa keperluan Lazeon saat pergi meninggalkannya dari rumah sakit. Salah satunya adalah dompet dan kunci mobil miliknya. Lazeon sendiri tidak ingin menerka-nerka dari mana Ellara tahu pin ATM nya, cewek itu bahkan tahu sandi ponsel Lazeon tanpa perlu dirinya beri tahu.

Lazeon tidak tahu saja disisi lain ada Ellara yang cekikikan, baru keluar dari ruang tata usaha karena telah berhasil membayar seluruh biaya tagihan dengan ATM milik Lazeon. Ellara bersenandung menuju kantin karena bel istirahat telah berbunyi.

Kembali pada Lazeon yang pasrah akan uangnya yang telah raib.

"Jadi lo tadi berangkat naik mobil online?" Araf datang, dengan ibu kantin yang langsung menyimpan pesanan mereka. Disusul Reza yang membawa es teh kesukaannya.

"Hm," Lazeon berdehem, mengingat-ngingat kejadian tadi pagi malah membuatnya kesal. Dia juga datang terlambat, beruntung pak satpam berbaik hati membuka gerbang sekolah setelah merasa kasihan melihat kondisi Lazeon yang mengenaskan.

Araf menggeplak kepala Lazeon merasa kesal. "Dih, sok cool lo kayak cowok-cowok wattpad aja! Hm hm hm atau lo cosplay jadi Nisa Sabyan, hah?!"

"Bacot lo!" sungut Lazeon kesal.

"Mobil lo emangnya kemana?" Araf ngakak. "Ah, gue tahu pasti Ellara bawa kan? Tapi, dia gak jemput lo wkwkw."

Araf dan Reza tertawa keras saat raut wajah Lazeon berubah kesal. Dugaan mereka memang tidak pernah salah.

"Diem, babi!"

Reza yang tersedak karena tertawa segera meminum es teh miliknya.

"Lah, terus kenapa gak pake motor aja?" Reza dan Araf saling berpandangan lagi lalu kembali tertawa ngakak, lagi. "Oh, gue tahu tangan lo kan sekarang yang berfungsi cuma satu HAHAHAHA."

Lalu Araf dan Reza ber-tos ria atas kemalangan Lazeon.

"Anjing, ya lo pada!" Lazeon menggeram kesal, naik pitam. Karena memang benar apa yang dikatakan Reza tangan sebelah kanannya memang terluka parah hingga diberi jahitan, Lazeon bahkan tidak bisa menekuk tangannya. Mandi susah, menyetir susah, makan saja menggunakan tangan kiri.

"Makan pake tangan kiri sama aja lo ngasih makan setan. Bismillah dong lo, ngaku islam tapi berdoa kagak."

Kesal, dengan iseng Lazeon menyenggol teh es Reza hingga tumpah. Rasain. Ngeledekin gue mulu sih, batin Lazeon.

Reza melotot. "Zeon, bangsat! Es teh gue tumpah setan lo ya! Babi ngepet emang lo ya. Tai ah, nih bocah satu."

Dengan kesal Reza mengambil tisu di meja sebelah dan langsung mengelapnya dengan tidak ikhlas sedang otaknya langsung berpikir keras

bagaimana cara untuk membalas teman setannya Lazeon.

Lazeon menyeringai puas, tanpa merasa bersalah. Dengan santai kembali makan meski kesusahan.

Sedangkan Araf memilih abai, dia sedang mencoba menghubungi Ganesa yang memang sedang izin, tidak tanggung Ganesa bahkan izin seminggu penuh. Terlihat sekali sedang mencari kesempatan untuk berleha-leha diatas penderitaannya sendiri. Di dalam hatinya yang paling dalam Araf sebenarnya iri sekali.

"Woy, Ganesa! Gila jelek banget lo hahaha." Araf tertawa ketika panggilannya di angkat dan langsung disuguhi wajah Ganesa, tawanya makin besar saat Ganesa justru sengaja nyengir menunjukan gigi ompongnya yang memang hilang satu. Dengan cepat-cepat Araf mengscreenshotnya untuk dijadikan aib Ganesa. Haha rasakan.

"Assalamualikum,"

"Waalaikumsalam--eh ngapain lo pake salam segala? Pake sok alim, padahal aslinya zolim."

Ganesa cengengesan meski kesal.

Araf dengan segera menyangga ponselnya, agar kedua temannya bisa melihat Ganesa begitu pun sebaliknya.

"Emang saraf lo Araf, bagus lah adek ipar gue jadi alim." ucap Reza menuai pelototan Ganesa.

"APA LO KATA ADEK IPAR?! NAJIS CUIH GAK SUDI GUE! KEMARIN SUKA ELLARA SEKARANG LO JUGA SUKA KAKAK GUE?! KENAPA SIH LO SELALU BIKIN GUE EMOSI, MANA MUKA LO NYEBELIN BANGET LAGI! CUIH, KAGAK MAU GUE!"

Reza tidak menyerah. "Eh sembarangan siapa tahu aja kak Fanya mau sama gue!"

"Cih, katanya suka Ellara pake lawan Zeon segala. Sekarang kemana nyali lo sampe pindah haluan. Anak babi lo!"

Reza menatap sinis Lazeon yang masih makan dengan tenang. "Gue pindah haluan sejak tahu kalo di geng kita ada tukang bohong! Mana orangnya sok kegantengan pula."

Lazeon sontak tersedak.

"HAHAHA, SEBELUM LO SUKA BIAR GUE KASIH TAHU DULU. KAK FANYA SUKANYA SAMA ZEON. HAHAHAA PATAH HATI LO SANA, NANGIS LO SANA HAHAHA! LO EMANG DITAKDIRKAN JADI SAD BOY HAHAHA. MAMPUS." Ganesa tertawa sampai berbunyi ngik ngik, puas sekali.

"Biadab lo, awas aja!"

"Oplas dulu, Za. Biar bisa ngalahin Zeon, kalo bisa sekalian ganti gender wkakakakak!"

Araf menelan ketopraknya susah payah. "Kayak gue dong, Za. Suka sama orang tuh harus set set set, tembak langsung jadian. Lo mah cuma banyak omong doang usaha kagak ada."

Reza langsung galau, mungkin jika Ellara bukan tunangan temannya, Reza tentu akan berjuang. Jika cintanya tidak terbalas, ya dukun bertindak.

Tersadar bukan gayanya untuk bergalau ria, Reza segera mengalihkan pembicaraan.

"Enak banget lo bisa izin seminggu."

Ganesa mengusap rambutnya sok keren, Reza berpura-pura mau muntah.

"Ya jelaslah, gue bakalan rebahan dan jelas waktu gue ini gue gunain buat baperin banyak cewek cantik. Setelahnya gue tinggalin, ah susah emang jadi orang ganteng."

Araf nyengir sebelum berkata. "Bilang aja lo nunggu gigi lo baikan biar bisa pake gigi palsu,"

"Anying, tau dari mana lo kampret?!" seru Ganesa histeris.

"Apa sih yang gak gue tahu,"

Mereka semua tertawa kecuali Ganesa yang merasa terzolimi.

Disela tawanya Lazeon menatap Ganesa, meski egonya tinggi tapi Lazeon rasa dia harus minta maaf, "Gan--"

"Selow aja, kakak gue kalo gak dikerasin emang gak bakalan nyadar-nyadar. *Tindakan lo emang udah bener, nyet."*

Ucapan Lazeon terpotong oleh Ganesa, dia tahu sedari tadi Lazeon mencuri-curi pandang padanya. Lazeon menghela nafas lega, dia takut karena insiden kemarin memengaruhi pertemanannya dengan Ganesa.

"Zeon!"

Teriakan super nyaring milik Amanda menggema keseluruh penjuru kantin. Araf dan Reza saling tatap, penasaran bagaimana reaksi Lazeon.

"Siapa tuh yang teriak nyaring banget,"

Tidak ingin Ganesa mengganggunya Araf dengan segera mematikan panggilan. Pertunjukan akan segera dimulai.

Araf memandang Amanda yang berlari ke arah meja mereka. Mungkin cewek itu tidak sadar, jika orang-orang kini memandanginya.

Cewek yang selalu dia bela dari keganasan Ellara ternyata hanya hasil drama Lazeon saja. Lazeon memang bukan sembarang bajingan.

Amanda datang dengan wajah lelah lantas duduk di depan Lazeon tepatnya di samping Araf. Dengan santai meminum es jeruk milik Lazeon.

"Aku minum ya maaf, gak papa segelas berdua biar makin lengket hehehehe."

Lazeon hanya menatapnya datar tidak memberi komentar apapun, tapi mendadak nafsu makannya menurun.

Reza nyengir puas, karena Lazeon mendapatkan karmanya.

Amanda memasang wajah sedih hampir menangis, matanya berkaca-kaca. "Aku tadi ke rumah sakit, tapi kamu ternyata udah pulang. Untung aja ada Ares yang mau anterin aku lagi buat ke sekolah, meskipun Ares sepanjang jalan diam aja huh kayanya dia kesel deh sama aku, tapi aku ngerasa gak buat kesalahan apapun lho." ujar Amanda berharap Lazeon cemburu.

"Zeon kamu kenapa gak bales pesan aku?Padahal aku terus nunggu balesan chat kamu lho."

Amanda memasang wajah sedih, karena Lazeon tidak menaggapinya justru terlihat sibuk dengan ponselnya. Sekilas Amanda melihat foto Ellara di ponsel yang Lazeon mainkan.

Maksudnya apa, kenapa Zeon pegang Instagram Ellara? Amanda bertanya-tanya dalam hatinya, tanpa sadar Amanda mengepalkan tangannya erat-erat. Mungkin Amanda juga harus memberikan instagramnya pada Lazeon.

"Ah pasti karena Ellara, ya? Kenapa dia jahat banget sih sama aku, aku punya dosa apa sama dia. Aku tahu dia pasti larang kamu bales chat aku kan. Iya kan? Jahat banget. Ellara pasti cemburu sama aku, kayak sebelum-sebelumnya." ucap Amanda mengingat Lazeon tidak pernah membalas pesannya jika ada Ellara.

"Kenapa lo jadi kaya gini deh perasaan waktu kebelakang lo masih waras, kenapa sekarang kaya toxic gini?" ucap Reza yang memang kurang menyukai Amanda. Dulu hal yang membuat Reza masih menerima Amanda karena Amanda terlihat polos dan baik, Amanda juga korban bully Ellara sehingga Reza membiarkan Amanda selalu berkeliaran di sekeliling mereka tapi kenapa sekarang pandangannya seakan berubah.

Amanda ketakutan dia mencengkram lengan Araf yang berada disampingnya. "Iya Reza maafin aku, aku salah. Aku emang selalu salah ya dimata kamu."

"Za, jangan kaya gitulah." ujar Araf merasa kasihan melihat Amanda ketakutan.

Reza mendengus, sedang Amanda merasa aman karena Araf membelanya. Araf berada dipihaknya.

Amanda kembali menatap Lazeon yang kini sibuk dengan makanannya. Lazeon masih mengacuhkannya. Amanda jadi bertanya-tanya apa salahnya? Ah, pasti karena Ellara.

"Ya ampun kamu makan pakai tangan kiri? Biar aku siapin aja ya." seru Amanda nyaring membuat Lazeon berdecak karena orang-orang mulai memperhatikan cara makannya.

"Gak," jawab Lazeon acuh.

Amanda tidak menyerah. "Gak papa aku suapin aja aja biar gampang. Dosa tahu makan pakai tangan kiri."

"Gak usah!" Lazeon mulai meninggikan suaranya, dia balas menatap Amanda yang masih dengan intens menatapnya penuh pengharapan.

Amanda cemberut. "Ih ngeyel banget deh, aku tahu kamu kesusahan, makannya sini aku bantu sini," dengan paksa Amanda mengambil sendok yang Lazeon pegang, Amanda tersenyum. "Manja banget kan hehe, aku suapin ya. Aku tahu kamu pasti pengen aku suapin."

Lazeon kembali memandang Amanda yang menatapnya penuh harap dengan sendok yang kini berada tepat di depan mulutnya.

"Gue bilang gak usah, lo gak denger?" Lazeon mendorong sendok yang Amanda pegang.

"Lho kok pake 'lo' pake kamu dong. Nanti kalo Ellara denger gimana coba, dia pasti bakalan ganggu kamu." Amanda protes dengan suara pelan,

Amanda dengan segera menatap Araf dan Reza yang kini memandangi mereka.

"Araf sama Reza jangan kaget ya, kalian kan udah tahu." ucapnya dengan senyuman. "Tapi, aku beneran sayang kok sama, Zeon. Dan aku bakalan selalu ada di samping Zeon, selamanya."

Lazeon sungguh tidak bisa menahan diri lagi. "Ngeselin juga lama-lama!"

"Ngeselin gini aku tuh peduli sama kamu. Ayo aaa buka mulutnya lebar-lebar."

Lazeon mendengus, Amanda pemaksa sekali ternyata.

"Zeon buka mulutnya, kamu bikin aku ketakutan kalau natapnya tajam gitu." seru Amanda saat Lazeon menatapnya tajam dengan wajah keras. "Kalo kamu kaya gini, Ellara pasti bakalan bully aku lagi. Jadi ayo makan aaaa..."

"Gua gak mau!" bentak Lazeon.

Entah terbuat dari apa mental Amanda, cewek itu mengabaikan tatapan tajam Lazeon. Tangannya yang memegang sendok justru semakin mendekat ke mulut Lazeon, memaksa cowok itu untuk membuka mulutnya.

"Ayo buka mulutnya aaaa..."

Amanda tersenyum tidak terpengaruh dengan tatapan tajam Lazeon, yakin jika Lazeon tengah merajuk karena Amanda tidak menjenguknya kemarin.

"Aaaa..."

Araf menarik tangan Amanda. "Manda, Zeon bilang dia gak mau." ucap Araf hati-hati takut menyakiti Amanda.

Araf tahu diamnya Lazeon berarti sedang menahan amarahnya yang siap meledak.

"Jangan maksa dong, budek kali telinganya." Reza bersungut-sungut ikut kesal. Jika Reza ada di posisi Lazeon mungkin piring batagornya sudah Reza lempar pada wajah Amanda.

Amanda menatap Araf dan Reza bergantian lalu tertawa."Kalian kenapa serius banget sih? Zeon itu lagi merajuk karena gak aku jenguk. Heem, aku tahu Zeon pasti pengen bekas aku kan biar bisa sesendok berdua?"

Reza dan Araf ternganga, sedang Lazeon diam-diam meremas ponselnya.

Amanda langsung menyuapkan batagor milik Lazeon kemulutnya, lalu tersenyum lebar.

"Lo emang gak punya sopan-santun Amanda!" ketus Lazeon dengan wajah datar, lalu pergi begitu saja.

Araf dan Reza segera menyusul Lazeon sedang Amanda kebingungan mengapa dirinya ditinggal.

"Ih, kok mereka ninggalin aku sih." ucap Amanda dengan sedih, tidak peka sama sekali.

o0o

"Kampret! Kemana lo? Udah gue pesenin bakso kesukaan lo sama jus strowberry."

Suara Usu mengalun dari ponsel Ellara. Sedangkan Ellara terdiam menghadap cermin toilet sekolah yang memperlihatkan wajah pucatnya. Air menetes dari wajah putih Ellara.

"Ellara lo denger gak?!"

Ellara masih tidak merespon, dia kembali mencuci wajahnya.

"Ellara, ini Echi yang cantik. Cepetan kesini woy, itu ada kak Langit gebetan gue yang mau gue jodohin ke lo. Cepetan kesini diam aja lo, lo kesurupan apa gimana mulut lo silent mulu." Echi menggerutu kesal, Lisa disampingnya sampai terheran-heran.

"ELLARA BUDEK!" pekik Lisa menimbrung.

Ellara mengehala nafas panjang setelah dirasa lebih baik. "Iya gue denger, kalian makan aja apa yang udah kalian pesen nanti uangnya gue ganti."

"Heh, mau kemana lo? Tadi pagi bolos, sekarang makan juga lo bolos." Usu kembali menyahut, tapi Ellara sepertinya tidak punya tenaga lagi untuk berbicara banyak.

"Bye."

Lantas Ellara memutuskan sambungan teleponnya. Ellara kembali menatap wajahnya yang pucat. Sebenarnya Ellara tadi sudah sampai di pintu kantin, hanya saja bau khas kantin membuat Ellara tiba-tiba saja merasa mual. Bau berbagai macam makanan membuatnya ingin muntah, hingga Ellara merubah tujuannya menjadi ke toilet hanya untuk muntah.

Tadi pagi Ellara juga muntah. Padahal dia sudah meminum obat dan memaksakan diri memakan roti meski pun mual sebelum berangkat sekolah tadi pagi.

Sekarang kepala Ellara juga sakit sekali, perutnya benar-benar mual, Ellara sepertinya akan kehilangan kontrol tubuhnya hingga tidak kuat menopang tubuh dan akhirnya dia tertunduk bersimpuh di lantai. Ellara berusaha keras tidak menunjukan rasa sakitnya, saat murid lain datang ke toilet.

Harus disimpan dimana wajah Ellara jika terlihat lemah oleh mereka. Ellara berusaha untuk berdiri, namun pandangannya berkunang-kunang hingga Ellara kembali tertunduk.

Tiga murid perempuan yang datang ke toilet begitu terkejut melihat keadaan Ellara, untuk kedua kalinya meraka melihat Ellara dengan kondisi yang seperti ini, yang pertama adalah saat Ellara jatuh pingsan di lapangan, siapa pun yang melihatnya akan tahu jika cewek itu tidak sedang baik-baik saja. Namun mengingat sepak terjang Ellara dalam membully orang lain membuat mereka urung membantu hingga berburu-buru keluar dari toilet dari pada berurusan dengan ratu bullying.

Ellara yang berada diambang kesadaran hayang terkekeh pelan, dalam hatinya mengolok tingkah Ellara asli. Karena kelakuannya di masa lalu, membuat orang-orang bahkan tidak sudi menolongnya.

Dengan sisa kesadarannya Ellara mencoba meraih ponselnya, mencoba kembali menghubungi Usu.

Sayup-sayup Ellara mendengar langkah kaki mendekat hingga akhirnya pintu toilet kembali terbuka, kali ini menampilkan Lazeon yang basah oleh keringat dengan nafas terengah, cowok itu menoleh menatap wajah pias Ellara.

Ellara merasa dia berhalusinasi karena melihat kekhawatiran di mata pemuda itu.

Ellara menjatuhkan ponselnya, matanya kian berkunang, visualisasi Lazeon lenyap lalu kegelapan menelannya. Namun, disisa kesadarannya Ellara tahu Lazeon membekap tubuhnya erat.

Benar-benar halusinasi yang sesat.

o0o

A/n :

Kamis, 25 Agustus 2022
RyuiAgreya (follow dong)

29 - Unhappy

"Kenapa kerjaan lo nyuruh-nyuruh gue mulu?! Lo kira gue banci yang gak bisa lawan lo apa?! Seenaknya aja lo nyuruh-nyuruh gue."

Lazeon nyengir mendengar gerutan Usu. "Gue gak bermaksud kayak gitu. Gue tahu lo cewek dan bukan banci."

"Oh sekarang lo justru ngehina gue? Makin lama makin mirip si Amandajing aja lo kelakuan!"

Aduh, Lazeon memutar bola matanya malas, ingin segera memutuskan sambungan telepon namun sadar dia masih membutuhkan bantuan Usu. Entah apa yang membuat Ellara betah bersahabat dengan Usu, Lazeon sendiri terheran-heran.

"Eh, maaf Su. Iya deh iya lo laki."

"BANGSAT LO!"

Teriakan Usu sukses membuat telinga Lazeon berdenging. "Anjing lo, gue panggil cewek gak mau dipanggil laki gak mau! Mau lo dipanggil apa hah?"

Di seberang sana Usu menelan ludah gugup ngeri, karena telah memancing amarah Lazeon yang kesabarannya memang seperti tisue dibagi dua itu. Lama terdiam Usu akhirnya mulai berbicara.

"Ellara gue bawa kerumahnya aja nih?"

"Iya, sekarang!" tekan Lazeon, tidak ingin dibantah.

"Tai lo, nyusahin gue mulu."

"Ellara temen lo kalo lo lupa."

"*Dia juga tunangan yang gak pernah lo anggap kalo lo lupa!"*

Lazeon terdiam mendengar kalimat terakhir Usu sebelum sambungan teleponnya terputus. Lazeon ingat Ellara adalah tunangannya, mana mungkin dia lupa. Yang Lazeon lupakan hanyalah lupa diri jika dirinya dulu tidak pernah mengganggap Ellara ada.

Lazeon menatap dalam foto yang baru saja Usu kirimkan, foto Ellara yang masih tertidur didalam mobil.

Saat mendengar Ellara yang hampir pingsan di kamar mandi, Lazeon dengan segara berlari. Jantungnya rasanya ingin copot saat melihat Ellara limbung dengan wajah pucat.

Munafik jika Lazeon bilang dirinya tidak panik, dia memang membenci Ellara. Namun bukan membenci orangnya, dia hanya membenci sikap buruk yang dimiliki Ellara.

Dengan sisa kekuatan yang dimilikinya, Lazeon membawa Ellara keluar, namun tidak sampai dua langkah, Lazeon limbung dan hampir menjatuhkan Ellara karena tangannya yang baru dijahit tidak sanggup menahan beban. Pada akhirnya Lazeon menyerahkan Ellara pada Reza yang sedari awal memang mengekorinya.

"Mirip banget." lirih Lazeon masih dengan menatap foto Ellara. "Memang orang yang sama. Hm, gue aja emang yang gila."

"Iya, lo gila!"

Sebelum Lazeon merespon, seseorang memukulnya dari belakang dengan balok kayu hingga membuatnya tersungkur. Lazeon meringis, merasakan darah menetes dari kepalanya.

"Oh, ini cewek lo? Cakep juga." Indra menyeringai sambil memandang foto Ellara dari ponsel Lazeon.

"Kembaliin hp gue!" bentak Lazeon, terhuyung-huyung mencoba merebut ponselnya. Namun, Indra yang berpikiran licik tidak membiarkan Lazeon merebutnya dengan mudah.

"Ambil kalo bisa!" Indra melemparkan ponsel Lazeon hingga membentur lantai. "Tuh, ambil."

"Anjing lo!"

Lazeon memukul Indra dengan keras, meski satu tangannya tidak dapat difungsikan dengan baik namun itu tidak menghalangi Lazeon untuk memukul Indra dengan membabi buta.

Indra ikut membalas, menggunakan kesempatanya dia memelintir tangan kanan Lazeon yang belum sepenuhnya membaik. Membuat jahitannya terbuka dan kembali mengeluarkan darah.

"AKH!" Lazeon berguling dari atas tubuh Indra, dia mengerang kesakitan memegang tangan kanannya.

Indra berdiri dan meludah. "Gimana rasanya, sakit? Makan tuh sakit, makan tuh hp lo juga sekalian!" seru Indra lantas menendang ponsel Lazeon.

Melupakan rasa sakitnya Lazeon berdiri dengan tertatih-tatih. "Gini ya ternyata kelakuan anak pejabat, menyelewengkan kekuasaan dengan semena-semena. Ngerasa punya duit jadi belaga punya segalanya. Padahal duit bokap lo. Gak tahu tuh halal atau enggak!" ucap Lazeon, mencemooh Indra.

"Maksud lo apa! Lo juga gak beda jauh dari gue, kita sama!" Indra melotot, tersinggung akan perkataan yang Lazeon ucapkan.

Lazeon tersenyum sinis menatap Indra. "Gak, kita beda. Duit bokap gue halal, duit bokap lo kagak!"

"Gak usah bawa-bawa bokap gue dalam urusan ini ya, bangsat!" ucap Indra penuh emosi.

Diam-diam Lazeon merasa menang, memang ini respon yang dia harapkan. "Lho, gue justru niru kelakuan lo. Lo juga bawa-bawa bokap Ares saat ngancem dia kemarin! Jangan terlalu manja. Kalau gak mau dapat akibatnya, ya anak manis. Gue udah nepatin janji gue. Bukannya lo mau duel kan? Asal jangan kelewat batas aja, kalau gak mau jadi gembel."

Bola mata Indra bergerak gelisah. Gugup dan takut menjadi satu. Teman-temanya bilang jangan mencari gara-gara dengan Lazeon dkk, tapi Indra tidak mendengarkan karena ada ayahnya yang akan selalu jadi pelindungnya, dan beranggapan uang bisa menyelesaikan semuanya. Tapi, Lazeon sepertinya tidak takut pada kekuasaan ayahnya, dia punya uang yang mungkin bisa jauh diatasnya.

Indra mencoba menyerang Lazeon, begitupun sebalik. Pada akhirnya mereka saling menyerang satu sama lain. Meski kesulitan Lazeon mampu mengalahkan Indra hingga tumbang.

"Gue gak mau tahu, urus anak buah lo biar lebih beradab. Negara kita negara hukum. Sekolah gue juga bukan sekolah orang-orang sembarangan. Gue yakin lo gak sebodoh itu, buat ngerti apa yang gue maksudkan?" Lazeon meraih ponselnya, lalu setelahnya menendang kaki Indra. "Dan, jangan ganggu Ganesa. Mulai detik ini gue gak akan biarin Ganesa macarin siapapun itu cewek jika itu ada hubungannya sama lo."

Lazeon berbalik dan membuka pintu gudang tempat dimana dirinya berada.

"LO PIKIR GUE TAKUT HAH?! KAGAK!"

"Jadi, masih pengen duel?" tanya Lazeon santai, dia menatap Indra yang tidak berdaya, "lo aja takut gitu."

Lazeon memang menerima tantangan Indra hari ini. Tidak ada yang mengetahui mengenai hal ini, Lazeon sendiri berinisiatif untuk datang sendiri. Dia hanya ingin segera menyelesaikan segala urusannya. Setidaknya sedikit demi sedikit, karena dia tahu mungkin beberapa waktu kedepan akan banyak masalah yang menghampirinya.

Meski kecil, kelakuan Indra memang amat sangat mengganggu ketenangan hidupnya. Ancaman Lazeon juga bukan hanya bualan, jika Indra tidak mendengarkannya, maka mimpi buruk Indra benar-benar akan terjadi.

"Indra, sialan!" maki Lazeon saat ponselnya retak dan tidak bisa menyala.

Sepanjang jalan Lazeon terus memaki Indra, hingga pada Lazeon memilih singgah dulu di warung dia ingin meminta bantuan bapak-bapak yang tengah berkumpul disana.

"Pak, maaf bisa tolong pesenin saya gojek gak pak. Hp saya gak nyala." ucap Lazeon lalu duduk di kursi yang kosong.

"Lah, kenapa mukamu bonyok gitu?!" tanya bapak-bapak itu dengan ngeri.

"Biasa, dikeroyok pak."

Bapak itu menggeleng kepalanya tidak habis pikir. "Anak-anak jaman sekarang mainnya keroyokan. Untung lah masih kelihatan ganteng. Coba mau kemana alamatnya? Harus cepet pulang biar bisa diobatin."

Lazeon terdiam sejenak, lantas meminum minuman soda yang baru dibelinya itu.

"Ke rumah sakit aja, pak."

"Oalah mau masuk ke rumah sakit toh, iya betul bagus biar cepat sembuh. Mau ke rumah sakit mana?"

"RSJ Lesmana." ucap Lazeon pelan.

Bapak itu melotot takut pendengarannya salah dengar. "Eh kok RSJ, bukannya RSJ itu rumah sakit jiwa?"

Lazeon tersenyum ringan. "Gak papa, Pak. Sama-sama rumah sakit."

o0o

"Akh!"

Ellara langsung membuka matanya, nafasnya tersengal-sengal, dengan keringat membanjiri tubuhnya. Mimpi itu lagi.

Mimpi itu terus datang padanya Ellara benar-benar merasa takut. Kenapa nenek penjaga perpustakaan itu terus muncul di mimpinya.

"Sayang, kamu udah bangun. Masih pusing gak?" Ravi datang dari balik pintu dan menghampiri Ellara, dia membelai kepala Ellara. "Kamu, gelisah banget tidurnya."

"Gapapa. Cuma lemes aja." bohong Ellara.

"Sehat-sehat dong, Papi gak mau kamu kenapa-kenapa. Jangan bikin Papi khawatir."

Ellara bangun dari tidurnya, menatap gelisah ke arah Ravi. "Papi, sejak kapan ada disini?"

Ravi menghela nafas. "Dari, sejak siang saat mama kamu bilang kamu pingsan di sekolah. Jaga kesehatan dong, El."

Ellara mengangguk patah-patah, diam-diam mencoba menggali ingatannya. Ellara ingat dia memang sempat pingsan di kamar mandi, lalu saat terbangun dia sudah berada di dalam mobil Usu.

Usu bilang Lazeon menyuruhnya membawa Ellara ke rumah. Ternyata Lazeon bukan halusinasinya saja, cowok itu nyata adanya.

"Makan dulu buburnya ya. Jangan lupa minum obatnya." Ravi meletakan obat dan semangkuk bubur dipangkuan Ellara.

"Kenapa, mau Papi suapin?" ucap Ravi sadar Ellara memperhatikannya, tatapan Ellara tidak seperti biasanya. "Kenapa, ada yang pingin kamu tanyain?"

"Papi sayang sama aku?"

Ravi sontak tertawa mendengar pertanyaan Ellara. "Kenapa masih nanya, tentu aja sayang. Kamu putri papi satu-satunya. Harta paling berharga yang

papi punya." ucap Ravi lembut, mengusap-usap rambut Ellara.

"Kalau sama Mama?"

"Sayang lah Ell. Masa enggak sih."

"Mama aku?" tanya Ellara lagi.

Ravi terdiam kali ini mengerti dengan arah pembicaraan Ellara, dia menatap Ellara yang juga tengah menatapnya. Ravi tahu Ellara sudah mengetahui kenyataan itu, kenyataan jika Mira bukanlah ibu kandungnya. Emosi Ravi selalu tidak menentu jika menyangkut ibu kandung Ellara. Rasa bencinya pada ibu kandung Ellara masih sama besarnya, meski sudah termakan waktu.

"Kenapa kamu nanya itu? Kamu masih gak bisa nerima Mira sebagai Mama kamu?" tanya Ravi.

"Gak itu." sahut Ellara cepat. "Aku cuma sedih. Kenapa Papi tega, lupain orang yang udah ngelahirin aku. Dan bohongin aku selama ini."

Ellara menatap berani mata Ravi, tatapan Ravi yang biasanya lembut kini menyorotnya tajam. Ellara tahu, pertanyaannya bukanlah sesuatu yang disenangi ayahnya itu.

"Kenapa Mira kurang baik sama kamu? Papi tahu kelakuan kamu selama ini kepada Mira kayak gimana Ellara! Papi diam saja, karena Papi tahu kamu kecewa dan Papi memaklumi itu."

Ellara menggigit bibir bawahnya. "Itu Papi tahu aku kecewa, aku juga marah! Bukan hanya buat diri aku yang selama tujuh belas tahun ini dibohongin! Aku marah sama perlakuan Papi terhadap Mama kandung aku! Papi biarin aku gak tahu kalau dia mama kandung aku!"

"Yang ngurus kamu dari bayi itu Mama Mira. Kenapa kamu seakan-akan tidak menghargainya?!" sentak Ravi. "Sudah banget ya anggap Mira mama kandung kamu?"

"Aku menghargainya! Aku juga udah minta maaf. Tapi, kenapa Papi bohongin aku?" sekali lagi Ellara bertanya, hatinya panas menahan sedih dan marah secara bersamaan.

"Papi, cuma gak mau kamu sedih Ellara. Papi harap kamu ngerti."

"Aku lebih sedih karena gak dikasih tahu. Aku lebih sedih karena gak tahu siapa mama yang bahkan rela mati demi bisa ngelahirin aku." tangis Ellara pecah. "Papi, tega biarin Mama aku mati! Kalau aku tahu aku pasti doain Mama setiap hari, ziarah setiap tahun, biar Mama tahu kalau dia punya anak yang bisa doain dia disaat dia mati!"

"Ellara,"

Ellara menepis tangan Ravi yang ingin menyentuhnya. "Aku juga tahu Papi gak pernah cinta sama Mama. Papi cuma sayang sama mantan pacar Papi, yang sekarang jadi mama aku itu kan? Gimana seneng Pi hidupnya udah tenang sekarang? Atau, masih kurang karena bagian dari wanita yang Papi benci masih hidup?!"

"Ellara cukup!"

"KENAPA?"

Plak!

Ravi menampar Ellara, dia kecewa Ellara bisa berpikir demikian. "Ellara kamu keterlaluan!"

Ellara tertawa, tamparan Ravi sama sekali tidak berpengaruh baginya. "Sama seperti Mama. Pasti, bentar lagi Papi bakalan buang aku kan. Aku lihat Papi makan berdua sama Amanda. Biayain dia hingga lulus lalu kasih modal buat ibu Amanda jualan."

Ravi tidak habis pikir dan pola pikir Ellara. "Ellara! Papi lakuin itu karena kamu udah bully Amanda! Hanya itu yang bisa Papi lakuin sebagai orang tua kamu. Kamu jangan berpikir macam-macam!"

"Oke, aku gak bakalan mikir macam-macam asal Papi kasih tahu dimana makam Mama aku. Kasih tahu aku, kalau Papi memang sayang aku."

Ravi terdiam. Memang semua ini kesalahannya. Setelah semua ini, Ravi harap Ellara dapat menerimanya dengan lapang dada.

"Fine!" ucap Ravi, setelah itu Ravi keluar dari kamar Ellara tidak tahan melihat tangisan Ellara yang diam-diam ikut menyayat ulu hatinya. Ravi juga menyesal karena telah menampar Ellara, seharusnya Ravi tidak menamparnya.

Ravi menutup kamar Ellara. Mengusap matanya yang perih.

Sedangkan di dalam sana, Ellara semakin menangis keras, mengigit bibirnya kuat-kuat hingga berdarah. Dia memeluk buku diary yang sejak pulang sekolah dibacanya. Kini Ellara mengetahui semuanya, puzzle-puzzle itu perlahan tersusun.

Rasa sakit milik Ellara 'asli' menyatu dengan miliknya. Ditatapnya kembali foto dalam diary yang baru dilihatnya itu. Seorang wanita hamil yang terlihat memeluk perutnya, wajahnya sangat cantik. Itu ada hal yang membuatnya begitu emosional hari ini.

Kisah ibu kandung Ellara begitu membuatnya iba. Wanita itu hampir mirip kisahnya dengan Ellara, yaitu jatuh cinta pada orang yang salah.

Jatuh cinta sendirian kemudian nekad minta dijodohkan, sayangnya Ravi menolak dengan keras karena sudah memiliki kekasih, namun ibu Ellara yang cinta buta melakukan segala cara agar bisa bersama dengan Ravi. Hal paling gila yang dilakukannya adalah dengan mengandung Ellara, mau tak mau Ravi pada akhirnya terpaksa bertanggung jawab. Hal itulah yang membuat Ravi begitu membenci ibu Ellara.

Namun, rupanya perjuangan ibu Ellara berakhir di pernikahannya yang bahkan belum genap berusia satu tahun itu. Ibu Ellara yang dikenal begitu bengis terhadap orang-orang disekitarnya rupanya begitu mencintai anak yang dikandungnya, mengasihinya, bahkan rela mempertahankannya meski

dokter berkali-kali mengatakan kandungannya begitu lemah dan mungkin akan mengancam hidupnya.

Karena bagi ibu Ellara, dua hal yang berarti dalam hidupnya. Yaitu, Ravi juga bayi dalam dikandungnya. Ibu Ellara tidak pernah bermain-main dengan orang yang dicintainya, demi Ellara wanita itu bahkan berani untuk mati.

"Ellara tahu kisah hidup mamanya, tapi kenapa dia seolah milih jalan yang sama?" gumam Ellara penuh tanya.

o0o

A/ n :

Di Karyakarsa sudah mau tamat nih, kalo ada yang mau baca cepet

30 - Luka Lama

Lazeon sadar dia adalah orang yang sulit untuk begitu peduli terhadap orang lain. Bukan hanya terhadap orang lain, Lazeon juga orang yang sulit peduli terhadap dirinya sendiri. Selalu menyepelekan dan menggampangkan segala urusan. Bukan tanpa alasan Lazeon berprilaku demikian, Lazeon hanya ingin tenang. Dia tidak pernah suka kekacauan.

Lagi dan lagi Lazeon menjadi pusat perhatian, penampilannya yang berantakan, penuh luka dan lebam tentu saja menarik perhatian semua orang. Beberapa orang melihatnya dengan ngeri, namun beberapa orang lainnya yang sudah mengenal Lazeon tentu paham bahwasanya pemuda itu tidak sedang baik-baik saja.

Lagi Lazeon pada akhirnya menginjakan kakinya disini, padahal beberapa waktu berlalu Lazeon pernah berjanji tidak akan pernah lagi datang kesini. Selamanya. Namun, janji tinggalah janji jika kenyataan berkata lain tentang keadaannya.

Lazeon berhenti ditengah koridor, untuk menarik kerah baju seorang laki-laki berkepala botak yang memang dikenalnya. Salah-satu pegawai rumah sakit ini. "Ujang, lo liat dokter Rama ada dimana?"

Ujang berjengit kaget, hampir saja wadah bekas makanan yang sudah disusunnya jatuh berantakan. "Aduh ngagetin aja, ada noh dokter Rama lagi visit, tunggu aja di ruangannya."

"Oh."

Ujang mencoba sabar dia menatap Lazeon yang berwajah datar namun sialnya tampan itu entah mengapa sangat menyebalkan di matanya, jangan sampai dia emosi dan memukul kepala sepupu dari dokter Rama ini. Ujang

merasa heran kenapa dokter Rama yang terkenal dengan kebaikan hatinya bisa memiliki sepupu nakal macam bocah satu ini.

"Kenapa itu muka? Habis berantem pasti. Awas aja pasti dimarahin dokter Rama."

"Jangan sotoy!"

"Siapa yang sotoy, orang emang tahu." gerutu Ujang dan mengikuti langkah Lazeon menuju ruangan dokter Rama.

Lazeon sampai di ruangan kerja milik sepupunya, sedangkan Ujang sudah berlalu membawa wadah-wadah bekas makan yang tadi dikumpulkan. Seperti kata Ujang, Rama memang sedang visit jadi Lazeon dengan santai menyimpan tas sekolahnya diatas meja, lantas membuka pintu yang terhubung dengan ruang kerja milik Rama tersebut. Namanya, ruangan Lotus tempat dimana sepupunya itu ditugaskan.

Baru membuka pintu Lazeon sudah disuguhi dengan pemandangan dimana Rama yang berlarian diikuti oleh para perawat menuju salah-satu bilik kamar, mungkin sesuatu tengah terjadi disana.

"Ada apaan tuh?"

"Permen dulu! Kalau mau tahu."

Bangsat, maki Lazeon dalam hati. Saat seorang laki-laki paruh baya tiba-tiba muncul di depan wajahnya dengan cengiran.

"Yaelah ngagetin aja, Pak!"

"Katanya mau tahu, jadi ayo kasih saya permen dulu."

Lazeon menghela nafas Lelah, lalu kembali membuka pintu ruang kerja Rama untuk mengambil beberapa sebungkus permen yang memang sengaja dibelinya tadi sebelum datang ke rumah sakit.

"Nih,"

"Satu lagi dong."

Lazeon memberi satu permen lagi kepada pria paruh baya tersebut. Lazeon mengenalnya dengan baik namanya adalah Rizal, salah-satu pasien di ruang Lotus ini. Laki-laki paruh baya itu begitu menyukai permen, dan selalu duduk di dekat pintu keluar semata-mata untuk meminta permen kepada siapapun yang melewati pintu tersebut.

"Ck, nih lunas ya. Jadi kenapa?" tanya Lazeon penasaran.

Pak Rizal terlihat sangat bahagia, dia buru-buru memasukan permen pemberian Lazeon pada saku bajunya. "Oh, pasien baru pindahan ruangan sebelah dari kemarin mau coba bunuh diri. Kayanya, sekarang bakalan dibalikin lagi ke ruangan sebelumnya."

Lazeon menggaguk paham, sudah paham dengan hal-hal seperti ini. Bukan hal yang mengejutkan lagi baginya. Ruang Lotus memang dikenal dengan ruang pemulihan, Ketika pasien sudah tenang, tidak agresif, dan sudah menunjukan tanda-tanda untuk sembuh maka pasien tersebut akan di tempatkan disini, dan jika sudah dinyatakan sembuh maka pasien sudah bisa pulang. Namun, ada beberapa pasien yang merasa betah tinggal disini seperti pak Rizal ini, beliau menolak untuk pulang.

"Mau ikut gak?"

Pak Rizal menggeleng tidak mau. "Gak. Orang dia sekamar sama Evan, pasti bakalan minta permen berharga punya saya."

Lazeon hanya tertawa, dia berlalu dari sana, menuju salah-satu kamar dimana Rama masuk tadi. Bisa dilihatnya Rama juga beberapa perawat disana, yang mencoba melepaskan lilitan sprai pada leher seseorang.

"Wah banyak orang, mau ikut main mumi-mumian juga ya, seneng banget!"

Nafas Rama memburu, sangat syok saat melihat salah-satu pasiennya yang dengan sengaja melilitkan sprai pada lehernya di layar CCTV tadi. "Kamu sudah hampir sembuh, jika terus begini terpaksa saya kirim kamu ke ruangan sebelumnya." putus Rama mutlak.

"Eh, jangan dong nanti gue gak punya temen lagi gimana sih lo dokter gadungan." Evan yang berada di kasur samping langsung protes saat mendengar perkataan Rama.

"Evan jangan nakal! Saya lihat di CCTV kamu yang kasih sprai milik kamu biar dia bisa lilitin ini ke lehernya."

Evan berdiri dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Orang dia yang minta kok, gue kan temen yang baik gak pelit macam lo."

"Evan jangan bikin saya pusing." Rama mendesis. "Sus, bawa dia keruangan sebelumnya, dan urus semuanya."

"Baik, dok!" ucap perawat tersebut lalu keluar membawa pasien tersebut.

"Nyuruh-nyuruh aja lo, lo kira dia babu lo?"

"Evan!" geram Rama.

Evan lantas memasang kuda-kuda. "Mau apa hah? Sini kita berantem, gue bakalan berubah jadi harimau biar gue makan lo, dasar kambing."

Tak sanggup menahan tawanya akhirnya tawa Lazeon mengudara, menarik perhatian Rama juga Evan yang baru menyadari kehadirannya.

"Zeon sahabat serigala gue! Yuhuu bestfriend gue nih." Evan melompat-lompat kesenangan. Sedangkan Rama mendengus tidak senang, apalagi saat melihat penampilan adik sepupunya tersebut.

"Evan kamu gak bisa berubah jadi harimau, begitupun Lazeon dia bukan serigala. Dan saya bukan kambing."

Evan melotot. "Iya, tahu, orang lagi bercanda. Emang lo kira gue orang gila? Sana pergi lo, atau mau gue cakar pake tangan harimau gue?"

Rama sepertinya sudah pasrah dengan tingkah Evan. Dia melirik Lazeon, "jangan lupa nyusul."

Lazeon mengangguk mengerti, melihat kepergian Rama. Perhatian Lazeon Kembali teralihkan saat Evan menariknya.

"Zeon gue gak punya temen sekamar ayo jadi temen sekamar gue."

"Ogah, ah. Ngapain juga jadi temen sekamar lo." ucap Lazeon bercanda.

"Sombong amat gue juga bakalan sembuh kok, gak bakalan terus disini. Awas nanti lo kangen sama gue." ucap Evan ketus.

Lazeon terkekeh lalu mengambil beberapa permen dari sakunya. "Mau?" tawarnya.

"Gak mau!" kata Evan namun tangannya berhianat dan mengambil paksa semua permen di tangan Lazeon.

"Katanya gak mau, tapi diambil."

"Kenapa gak suka? Mau gue cakar, auuuuuuuuuu."

Lazeon tertawa, hingga suara seseorang muncul dari belakang tubuhnya.

"Makan sore datang, Evan." ucap seseorang, membuat Evan kesenangan.

"Makan im coming auuuuuuuuuu!" teriak Evan lalu keluar dari kamarnya ikut mengambil antrian.

Lazeon menyaksikan semua itu dalam diam, saat beberapa pintu kamar terbuka dan beberapa orang keluar dan ikut mengantri. Begitu pula dengan orang-orang yang sedang beraktifitas di luar kamar mereka juga sama antusiasnya dengan yang lain.

Lazeon tertegun saat fokusnya kini teralihkan pada sebuah kamar di samping kamar Evan, Lazeon tahu ini adalah kamar seseorang yang memanggil Evan untuk makan tadi. Usia mereka tidak jauh berbeda, dan jika tidak salah ingat Evan mengatakan jika dia masuk kesini karena pernah ingin bunuh diri.

Di kamarnya begitu banyak kata-kata dari note berwarna-warni, disamping kasurnya ada sajadah dan juga sebuah al-quran. Di dinding kamarnya ada banyak coretan tentang harapan hidup, Lazeon juga pernah membuat kata-kata itu ketika dia berada di titik terendah. Rama pernah menyuruhnya untuk membuat sebanyak-banyaknya keinginan, dan harus dibacanya setiap bangun dari tidur.

Saat Rama membawanya ke tempat ini, Lazeon terus menyangkal semua pernyataan Rama. Namun, kali ini Lazeon kembali hanya untuk mempercayai jika pernyataan Rama adalah sebuah kenyataan. Dia tidak sedang baik-baik saja.

o0o

Rama melirik Lazeon yang terlihat santai memakan jatah makan sorenya, sejak masuk ke ruangan kerjanya Lazeon hanya menutup mulut. Namun, meski tidak membuka mulut tingkahnya masih sama menyebalkannya karena dengan tidak sopan memakan jatah makan sore milik orang lain.

"Muka lo kenapa?" Rama mendesis. "Marah entar bokap lo kalua tahu. Lah, lo makan pake tangan kiri? Tangan kanan lo kenapa anjir."

Rama berdiri dari duduknya, dan dengan tergesa mengambil peralatan perawatan luka. Meski sudah biasa melihat kondisi lazeon yang seperti ini, tetap saja itu membuatnya khawatir.

"Nangis aja kali, kalau sakit."

Lazeon menyeringai. "Najis banget gue harus mewek, kek banci aja."

"Serah lo deh, jutru gue malah yang pusing liat kelakuan lo. Ngomong-ngomong mau apa lo kesini?"

Lazeon seketika menghentikan acara makannya. Dia melirik Rama lewat ekor matanya.

"Kayanya lo bener deh, Ram."

"Soal?" tanya Rama sesaat setelah duduk di samping Lazeon dan memeriksa lengan kanan sepupunya itu, luka jahitnya terlihat membuka kembali. Seharusnya Lazeon mengerang kesakitan, namun dibanding kesakitan karena lukanya Lazeon justru terlihat kesakitan akan hal lain.

"Saoal Ellara yang masih suka cari ribut?"

"Bukan,"

Rama mengangkat alisnya. "Lalu?"

"Ini soal, cewek yang sering muncul di kamar gue." ucap Lazeon lirih. "Gue emang butuh obat dari lo."

Perkataan Lazeon sukses membuat Rama tertegun, tidak menyangka pada akhirnya perkataan itu bisa terucap dari mulut Lazeon mengingat bagaimana penyangkalan Lazeon selama ini.

"Sulit bagi lo lepasin dia?" tanya Rama saat melihat keputusasaan di mata Lazeon. Rama sudah lama tahu tentang ini, Rama tahu bagaimana begitu beratnya bagi Lazeon mencoba menerima hal ini.

"Dia cinta pertama gue, selalu ada disaat gue butuh pertolongan. Rasa sakit gue sekarang, gak sebanding sama rasa sakit gue saat sadar kalo dia ..." Lazeon mengerang ditengah rasa sakitnya. "Cuma halusinasi gue."

o0o

A/ n :

Haii spam next dong buat lanjut cepet yaaaaaaaaa, seriusan aku gak php ini mah

31 - Kotak Pandora

"Jangan lakukan itu!"

Suaranya lemah namun masih bisa Lazeon dengar dengan baik, pisau dapur yang beberapa detik lalu siap menembus jantungnya pun terhenti.

Tubuh Lazeon kaku, padahal Lazeon yakin tidak ada satupun orang dikamarnya.

"Jangan mati. Mati itu gak enak."

Lazeon melihatnya seseorang yang berdiri di sudut kamarnya. Tubuhnya mungil, tingginya mungkin hanya sebatas bahunya saja, matanya kelam namun menenangkan.

"Ellara!" seru Lazeon dengan gigi gemertak saat menyadari siapa seseorang itu. Tidak puas kah perempuan itu merecokinya setiap hari, dan sekarang justru menguntitnya hingga ke dalam kamar. Lazeon sungguh muak.

Lazeon memegang pisau dapur itu kuat-kuat, haruskah Ellara melihatnya mati untuk membuatnya merasa puas. Rasa sedih dan putus asa menyeruak dalam diri Lazeon. Dia tidak sedang baik-baik saja.

"Lo bisa lihat dan denger suara gue?" seseorang itu menunjuk dirinya seperti tidak percaya. "Astaga, lo indigo?"

Seseorang itu Kyla menutup mulutnya terharu, setelah beberapa kali terjebak di kamar ini dan tidak bisa menemukan jalan keluar akhirnya ada seseorang yang menyadari keberadaannya.

"Gak lucu!"

Kyla mengerutkan keningnya bingung. "Siapa juga yang ngelucu orang gue nanya. Tapi, bagus berarti gue belum mati."

"Sinting lo! Ngapain lo di kamar gue? Gak puas lo udah bikin gue menderita sama kemauan gak masuk lo, dan sekarang lo nguntit gue? Makin benci gue sama lo Ellara."

Kyla merasa aneh dengan tatapan laki-laki di depannya, Kyla merasa tidak mengenalnya tapi mengapa laki-laki itu seperti mengenalnya dan siapa itu Ellara?

"Aneh banget lo bocah. Marah-marah gak jelas, gue bahkan gak tahu siapa lo."

"Jadi, lo pura-pura gak tahu siapa gue?" Lazeon mendesis sinis, dia melangkah mendekati dimana Kyla berdiri.

"Yakin?" lirih Lazeon pelan, dan tanpa diduga menodongkan pisau yang dipeganya pada leher Kyla.

Kyla melotot kaget. "Jauhin pisau lo bangsat!"

Lazeon tersenyum saat Kyla tidak bisa berkutik. "Kenapa? Katanya cinta dan nerima gue apa adanya. Jadi terima aja, gue emang kayak begini adanya."

Sejujurnya Kyla benar-benar takut, tatapan laki-laki yang sama sekali tidak dikenalnya ini terlihat begitu menakutkan. Bukan kenginan Kyla juga bisa terjebak di kamar mewah ini, nenek-nenek penjaga perpustakaan itulah yang pasti mengirimnya kesini. Sudah beberapa kali Kyla terjebak di kamar mewah ini, dan Kyla tidak bisa keluar dari kamar ini. Seolah-olah kamar ini memenjarakannya. Dan ketika seseorang menyadarinya, mengapa yang didapati Kyla justru sebuah todongan pisau?

Dan yang lebih menyebalkan setiap kali kembali ke dunia aslinya, Kyla benar-benar tidak mengingat apa yang telah terjadi. Kyla hanya mengingat jika dia hanya tertidur saja. Sama sekali tidak mengingat jika dia baru saja pergi ke negeri antah berantah ini.

"Gue bahkan gak kenal siapa lo?! Jauhin pisau ini dari leher gue!" desis Kyla.

Lazeon menggeram. "Berhenti pura-pura Ellara!"

"SIAPA ELLARA SIH?!" bentak Kyla.

Kyla benar-benar tidak mengenal siapa itu Ellara. Kyla mengerjap ketika menyadari sesuatu, kecuali Ellara sang anatgonis di dalam novel yang akhir-akhir ini dibacanya.

Tapi, apa itu mungkin?

"Keluar lo dari kamar gue," Lazeon menjauhkan pisau yang baru saja ditodongkannya. "keluar!"

"Akhh!" Kyla menjerit saat tubuhnya terangkat dan terseret ke arah pintu, laki-laki asing itu benar-benar kasar. "Gue bukan Ellara! Gue Kyla, bocah bangsat!"

Lazeon seolah tuli, dan dengan tega mendorong Kyla keluar dari kamarnya kemudian langsung menutup pintu. Hari yang melelahkan, Lazeon butuh ketenangan.

"Gue benar-benar terpenjara di kamar ini."

Bulu kuduk Lazeon langsung berdiri, dia menatap ke sumber suara. Melihat seseorang yang baru saja diseretnya keluar kini justru berada di atas kasur kamarnya. Lazeon yakin sudah menyeretnya keluar.

Kyla terkekeh melihat raut wajah laki-laki itu. "Gak usah takut. Beberapa hari terakhir entah mengapa gue tiba-tiba aja terpenjara di kamar ini dan sama sekali gak bisa keluar. Sama kenal, gue Kyla. Kalau lo? Siapa nama lo?"

o0o

Kyla mengerjapkan matanya saat merasa tidurnya terganggu, sinar matahari menyorot tepat kepada wajahnya membuat Kyla mau tidak mau langsung

terjaga dari tidur panjangnya.

"Sudah puas tidurnya?"

Suara itu langsung membut Kyla benar-benar terjaga sepenuhnya, rasa kantuknya hilang begitu saja. Kyla benar-benar kaget saat menemukan nenek penjaga perpustakaan ada di depannya, terhalangi sebuah meja, tengah menuangkan teh panas terlihat dari uapnya yang mengepul.

"Nenek?" Kyla memegang dadanya yang berdebar-debar. "Ya ampun, kaget banget."

Nenek penjaga perpustakaan itu tersenyum. "Mau minum teh?" tawarnya, lalu medorong gelas berisi teh yang baru dituangkannya, menghantarkan sensasi yang menyenangkan bagi Kyla yang memang menyukai wangi teh tersebut.

Kyla ingin namun Kyla buru-buru menggeleng. "Gak dulu. Terakhir kali aku minum teh ini aku jadi ngantuk dan akhirnya ketiduran."

Itu benar setiap kali Kyla datang ke perpustakaan dan meminum teh ini, Kyla selalu mengantuk dan akhirnya ketiduran. Kyla tidak ingin meminumnya lagi, meski aroma teh tersebut begitu menggodanya.

"Sekarang gak mungkin lagi ketiduran. Kamu udah bisa kesana sendirian."

"Hah, gimana? Kesana kemana emangnya?" Kyla benar-benar tidak mengerti. Dia menatap nenek penjaga perpustakaan dengan curiga. Sikap nenek penjaga perpustakaan sungguh mencurigakan sekali. Tapi, disisi lain meski sikapnya begitu mencurigakan hal itu tidak membuat Kyla kapok untuk datang lagi kesini, karena entah mengapa berada di perpustakaan ini membuat Kyla merasa aman.

"Tidak apa-apa," nenek penjaga perpustakaan hanya tertawa pelan. "Kamu udah namatin novel itu?" tanyanya kemudian.

"Sedikit lagi. Aku bakal tamatin novelnya pagi ini." Kyla menyisir rambut dengan jarinya. "Udah baca sampai puncak konfliknya. Seru banget

ternyata."

"Sebaiknya, kamu memang tamatin novelnya hari ini. Omong-omong siapa karakter yang kamu suka?"

Kyla mengerjap pelan, dia menatap nenek penjaga perpustakaan yang juga menatapnya. Lama Kyla terdiam.

"Aku suka Amanda. Karena dia cewek baik, sama sekali gak pamrih, dan nerima Lazeon apa adanya. Dia juga kuat karena berani lawan Ellara dan menyampingkan segala rasa takutnya."

Seperti kebanyakan orang, Kyla adalah tipe pembaca yang otomatis langsung menyukai pemeran utamanya tanpa memperdulikan bagaimana karakter dan kekurangannya.

"Oh, iya dari sejak kapan Nenek disini?"

"Gak lama. Baru saja datang dan nemuin kamu yang tidur disini."

Nenek penjaga perpustakaan memandangi wajah Kyla, masih muda dan sangat cantik. Sayang, takdirnya tidak secantik rupanya. Sayang sekali.

Kyla meringis pelan, merasa malu. Dalam hati benar-benar memaki dirinya di dalam hati. "Maaf aku gak izin tidur disini. Semalam benar-benar gak tahu harus kemana, dan yang ada dipikiran aku semalam ya perpustakaan ini."

"Tidak masalah, Kyla." Nenek penjaga perpustakaan hanya tersenyum, membuat Kyla merasa lega.

"Syukur deh, Nek. Makasih ya."

Kyla menghela napas, hari telah berlalu itu berarti Kyla harus kembali memulai hari yang baru, ya hari-hari melawan Rajendra kembali. Tapi sebelum memulai hari yang baru, Kyla justru teringat akan satu hal.

Dengan tergesa-gesa Kyla berdiri, berlari menuju lorong yang dimasukinya semalam. Kyla yakin semua sketsa itu ada disini. Tapi, yang sekarang Kyla

lihat justru hanya kekosongan. Lorong itu bersih dan sketsa-sketsa itu hilang.

"Nyari apa?"

Kyla sontak berbalik, melihat nenek penjaga perpustakaan yang ternyata mengikutinya. "Semalam aku benar-bear liat banyak sketsa disini. Dan salah-satunya adalah sketsa gambar aku, tapi sekarang hilang."

"Melantur kamu."

"Aku gak ngelantur, Nek." Kyla benar-benar frustasi dengan jelas semalam dia melihatnya, sketsa-sketsa yang begitu mirip dengan wajahnya. Tidak mungkin Kyla salah ingat.

Kyla memegang kepalanya tiba-tiba saja merasa pusing, Kyla tidak mungkin salah ingat. Tapi, Kyla lupa dengan kejadian selanjutnya. Kenapa?

"Beneran, Nek. Tapi, setelahnya aku lupa aku ngapain, aku cuma inget pas aku baca novelnya aja. Kenapa aku bisa lupa."

Kyla merasa ada bagian kosong di kepalanya. Seperti ada yang dilupakannya. Tapi apa itu?

Nenek penjaga perpustakaan tersenyum, senyum penuh makna, lantas mengusap rambut pendek Kyla. "Gak usah dipikirin. Nenek ke rumah dulu. Sekarang kamu baca dulu novelnya. Nanti nenek kesini lagi."

Kyla hanya diam, dia menundukan dirinya di kursi, terlihat linglung.

"Kyla menurut kamu mana yang lebih baik dan bakalan kamu pilih, jika diberi pilihan antara mati sesuai kehendak takdir? Atau hidup kembali sedikit lebih lama, namun hidup di kehidupan orang lain?"

Kyla mengangkat wajahnya. Menatap wajah tua nenek penjaga perpustakaan. "Maksudnya jadi benalu di kehidupan orang lain?"

"Tidak, justru inang itu senang dan tidak menganggap kamu benalu. Kamu bakalan pilih mana?"

Inang? Maksudnya tubuh yang bisa dia tempati?

"Tergantung bagaimana cara aku mati. Jika, aku bahagia saat aku mati, aku lebih baik mati. Kecuali jika aku mati dengan penderitaan. Mungkin pilihan kedua adalah pilihan yang tepat. Asal bisa bahagia meski hanya sebentar, aku pikir itu gak masalah."

o0o

A/ n :

SPAM COMENT FOR NEXT

32 - Accident

o0o

Cerita demi cerita mengalir dengan mudah dari mulut Lazeon, siapapun yang mendengarnya tentu tahu jika itu adalah cerita yang tidak masuk akal, diluar logika.

Tapi, Rama sebagai sepupu sekaligus dokter yang menangani Lazeon menganggap hal itu adalah hal yang wajar. Rama mempercayai setiap ungkapan dan pernyataan dari pasien mengenai keadaannya. Sekalipun itu diluar akal sehatnya. Cerita Lazeon juga dapat dipercaya, meski ada sedikit ragu dalam hati Rama. Mengingat Lazeon adalah sepupu yang dikenalnya dengan karakter tengil dan penuh tipu muslihat.

"Lo sayang sama dia?"

Rama melihat Lazeon yang menatapnya dengan rahang mengatup. Tatapan matanya juga sangat menyeramkan, padahal usia Rama jauh lebih tua, namun tetap saja tidak berkutik jika ditatap demikian.

"Menurut lo?"

"Oke deh, sekarang gue ganti pertanyaannya." Rama cengengesan. "Penah ngapain aja lo sama dia?"

Lazeon mendesis, tidak habis pikir. "Pernyataan lo aneh banget. Gue cuma pengen sembuh, jangan ngerambat kemana aja, Setan!"

"Iya, gue tahu." Rama berangsur mundur. "Lo masih perjaka kan?'

"Sialan!" umpat Lazeon.

Rama tertawa renyah, puas dengan reaksi Lazeon. Dari respon Lazeon sendiri Rama tentu sudah tahu jawabannya. "Saran gue sebagai sepupu, coba lo datang dulu ke ustad atau dukun. Emang lo gak merasa mungkin dia makhluk halus? Mungkin aja kan dia itu pocong, kunti, atau mungkin tuyul?"

"Mana mungkin." Lazeon benar-benar dibuat kesal. Merasa salah karena telah berkonsultasi dengan Rama, setiap pertanyaan Rama sangat tidak berbobot.

"Tapi, lo bilang tadi dia terus hilang lalu muncul di saat lo butuhkan." Rama tersenyum culas. "Saat lo butuh perhatian, butuh sandaran, atau butuh saat kebutuhan biologis lo belum terpenuhi. Iya gak?"

Lazeon sontak memukul meja. "Tutup mulut lo! Aneh gue orang kaya lo kok bisa jadi dokter. Yakin lulus karena pintar atau sebenernya lo lulus karena nyuap? Gue jadi curiga mungkin piala-piala keberhasilan lo itu justru lo beli di pasar loak, hah?!"

Rama lagi dan lagi tertawa, hanya Lazeon yang berani mempertanyakan kepintarannya. Dulu, sejujurnya Rama sekalipun tidak ada niatan untuk masuk kedunia kedokteran, dari dulu keluarganya mendokrin Rama untuk masuk kedalam lingkaran bisnis keluarganya. Hingga suatu waktu, Rama mengikuti kakeknya untuk survey ke rumah sakit ini, Rama yang saat itu ditinggal kakeknya dengan acak mengajak ngobrol seseorang di ruang tunggu. Siapa sangka yang Rama ajak mengobrol itu adalah pasien yang selama delapan tahun ini tidak kunjung sembuh. Pasien yang memilih menutup mulutnya karena bisikan dari halusinasi yang diciptakannya.

Tanpa disadarinya, cita-cita Rama berubah. Rama jadi ingin menyebuhkan seluruh pasien. Baginya kejadian itu adalah kejadian yang begitu luar biasa. Setelah beberapa kali terapi akhirnya pasien itu sembuh.

"Kapan terakhir kali dia muncul?"

"Dua bulan lalu."

Rama mengangguk mengerti. "Lo bilang dia persis Ellara, Ellara dalam versi lain. Apa mungkin itu adalah ciptaan alam bawah sadar lo. Lo pengen Ellara berubah dan tanpa sadar lo ciptain Ellara dalam versi lain."

"Gue bahkan gak suka Ellara!" ungkap Lazeon. "Sampai saat ini kenapa gue gak lepasin Ellara semata-mata karena Ellara mirip Kyla! Gue harap lo bisa bedain itu."

Rama paham rasa kecewa Lazeon terhadap Ellara. Sejatinya mereka berdua sama-sama tersakiti. Ellara yang merasa takut kehilangan Lazeon, hingga menghalalkan segala cara. Sayangnya cara Ellara salah, karena justru membuat Lazeon merasa tertekan dan tersakiti. Merasa tidak dimengerti oleh siapapun, saat Lazeon berada di titik terendah hidupnya.

"Gue gak bisa sembarangan ngasih lo obat. Minggu depan lo datang lagi kesini, itupun kalau dia datang lagi. Kalau gak datang, gak perlu kesini. Itu berarti halusinasi lo udah hilang dengan sendirinya." putus Rama.

"Gue pengen obatnya, Ram." ucap Lazeon putus asa.

"Kenapa?" Rama menatap Lazeon dengan curiga. "Lazeon, jangan bilang lo justru pengen dia datang lagi?"

Lazeon menundukan kepalanya. "Bukan kayak gitu. Gue ngerasa gue gak baik-baik aja."

"Ada yang lo sembunyiin?"

Lazeon sejujurnya benar-benar lelah. "Akhir-akhir ini gue ngerasa sekarang Ellara mirip Kyla. Setiap kali, bareng Ellara gue gak bisa pokus. Gue ngerasa ada Kyla. Gue gak bisa memperlakukan Ellara kaya gue memperlakukan Ellara dulu. Gue jadi takut nyakitin Ellara. Gue takut nyakitin Kyla."

Rama paham, Lazeon memang tidak sedang baik-baik saja.

o0o

Ares membuka pintu ruang rawat inap adiknya, tapi yang Ares dapatkan justru kekosongan, tidak ada ayahnya, tidak ada pula adiknya yang seharusnya terbaring disana. Dengan jantung berdebar-debar Ares berlari menuju ruangan perawat, segala pikiran buruk hinggap di pikiran Ares.

Apakah mungkin perawatan adiknya diberhentikan, karena mereka tidak mampu membayar. Pikir Ares pedih.

Tidak akan ada yang berpikir jika seorang Ares akan jatuh miskin seperti sekarang. Rumah megahnya kini hanya menjadi sepetak rumah kontrakan, mobil-mobil mewahnya enyah dengan sekejap mata, bahkan motor kesayangannya baru saja kemarin Ares gadaikan. Tidak banyak yang dapat Ares bantu untuk perawatan adiknya, selain selalu berdoa untuk kesembuhannya.

"Nak,"

"Lho, Ayah." ucap Ares saat melihat ayahnya berada di ruang jaga perawat.

"Ayah, adek-"

"Adik kamu baik-baik saja." ucap ayah Ares melihat kepanikan anak laki-lakinya, dengan pelan ayah Ares mendorong Ares keluar ruang perawat, setelah sebelumnya tersenyum kepada para perawat yang berjaga.

Ares pasrah saat ayahnya menarik dirinya masuk kedalam ruang rawat inap adiknya, namun tidak menghentikan Ares untuk berhenti bertanya-tanya.

"Lalu, sekarang kemana?"

"Adik kamu masih ada di ruang operasi. Sebentar lagi adik kamu sembuh, Res."

Ares menatap wajah ayahnya yang tersenyum, sulit untuk dipercaya. "Ayah. Jangan bohong sama Ares!"

"Beneran. Ayah barusan bagiin dagangan ayah ke perawat sebagai rasa syukur ayah buat hari ini Ares."

Ares termenung, keajaiban apa ini. Masih membekas diingatannya ayahnya yang menangisi adiknya yang tidak kunjung sadar, ayahnya yang dengan putus asa meminjam uang kesana kemari namun tidak ada satupun orang yang membantunya, serta ayahnya yang masih sabar menenangkannya walaupun beliau berada dalam kekalutan yang sama. Bagaimana bisa?

"Darimana?"

"Seseorang ada bantu ayah." ucap ayah Ares dengan senyuman. Dengan sabar menarik Ares untuk duduk. "Jadi, kembaliin aja uangnya. Ambil lagi motor kamu, bukannya itu motor kesayangan kamu. Itu juga hadiah ulang tahun dari ayah. Ambil lagi ya Ares, kapan lagi ayah bisa beliin kamu motor sebagus itu."

Ares meremas uang dalam kantung jaketnya, Ares masih berada dalam kebingungan. Merasa bahwa ini semua tidaklah nyata.

"Siapa yang bantu?"

"Teman kamu. Soalnya seragamnya sama. Sama-sama kelas dua belas. Baik anaknya, cantik lagi. Cantik banget malahan." ucap ayah Ares lalu mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Ares.

"Kok, Ayah bisa lupa sih namanya?" kesal Ares.

Ayah Ares hanya tersenyum kecil. "Bukan lupa, ayah lupa tanyain saking bahagianya."

"Sama aja."

"Besok, ayah mau nitip bingkisan sama kamu. Jangan lupa ucapin terima kasih ya Res."

Ares mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Gimana aku bisa kasih, bukannya ayah lupa namanya?"

"Tapi, aya punya nomornya." ucap ayah Ares lalu mengangkat kertas kecil dari sakunya. "Ayah, masih tahu apa itu balas budi, tenang aja."

o0o

Ellara melirik papinya dari kaca mobil lalu seketika memutar matanya malas saat Ravi memergokinya lagi dan lagi. Terus berulang siklusinya sampai Mira yang berada di jok belakang mobil ketar-ketir, takut Ravi hilang pokus karena sedang menyetir. Perasaan tidak mengenakkan terus bergelung di hati Mira.

Sedangkan Ellara sejak masuk mobil seolah memusuhi Ravi, begitu juga dengan Ravi yang hanya bisa terdiam dan pasrah dengan kelakuan Ellara.

Seperti janji Ravi hari ini mereka akan ke makam mami Ellara. Mereka sudah siap dengan pakaian serba hitam, begitu juga dengan Mira meski pada awalnya terjadi keributan karena Ellara tidak ingin Mira ikut, namun dengan ancaman yang Ravi berikan akhirnya Ellara menurut.

"Lho, ini lo kan?" tanya Ellara menunjuk salah-satu foto pada album foto dalam pangkuannya. Ellara menyipitkan matanya saat melihat Mira yang mengangguk. "Ngapain lo foto-foto sama Mami gue?!"

"Mami sama mami Amara sahabatan. Kita sahabatan dari kecil, itu semua foto kami."

Ellara memincingkan matanya, membuka satu persatu album foto tanpa ada satupun yang terlewat. Hampir setengah dari album yang dilihatnya adalah foto maminya-Amara dengan Mira, dari sejak kecil bahkan hingga ke foto pernikahan Amara dengan Ravi dengan Mira yang menjadi bridesmaidnya. Sulit untuk dipercaya. Bahkan mereka terlihat bahagia, tentu saja kecuali wajah Ravi yang terlihat suram di setiap fotonya.

"Jadi, lo ngerebut suami sahabat lo sendiri? Gak tahu malu!" Ellara menutup album fotonya dengan kasar, lalu membalikan badannya menatap ibu tirinya.

"Setan ya lo! Mami udah percaya sama lo, tapi lo keganjenan banget! DASAR JALANG!" pekik Ellara dengan emosi. "JALANG! JALANG! JALANG!"

"ELLARA JAGA MULUT KAMU!" bentak Ravi, dia menarik Ellara agar duduk di tempatnya saat Ellara berniat menarik rambut Mira di jok belakang.

"APA?!" Ellara berteriak dengan wajah murka, urat-urat di leher Ellara begitu terlihat jelas, melihat Ravi dengan tatapan kebencian, membuat Ravi tertegun.

"PAPI JUGA SAMA AJA BANGSAT! BAJINGAN! BISA-BISANYA MAMI CINTA SAMA ORANG BERHATI IBLIS KAYA PAPI! SEHARUSNYA MAMI NIKAH SAMA ORANG LAIN, ORANG KAYAK PAPI GAK PANTAS DICINTAI! ELLARA BENCI PAPI!"

"Ellara stop! Nak, stop!" lerai Mira dengan panik, saat Ellara tiba-tiba saja memukul Ravi dengan album foto dalam pangkuannya, membuat Ravi tidak mampu menghindar serta tidak mampu mengendalikan mobilnya.

"ELLARA STOP! JANGAN GILA KAMU!"

"MATI! MATI!" teriak Ellara. "Papi harus mati nyusul Mami!" ucap Ellara hingga tiba-tiba benturan keras membuat kesadarannnya terenggut saat mobil yang Ravi kendarai tidak mampu dikendalikan lagi.

Kecelakaan pun tidak mampu terelakkan.

o0o

A/n :

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah TAMAT.

1. **Wattpad** (Gratis) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA

2. **BACA DULUAN di Karyakarsa** : Karena disana sudah **TAMAT**

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

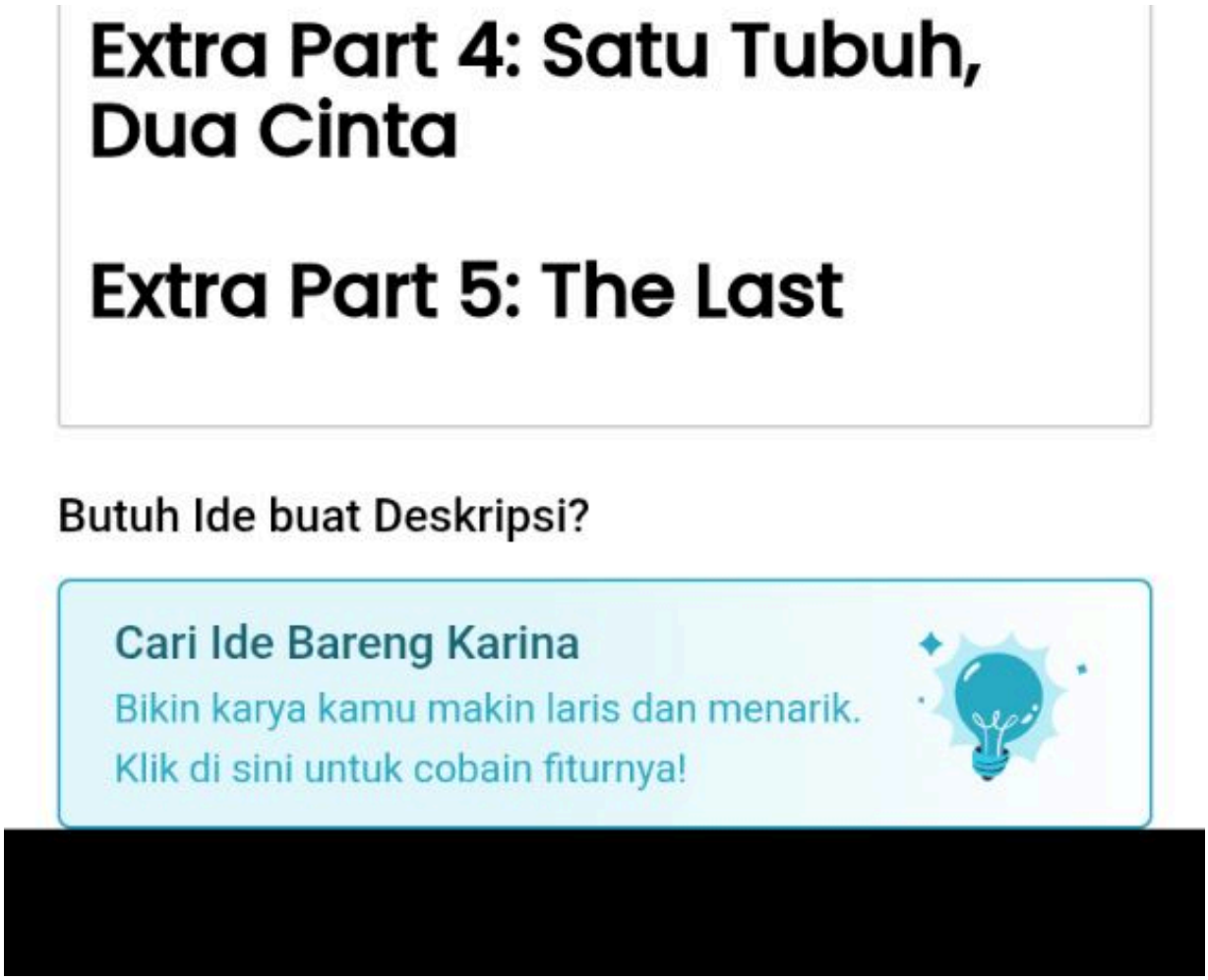
Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta
Extra Part 5: The Last
Butuh Ide buat Deskripsi?
Cari Ide Bareng Karina
Bikin karya kamu makin laris dan menarik.
Klik di sini untuk cobain fiturnya!

Emang kalian gak ngiler?

33 - Truth

Mira memandang Ellara dengan ragu-ragu, dia menggenggam plaster di tangannya dengan bimbang. Takut, Mira takut ditolak kembali oleh Ellara.

Mata Mira bertubrukan dengan mata tajam Ravi, tatapan Ravi seolah meyakinkan Mira untuk segera mendekati Ellara. Syukurlah kecelakaan itu tidak berakibat fatal, mobil yang dikendarai Ravi hanya menabrak sisi jalan, tapi karena Ellara tidak menggunakan sabuk pengaman membuat Ellara terpental ke depan hingga membuatnya jatuh pingsan.

"Kenapa gue hidup, gue mau mati. Mati. Mati."

"Ellara!" pekik Mira terkejut dengan apa yang dilakukan Ellara. Ellara tengah melukai tangannya sendiri dengan batu runcing, dengan paksa Mira mengambil batu itu dan melemparkannya jauh.

"Ellara apa yang kamu lakukan? Jangan lakukan hal bodoh!" untuk pertama kalinya dalam hidupnya Mira memembentak Ellara. Mira tidak ingin melihat Ellara dalam kondisi begitu lagi.

Ellara mengusap air matanya dan menatap Mira tajam. "Kenapa?! Bukannya Mama tahu kalo aku emang gila, makannya sekarang aku mau dibawa ke rumah sakit jiwa!"

Mira justru kebingungan. "Ellara kamu kenapa, Sayang? Kamu baik-baik aja?"

"Berhenti sok peduli!" Ellara berdiri dari duduknya, lantas menggapai tangan Mira, "tolong jangan bawa aku ke rumah sakit jiwa. Aku gak mau Lazeon malu punya tunangan gila kaya aku. Aku sayang Lazeon, aku cinta sama dia. Tapi, kenapa dia jahat sama aku. Dia jahat! Sama kayak Mama yang jahat sama aku!"

"Gak ada yang akan bawa kamu ke rumah sakit jiwa! Siapa orang yang udah bilang itu? Hari ini kita akan ke makam mama kamu."

Mira mencoba memenangkan dan memeluk Ellara, namun Ellara menghindar.

Ellara menggigit bibirnya kuat-kuat. "Bohong! Wanita itu bilang kalian bakalan bawa aku ke rumah sakit jiwa."

Mira semakin tidak paham. "Siapa yang bilang Ellara? Wanita mana? Sekarang kita akan ke makam mama kamu. Gak ada yang akan bawa kamu ke rumah sakit jiwa."

"Mana mungkin kalian mau bawa aku ke makam mama aku! Kalian jahat kalian nyembunyiin semua ini dari aku."

Ada yang aneh Mira menyadari hal itu. "Kamu baik-baik aja, Sayang?"

Ellara bergerak gelisah, hingga pandangan Ellara teralihkan.

"Lho, mobil Papi kenapa?" tanya Ellara dalam kebingungan, dia mengusap air matanya dan berlari memeluk Ravi.

"Papi baik-baik aja kan?"

Ravi yang dipeluk tiba-tiba lantas melebarkan matanya terkejut, dengan cepat Ravi membalas pelukan Ellara.

"Papi baik-baik aja. Kamu yang gak baik-baik aja, ayo kita obtatin luka di dahi kamu." bujuk Ravi, saat melihat luka di dahi Ellara masih ada.

Ellara sontak memegang dahinya, bola mata Ellara melebar terkejut saat mendapati luka di dahinya.

"Aku kenapa?" tanya Ellara bingung, Ellara menatap keselilingnya dan semakin bingung saat menyadari jika mereka berada di tempat yang tidak Ellara kenali. Ini bukan jalan ke rumah sakit jiwa seperti yang Ellara ketahui.

Sebelum Ravi menjawab kebingungan Ellara, Mira dengan segera memegang lengan Ravi hampir seperti mencengkramnya.

"Kita akan ke makam mami kamu. Ayo sekarang kita pergi, sebentar lagi kita sampai."

Mira tahu ada yang salah dengan Ellara, dan Ravi harus segera mengetahui kondisi Ellara.

o0o

"Mama dan Amara—mami kamu, kita adalah sahabat. Kita berdua sudah bersahabat bukan hanya satu atau dua tahun, hampir seumur hidup kita bersahabat. Mama adalah orang yang paling tahu gimana gilanya Mami kamu dulu saat ngejar Papi kamu, Ellara."

Mira mulai bercerita, dengan hati-hati menyentuh tangan Ellara dan menggenggamnya. Ellara tidak merespon namun dia mendengarkan setiap kata yang diucapkan Mira, sedangkan tatapan Ellara tertuju pada punggung Ravi yang tengah membersihkan makam Amara.

"Mama sayang banget sama Mami kamu. Saking sayangnya, Mama bahkan rela nikah dengan orang yang gak Mama cinta. Saking sayangnya, Mama sampai gak pernah mikirin kebahagian Mama sendiri." Mira kembali memulai ceritanya. "Mama gak pernah rebut Papi kamu dari Mami kamu. Amara lah yang justru memaksa Mama untuk menikah dengan Papi kamu, Ellara."

Ellara sontak menatap Mira tidak dengan tidak percaya. Bagaimana mungkin?!

"Masih, teringat jelas di bayangan Mama saat Amara bilang dia hamil. Dia seneng banget. Wajahnya yang biasanya murung dan sering marah-marah itu berubah, pagi itu Amara sangat bahagia. Dia bahagia sekali saat tahu kamu ada di perutnya." Mira terkekeh pelan, "saking bahagianya Amara, ngebuat Mama gak tega buat marahin dia. Marahain segala ketololan dia, cinta buta Amara buat Ravi gak bisa tertolong lagi. Amara benar-benar tidak bisa ditolong."

Dalam benak Mira mulai terbayang kilas masa lalunya, Amara yang cantik jelita namun jatuh cinta pada orang yang salah, Amara yang ceria berubah menjadi gadis yang pemarah. Amara sahabat baik hatinya berubah karena cinta.

Mira merasakan dadanya mulai sesak, menahan pedis dan tangis.

"Bagi Amara, kamu segalanya." Mira memandang Ellara dengan air mata bercucuran. "Satu bulan setelah Amara tahu dia hamil, setiap minggu pula Amara gak pernah absen berbuat kebaikan sama orang-orang dijalanan, gelandangan, pengemis, atau siapapun itu. Amara cuma minta imbalan doa dari mereka, dia cuma minta doain kamu. Doain kamu, permata berharganya agar selalu baik-baik saja. Karena Amara tahu cepat atau lambat dia harus memberi tahu Ravi jika dia punya kamu. Amara tahu ketika dia menjebak Ravi, mungkin hidupnya gak bakalan baik-baik saja. Tapi, Amara tidak menyesal. Sama sekali tidak pernah menyesal."

Ellara terdiam, bola matanya bergetar hingga akhirnya air matanya mengalir.

"Tapi, di usia kandungan yang kelima. Amara seperti biasa dia bertengkar dengan pacar papi kamu, kemudian jatuh dan akhirnya pendarahan. Dokter bilang kandungannya lemah apalagi dengan kondisi Amara yang emang selalu anemia. Tapi, Amara tetep pertahain kamu."

"Diusia kehamilannya yang kedelapan, kayanya Amara udah punya perasaan buruk. Masa-masa itu Amara cemas. Setiap malam curhat dan nangis-nangis. Sampai kemudian dengan segala prediksi-prediksi buruk Amara tentang masa depannya. Dia minta Mama untuk menikah dengan Papi kamu. Amara dengan prediksi gak masuk akalnya, berpikiran akan mati."

Masih segar diingatn Mira, saat Amara datang ke rumahnya. Datang dengan keadaan kacau.

"Sialnya, prediksi itu benar terjadi. Seminggu kemudian, ketuban Amara pecah sebelum waktunya, Amara dengan segala ketololannya memaksa untuk lahiran normal." Mira menangis tersedu-sedu, inilah ingatan paling

menyedihkan dalam hidupnya, saat melihat sahabat karinya meregang nyawa. "Kamu selamat tapi Amara dia meninggal, tanpa sempat lihat wajah kamu."

Ellara menutup mulutnya, tidak sanggup menahan isak tangisnya.

"Pukulan yang sangat berat buat Mama, sakit rasanya. Sampai sekarang rasa sakitnya masih ada, padahal sudah belasan tahun berlalu. Melihat Mami kamu dikubur dibawah sana," Mira menyentuh dadanya, "rasanya sakit."

Kemudian, ingatan Mira beralih pada saat pemakaman Amara berlangsung. "Kemudian Mama lihat perempuan itu datang. Dan dia datang untuk menenangkan Papi kamu, Ellara."

Di tempat duduknya sekarang dulu Ravi duduk Bersama perempuan itu, sedangkan Mira hanya bisa menatapnya dari jauh. Penuh amarah.

"Mungkin kamu gak tahu. Selama dua tahun pernikahan, Mama habiskan waktu unuk benci sama Papi kamu."

Ellara menatap Mira tidak mengerti. "Lalau, kenapa akhirnya menikah?"

Mira mengusap air matanya, membawa kembali tangan Ellara dalam genggamannya. "Setelah pulang dari pemakaman, Mama ke rumah sakit untuk lihat kamu. Masih merah, kecil, dan tidak berdaya. Kamu buat Mama ingin melindungi kamu, harta karun Amara yang dia jaga. Mama gak akan rela kalau kamu dijaga oleh wanita itu."

"Ravi tidak menolak saat Mama bilang ingin menikah dengannya, dia mengabulkan permintaan Amara, permintaan pertama dan terakhir Amara."

Ternyata perjuangan maminya begitu tragis, Ellara termengu. Ellara menatap makam Amara dengan nanar.

"Siapa wanita itu?" tanya Ellara pelan. Namun, matanya berkobar penuh dendam dan Mira tidak sempat melihat itu.

Mira terdiam sejenak, sejujurnya Mira ingin merahasiakan ini, namun ketakutan dibenci kembali oleh Ellara membuat Mira pada akhirnya membuka mulutnya.

"Ibu, Amanda."

Ellara sontak menatap Mira, takut pendengarannya salah.

"Jadi, sekarang kamu berhenti berurusan lagi dengannya. Pertahankan Papi kamu, seperti keinginan Amara." ucap Mira lalu mengusap rambut Ellara.

Karena selain untuk melindungi kamu, Mama juga mempertahankan Ravi agar tidak jatuh ke pelukan musuh Amara, batin Mira.

Ellara terlihat terguncang hampir tidak mampu mengeluarkan suaranya. "Lalu Amanda, dia anak siapa?"

o0o

Ravi terus mencabuti rumput-rumput liar di atas makam Amara. Menulikan telinga karena tangisan Ellara yang terdengar ketelinganya, meski jarak mereka sedikit jauh.

Ravi mengusap nisan istrinya itu perlahan. "Mara, anak kita sudah besar. Dia nakal sekali persis kamu."

Ravi tersenyum, meski matanya memancarkan kesedihan yang mendalam. Luka yang dia tutupi rapat-rapat. "Maafkan saya. Maaflan saya karena tidak sempat bilang bahwa saya mencintai kamu. Terima kasih karena telah menjadi istri dan ibu yang baik. Maafkan saya, karena semasa kamu hidup saya tidak pernah menjadi suami yang baik untuk kamu. Tapi, saya berjanji akan menjadi ayah yang baik untuk Ellara. Tenanglah di atas sana. Terima kasih karena telah menghabiskan waktu seumur hidup untuk mencintai saya. Sesekali datanglah ke mimpi saya. Saya benar-benar merindukan kamu. Saya mencintai kamu, benar-benar mencintai kamu."

Tidak ada yang mencitai Ravi setulus Amara. Ravi menyesal karena telah menyia-nyiakan wanita sebaik Amara.

"Maafkan saya, Amara. Saya mencintai kamu."

Penyesalan terbesar Ravi adalah berpura-pura tidak mencintai Amara. Egonya yang besar membuatnya bertindak semaunya, tanpa tahu jika Amara adalah makhluk Tuhan yang bisa Tuhan ambil kapan saja. Ravi menyesal tidak sempat mengatakan cinta, bahkan hingga detik terakhir Amara menghembuskan nafas terakhirnya.

o0o

A/n :

Hallooooo ada yang kangen?

A/n :

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah **TAMAT**.

1. Wattpad (**Gratis**) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA 2. BACA DULUAN di **Karyakarsa** : Karena disana sudah **TAMAT.**

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta

Extra Part 5: The Last

Butuh Ide buat Deskripsi?

Cari Ide Bareng Karina

Bikin karya kamu makin laris dan menarik.

Klik di sini untuk cobain fiturnya!

Thank youuuu

34 - Kembalinya Antagonist

Ellara menatap cermin di kamarnya, dia mengerutkan keningnya bingung saat mendapati note-note tidak jelas yang menempel disana. Isinya rata-rata tentang rancangan masa depan. Ellara yakin tidak pernah membuat hal bodoh semacam ini.

Tatapannya jatuh pada pada sesuatu yang menarik perhatiannya, buku diarynya berada di atas kasur? Yang benar saja?!

"BANGSAT SIAPA YANG BUKA-BUKA DIARY GUE?!" teriak Ellara dengan suara melengking. Dia membuka seluruh diary miliknya takut ada yang hilang hingga gerak tangannya berhenti pada coretan terakhir dari buku diary miliknya tersebut.

Ellara terdiam, membaca dengan hati-hati setiap kalimat yang berada didalamnya.

"Hal gak masuk akal apa ini?" gumam Ellara hampir seperti bisikan. "Masuk novel? Dan gue anatagonisnya? Sinting!" desis Ellara lalu membanting buku diarynya.

"Mana mungkin ada hal gila kaya gitu. Siapa tadi namanya," Ellara dengan kesal membuka kembali diary miliknya. "Kyla Anatasya? Well, nama yang jelek dan kayaknya harus gue kasih pelajaran." gumam Ellara geram, sepertinya orang itu terlalu berani hingga lancang mengotori buku diarynya dengan cerita tidak masuk akal.

"Pusing banget hari ini. Gue butuh obat." Ellara benar-benar membutuhkan obat itu, hari ini sungguh melelahkannya. Ellara butuh istirahat setelah perjalanan jauh dari makam maminya. Ellara membuka laci rahasinya dan betapa terkejutnya Ellara saat tidak menemukan obat-obat miliknya disana.

"What the fuck?!"

Ellara mengepalkan tangannya hingga jari-jarinya memutih. "Siapa yang berani-beraninya lancang buang obat-obat gue?"

Ellara mengamuk dan menghancurkan seluruh barang yang berada di kamarnya.

"BANGSAT! BANGSAT!"

"Ellara ada apa?" seru Ravi, dia melotot saat melihat betapa hancurnya kamar Ellara. Dengan hati-hati Ravi membawa Ellara kedalam pelukannya. "Kenapa, Sayang? Kamu cape ya. Gak papa ada Papi disini yang bakalan peluk kamu."

"Papi siapa orang stupid yang namanya Kyla?" adu Ellara. "Dia anak pembantu baru kah? Lancang banget, Papi. Masa dia coret-coret diary punya Ellara. Orang miskin emang menjijikkan."

Ravi menatap Ellara, mengusap anak perempuannya dengan penuh kasih sayang. "Gak ada yang namanya Kyla. Pembantu baru kita juga anaknya laki-laki. Coba mana Papi lihat diary yang dicoret-coret itu."

Ellara mengangguk dan dengan cepat mengambil diary miliknya, lalu dengan malu-malu menyerahkannya pada Ravi. Wajahnya memerah, "Itu ..., Papi jangan marah tapi kalau baca curhatan Ellara ya."

"Kenapa?" bingung Ravi, tapi Ellara hanya menggeleng pelan membuat Ravi mau tidak mau menjadi penasaran dan mulai membaca buku diary milik Ellara.

"Ini...," Ravi tidak bisa berkata-kata saat membaca lembar pertama diary putri kesayangannya. Kata-kata kasar dan penuh umpatan tertuju padanya pada lembar pertama diary milik Ellara.

Ellara tertawa, lalu terburu-buru membuka lembar terakhir dari diary miliknya. Sejujurnya Ellara juga tidak ingin Ravi membaca seluruh

curhatan hatinya. "Liat Papi? Coba Papi baca, si Kyla ini pasti orang gila!" seru Ellara tidak sabaraan, ingin mengetahui reaksi papinya.

"Sinting kan, Pi? Aku bener-bener harus cekik dia sampe mati kalo ketemu nanti."

Ravi terdiam mencoba mencerna kalimat-kalimat dalam diary Ellara. Kemudian, mencoba menghubungkannya dengan kemungkinan-kemungkinan yang Mira sampaikan tadi. Jika sikap Ellara beberapa bulan ini terasa aneh bahkan Ellara melupakan kejadian saat mereka bertengkar di dalam mobil tadi pagi. Ellara juga melupakan jika mereka akan ke makam maminya.

"Ellara marah gak kalau Papi minta tolong?" tanya Ravi pelan-pelan tahu sekali tabiat Ellara yang mudah emosi.

Ellara bingung. "Minta tolong apa?"

Ravi tersenyum teduh. "Rama nanti kesini. Mau gak kamu ngobrol-ngobrol nanti sama Kak Rama? Kamu gak akan sendrian, nanti ditemani Papi sama Mama kamu."

Ellara terdiam lalu menunduk, ekspresi wajahnya menunjukkan kesedihan. "Apa aku gila, Pi?"

"No. Kamu gak gila Sayang, bukan itu. Papi hanya ingin yang terbaik buat kamu."

"Tapi...,"

"Kamu tahukan Mama Mira itu dokter?"

Ellara mengangguk, tentu dia tahu. Hanya saja beberapa tahun terakhir Mira memilih berhenti bekerja agar lebih fokus mengurus Ellara dan Ravi sebagai ibu rumah tangga.

Ravi menghela nafas. "Mama Mira curiga ada kepribadian lain dalam diri kamu."

Mulut Elara membuka lalu menutup lagi, tdak percaya. Hingga Ravi kemudian membuka kembali diary milik Ellara.

"Kamu gak sadarkah? Tulisan ini, adalah tulisan tangan kamu sendiri, Ellara."

Ellara tidak bisa berkata-kata, mulutnya kelu untuk sekedar berucap. Jika, diperhatikan lebih teliti segala coretan yang berada di lembar terakhir diary miliknya memanglah tulisannya sendiri.

Tapi, bagimana mungkin?!

o0o

Lazeon berdecak kesal, karena pagi-pagi sekali Ganesa sudah membuat keributan di meja miliknya.

"Gak habis pikir gue sama Ellara," decak Ganesa dengan wajah jijik. "Tuh cewek emang biadab banget."

"Mulut lo!" desis Reza lalu menabok kepala Ganesa.

"Tangan lu, Babi ngepet!"

Reza mengabaikan umpatan Ganesa, tatapannya jatuh pada Lazeon yang tanpa disadari oleh siapapun menatap Ganesa dengan mata berkilat tajam. Mungkin bukan hanya tidak disadari Ganesa, Lazeon sendiri sepertinya tidak menyadari itu.

Reza menghela nafas, mungkin sudah saatnya bagi Reza menarik diri dari bayangan Ellara.

"Ellara penah melamar masa depan gue, dia bilang bakal ada cewek yang bisa bikin gue hancur." ucap mulai bercerita. "Awalnya gue gak percaya."

"Ngapa, sekarang lo lagi dihancurin sama cewek?" Araf muncul dengan beberapa minuman soda di tangannya, lalu duduk tepat di samping Ganesa. "Mana ada lo hancur. Fisik lo masih utuh."

Ganesa hanya mendesis. "Yaiyalah Babi fisik gue utuh, maksud gue itu hati gue. Tapi, mana mungkin juga ada cewek yang bisa hancurin gue."

"Lalu, masalahnya apa?" tanya Reza penasaran. Sedangkan pandangannya masih fokus pada Lazeon yang tidak merespon apapun. Memang setiap kali teman-temannya membicarakan Ellara, Lazeon jika diperhatikan sejujurnya lebih banyak terdiam.

"Masalah tuh cewek tahu cewek yang bakalan hancurin gue itu, Naya namanya." seru Ganesa dengan mengebu-ngebu. "Dan kalian lhat, gelang ini?" tunjuk Ganesa pada gelang di tangan kirinya.

Mereka tahu gelang itu adalah gelang yang Ganesa temukan tepat di pintu apartement miliknya. Milik seseorang yang sudah menyelamatkan Ganesa dari amukan preman yang Ganesa pukul hidungnya saat sedang tidak sadar karena pengaruh alkohol.

"Kalian tahukan gue nyari cewek itu kemana-mana. Dan semalam gue ketemu sama dia."

"Dan sialnya nama cewek itu, Naya kan?" tebak Araf sedang Ganesa mengangguk patah-patah.

"Lo curiga dia suruhan Ellara?" sekarang giliran Reza yang menebak membuat Ganesa mengangguk-ngangguk lagi lebih semangat.

"IYA!" ucap Ganesa lantang penuh kecurigaan, lalu tatapannya jatuh pada Lazeon. "Eh, gue punya salah apa sama lo?" tanya Ganesa terheran-heran saat sadar Lazeon menatapnya tajam.

Tatapan Lazeon padanya seperti tatapan yang muak sekaligus marah, dan seperti ingin mencincang-cincangnya.

"Yaudah, gak usah peduliin lagi tuh cewek." saran Araf membuat Ganesa mengalihkan pandangannya.

"Lo suka sama si Naya?" tanya Lazeon tiba-tiba dengan seringaian saat Ganesa hanya terdiam saja. "Silahkan aja suka. Tapi, kalo lo macem-macem

sama Ellara berarti lo juga berurusan sama gue."

Lalu Lazeon berdiri dan meninggalkan ketiganya.

"Itu Lazeon?" gumam Araf tidak percaya.

"Seorang Lazeon barusan bela Ellara? Atau telinga gue yang salah denger ini?" gumam Ganesa kemudian.

Sedangkan Reza hanya menatap kepergian Lazeon tanpa mengatakan apa-apa.

o0o

A/n :

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah **TAMAT**.

1. Wattpad (**Gratis**) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA

2. BACA DULUAN di **Karyakarsa** : Karena disana sudah **TAMAT**.

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta

Extra Part 5: The Last

Butuh Ide buat Deskripsi?

Cari Ide Bareng Karina
Bikin karya kamu makin laris dan menarik.
Klik di sini untuk cobain fiturnya!

35 - Dark Side

Lazeon benar-benar dibuat terkejut dengan kehadiran Ellara yang secara tiba-tiba berada dirumahnya, menyambutnya dengan senyum lebar. Lazeon pikir dia salah lihat namun setelah dipastikan itu memang Ellara.

"Zeon, akhirnya pulang juga. Aku udah nunggu kamu dari tadi lho." gerutu Ellara mengungkapkan kekesalannya. Namun, dengan cepat ekspresi Ellara berubah dengan senyuman secerah matahari.

"Ayo masuk," Ellara membawa paksa tas sekolah Lazeon membuat Lazeon terkejut karena gerakan tiba-tiba Ellara.

Ellara membawanya masuk kedalam rumah meninggalkan Lazeon sendiri yang kini dibuat terbengong-bengong, rasanya sudah lama sekali tidak melihat sikap Ellara yang satu ini.

"Gak masuk sekolah seminggu, otaknya korslet lagi kayaknya." gumam Lazeon merasa aneh dengan tingkah Ellara yang tiba-tiba bersikap perhatian kepadanya.

"Aku tahu kamu bakalan laper, dan taraaaa ..." Ellara merentangkannya tangannya dan menunjuk meja makan yang berisi penuh dengan makanan-makanan kesukaan Lazeon. "Aku masakin semua makanan kesukaan kamu."

"Gue gak laper! Siniin tas gue!" ujar Lazeon lalu menyenggol Ellara hingga Ellara hampir jatuh.

Ellara menatap kepergian Lazeon dengan nanar, meski sering diperlakukan demikian namun rasanya masih sakit sekali.

Ellara mengepalkan tangannya erat-erat hingga jari-jarinya memutih. "Bangsat! Pasti gara-gara Amandajing, cewek kegatelan itu pasti dia goda-goda Lazeon gue. Awas aja tuh bitch!" kesal Ellara semakin menjadi-jadi.

"Gue harus rencanain pembalasan yang sepektakuler, awas aja!" gumam Ellara dengan seringaian kejam. Namun kali ini Ellara tidak akan ceroboh, Ellara harus cerdas dalam membalas semua perbuatan Amanda, sepaket dengan ibunya. "Gak sabar banget pengen buat mereka menderita hehe."

"LAZEON, AKU BAWA MAKANAN KE KAMAR KAMU YA!" teriak Ellara, kemudian mulai mengisi piring dengan menu-menu buatannya. "ESA KAMU JUGA MAKAN YA, MAKAN YANG BANYAK JANGAN SAMPAI SAKIT ADIK IPARKU SAYANG."

Sedangkan Esa yang diam-diam mengintip hanya bisa mengelus dadanya. "Kak Ellara kayanya lagi mode agresif dan kejam, aku bener-bener harus sabar. Jangan sampai Kak Zeon diperkosa."

o0o

Amanda sedang berada di teras rumahnya, tangannya dengan hati-hati mulai merajut secara perlahan. Amanda ingin membuat sebuah boneka dari rajutan, yang tentu hasilnya akan Amanda persembahkan untuk Lazeon.

"Gemes banget, pasti Zeon suka." gumam Amanda dengan senyuman, tidak sabar ingin cepat-cepat bertemu dengan Lazeon dan memberikan hasil kerja kerasnya ini. Amanda yakin Lazeon pasti akan merasa tersentuh, dan kembali padanya. Kembali ke pelukannya.

"Lagi apa kamu?"

Pertanyaan dari ibunya yang tiba-tiba sontak membuat Amanda terkejut, Amanda menatap ibunya yang baru datang dari sekolah, tidak lupa dengan membawa sisa-sisa jualannya.

"Ibu, bikin aku kaget aja." ucap Amanda lalu dengan sigap membantu ibunya, "aku lagi buat boneka buat Zeon. Gimana bagus gak?" Tunjuk Amanda pada boneka yang baru berhasil dibuat setengahnya.

Ibu Amanda—Sarah menatap boneka hasil buatan Amanda dengan dahi mengerut lalu kemudian menatap Amanda. "Mau ngasih boneka jelek itu buat Lazeon? Yang benar aja, Amanda! Kamu itu benar-benar tolol!"

Amanda menunduk ketakutan saat ibunya tiba-tiba membanting sisa jualannya dengan kasar, memandangnya penuh amarah hingga membuat tangan Amanda gemetar ketakutan. Ibunya selalu seperti ini.

"Amanda ibu pusing, udah satu tahun lebih hubungan kamu sama Lazeon hanya diam di tempat saja! Buat Lazeon sepenuhnya pilih kamu dong. Bisa gak sih kamu jadi anak yang berguna sekali aja?!" teriak Sarah menggelegar sama sekali tidak takut didengar orang lain, Sarah benar-benar muak. "Memangnya kamu mau hidup kayak ibu? Miskin dan tidak bersuami, hah?!"

Amanda menggeleng. "Ga—gak mau, Ibu."

Sarah menarik kasar Amanda masuk kedalam rumah mereka, memandang Amanda tajam. "Makanya kamu harus rebut Lazeon bagaimanapun caranya. Meski harus pake tubuh kamu sekalipun."

"IBU!" teriak Amanda tidak terima dengan perkataan ibunya. Amanda menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca.

"APA HAH MAU MELAWAN? ANAK KURANG AJAR!"

Amanda hanya bisa menangis, bibirnya kelu saat Sarah semakin kuat mencengkram lengannya. "Kamu harus ingat gimana rasa sakit ibu karena perlakuan pelacur itu! Masa depan ibu hancur karena dia. Maka tugas kamu sekarang adalah balas semua kesakitan ibu. Rebut Lazeon. Dan yang paling penting, buat Ellara menderita. Kamu harus buat Ellara menderita, dia target utama kamu. Sedangkan Ravi biar jadi tugas Ibu."

"Ibu aku udah berusaha tapi Lazeon bener-bener susah Manda taklukin. Manda juga cinta sama Zeon, Manda mau sama Zeon selamanya." adu Amanda pada Sarah hingga membuat cengkaraman Sarah melemah, "aku juga capek Ibu. Aku selalu dibully Ellara, bukan hanya hati aku aja, fisik aku juga cape. Itu bikin aku muak."

Raut marah Sarah berganti dengan rasa sedih, ditariknya Amanda kedalam pelukannya. "Memang, baik anaknya maupun induknya dari dulu sama-sama iblis. Mereka jahat yak kan, makanya kita harus balas dendam atas semua perlakuan mereka semua. Mereka bukan hanya nyakitin kamu, tapi juga Ibu."

"Manda lihat Ibu,"

Amanda melihat ibunya lalu menangis, ibunya yang cantik dan kuat seharusnya mendapatkan perlakuan yang baik, Ravi harus bersama ibunya selamanya.

"Ibu, Manda akan buat Ayah Ravi kembali bersama Ibu, dan kita akan menjadi keluarga bahagia."

Sarah tersenyum cerah, inilah yang Sarah inginkan. Amanda yang mejadi kuat, serta tidak mudah ditindas. "Iya, begitu juga dengan kamu dan Lazeon. Jangan lupakan itu."

Amanda hanya bisa mengangguk, segala cara sudah Amanda lakukan namun Lazeon terus mengacuhkannya. Awalnya Amanda kira ia bisa membuat Lazeon jatuh cinta, namun yang Amanda dapat justru kesengsaraan karena bullyan Ellara. Lazeon mengumpankannya untuk Ellara, tetapi tidak masalah Amanda akan membalikan keadaannya. Lazeon akan bertekuk lutut dibawahnya.

Ellara. Nama itu. Amanda sungguh membencinya, Amanda akan merebut segalanya dari Ellara, Amanda akan menendang jauh-jauh Ellara dalam hidupnya. Baik keluarga Ellara maupun tunangannya itu semua adalah miliknya.

Semoga Ellara cepat mati Tuhan, tolong segera ambil Ellara kesisimu. batin Amanda penuh kebencian.

o0o

A/n :

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah **TAMAT**.

1. Wattpad (**Gratis**) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA

2. BACA DULUAN di **Karyakarsa** : Karena disana sudah **TAMAT**.

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

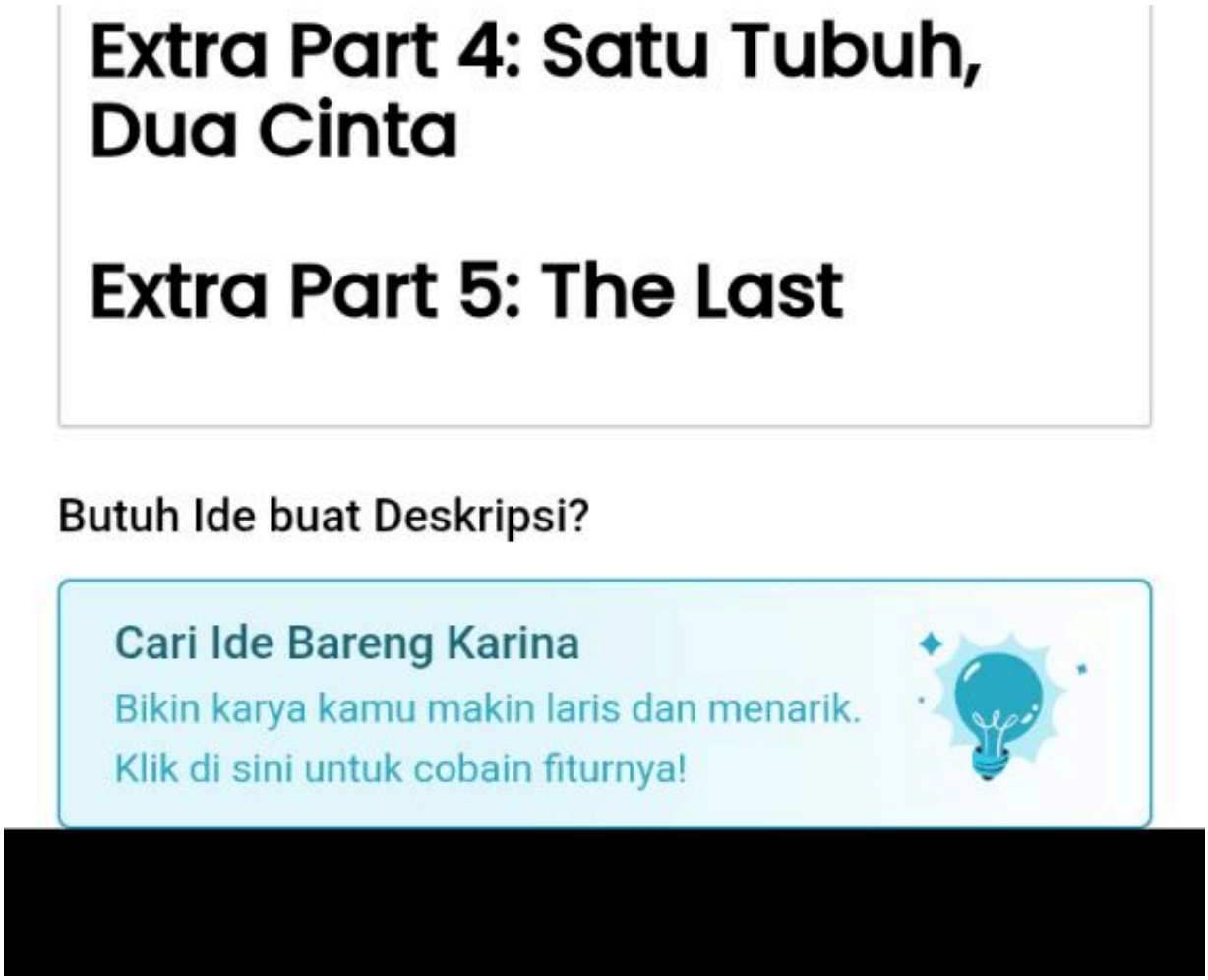
Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta
Extra Part 5: The Last
Butuh Ide buat Deskripsi?
Cari Ide Bareng Karina
Bikin karya kamu makin laris dan menarik.
Klik di sini untuk cobain fiturnya!

Sudah sampai extra part, 5 BAB extra serupa lima bab part, jadi gak pendek pendek.

36 - Home

"Sini suapin," Ellara mendekati Lazeon dan duduk disampingnya. Menatap dari samping laki-laki yang disukainya itu. "Lagi ada masalah ya?"

Lazeon menghela nafas panjang, menatap Ellara yang juga menatapnya. Lazeon merasa ada yang berbeda, Ellara minggu kemarin begitu menyebalkan, namun yang sekarang terasa lebih lebih menyebalkan lagi.

Lazeon memang pulang dengan keadaan yang kurang bagus, karena Amanda semakin menjadi-jadi mengganggunya.

"Yuk, makan. Kamu kayaknya cape banget. Nih, sosis kesukaan kamu." Ellara mengangkat sendok makan mendekatkan ke mulut Lazeon namun Lazeon justru melengos, cowok itu berdiri lantas mengganti seragam sekolahnya di depan Ellara tanpa malu, dan Ellara memanfaatkan kesempatan itu dengan baik dengan menatap Lazeon tanpa tahu malu juga.

"Kenapa natapnya kayak gitu? Bisa gak natapnya biasa aja." Sinis Lazeon setelah memakai bajunya. "Sok, peduli banget. Pake disuapin segala, bikin geli." dengus Lazeon.

"Aku emang selalu peduli sama kamu, Zeon." Ellara terdiam dan menyuapkan sesondok nasi kedalam mulutnya. "Kamu masih marah ya gara-gara aku paksa tunangan padahal kamu baru kehilangan? Kamu harus tahu, aku gak bermaksud kayak gitu."

"BISA GAK LO—" ucapan Lazeon terhenti karena mendatapi Ellara yang menatapnya dengan tatapan berbeda. Lazeon memaki dalam hati.

"Maafin aku, aku salah." sesal Ellara, dia benar-benar menyesal. "Kamu boleh hukum aku apapun itu, tapi jangan putusin aku. Aku sayang kamu."

Hati Lazeon entah terasa gundah, rasa marahnya selama ini pada Ellara memang karena Lazeon membenci Ellara yang berubah ambisus dan begitu terobsesi padanya. Sedangkan hati kecilnya marah karena Ellara seolah tidak menyadari kesalahannya, bahkan Ellara tdak meminta maaf padanya.

"Aku kayak gitu semata-mata karena aku sayang kamu. Mungkin juga karena aku terlalu cinta sama kamu." Ellara mendekati Lazeon, menarik cowok itu untuk semakin dekatnya.

Tatapan mata mereka bertemu, tanpa disadari Lazeon cewek itu telah menarik tengkuk Lazeon semakin mendekat ke arahnya. "Jangan terus buat onar. Kamu diam pun aku selalu perhatian sama kamu. Aku tahu kamu selalu mencintai aku dalam versi apapun."

Lazeon benar-benar terkejut dengan apa yang dilakukan Ellara, namun Lazeon tidak mampu berkutik saat bibir keduanya bertemu. Bayangan wajah Ellara dan Kyla saling berganti, hingga berhenti pada satu wajah.

"Dimana pun aku berada. Atau siapa namaku di versi lainnya. Aku tetap aku."

"Ellara?" bisik Lazeon dengan parau.

Ellara mengaguk lantas tersenyum. "Iya ini aku. Aku kangen banget sama kamu."

o0o

Beberpa hari sebelumnya,

DID atau kepribadian ganda, begitulah diagnosa yang disampaikan oleh Rama. Dimana Ellara memiliki kepribadian ganda, dan kepribadian lain dari Ellara itu bernama Kyla Anatasya. Benar-benar sangat sulit untuk di percaya.

Rama menghela nafas lelah, menangani kasus sepasang tunangan ini. Lazeon menderita halusinasi, sedangkan Ellara memiliki pribadian ganda. Padahal usia mereka masih sangat muda, namun gangguan mental memang

bisa menyerang siapa saja. Yang perlu disyukuri adalah Lazeon masih menginganken untuk sembuh, sedangkan Ellara ...

"Bisa gak dibiarin aja?" Ellara berucap, "takutnya kalo nih cewek dihilangin malah aku nanti yang hilang."

Rama tersenyum lemah, "gak mungkin Ellara. Percaya aja sama Kak Rama."

"Yang gak aku percaya justru diri aku sendiri." Dengus Ellara, "apa mungkin justru aku yang kepribadian lainnya Kak?"

"Kenapa kamu beranggapan demikian, Ellara?"

Ellara mengangkat bahunya acuh. "Karena aku terlalu buruk, mungkin. Aku buruk, aku cuma cewek menjijikkan, Gak ada yang bisa aku banggakan dari diri aku. Sedangkan Kyla kayanya dia orang baik, mungkin lebih bagus kalo dia yang dapat tubuh aku. Mungkin, sebaiknya aku mati dan kembali ke tempatku di neraka, biar Tuhan bisa bersihin dosa-dosa aku."

"Ellara,"

"Apa?" seru Ellara saat Rama mencoba menenangkannya. "Aku cewek jahat, Kak! Aku masih pengen nyakitin orang lain. Aku masih pengen nyakitin Amanda sama ibunya! Aku juga masih pengen nyakitin orang-orang yang natap rendah aku!"

Situasi semakin memanas, Rama dengan sabar mengusap bahu Ellara mencoba menangkan cewek itu. "Ellara, tarik nafas. Ayo tarik dari hidung lalu keluarkan dari mulut pelan-pelan. Terus sampai kamu merasa tenang. Disini ada Kak Rama yang bakal bantuin kamu."

Rama benar-benar akan membantu mereka.

o0o

Lazeon menyesap rokoknya dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara sembarangan. Namun netranya menatap kedalam kamar, tepatnya pada

seseorang yang masih tertidur pulas di atas ranjang setelah kegiatan panjang mereka.

"Gue selalu ngejilat ludah gue sendiri." gumam Lazeon pada dirinya sendiri. Namun tidak ada yang perlu disesalinya. Hubungan mereka memang seperti ini, *toxic*. Karena sama-sama egois, sama-sama ingin selalu mendominasi, dan yang paling sering adalah sama-sama saling menyakiti.

Lazeon mengeritkan dahinya bingung sesaat setelah membuka ponselnya, ada banyak panggilan dari satu kontak di ponselnya, Amanda. Lazeon bertanya-tanya dalam hatinya untuk apa Amanda menghubunginya di tengah malam seperti ini, karena penasaran Lazeon mengetikan satu pesan pada Amanda.

Namun, sebelum pesan itu benar-benar terkirim ponselnya tiba-tiba terlempar jauh hingga membentur tembok kamar.

"Ellara!" alis Lazeon menukik tajam menatap Ellara dengan tidak santai. Sedangkan Ellara memasang wajah tidak bersalah.

"Masih kamu save nomor cewek gatel itu?!" Ellara memekik dengan wajah memerah. "Bisa gak sekali aja jangan libatin cewek setan itu di hubungan kita?! Bisa gak?!"

"Hubungan apa, hubungan pertunangan yang terpaksa ini?"

"Oh terus aja bahas! Terus aja bahas sampai aku mati sekalian." Dada Ellara kembang kempis karena amarah. Sedangkan Lazeon yang tahu pertengkaran mereka tidak akan berakhir baik-baik saja memilih berlalu dari hadapan Ellara yang tentu saja justru membuat Ellara semakin murka dibuatnya.

"Bisa gak kamu dengerin aku?! Kalau kamu kayak git uterus, lebih baik aku mati!" Ellara kalap lalu meraih gunting dan mencoba menusuk perutnya sendiri, namun Lazeon yang melihat itu dengan cepat menangkap kedua lengan Ellara dengan erat-erat.

"Ellara, jangan kayak gini, atau gue bakalan ninggalin lo."

"Ancaman kamu selalu kayak gitu dari dulu, basi! Meskipun kamu bilang begitu pada akhirnya kamu pasti balik lagi, meskipun cuma buat nidurin aku." Ellara terkekeh sinis.

"Ellara,"

Ellara meraung kesakitan, air matanya tidak mampu dia kendalikan. "Kenapa? Bener kan aku cuma pelacur buat kamu. Aku kasih segalanya buat kamu, aku udah coba ngertiin kamu setiap waktu. Tapi, dimata kamu aku tetep salah."

"Gue gak pernah nganggap lo pelacur." ungkap Lazeon, dia menarik gunting dari tangan Ellara dengan pelan. Menatap wajah penuh air mata milik Ellara yang menatapnya dengan kesakitan.

Rasa sesak di hati Ellara semakin menjadi, saat kilas bayang Kyla dan Lazeon memenuhi pikirannya. "Kamu gak cinta aku? Tapi, kamu cinta dia? Ini tubuh aku, gak adil kalau kamu cinta dia tapi gak cinta aku. Aku yang selalu ada buat kamu, aku selalu menanti-nanti kamu."

"Hanya karena satu kesalahan, kamu benci aku." Ellara menatap Lazeon putus asa dengan satu harapan terakhirnya. "Kamu gak mau aku mati, karena kamu sayang aku kan? Bukan karena kamu gak mau Kyla juga ikut pergi kalau aku mati. Iya kan?"

Satu, yang Ellara inginkan hanyalah Lazeon,

Dua, yang Ellara inginkan hanyalah Lazeon,

Tiga, Ellara hanya ingin Lazeon,

Namun, Lazeon tidak menginginkannya.

Tidak menginginkannya. Bahkan jika dia hilang.

Lazeon berucap dengan nada tidak percaya. "Apa maksud lo dengan Kyla?"

Ellara tidak menjawabnya, dia hanya menatap Lazeon dengan kesadarannya yang kian samar. Ellara tidak ingin seperti ibunya, mencintai seseorang

yang tidak mencintainya. Dia mencoba segala peruntungan namun hasilnya dia justru kalah oleh dirinya yang lain.

"Untuk pertunangan kita semuanya aku serahkan ke kamu." bisik Ellara. "Aku gak mau hidup kayak gini. Lebih baik memang aku yang pergi."

"Ellara,"

"Tapi, maafin aku. Aku gak pergi sendiri." Lirih Ellara, membuat Lazeon semakin tidak mengerti.

Jika Ellara diberi kesempatan kedua, Ellara lebih baik menghilang dari dunia yang fana ini. Karena mau hidup atau tiada, di mata Lazeon dirinya tidak berarti apa-apa. Dia hanya menjadi inang, menjadi tempat sosok yang dicintai Lazeon untuk hidup. Ellara lebih baik pergi, namun Ellara tidak akan pergi sendiri.

"Aku ajak anak kita pergi." bisik Ellara, tangan kanannya menggenggam erat obat yang diminumnya setengah jam yang lalu tanpa Lazeon ketahui. "Kamu hidup baik-baik disini. Aku pergi karena terlalu mencintai kamu. Aku ajak anak kita pergi, karena aku takut kamu tidak akan mencintainya jika dia hidup."

Setelah mengatakan itu Ellara mengerang penuh sakitan, dan sesaat kemudian darah mengalir deras dari pahanya. Sedangkan Lazeon terpaku sejenak, sebelum memaksakan dirinya meraih Ellara dan membawanya berlari menuju rumah sakit.

o0o

A/n :

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah **TAMAT**.

1. Wattpad (**Gratis**) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA

2. BACA DULUAN di **Karyakarsa** : Karena disana sudah TAMAT.

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta

Extra Part 5: The Last

Butuh Ide buat Deskripsi?

Cari Ide Bareng Karina
Bikin karya kamu makin laris dan menarik.
Klik di sini untuk cobain fiturnya!

Additional Part

Halo, kali ini aku bawain Additional Part khusus di Karyakarsa, isinya tentang Kyla yang di dunianya selalu ngilang setelah minum teh mawar dari nenek penjaga perpustakaan, sebenarnya kemana ya dia? Ini cemilan aja sebelum besok aku lanjut ke part 35. Sama dalam bab ini sebenarnya ada adegan yang kurang pantas bagi dedek-dedek dibawah umur, agar cerita ini di Wattpad lebih aman jadi aku upload di Karyakarsa.

Jangan pada marah yaa, dalam satu novel ini aku pasti upload sampai tamat. Cuma part Additional Part ini yang khusus di KK.

Jaga ketikan juga ya, aku kaget baru upload ini satu jam ada yang sampe maki-maki aku, padahal aku ngumpulin niat buat nulis aja itu sudah banget, terkahir aku nulis 2022 dan baru lanjut 2026, jedanya 4 tahun buat aku bisa nulis lagi. Kalo misal gak berkenan, gak baca juga gak papa. Gak baca bagian ini gak bakalan mempengaruhi alur cerita

Link nya ada di bio, ya sayangku cuma 3000 an aja.

Kali ketiga, kyla terbangun dengan napas yang terengah-engah, matanya melancar ke sekeliling kamar yang gelap. Kali ini Kyla tidak terbangun di atas tempat tidur, namun disudut kamar yang gelap. Dan lagi lagi kepalanya terasa berat, setiap kali terbangun di kamar ini.

Lalu, dia melihatnya.

Ada seorang laki-laki, tertunduk diatas tempat tidur.

Namun aneh, kenapa dengan tatapan mata yang kosong dan pisau di tangannya. Kyla merasa jantungnya berhenti.

Laki-laki itu tidak bergerak, matanya tetap kosong. Kyla melihat ke arah pisau di tangannya, dan dia tahu apa yang akan

terjadi. Apalagi saat cowok itu tiba-tiba mengangkat pisau itu seolah akan menikam dadanya sendiri.

See you next part yaaa

37. Bayi Kami

Ellara merasa linglung saat membuka matanya, dia melihat ke sekeliling dan semuanya asing. Dia berada di rumah sakit dengan bau antiseptik yang menyengat.

Ellara mencoba mengingat apa yang terjadi, tapi ingatannya seolah kabur. Dia ingat, bahwa dirinya kemudian Papanya Ravi dan Ibu tirinya Mira sedang naik mobil hingga kecelakaan itu terjadi dan dirinya terlempar kedepan hingga membentur kaca mobil. Seharusnya kecelakaan itu tidak sampai membuatnya dirawat dirumah sakit kan?

Ellara semakin dibuat pusing kala kilasan asing memenuhi kepalanya, kilasan saat Mira menceritakan tentang kisah Amara, kemudian tentang dirinya--Ellara asli dan bagaimana hubungannya dengan Lazeon.

Ellara asli muncul kembali?

"Tidakk!" Ellara bangkit dari tidurnya, dia meraba perutnya saat keping ingatan tiba-tiba muncul.

Keringat dingin membanjiri tubuhnya, dia hamil? Mual-mual itu karena dirinya hamil. Anaknya, tidak anak Ellara dan juga Lazeon.

Bagaimana bisa, bagaimana mungkin hal seperti ini bisa terjadi. Alur novelnya sudah melenceng sejauh ini.

Namun dari pada itu semua, kepedihan yang menyakitkan merayapi hati Ellara dengan perlahan.

"Bayinya? Tidak!" Ellara berteriak nyaris histeris saat menyadari mungkin saja bayi itu sudah mati. Air matanya mengalir dengan mudahnya. Rasa

sakit ini seolah-olah dia yang kehilangan bayinya. "Ellara?! Kenapa-kenapa kamu bunuh bayinya? Tidak boleh, bayiku bayiku tidak boleh mati!"

Bayinya tidak salah apa-apa, mengapa antagonis itu begitu tega melenyapkan darah dagingnya sendiri.

Tangisnya pecah, memenuhi ruangan. Dia gagal, benar-benar menjadi orang yang gagal.

Pintu terbuka dan munculah Lazeon, penampilannya sangat berantakan, kantung mata hitam terlihat jelas, matanya merah, terlihat jejak air mata yang bahkan belum sepenuhnya mengering. Sejak awal Lazeon berada di depan pintu, sibuk menyalahkan diri sendiri.

Dan kini Lazeon melihat Ellara, luapan rasa yang ditahannya seketika meluap, Lazeon dengan segera menarik Ellara dalam pelukannya. Tangisannya menyakiti hatinya.

"Ell, udah." ucap Lazeon, menarik perlahan tangan Ellara menjambak rambutnya sendiri.

"Bayinya gimana? Gimana?" pertanyaan Ellara yang tidak mampu Lazeon balas, sebagai jawaban justru air mata penuh penyesalan yang keluar.

Dia yang bodoh karena tidak pernah berpikir akan perbuatan mereka, dia yang bodoh karena tidak pernah tahu Ellara yang tengah mengandung. Justru Lazeon baru tahu ketika bayi mereka sudah tiada.

"Ma-maaf," hanya itu yang mampu dia ucapkan. Lazeon menyesali semuanya. "Maafin gue."

Ellara mendorong Lazeon hingga pelukan mereka terlepas, sangat sulit baginya untuk menerima fakta ini.

"Keluar," pinta Ellara dengan dingin.

"Ellara..." ujar Lazeon pelan. Lazeon tidak ingin meninggalkan Ellara sendirian.

"Gue bilang keluar!" desis Ellara.

Lazeon menghela nafas, lalu dengan enggan keluar dari ruang rawat inap Ellara. Baru selangkah keluar dari ruangan Ellara, Lazeon justru kini berhadapan dengan Rama.

"Lazeon, boleh gue masuk?"

Sebuah suara masuk telinganya, Lazeon menatap orang tesebut--Rama. Lalu mengangguk membiarkan kakak sepupunya itu untuk masuk. Karena bagaimanapun Rama lah yang telah banyak membantunya dalam proses panjang ini, termasuk memakamkan anaknya diam-diam tanpa sepengatahuan siapapun.

Lazeon merasa tidak pernah merasa sesakit ini, dia menutup wajahnya yang dipenuhi air mata. Lagi-lagi Lazeon kehilangan lagi. Dia saja bisa sesakit ini bagaimana dengan Ellara?

o0o

"Kenapa masuk lagi?!!" seru Ellara dengan intonasi tinggi namun saat membalikan tubuhnya, ternyata bukan Lazeon.

"Siapa?" tanya Ellara saat melihat seorang laki-laki dewasa masuk dengan pakaian rapi. "Anda siapa, apakah Anda dokter?"

Bola mata Rama bergetar, dia melihat Ellara dari rambut hingga ke ujung kaki. Pada akhirnya Rama bisa melihatnya sendiri.

Kepribadian lain dari Ellara ada di depan matanya. Rama yang selama ini selalu bertanya-tanya akhirnya bisa menemuinya secara langsung, dan bukan hanya dari cerita Lazeon atau bahkan Ellara saja.

"Halo, Ellara. Saya Rama, saya dokter yang menangani kasus kamu selama ini. Kebetulan saya juga adalah sepupu dari tunangan kamu Lazeon, jadi sebetulnya kita sudah mengenal dari lama." Rama tersenyum kemudian menarik kursi tepat di samping tempat tidur Ellara. Dia menatap Ellara yang wajahnya semakin pucat saat memandangnya. "Mungkin kamu kaget,

tapi beberapa jam yang lalu Ellara sudah bangun dan bertemu dengan saya. Namun sepertinya dia tidak kuat, hingga akhirnya *membangunkan* kamu kembali."

"Ada apa ini, maksudnya apa ini?" Ellara jelas ketakutan, apa maksudnya dia sama sekali tidak mengerti. Kenapa Rama seolah mengetahui sesuatu tentangnya--*rahasianya*.

Rama tersenyum maklum. "Tentu kamu pasti bertanya-tanya. Bagaimana kalau kita mulai dari awal lagi? Dari perkenalan. Saya tahu saat ini kamu tengah bersedih, namun kamu pasti bingung dengan apa yang sudah terjadi. Saya disini sebagai dokter yang bertanggung-jawab atas kamu. Mohon kerja samanya ya, *Kyla*."

Ellara menutup mulutnya, terlalu terkejut. Jantungnya berdetak dengan cepat. Apa ini? Orang ini tahu dirinya bukan Ellara asli?

"Bagaimana mana Anda tahu?" gumam Ellara lirih, "bagaimana Anda tahu jika saya bukan Ellara?"

Rama memberikan senyum penuh pengertian, hal yang harus dilakukan olehnya yang pertama adalah memberikan pengertian agar pasiennya bisa percaya, sehingga jujur akan dirinya.

"Sejak masuk SMA Ellara sudah sering berkonsultasi kepada saya, tentang ketakutannya. Saya jugalah yang memberikan obat penenang kepada Ellara, tentu atas sepengatahuan orangtuanya juga. Ellara cenderung menjadi pemarah dan sering kali menyakiti dirinya sendiri, oleh karena itulah orangtuanya begitu memanjakannya meksipun itu salah." Rama mulai menjelaskan dari awal. "Beberapa Minggu lalu Papa Ellara, Pak Ravi memanggil saya ke rumah beliau. Beliau menjelaskan tentang apa yang telah terjadi pada Ellara, termasuk pada kejanggalan-kejanggalan aneh tentang memori Ellara yang cenderung berantakan. Praduga diperkuat dengan adanya tulisan-tulisan di diary Ellara, yang dimana Ellara sendiri menyangkal telah menulis itu. Ditulisan itu didapatkan informasi atas kamu, Kyla itukan nama kamu? Kepribadian lain dari Ellara."

Ellara memang sudah menduga ini semua, tentang kilas asing yang memenuhi kepalanya tentu itu terasa janggal. Ellara memang sering merasa jika Ellara asli belum mati, namun ternyata mereka berbagi tubuh bersama. Apakah yang dimaksud Rama adalah kepribadian ganda yang sering dia lihat di novel-novel dan bahkan film? Apakah dia bisa berkomunikasi dengan Ellara yang sesungguhnya.

"Kamu tidak perlu takut, kamu dan Ellara adalah orang yang sama. Saya akan menjaga rahasia kamu. Kamu pun tidak perlu takut, kedua orangtua Ellara sangat mendukung untuk kesembuhan Ellara. Tentu bukan untuk 'melenyapkan' kamu, Kyla. Mereka hanya ingin Ellara bisa hidup dengan normal. Sekarang kamu boleh jujur kepada saya, ceritakan hal yang ingin kamu bagi. Kamu pasti tau tentang DID atau kepribadian ganda yaitu kondisi dimana ditandai dengan adanya dua atau lebih kepribadian atau identitas berbeda dalam satu tubuh yang mengambil alih kontrol perilaku secara bergantian. Dan sekarang begitulah kondisi yang kamu derita."

Ellara butuh beberapa saat untuk berani membuka mulutnya, fakta ini ternyata begitu mengejutkannya. Dia kira dia bisa sembunyi tapi ternyata kini orang-orang mengetahui tentang keberadaannya. Meski diakui secara medis sebagai kepribadian ganda dan bukan seseorang yang masuk kedalam dunia novel.

Butuh jeda yang lama bagi Ellara untuk membuka mulut, dia meremas selimut yang dipakainya. "Aku bingung mulainya dari mana. Tapi, betul nama aku Kyla usia 22 tahun. Salam kenal dokter, saya ada dalam tubuh Ellara sudah sejak beberapa bulan terakhir." ujar Ellara dengan takut-takut.

"Baik," ucap Rama dengan tersenyum cerah. Akhirnya kepribadian ini mau membuka jati dirinya. Tidak sesulit seperti yang Rama banyangkan.

"Namun, saat ini aku lagi sedih dokter. Maaf aku tidak bisa mengendalikan rasa sedih ini, kehilangan anak yang bahkan belum sempat melihat dunia sangat menghancurkan aku." ucap Ellara, berharap Rama mengerti. Yang Ellara butuhkan sekarang adalah ruang untuk sendiri.

"Kyla, sebetulnya kamu tidak perlu merasa sedih. Saya akan menceritakan semua yang telah Ellara bagi kepada saya. Jadi sebaiknya kamu jangan

terlalu berlarut-larut." ucap Rama final.

o0o

Ellara kini tengah berada di kamarnya, mengamati buku diary yang kini justru berubah fungsi menjadi buku komunikasi antara dirinya dan pemilik asli tubuh ini.

Yang mengejutkannya Ellara asli rupanya tidak keberatan akan keberadaan dirinya, justru Ellara asli lah yang ingin melenyapkan diri sendiri.

Setiap aku akan terbangun, aku berontak aku tidak pernah ingin bangun. Aku takut Papa tahu, takut Papa membenciku karena mengambil jalan yang sama seperti Mama. Aku hanya ingin menghilang. Apakah menurutmu membunuh bayi ini akan memutus jalan agar cerita hidupku tidak sama seperti Mama?

Ellara terisak saat membaca bagian itu, sekarang dia mengerti. Apakah Ellara asli memilih tidur saat tahu dirinya hamil hingga jiwa Ellara digantikan olehnya? Sebegitu tidak kuat kah dia hingga memanggilnya untuk bangkit didalam tubuhnya.

Sejujurnya benar, seperti karma yang berulang. Dengan cerita yang sama antara Ravi dan Amara kemudian antara Ellara dan juga Lazeon. Seolah berulang, pantas saja Ellara begitu ketakutan.

Sebuah pemahaman muncul didalam pikirannya, selama ini bahkan Lazeon dan Ellara telah melakukan banyak hal yang terlarang. Padahal usia mereka masih muda meski sebentar lagi lulus SMA. Namun tetap saja mereka masih dibawah umur.

"Sedang membaca apa?"

Ellara mengalihkan perhatiannya menatap seseorang yang ternyata Papanya, Ellara tidak tahu sejak kapan Ravi berdiri dibelakang tubuhnya. Lagi, Ellara tidak bisa mengendalikan tubuhnya saat Ellara dengan tergesa memeluk Papanya.

Perasannya campur aduk, antara takut, sedih, dan rasa penuh penyesalan memenuhi hatinya. Ellara tahu mungkin saja Rama telah menjelaskan semuanya terkait kondisi dirinya yang sekarang, namun ternyata Ellara tidak sanggup melihat kekecewaan di mata Ravi secara langsung.

"Papa, maafin Ellara." tangis Ellara kembali pecah, perasaan tidak berdaya membuatnya sesak. "Maafkan Ellara yang telah mengecewakan Papa, maafkan Ellara."

Ravi memeluk putrinya erat-erat, tidak ada satupun orangtua yang ingin melihat kesedihan di mata anaknya, anak satu-satunya yang dia miliki di dunia ini. Meski Ellara mengecewakannya berulang kali, Ravi tidak sampai hati untuk melampiaskan kemarahannya. Kondisi Ellara yang seperti ini, justru menyakitinya dengan perlahan, mengingatkannya akan masa lalu dirinya. Seolah karma akan perbuatannya di masa lalu masih terus mengajar-ngejarnya.

"Tidak apa sayang, putri kesayangan Papa. Putri yang sangat Papa cintai." Ravi benar-benar tidak berdaya melihat kerapuhan putrinya. "Jadikan saja ini pembelajaran ya, Nak. Ellara jangan ngulangin kesalahan yang sama lagi, atau Papa akan benar-benar marah. Sekarang kamu pikirkan apa yang kamu mau, apapun itu akan Papa kabulkan. Asalnya jangan berbuat yang macam-macam, pikirkan masa depan kamu Ellara."

Ada jeda panjang diantara mereka.

"Papa akan meminta Lazeon untuk menikahi kamu."

"Tidak!" Ellara melepas pelukannya, tidak Ellara tidak mau. "Aku gak mau hidup kayak Mama, nikah sama orang yang gak cinta sama kita. Papa tahu sendiri kan rasanya? Aku gak mau kayak gitu Papa. Aku justru mau semuanya berakhir sampai disini."

o0o

A/n :

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah TAMAT.

1. Wattpad (**Gratis**) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA

2. BACA DULUAN di **Karyakarsa** : Karena disana sudah TAMAT.

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta

Extra Part 5: The Last

Butuh Ide buat Deskripsi?

Cari Ide Bareng Karina
Bikin karya kamu makin laris dan menarik.
Klik di sini untuk cobain fiturnya!

38. Awal Mula Dari Segalanya

Amanda menatap bekal buatannya dengan hati riang gembira. Dia sudah membuatnya sejak subuh, sudah Amanda buat selucu dan semenarik mungkin. Amanda yakin Lazeon pasti akan merasa senang dibuatkan ini.

Dengan riang Amanda berjalan menuju tangga rooftop sekolah. Ganesa bilang Lazeon ada disana. Setalah tiga hari tidak masuk sekolah karena izin akhirnya Lazeon masuk juga. Jantung Amanda begitu menggebu-gebu, dia begitu merindukannya.

Untung saja pengganggu itu tidak masuk sekolah, batin Amanda kesenangan.

Benar Ellara tidak masuk sekolah juga bahkan hingga hari ini, tapi ketidak hadirannya justru membuat Amanda semakin senang. Akhirnya gangguan dalam hidupnya menghilang.

Amanda yakin dia bisa mendapatkan Lazeon kembali. ucap batinnya, seolah-olah Lazeon memang pernah menjadi miliknya.

Senyum Amanda melebar, akhirnya dia bisa melihat Lazeon setelah tiga hari tidak bertemu. Dilihatnya Lazeon yang sedang duduk melamun ditemani sebatang rokok.

Astaga rokok tidak sehat untuk kesehatan. batin Amanda cemas.

"Zeon, aku cari-cari kamu tahu. Rupanya disini ternyata." Amanda tersenyum cerah, kemudian berdiri didepan Lazeon yang tengah duduk. "Aku denger dari teman-teman kamu bolos masuk kelas. Kamu itu jangan begitu tau, kamu kan udah izin tiga hari gak masuk sekolah. Nanti kamu ketinggalan materi loh, dan ini kok kamu ngerokok sih, gak boleh! Kamu itu gak boleh ngerokok." ucap Amanda lantang, lalu dengan gampangnya

menarik paksa rokok yang tengah Lazeon hirup dan melemparkan ke bawah rooftop.

Lazeon sontak tersenyum, senyum sinis. Kondisinya sedang tidak baik-baik saja, namun orang ini justru memancingnya. "Bisa gak lo jangan ngebacot mulu?!" sudah diambang batas kesabaran, Lazeon akhirnya berucap demikian.

Selama ini kurang baik apa dirinya pada Amanda? Kenapa cewek ini sangat melewati batasnya.

Amanda bergerak tidak nyaman. "Eh, maaf Zeon kalo sikap aku bikin kamu gak nyaman. Ini semua demi kebaikan kamu."

"Tapi gua gak butuh! Enyah Lo dari sini." ujar Lazeon dingin.

"Maaf Zeon," lirih Amanda, dia menyerahkan bekal buatannya, menatap Lazeon penuh harap. "Aku bikin bekal buat kamu, udah aku bikin dari subuh. Dimakan ya."

Lazeon menghela nafas. "Gak! Gue udah makan, makan aja buat Lo." ungkap Lazeon. "Atau Lo kasih buat orang lain, bisa kan?!"

Seharusnya orang normal tahu jika Lazeon saat ini benar-benar tidak sedang ingin diganggu. Tapi, rupanya Amanda bukan salah satu dari orang normal itu.

"Tapi... Ini aku buat khusus buat kamu Lazeon. Aku mohon terima ini." Amanda tidak menyerah.

Lazeon mencoba menahan diri, mengingatkan dirinya sendiri jika perempuan yang berada di depannya saat ini adalah seorang perempuan. Dengan terpaksa Lazeon menerima bekal pemberian Amanda, berharap dengan itu Amanda segera enyah dari hadapannya.

"Udah kan sana pergi!"

Amanda tersenyum, dia benar-benar senang sekali bekalnya diterima. "Makasih ya udah terima bekal dari aku, aku harap kamu suka."

Lazeon mengabaikan Amanda, bahkan sekarang cowok itu justru menyalakan kembali pemantiknya, kembali merokok. Tidak terpengaruh sama sekali oleh tatapan Amanda yang seolah tidak percaya atas perbuatanya. Siapa yang peduli memangnya.

"Kenapa kamu ngerokok lagi itu kan gak sehat?"

"Urusannya sama Lo apa? Bisa gak berhenti ikut campur urusan orang." ketus Lazeon.

"Tapi, aku peduli sama kamu." Amanda menunduk, memilin seragamnya dengan gugup. Tidak peduli meski Lazeon terlihat muak atas prilakunya.

"Aku cinta sama kamu, Lazeon." ungkap Amanda akhirnya sebuah pernyataan cinta yang telah ditahannya sekian lama. "Aku benar-benar cinta kamu, dan berharap hubungan kita benar-benar nyata dan bukan sebatas sandiwara aja."

Pernyataan itu lagi?

Sepertinya Amanda sudah terlalu sering mengatakan itu. Dan Lazeon juga sudah terlalu sering memberikannya sebuah penolakan.

"Makasih ya Amanda, tapi gue enggak!" Lazeon berucap tajam, sama sekali tidak memikirkan perasaan Amanda. Dan sejujurnya Lazeon bahkan tidak pernah memikirkan perasaannya sama sekali. "Dan kalo harus gua ingetin lagi, perjanjian kita udah selesai sejak di rumah sakit. Jadi, stop bertingkah seolah-olah Lo adalah pacar gue. Ngerti?"

Amanda panik, Amanda begitu mencintai Lazeon. Amanda ingin Lazeon terus berada disisi nya. "Aku gak butuh perjanjian itu, Zeon. Yang aku butuhkan cuma kamu."

Lazeon sudah benar-benar di ambang batas. Dia berjalan ke arah Amanda, mencengkram kedua bahu Amanda hingga tubu Amanda menabrak tembok pembatas rooftop. Cewek ini benar-benar bebal. Sangat menyusahkannya.

"Ya Tuhan. Otak Lo emang sedangkan itu ya?"

Amanda justru tidak takut, Amanda kesenangan karena bahunya dicengkeram Lazeon, dan tubuhnya seolah dilindungi oleh Lazeon. "Hah, enggak kok aku pinter." ucap Amanda gugup karena Lazeon begitu dekat dengan wajahnya. Jantungnya berdetak dengan sangat kencang.

Bolehkan Amanda menciumnya? Apakah Lazeon akan kesenangan dan mungkin bisa membalas pernyataan cintanya. Namun pikiran Amanda seketika buyar saat Lazeon tersenyum sinis.

"Tolol! Punya otak pinter kalo gak dipake ya jadinya karatan, persis kaya Lo. Pantes rangking Lo turun, pada akhirnya jadi pengemis kan Lo sama bokap Ellara. Minta dibayarin segala, benar-benar mental pengemis." ujar Lazeon tanpa rasa bersalah, benar-benar jijik.

Cengkraman pada bahu Amanda kian menguat, Lazeon benar-benar sudah ambang batas kesabarannya. Namun, tidak ada akasi apapun yang dapat Lazeon lakukan sekalipun emosinya telah memuncak ke ubun-ubun, selain kalimat menyakitkan yang ia ucapkan.

Bisa-bisanya Lazeon dulu meminta bantuan pada cewek aneh ini. Tidak dapat dipercaya.

"Lazeon!" Wajah Amanda memerah karena tersinggung, merasa perkataan Lazeon begitu keterlaluan. "Kamu kenapa jahat banget sama aku? Aku kurang apa, selama ini aku udah bantuin aku supaya lolos dari Ellara. Kenapa kamu jadi begini?"

"Mobil dari gue kemana? Udah bisa nyetir apa mungkin udah Lo jual? Duit dari gue yang sering gua bayar perbulan pada kemana? Gak cukup bayaran itu, hingga Lo bertingkah seenaknya, hah?" ujar Lazeon. "Lo masih inget kan perjanjian kita? Gua cuma mau Lo pura-pura jadi pacar gue! Cuma pura pura aja. Lo tiap bulan gua bayar. Lindungin lo dari pembullyan, dan bahkan gue selalu bela Lo!"

Amanda panik, bukan karena pernyataan menyakitkan Lazeon namun takut ada orang lain yang mendengar. "Zeon, nanti ada orang yang denger."

Mendengar perkataan Amanda, Lazeon semakin menggila. Tidak masalah baginya untuk menyakiti cewek ini. "Perjanjian gila itu udah berakhir. Gua udah gak butuh Lo, gua bahkan muak liat muka Lo. Jadi mulai sekarang enyah dari hidup gue, paham?!"

"Tapi Zeon, kalo gak ada kamu nanti aku dibully lagi." Amanda harus mempertahankan Lazeon, dia tidak mau kehilangan Lazeon.

"Itu urusan lo, tunangan gua gak bakalan gangguin Lo lagi."

"Tapi, gimana sama pandangan orang lain. Mereka kan mikirnya kita pacaran? Lazeon aku takut."

Urat-urat di leher Lazeon bahkan ikut terlihat, menghadapi sikap tidak tahu malu Amanda begitu menguras emosinya. "Amanda, gue gak peduli! Gua gak peduli sama urusan lo, gue gak peduli sama perasaan Lo, mau Lo dibully bahkan kalo Lo matipun gua gak peduli. Jadi, jangan pernah lagi muncul dihadapan gue. Atau Lo bakalan tau akibatnya."

Air mata Amanda bercucuran, tangannya terkepal erat. Lazeon berubah karena Ellara, pasti cewek itu telah mengguna-guna Lazeon.

Amanda yakin Lazeon tidak mungkin berkata begitu jika bukan karena Ellara, Amanda semakin membenci Ellara dia akan membalas dendam.

Amanda berlari meninggalkan Lazeon dengan tergesa-gesa, dia akan menuntut dendam, dia akan menghancurkan Ellara rasa sakit yang dirasakannya harus Ellara rasakan juga. Dan dengan menghancurkannya harus melalui orang terdekatnya.

Amanda berhenti berlari dan memasuki area kamar mandi, dengan sengaja mengacak-ngacak rambutnya, menampar pipinya dengan membabi buta. Amanda kemudian menyalakan kamera mengarahkan kedepan wajahnya, air matanya telah mengalir dengan menyedihkan. Wajahnya sudah sempurna untuk memainkan sebuah peran.

"Tolong aku Pak Ravi, teman-teman Ellara terus ngebully aku. Kalo dibully terus-terusan begini lebih baik aku bunuh diri saja hiks.. hiks.."

Drama yang dibuat Amanda terus berlanjut, hanya saja Amanda tidak tahu jika disalah satu bilik ada Echi yang menyaksikannya dengan tidak percaya.

Amanda sepenuhnya telah berubah.

o0o

Hal yang menghancurkan harga dirinya dengan membabi buta justru adalah orang yang paling dibencinya.

Ares menghela nafas, sudah tiga hari dirinya menanti kehadiran Ellara. Namun, Ellara tidak juga kunjung masuk sekolah. Teman-teman Ellara tidak ada satupun yang mau membuka mulut kepadanya.

Mungkin Ares terlambat untuk meminta maaf, meminta maaf atas prilaku buruknya selama ini karena ternyata Ellara tidak seburuk itu. Orang yang selama ini Ares kira buruk, justru menjadi penyelamat hidup adiknya. Ares malu mengakuinya.

Hidupnya yang selama ini bergelimbang harta ternyata tidak mampu bertahan selamanya, perceraian kedua orangtua menjadi alasan utamanya. Ibunya selingkuh, bahkan ternyata memiliki anak dari pria lain. Mencuri semua harta benda milik keluarganya, dan seolah tidak puas wanita itu terus memerasnya. Bahkan seseorang yang biasa Ares panggil dengan sebutan Ibu itu, tidak peduli terhadap anak perempuannya sendiri. Seolah-olah hidup mereka memang tidak pernah diharapkan.

Ares menjadi pribadi yang emosional, lalu kemudian bertemu dengan Amanda. Amanda yang sederhana, Amanda yang selama ini Ares pikir memiliki hati yang baik. Sangat mudah membuatnya jatuh cinta. Bahkan rela melakukan apapun agar bisa selalu dengan Amanda, meski dengan cara picik. Karena sejujurnya hal yang membuat Ares merasa tidak pantas justru karena kehadiran Lazeon, cowok yang selama ini selalu Amanda idam-idamkan. Lalu kemudian Ares melihat bagaimana beringasnya Ellara, menjadi awal mula bagi Ares untuk menyusun rencana guna menarik perhatian Amanda meskipun dengan cara yang salah. Mencoba mengambil empati Amanda.

Namun semakin Ares perhatikan, justru berakhir pada sebuah kesimpulan pahit, fakta yang sulit Ares terima adalah jawabannya. Justru Amanda lah yang tidak memliki hati nurani, minim empati, bebal, bahkan tidak tahu diri. Jadi saat Amanda masuk kedalam kelas dengan berurai air mata. Ares sudah berhenti untuk peduli.

Ares hanya ingin menemui Ellara, dan jika Ellara masih sulit untuk ditemui mungkin Lazeon adalah jalannya. Karena bagaimanapun cowok itu lah, yang selalu berada disisi Ellara. Itu juga lah yang membuatnya optimis mengejar Amanda dahulu, karena seburuk-buruknya Ellara cewek itulah yang akan menjadi masa depan Lazeon.

Oleh karena itulah Ares berada disini, sengaja menunggu Lazeon di parkiran. Meski teman-teman Lazeon sudah berlalu pulang sejak tadi, Ares masih setia untuk menunggu.

"Gue mau bicara sebentar," ucap Ares ketika Lazeon datang dengan seragam berantakan, raut wajahnya bertambah tidak ramah. Merasa Ares hanya akan menggangu harinya yang sudah buruk.

"Gue ada urusan."

"Gue cuma mau nitip ini," Ares menghadang Lazeon yang ingin masuk kedalam mobilnya, menyerahkan bingkisan yang dititipkan oleh ayahnya khusus untuk Ellara. "Ini paketan rujak, jumlahnya banyak. Titipan dari bokap gue buat Ellara karena udah bantu bayar rumah sakit adek gue. Bokap gue bilang Ellara suka banget sama rujak buatannya, makanya beliau buat rujak spesial ini buat Ellara. Gue titip ini, tolong kasih ke Ellara." ujar Ares lalu meletakan bingkisan itu diatas kap mobil Lazeon. "Tolong, bilangin makasih dan maaf dari gue."

Lazeon termengu tak mampu berkata-kata, sesaat setelah Ares pergi. Tatapannya jatuh kepada bingkisan yang dibawakan Ares, dia meraihnya dengan perlahan dan membawanya masuk kedalam mobil.

Namun, Lazeon justru kian membisu. Apakah masih mungkin Ellara ingin memakan semua ini, ketika bayi mereka bahkan sudah tiada?

Lagi dan lagi Lazeon menjadi lelaki lemah, menundukkan wajahnya diatas kemudi kemudian menangis lagi. Seseorang yang katanya kuat ini, justru menjadi lemah. Dengan tidak tahu malunya meraung penuh kesedihan, penyesalan yang kian mendalam.

o0o

"Apakah mungkin Ellara melakukan semua itu?" ujar Mira penuh perhitungan saat Ravi menunjukan video yang dikirim Amanda beberapa waktu lalu. Sebelumnya Ravi tidak pernah menunjukan hal ini kepada Mira, karena Ravi biasanya menutupi semuanya sendiri. Namun, hari ini Ravi merasa ada sesuatu yang janggal. Karena Ellara yang tengah terpuruk apakah mungkin akan masih berbuat hal demikian?

"Mas baru menunjukan ini untuk pertama kalinya kepadaku tapi aku tahu selama ini Amanda dan Ibunya selalu mengadukan hal yang aneh-aneh kan ke Mas Ravi?" tanya Mira, membuat Ravi membetulkannya dalam hatinya.

Selama ini, kekerasan dan prilaku bullying yang dilakukan Ellara semuanya tersampaikan kepada Ravi. Karena hal itu jugalah yang membuat Ravi merasa perlu bertanggung-jawab dengan membiayai semua keperluan mereka.

"Tapi sebelumnya, Ellara memang selalu membully Amanda."

Mira sontak bersidekap. "Tentu saja aku tahu, tapi apakah Mas tahu kenapa Ellara berbuat demikian? Mas pasti tidak tahu." Di masa lalu Mira pun sempat salah paham, namun setelah diselidiki lebih jauh, memang Amanda lah yang justru bermasalah. "Maka disini aku akan menjelaskannya. Pertama, karena Amanda mendekati Lazeon. Kamu pasti tahu sendiri bagaimana gilanya Ellara terhadap Lazeon kan? Dan yang kedua, mereka menjalin hubungan di belakang Ellara!"

"Apa?!" Mata Ravi terbelalak terkejut.

"Dan yang ketiga karena selama ini kamu terus-terus an membiayai meraka! Kamu bahkan memberikan Amanda beasiswa padahal anak itu sudah turun rangkingnya dari jauh jauh hari!"

"Mira, dengar..." ucapan Ravi terpotong karena Mira menutup buku yang dibacanya dengan keras.

"Kemudian Mas terus mendatangi Amanda bahkan hingga ke sekolahnya. Mau apa?! Anak mana yang tidak cemburu jika Papanya sendiri berprilaku demikian? Oh, atau karena Amanda anak kamu bersama Sarah?" ujar Mira dengan sinis.

"Mira!!" Ravi berdiri, menatap wanita yang telah dinikahinya belasan tahun itu dengan tatapan tidak habis pikir. "Kamu jangan asal berbicara, jika Ellara mendengar dia bisa salah paham. Kamu tahukan bagaimana kondisi Ellara sekarang."

"Tahu, tentu saja aku tahu bagaimana kondisi anakku. Tidak, seperti kamu yang hanya bisa membisu hingga membuat Ellara menderita." ucap Mira dingin. Mira mengabaikan Ravi kini bersidekap bahkan berdiri dari duduknya.

"Mira, Mas tidak tahu jika Amanda seperti itu. Dan perlu ditekankan Amanda bukanlah anakku! Mas hanya merasa perlu bertanggung-jawab karena Sarah harus hamil tanpa ada suami yang mendampinginya."

Mira melempar dengan kasar buku yang tengah dibacanya hingga membentur lantai, wanita itu menatap Ravi dengan tajam. "Oh yaudah, silahkan kamu ceraikan aku dan nikahi Sarah. Kalau perlu jadikan Amanda sebagai putrimu, seperti mimpimu dahulu."

"Apa yang kamu katakan Mira? Kita tidak akan pernah bercerai!" Ravi dibuat tidak percaya dengan perkataan Mira.

Bohong jika Mira selama ini tidak sakit hati. Selama belasan tahun menikah, Mira selalu mencoba bersabar dan sekarang kesabarannya sudah berada di ambang batas. "Kamu tahu Ravi, aku selama ini bersabar karena Ellara. Aku bahkan menikah dengan kamu semata karena Ellara! Tapi, jika kamu bahkan tidak bisa menghargainya, tidak bisa menjaga perasaannya. Maka lebih baik kita bercerai saja, Ellara akan ikut denganku sebagaimana yang Amara inginkan. Bahkan di detik kematiannya Amara tidak mempercayai kamu Ravi! Dan kini perkataan Amara terbukti benar!" Mira

menyoroti Ravi dengan dingin. "Kamu bukan orang yang bertanggung-jawab!"

Suasa semakin memanas, namun Ravi harus menyelesaikan agar kesalahpahaman ini segera berakhir. "Sarah mengandung Amanda, karena diperkosa oleh orang suruhan Amara. Menurutmu aku harus bagaimana Mira? Aku hanya mencoba mempertanggung-jawabkan dosa yang telah istriku perbuat." seru Ravi.

Mira tertawa sumbang, "dan kamu percaya pada Sarah, bodoh sekali. Setelah Amara hamil dia sudah tobat dan aku saksinya! Sejak hamil Amara hanya melakukan kebaikan yang bisa dia lakukan. Aku sarankan, kamu mencari tahu lebih lanjut." ucap Mira pada akhirnya. "Jika memang kamu tidak ingin kehilangan kami berdua."

o0o

A/n :

Vote dan comentnya ya sayangku, kalo vote nya nyampe 100 dan coment 100 langsung aku **double up** yaa. Mangatt

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah **TAMAT**.

1. Wattpad (**Gratis**) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA

2. BACA DULUAN di **Karyakarsa** : Karena disana sudah **TAMAT**.

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta

Extra Part 5: The Last

Butuh Ide buat Deskripsi?

Cari Ide Bareng Karina
Bikin karya kamu makin laris dan menarik.
Klik di sini untuk cobain fiturnya!

39. Alam Semesta Pun Merestui

Ellara meringis saat merasakan keram di perutnya, darah segar masih terus sering keluar hingga Ellara terus menerus mengganti pembalut karena merasa tidak nyaman.

Apakah ini normal, Ellara terus bertanya-tanya. Kekhawatiran mulai menguasainya kembali.

"Apakah darahnya masih keluar banyak?" Mira masuk kedalam kamar mandi, ikut melihat pembalut yang tengah Ellara pandangi. "Obatnya sudah kamu minum?" tanya Mira.

Ellara mengangguk tapi wajahnya resah, menatap Mira menuntut penjelasan. "Menurut Mama gimana apakah ini normal? Aku takut."

Mira tersenyum mengusap peluh yang menetes di dahi Ellara. "Itu normal, karena kamu sempat minum obat penggugur. Sekarang kamu bedrest, minum obat, dan makan makanan yang sudah Mama siapkan ya. Nanti mama cek lagi perut kamu."

Bagaimanapun Mira adalah seorang dokter, jadi setiap sejam sekali Mira akan melihat Ellara menanyakan keluhan yang dirasakannya.

Mira sangat marah saat tahu apa yang telah terjadi pada Ellara, marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga Ellara dengan baik.

Mira menuntun Ellara untuk tidur kembali di tempat tidur, wanita itu membenarkan selimut Ellara, hingga Ellara merasa nyaman. Dengan telaten mengupaskan buah yang berada di samping tempat tidur Ellara dan menyuapinya.

"Makasih ya, Mah." ucap Ellara dengan tulus, dia ingat saat pertama kali bangun didunia ini Ellara langsung menyekik Mira karena curiga bahwa Mira adalah suruhan Rajendra, lalu Ellara teringat dengan prilaku buruknya selama ini terhadap Mira. "Maaf jika selama ini, Ellara banyak salah ya Mah."

Mira terkekeh, kemudian menatap Ellara lama. Semua itu bukan apa-apa bagi Mira, karena selama Ellara ada sisinya maka semua akan baik-baik saja. Mira begitu menyayangi Ellara, menganggapnya seperti anak kandungnya sendiri.

"Mama yang minta maaf karena belum bisa menjadi ibu yang baik untuk kamu."

"Mama ibu terbaik yang Ellara punya, jadi jangan tinggalin Ellara ya." Ellara merasa sedikit melankolis saat ini, dia memeluk lengan Mira dengan kuat.

Ada saat dimana dia iri pada kehidupan Ellara asli, padahal prilakunya begitu buruk, namun kedua orangtua begitu menyayanginya.

"Mama mana mungkin ninggalin kamu." janji Mira, dia kembali menyuapi Ellara sesekali Mira ikut menyuap untuk dirinya sendiri. "Sekolah udah nanyain kamu, gimana jadinya mau berhenti aja?"

Keputusan ini sudah Ellara pikirkan baik-baik dia akan berhenti sekolah, dan melanjutkan dengan home schooling di rumah sesuai dengan perintah Ravi. Ellara jadi terpikir dengan teman-temannya pasti mereka kaget dengan keputusannya yang tiba-tiba ini.

"Iya, aku pikir juga ini yang terbaik buat aku."

"Betul, ini keputusan yang terbaik. Kamu bisa mengistirahatkan diri, dan lulus dengan baik."

Selain itu agar Ellara sementara bisa menjauhi Lazeon, menghindari segala drama murahan yang terjadi dalam hidupnya. Dalam tiga hari ini Lazeon

setiap hari datang kerumah mereka, memohon untuk bertemu. Namun, Ellara enggan bahkan untuk sekedar melihat wajahnya.

Ellara mungkin terlihat seperti orang yang paling tersakiti, mungkin betul. Kejadian yang datang padanya dengan bertubi-tubi sangat menyakitinya.

Jadi, Ellara ingin Lazeon ikut merasakan rasa sakit itu. Dengan tidak memaafkannya. Terdengar kejam memang, namun Ellara merasa harus melakukan itu.

"Bagaimana kalau kita pergi ke Jogja? Sementara sampai kamu lulus. Berpindah sementara kayak menyenangkan untuk kesehatan mental kamu." ujar Mira tiba-tiba, sudah lama sekali Mira tidak pulang ke kampung halamannya. "Disana lebih sejuk dari pada di Jakarta, orangtua mama kan juga di kampungnya pastinya lebih nyaman kalau kamu mau."

Wajah pucat Ellara jauh lebih berseri. "Bolehkah? Apa Papa bakalan setuju?"

Mira menghela nafas, teringat dengan pertengkaran mereka. Hingga kini Mira masih mendiamkannya. "Kayaknya enggak sih,"

"Kata siapa? Ayo kita pergi sama-sama. Sekalian pulang kampung."

Mira dan Ellara sontak menatap Ravi yang baru saja masuk, kameja kerjanya terlihat kusut. Namun senyum diwajahnya tidak surut, Ravi kemudian ikut duduk dan mengecup dahi putrinya dengan sayang. Sekilas terlihat seperti keluarga yang bahagia.

"Ayo kita ke Jogja, sekalian liburan dan pulang kampung. Kita sudah lama gak kesana kan." ujar Ravi lalu menatap Mira, namun Mira justru melengos.

Ketidak harmonisan yang terlihat didepan matanya, rupanya membuat Ellara bingung.

"Mama sama papa kenapa?"

"Oh iya Mama lupa tadi beli cake mama ambil dulu." Ujar Mira lalu keluar dari kamar Ellara dengan tiba-tiba, sengaja sekali menghindari Ravi.

Ravi menghela nafas, Mira masih saja menghindarinya.

"Mama sama Papa kenapa?"

Ravi hanya tersenyum menenangkan, dikecupnya kembali dahi Ellara, dipeluknya Ellara erat-erat, Ravi bisa merasakan tubuh Ellara yang begitu rapuh. Ravi begitu menyayangi putrinya, membayangkan apa yang telah dilaluinya di rumah sakit membuat Ravi begitu kesakitan. Ravi tidak rela, melihat Ellara kesakitan. Apalagi begitu mendengar semua cerita dari Rama mengenai apa yang telah dilalui Ellara, Ravi kian merasa bersalah dan marah terhadap dirinya sendiri. Didalam hatinya Ravi bertanya-tanya sebegitu tidak becus kah dirinya sebagai seorang ayah?

"Gak papa cuma ada selisih sedikit, sayang. Kamu udah gak papa?"

Ellara tersenyum senang, ternyata berdamai dengan Papanya bisa semenyengkan ini. "Udah lumayan Pah. Cuma masih ada sedikit pusing."

"Mengenai Lazeon apakah keputusan kamu sudah bulat? Karena jika nanti kamu mau kembali, papa gak bisa bantu." karena Ravi bahkan begitu marah pada Lazeon, namun Ravi sebisa mungkin menahan dirinya sendiri.

Ellara berkedip dengan pelan, sejujurnya ada setitik rasa ragu dalam hatinya. "Iya, keputusan aku udah bulat Pah. Justru aku yang harusnya nanya apa Papa gak masalah dengan kondisi aku yang sekarang?"

"Anak Papa selalu sama di mata Papa. Papa selalu nerima kamu apa adanya. Papa ini tempat pulang kamu, Nak. Baik Ellara maupun Kay, sama-sama anak Papa." ucap Ravi yang justru membuat Ellara tersentak kaget. "Keberatan gak Papa manggilnya Kay aja?"

Ravi sudah mengetahui semuanya. Begitu pula tentang kepribadian Ellara yang sekarang. Dimana Ellara cendrung lebih senang *bersembunyi* ketika tidak sanggup menghadapi sesuatu, hingga kepribadian lain yang keluar

menggantikannya. Namun, Dimata Ravi keduanya sama, sama-sama anak yang begitu disayanginya.

Mata Ellara berkaca-kaca, tempat yang dia anggap sementara ini apakah justru menjadi tempat pulangnya? Mendengar Ravi menganggapnya ada, bahkan menyayanginya serasa seperti mimpi didalam hidupnya.

Perasaan menyenangkan memenuhi hati Ellara, isak tangis Ellara membuat Ravi terkejut.

"Loh, kenapa?"

Ellara semakin terisak, kali ini tangis bahagia. Selama ini Ellara menganggap masuk kedalam dunia ini adalah malapetaka, namun jika akhirnya dia dianggap ada. Ellara merasa dia telah menemukan jalan untuk pulang.

"Gak papa, aku seneng dipanggil itu Papa. Makasih karena udah nerima aku apa adanya, aku sayang banget sama Papa."

o0o

Sudah tiga hari berlalu sejak kejadian itu. Tiga hari sejak Lazeon melihat dengan mata kepalanya sendiri Ellara menenggak obat-obatan itu dengan tatapan menantang, seolah berkata bahwa kematian janin di rahimnya adalah satu-satunya cara untuk menyakiti Lazeon.

Tiga hari pula Lazeon hidup seperti mayat hidup. Seragamnya kusut, matanya merah karena kurang tidur, dan setiap harinya ia berakhir tersungkur di depan gerbang rumah Ellara hanya untuk diusir oleh penjaga atau caci maki dari Ravi.

Kini, Lazeon berdiri di ruang kerja ayahnya. Ardi menatapnya dengan pandangan yang lebih tajam dari belasan tahun Lazeon hidup.

Lazeon tau letak kesalahannya.

"Kamu masih mau ke sana lagi besok, Lazeon?" Suara Ardi terdengar sangat dingin, nyaris tanpa emosi.

Lazeon menunduk, suaranya parau. Sebagai seorang anak, Lazeon sangat takut menghadapi papanya saat ini, dia telah membuat kesalahan yang sangat besar. Selain itu Lazeon bahkan telah mengecewakan satu-satunya orangtua Lazeon yang tersisa. Namun, Lazeon harus menghadapi ini. Bagaimanapun Ellara satu satunya yang harus Lazeon perjuangkan saat ini.

"Lazeon harus ketemu Ellara, Pa. Lazeon nggak bisa biarin ini berakhir begini. Dia... dia butuh Lazeon."

BRAK!

Ardi menghantam meja, emosinya meledak setelah tiga hari ia mencoba bersabar. "Ellara tidak butuh kamu! Dia hampir mati karena kamu! Kamu sadar tidak? Selama tiga hari ini kamu mengemis di depan rumahnya, apa kamu pernah berpikir betapa traumanya dia mendengar suara mobil kamu di depan gerbang?!"

Lazeon tersentak, bahunya bergetar. "Aku cuma mau minta maaf, Pa. Aku sayang sama Ellara... Aku nggak bisa kehilangan dia."

Ardi menghela napas panjang, lalu melempar sebuah map ke arah Lazeon. Surat pengembalian hantaran dan barang-barang yang pernah diberikan keluarga Ardi kepada keluarga Ravi. Ravi benar-benar mengembalikan semuanya, seolah pertemanan meraka bukan apa-apa lagi baginya.

"Tadi siang Papa bertemu Ravi. Dia tidak mau bicara banyak. Dia cuma bilang satu hal," Ardi menatap mata putranya dalam-dalam. "Pertunangan kalian batal. Detik ini juga. Tidak ada kata kembali."

Dunia Lazeon seolah runtuh. Tiga hari ia berjuang menembus gerbang itu, dan kini gerbang itu dikunci secara permanen oleh papanya sendiri.

"Nggak, Pa... Aku mohon. Jangan batalin. Aku bakal lakuin apa aja—"

"Tanggung jawab kamu sudah tidak diinginkan, Lazeon!" potong Ardi keras. "Ravi sudah mengurus home schooling untuk Ellara. Dia tidak akan pernah menginjakkan kaki di sekolah kalian lagi. Dia tidak mau melihat bayangan kamu, apalagi mendengar suara kamu."

Lazeon jatuh terduduk di lantai. Air mata yang selama tiga hari ini ia tahan sekuat tenaga akhirnya pecah. Bayangan Ellara yang meringis kesakitan sambil memegangi perutnya di jok mobil Lazeon kala itu terus menghantui pikirannya.

"Dia... dia benar-benar benci aku ya, Pa?" rintihnya pelan.

Ardi menatap putranya dengan rasa iba yang bercampur kecewa. "Lebih menyakitkan dari itu, Lazeon. Dia bahkan tidak sudi menyebut nama kamu. Baginya, kamu adalah penyebab dia kehilangan masa depannya."

Lazeon menangkup wajahnya, betapa Lazeon merasa sangat gagal dia terisak hebat di lantai marmer yang dingin. Di sisa semester terakhir SMA-nya, Lazeon menyadari bahwa ia telah kehilangan segalanya. Bukan karena orang lain, tapi karena egonya sendiri yang telah membunuh satu-satunya orang yang pernah mencintainya dengan tulus.

o0o

A/n :

Vote dan comentnya ya sayangku, kalo vote nya nyampe 100 dan coment 100 langsung aku double up yaa. Mangatt

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah TAMAT.

1. Wattpad (Gratis) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA

2. BACA DULUAN di Karyakarsa : Karena disana sudah TAMAT.

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta

Extra Part 5: The Last

Butuh Ide buat Deskripsi?

Cari Ide Bareng Karina
Bikin karya kamu makin laris dan menarik.
Klik di sini untuk cobain fiturnya!

40 - Protagonist Tidak Selalu Orang Baik

Suasana kelas terasa hampa pagi itu. Meja di barisan belakang yang biasanya penuh dengan tawa sinis dan aroma parfum mahal milik Ellara, kini kosong melompong. Kabar bahwa Ellara resmi melakukan home schooling hingga lulus menyebar secepat api di padang rumput.

Usu, yang biasanya selalu tampil dengan gaya flamboyant dan dagu terangkat tinggi, kini hanya terdiam menatap meja kosong itu. Maskara di matanya sedikit luntur, menyisakan jejak kelabu yang samar.

Di sampingnya, Echi dan Lisa diam mematung, namun mata mereka terlihat memerah.

"Kalo kalian mau kembali ke si Manda yaudah sana!" ujar Usu dengan tiba-tiba seraya memalingkan wajah, enggan menatap keduanya.

Sebenarnya, ada rahasia pahit di balik kedekatan mereka. Echi dan Lisa awalnya mendekat hanya karena iming-iming materi. Ellara dan Usu sengaja menarik mereka agar Amanda-si protagonis yang selalu merasa jadi korban-kehilangan pendukung. Sebagai gadis dari keluarga kurang mampu, Echi dan Lisa tergiur saat sekolah mereka dibayari agar mereka berhenti membantu Amanda.

Namun, seiring berjalannya waktu, rencana awal itu berubah menjadi ikatan yang nyata. Dari jarak dekat, mereka justru melihat sisi busuk Amanda yang sengaja mendekati Lazeon meskipun tahu pria itu adalah tunangan orang lain. Sebaliknya, di balik sifat keras Ellara, mereka menemukan sosok yang, meski dengan cara yang kasar, justru lebih tulus mempedulikan mereka.

Echa dan Lisa saling tatapan kemudian pada akhirnya isakan mereka pecah, Isakan mereka bukan hanya karena kehilangan sosok pemimpin, tapi karena rasa bersalah yang selama ini mereka pendam.

Usu menghela napas panjang, lalu menatap kedua temannya itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Udah, kalian pergi aja. Nggak usah ada di sekitar meja ini lagi," ujar Usu tiba-tiba, suaranya terdengar lebih berat dari biasanya.

"Maksud lo apa, Su?" tanya Lisa dengan mata sembab.

"Gue sama Ellara rekrut kalian itu awalnya emang cuma biar Amanda sendirian. Biar nggak ada yang bantuin dia lagi," Usu tersenyum miring, senyum yang penuh kepahitan. "Sekarang Ellara udah nggak ada di sekolah ini. Tugas kalian selesai. Pergi aja, cari pergaulan yang lebih 'bersih' sebelum kita lulus."

"Lo ngomong apaan sih Usu anjing," timpal Lisa sambil terisak. "Gue sayang sama Ellara. Gue mau minta maaf sama dia... gue mau bilang kalau selama ini kita beneran nganggep dia sahabat, bukan cuma karena uang."

Echi mengangguk, sebagai seseorang yang paling cengeng diantara mereka semua, Echi bahkan hampir sulit untuk mengeluarkan suaranya sendiri. "Gue juga sedih... kenapa di saat-saat terakhir kita pake seragam putih abu-abu, Ellara malah nggak ada di sini? Kita harusnya lulus bareng, corat-coret seragam bareng, bukan malah pisah kayak gini."

Pertahanan Usu akhirnya runtuh. Ia merangkul kedua gadis itu di tengah kelas yang mulai ramai. Mereka menangis bersama-sama.

Meski mereka tahu Ellara masih ada dan bisa ditemui di rumahnya, rasanya tetap berbeda. Masa SMA mereka seolah berakhir lebih cepat sebelum waktunya.

Di sudut kelas lain, Amanda memperhatikan momen itu dari kejauhan. Wajahnya yang biasanya tampak lugu kini memperlihatkan raut wajah yang dingin. Dia mengira dengan perginya Ellara, jalan menuju Lazeon akan

terbuka lebar. Namun, melihat betapa hancurnya sahabat-sahabat Ellara-bahkan mereka yang dulu ia anggap teman baiknya-membuat Amanda merasa ada sesuatu yang salah.

Amanda benci melihat itu semua.

Berapa Amanda begitu membeci Ellara.

o0o

Langkah kaki empat sekawan itu menggema di koridor lantai dua, menciptakan ritme yang mengintimidasi siapa pun yang berpapasan dengan mereka. Lazeon berjalan di tengah, wajahnya datar dengan sorot mata yang mendingin. Di samping kanannya, Ganesa berjalan santai dengan tangan di saku, sementara Reza dan Araf mengikuti di belakang, sesekali bertukar pandang cemas melihat aura gelap yang terpancar dari Lazeon.

Lazeon berjalan dengan kedua tangan di saku celana, wajahnya datar, namun matanya menyiratkan kelelahan yang luar biasa. Seminggu penuh penolakan dari keluarga Ravi sudah cukup menguras kewarasannya.

Koridor sekolah terasa seperti lorong panjang yang menghakimi Lazeon. Meskipun tidak ada yang tahu kejadian sebenarnya di rumah sakit, semua orang tahu kalau hubungan Lazeon dan Ellara hancur, dan Ellara mendadak mundur dari sekolah.

Kabar bahwa Ellara melakukan home schooling karena *masalah kesehatan* menjadi bahan spekulasi di setiap sudut sekolah, meskipun tak ada satu pun yang berani menyuarakan kebenaran pahit di baliknya.

"Zeon, santai dikit muka lo. Anak-anak kelas sepuluh pada mau pingsan tuh liat lo," celetuk Ganesa, mencoba mencairkan suasana. Sebagai orang yang paling tahu seluk-beluk Lazeon, Ganesa paham betul kenapa sahabatnya itu terlihat seperti bom waktu.

Lazeon tidak menjawab. Pikirannya masih tersangkut pada diagnosa Rama dan fakta bahwa Ellara kini terkurung di rumahnya sendiri.

Alter ego?

Pikiran itu terus bersemayam, karena jika dipikir-pikir. Dirinya dan Ellara memang sama-sama *sakit*.

Namun, langkah mereka terhenti paksa. Di depan pintu kelas, seorang gadis sudah berdiri menunggu dengan senyum yang dipaksakan tampak tulus.

Amanda.

Sungguh hal yang Memuakkan.

Lazeon menghentikan langkahnya. Rahangnya mengeras. "Gue udah bilang kemarin, jangan pernah muncul di depan mata gue lagi. Lo tuli?"

Amanda seolah tidak terpengaruh oleh nada dingin itu. Dia justru melangkah maju, mencoba mengabaikan kehadiran Ganesa dan yang lainnya. "Aku cuma mau mastiin kamu baik-baik saja, Zeon. Aku tahu kamu lagi emosi kemarin, makanya kamu ngomong kasar. Aku nggak masukin ke hati, kok."

Ganesa mendengus, membuang muka sambil menggelengkan kepala. Bebal banget nih cewek, batinnya.

Apalagi Reza, mati-matian menahan makian di dalam hatinya.

"Gue nggak lagi bercanda, Manda," suara Lazeon merendah, tanda bahaya bagi siapa pun yang mengenalnya. "Pergi."

"Kenapa sih kamu harus kayak gini? Ellara udah nggak ada di sini, Zeon! Kamu nggak perlu pura-pura lagi!" Amanda menaikkan suaranya, mulai terlihat tidak tahu malu di depan teman-teman Lazeon. "Selama ini aku diem aja dijadiin tameng karena aku tahu kamu tertekan sama tunangan gila itu. Tapi sekarang kamu bebas! Kita bisa mulai beneran-"

"Beneran apa?!" bentak Lazeon. Dia maju satu langkah, membuat Amanda tersentak mundur hingga menabrak kusen pintu. "Mulai hubungan sama cewek yang bahkan nggak punya harga diri setelah diusir berkali-kali? Gue

jadiin lo tameng supaya Ellara nggak hancurin sekolah, bukan supaya lo ngerasa punya posisi di hidup gue!"

"Zeon, Zeon, udah. Tahan," Araf selaku yang paling waras segera memegang pundak Lazeon, merasakan otot sahabatnya itu menegang hebat.

"Mending lo pergi deh, Manda. Sebelum Lazeon bener-bener lepas kendali," sambung Ganesa, mencoba menengahi agar kerumunan siswa yang menonton tidak semakin banyak.

Lazeon menepis tangan Araf. Dia menatap Amanda dengan tatapan paling menjijikkan yang pernah ada. "Lo pikir lo lebih baik dari Ellara? Lo cuma sampah yang kebetulan gue pake buat nutupin luka gue sendiri. Dan sekarang, sampah itu mulai bau dan harus gue buang."

Wajah Amanda kian pucat pasi. Dipermalukan di depan Ganesa, Reza, dan Araf-orang-orang yang status sosialnya jauh di atasnya-adalah pukulan telak. Air mata kemarahan mulai menggenang.

"Kamu bakal nyesel, Zeon! Kamu bela cewek yang hidupnya cuma jadi tukang bully?! Ellara itu cewek murahan!" teriak Amanda histeris.

Lazeon nyaris menerjang Amanda jika Ganesa tidak segera memiting lengannya dari belakang. "Zeon, jangan! Inget ini sekolah!" bisik Ganesa tegas.

Lazeon menatap Amanda dengan tatapan yang seolah-olah bisa membunuh. "Satu kata lagi keluar dari mulut lo soal Ellara... gue pastiin bukan cuma lo, tapi keluarga lo juga bakal hilang dari kota ini."

Lazeon berbalik, berjalan pergi dengan langkah cepat yang diikuti oleh ketiga sahabatnya. Amanda berdiri mematung, gemetar karena takut sekaligus benci yang luar biasa.

Hatinya terbakar. Dia merasa semua kehancuran ini adalah salah Ellara. Kenapa selalu Ellara? Bahkan setelah dia pergi, dia tetap jadi pemenang di mata Lazeon? Amanda mencengkeram tasnya kuat-kuat.

Gue nggak bakal biarin lo tenang, Ellara. Kalau gue hancur, lo harus lebih hancur.

Di antara kerumunan siswa yang menonton, berdiri Ares. Cowok itu selama ini menjadi pelindung setia Amanda dari bayang-bayang, orang yang selalu ada saat Amanda menangis karena ulah Ellara.

Ares menatap pemandangan di depannya dengan perasaan hambar. Dia melihat Amanda yang dipermalukan, namun kali ini, tangannya yang biasanya ingin segera merangkul gadis itu tetap diam di saku. Ares melihat betapa tidak tahu malunya Amanda yang masih terus mengejar Lazeon padahal sudah diusir berkali-kali.

Mungkin lo memang perlu diberi pelajaran, Manda, batin Ares.

Ares memutar tubuhnya, berjalan pergi meninggalkan koridor itu. Dia memilih untuk tidak peduli lagi. Dia sadar, selama ini dia hanya mencintai topeng yang diciptakan Amanda. Hari ini, perjuangannya untuk Amanda resmi ia hentikan.

Inilah wujud dari keserakahan yang tak berujung. Amanda adalah sosok yang tak pernah merasa cukup. Dia diberikan kesempatan untuk hidup tenang, namun dia menginginkan kemewahan. Dia diberikan perhatian tulus oleh Ares, namun dia memujanya pada harta dan status Lazeon. Dia diberikan perlindungan oleh Lazeon sebagai tameng, namun dia justru ingin menguasai tempat yang bukan miliknya.

Hati Amanda ibarat bejana bocor yang tak pernah bisa penuh. Dia rakus, ingin memiliki semua panggung tanpa mempedulikan nyawa dan mental orang lain yang hancur di sekitarnya. Dan kini, semesta mulai bekerja. Tuhan mengambil satu per satu apa yang pernah dia banggakan: simpati publik, perlindungan Ares, dan terakhir—impiannya untuk memiliki Lazeon.

Dia yang mengira telah menang saat Ellara pergi, kini baru menyadari bahwa dia hanyalah debu di bawah sepatu Lazeon yang baru saja dibersihkan. Amanda berdiri sendirian, menyadari bahwa di akhir masa sekolahnya, dia tidak memiliki siapa-siapa lagi.

o0o

Di KK sudah sampai tamat, link in biooooo

41 - Sisa Dari Keserakahan

Hujan gerimis mulai membasahi bumi saat Amanda mengayuh sepedanya meninggalkan area sekolah. Bahunya merosot, tatapannya kosong menatap aspal yang basah. Kata-kata Lazeon di koridor tadi terus terngiang, menghantam harga dirinya hingga berkeping-keping.

Dunia ini nggak adil, batinnya pahit.
Kenapa Ellara yang jahat punya segalanya? Kenapa dia yang punya Lazeon, punya harta, bahkan saat dia hancur pun, semua orang tetap berpihak padanya? Sedangkan gue? Gue cuma mau hidup layak.

Amanda merasa dirinya adalah korban abadi. Dia tidak sadar bahwa rasa haus akan posisi yang bukan miliknya telah membutakan matanya dari segala kebaikan yang sebenarnya sudah ia terima.

Saat sampai di depan rumah kontrakannya yang sederhana, Amanda tersentak. Sebuah mobil mewah yang sangat ia kenali terparkir di sana. Ravi dan Mira berdiri di dekat pintu rumahnya, tampak sedang berbincang serius dengan ibunya, Sarah.

Amanda segera turun dari sepeda, memasang wajah seramah mungkin-topeng andalannya. "Om Ravi? Tante Mira? Ada apa ya ke sini?" sapanya lembut, seolah kejadian di sekolah tidak pernah terjadi.

Ravi tersenyum, "Tidak ada apa-apa Manda, Om cuma ada keperluan sedikit dengan ibu kamu. Ayo Amanda sini duduk, sebenarnya ada yang mau Om bicarakan juga."

Mira juga ikut tersenyum, menjaga sikapnya meski dalam hatinya dia sungguh benci dengan kepura-puraan ini.

Amanda mengangguk lalu kemudian menyimpan sepedanya dan ikut duduk di meja yang sama dengan ibunya. Entah mengapa Manda merasa ada hal yang tidak beres akan segera terjadi.

Selama ini, Ravi adalah sosok penolong bagi keluarga Amanda. Sebagai tebusan rasa bersalah karena ulah Ellara yang sering mem-bully Amanda, Ravi membiayai seluruh sekolah Amanda dan memberikan bantuan finansial rutin.

Sarah, ibu Amanda, memandang Amanda dengan mata yang sembap. Di masa lalu, Sarah adalah kekasih Ravi sebelum pria itu menikah dengan Amara hingga akhirnya mereka berpisah. Ravi selalu merasa bersalah karena mengira Amara-lah yang menghancurkan hidup Sarah. Dan Sarah dengan ketidak berdayaannya memanfaatkan itu semua.

Di depan Ravi, dia berakting sebagai wanita yang tersakiti oleh masa lalu. Namun di balik itu, Sarah adalah wanita licik yang mendukung penuh obsesi Amanda untuk merebut Lazeon. Dia bahkan sangat membenci Mira dan ingin kembali ke posisi sebagai kekasih Ravi.

Jadi saat melihat Ravi datang Sarah begitu gembira mengira perasaan Ravi masih sama, namun saat sadar Ravi datang dengan Mira, seluruh harapan Sarah seolah sirna. Setelah Amara tiada justru kini Mira lah yang menjadi saingannya. Sarah jadi bertanya-tanya, kapan kirinya Mira juga mati seperti Amara agar tidak ada yang menjadi batu sandungannya lagi.

"Sarah Manda, mohon maaf sebelumnya mungkin kalian kaget atas kedatangan kami yang tiba-tiba. Saya sudah memikirkan semua ini, dan atas keputusan bersama saya rasa bantuan saya selama ini sudah lebih dari cukup," suara Ravi terdengar berat dan tegas.

Ravi menyodorkan sebuah amplop cokelat tebal ke atas meja teras. "Ini adalah uang kompensasi terakhir dari saya. Saya minta maaf atas apa yang dilakukan Amara di masa lalu kepada kamu, tapi cukup sampai di sini."

Sarah tertegun, wajah sedihnya hampir retak. "Tapi Ravi, Amanda masih butuh biaya untuk kuliah, dan Ellara masih sering menyakiti-"

"Saya sudah tahu semuanya, Sarah," potong Ravi dingin. Membuat Sarah pucat pasi, Sarah ingin menyangkalnya namun tiba-tiba teringat dengan bukti-bukti yang Ravi kirimkan lewat ponsel membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa. "Saya tahu soal kebohongan kamu di masa lalu. Saya tahu kamu sengaja menggunakan narasi 'korban' supaya saya terus merasa bersalah. Demi ketenangan istri saya, Mira, dan demi kesembuhan putri saya, saya ingin kita benar-benar putus hubungan."

Mira hanya berdiri di samping suaminya dengan tatapan yang tenang. Dia tahu Sarah sedang mati-matian menahan amarah. Bagi Mira, pasangan ibu dan anak di depannya ini adalah parasit yang paling berbahaya.

Amanda melihat amplop itu dengan tangan mengepal. Bukannya bersyukur karena diberi uang pesangon yang besar, dia justru merasa terhina. Dia tidak mau uang receh ini; dia mau seluruh kekayaan Ravi, dia mau Lazeon, dan dia mau melihat Ellara menderita.

"Amanda, maafkan Om. Namun, kamu tenang saja semua pembayaran kamu ke sekolah hingga lulus telah Om lunasi. Anggap saja itu bantuan terkahir dari Om, sebagai tanggung jawab Om mengenai prilaku Ellara kepada kamu selama ini."

Amanda sangat ingin mengatakan bahwa itu semuanya tidaklah cukup, namun Amanda tidak bisa melakukan itu semua, jadi dia hanya terdiam menatap kepergian keduanya. Begitu juga dengan Sarah.

Setelah mobil mewah Ravi menghilang di tikungan jalan, suasana di dalam kontrakan sempit itu mendadak berubah menjadi neraka. Sarah membanting amplop cokelat dari Ravi ke atas meja kayu yang sudah rapuh. Suaranya berdebum keras, seirama dengan detak jantung Amanda yang berpacu karena ketakutan yang tiba-tiba.

"Cuma segini?!" Sarah berteriak, wajahnya merah padam. "Setelah bertahun-tahun Mama merendahkan diri di depan Ravi, dia cuma kasih uang sampah ini buat mengakhiri semuanya? Ini gara-gara kamu, Amanda!"

Amanda yang baru saja menyandarkan sepedanya tersentak. Ia menatap ibunya dengan tatapan lelah yang luar biasa. "Kenapa jadi salah aku, Ma?"

"Karena kamu nggak becus!" Sarah melangkah maju, menunjuk tepat di depan wajah Amanda. "Mama sudah kasih kamu jalan! Mama sudah buat skenario supaya kamu kelihatan jadi korban di depan Lazeon! Tapi apa? Kamu malah dibuang! Kamu nggak bisa bikin Lazeon bertekuk lutut dan ninggalin Ellara sepenuhnya. Sekarang Ravi tahu kita bohong, dan itu pasti karena kamu melakukan kesalahan di sekolah!"

Sarah mondar-mandir seperti orang gila, menjambak rambutnya sendiri. "Kita butuh Ravi! Kita butuh harta mereka untuk keluar dari kemiskinan ini! Tapi kamu menghancurkan satu-satunya tiket emas kita!"

Dada Amanda naik turun. Semua hinaan Lazeon di sekolah, tatapan jijik teman-temannya, dan sekarang beban dari obsesi gila ibunya bertumpuk menjadi satu ledakan besar.

"CUKUP, MA! CUKUP!" teriak Amanda histeris. Air matanya pecah, bukan lagi air mata palsu untuk mencari simpati, tapi tangisan penuh penderitaan. "Mama pikir aku ini apa? Aku ini manusia, bukan boneka yang bisa Mama suruh-suruh buat goda laki-laki!"

Amanda melempar tas sekolahnya ke lantai hingga isinya berantakan. "Aku udah turutin semua mau Mama! Aku pura-pura jadi orang baik, aku tahan dihina Ellara setiap hari, aku deketin Lazeon meski dia berkali-kali ngerendahin aku! Aku tertekan, Ma! Aku capek hidup dalam kebohongan Mama!"

Sarah tertegun sejenak melihat anaknya melawan, namun bukannya sadar, egonya justru semakin terpancing.

PLAK!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Amanda

"Kurang ajar kamu ya! Kamu berani bentak Mama?!" Sarah berteriak lebih kencang. "Siapa yang kasih kamu makan? Siapa yang cari cara supaya kamu bisa sekolah di tempat elit itu kalau bukan Mama? Mama lakuin ini demi masa depan kamu, supaya kamu nggak jadi gembel!"

"Masa depan aku atau ambisi Mama?!" tangis Amanda semakin keras, ia memegangi pipinya yang panas.

"Kamu anak durhaka!" Sarah mengamuk, wajahnya tampak mengerikan di bawah lampu teras yang remang-remang. Ia sangat stres karena jalur finansialnya diputus total oleh Ravi. "Kalau kamu nggak bisa dapetin Lazeon, kita bakal mati kelaparan! Kamu nggak tahu betapa susahnya Mama manipulasi Ravi selama ini!"

Amanda mundur, menatap ibunya dengan pandangan asing. Ia menyadari bahwa wanita di depannya ini sudah kehilangan kewarasannya karena keserakahan.

Amanda berlari masuk ke kamarnya, mengunci pintu dan menangis sejadi-jadinya. Di ruang tamu, Sarah terduduk lemas di lantai sambil meremas amplop uang terakhir dari Ravi. Matanya melotot tajam, bukannya menyesal, ia justru mulai memikirkan cara lain yang lebih licik untuk menghancurkan kebahagiaan keluarga Ravi.

o0o

Di dalam kamarnya yang sempit dan remang, Amanda meringkuk di atas tempat tidur. Isakannya terdengar parau di antara keheningan malam. Pipinya masih terasa panas bekas tamparan Sarah, tapi rasa sakit di hatinya jauh lebih menyengat.

Ia menatap langit-langit kamar yang mulai berjamur, memorinya berputar ke masa lalu-masa di mana hidupnya terasa jauh lebih sederhana dan bahagia. Dulu, Sarah adalah ibu yang sangat lembut. Mereka mungkin miskin, tapi Sarah selalu memeluknya dan mengatakan bahwa mereka cukup asalkan bersama.

Semuanya berubah saat Amanda menginjak bangku SMA dan bertemu dengan Ellara.

Amanda ingat betul saat pertama kali ia pulang sekolah dan menceritakan sosok Ellara yang cantik, kaya, namun sombong kepada ibunya. Saat itu,

binar di mata Sarah berubah. Nama Ravi yang keluar dari mulut Amanda seolah membangunkan iblis yang selama ini tertidur di hati Sarah.

Sejak hari itu, ibunya yang hangat menghilang. Sarah berubah menjadi wanita yang penuh ambisi dan dendam. Ia mulai mencekoki Amanda dengan ide-ide gila.

Kamu harus lebih hebat dari Ellara

Kamu harus dapatkan apa yang seharusnya jadi milik Mama dulu

dan puncaknya, *Dapatkan Lazeon, karena dia adalah kunci untuk menghancurkan kebahagiaan Ellara.*

Amanda terisak makin kencang. Ia memang bebal. Meski ia tahu Lazeon memanfaatkannya, ia terlanjur jatuh cinta pada laki-laki itu. Cinta yang awalnya tumbuh murni, perlahan tercampur dengan rasa iri dan benci yang disuntikkan ibunya setiap hari.

Ia sangat membenci Ellara. Ia benci bagaimana Ellara bisa memiliki segalanya tanpa harus berusaha, sementara dirinya harus bersandiwara menjadi gadis suci yang teraniaya setiap detik demi menarik simpati Lazeon dan Ravi.

"Kenapa aku nggak bisa punya hidup sendiri, Ma?" bisik Amanda ke arah bantal yang basah.

Rasa sakit di hatinya kini mengkristal menjadi tekad yang gelap. Jika Lazeon dan Ravi mengusirnya, maka satu-satunya jalan untuk memuaskan hatinya adalah melihat Ellara hancur-benar-benar hancur sampai tak tersisa.

o0o

A/n :

Vote dan comentnya ya sayangku, kalo vote nya nyampe 100 dan coment 100 langsung aku double up yaa. Mangatt

Haloo Ooooooo ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, cerita ini sebenarnya udah TAMAT.

1. Wattpad (Gratis) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu atau kalo enggak per 3 hari, karena cerita ini sebentar lagi tamat yaa HAHAHA

2. BACA DULUAN di Karyakarsa : Karena disana sudah TAMAT.

Detail Karya

Lanjut

Judul (wajib)
EXTRA PART (5 BAB)

Heading 1

Extra Part 1: Markas, Popok, dan Gengsi Anggarawa

Extra Part 2: Gema Dari Dunia yang Mati

Extra Part 3: Reuni, Karma, dan Sang Ratu yang Tak Terjangkau

Extra Part 4: Satu Tubuh, Dua Cinta

Extra Part 5: The Last

Butuh Ide buat Deskripsi?

Cari Ide Bareng Karina
Bikin karya kamu makin laris dan menarik.
Klik di sini untuk cobain fiturnya!

42 - Suaka di Tanah Mataram

Lazeon duduk di tepi tempat tidur, menatap kosong ke sudut kamar yang remang. Pikirannya kalut. Bayangan gadis aneh yang selama ini sering muncul di sudut itu kini benar-benar mengambil alih seluruh pikirannya.

Pintu terbuka pelan. Rama masuk tanpa jas dokternya, hanya kemeja yang lengannya digulung. Raut lelahnya begitu kentara, namun demi sepupunya yang kini di ambang kegilaan Rama terpaksa datang. Rama kemudian duduk di kursi belajar Lazeon, menatap sepupunya dengan tatapan prihatin sekaligus menyimpan sesuatu yang berat di dadanya.

Rama terdiam, menarik napas panjang. Sebagai dokter yang menangani konsultasi Lazeon selama setahun ini, ia adalah satu-satunya orang yang tahu bahwa Lazeon sering dihantui sosok bernama Kyla sebelum kejadian besar itu terjadi.

Kadang Rama berpikir justru dialah yang bisa gila jika terus seperti ini. Rama menatap Lazeon yang hanya diam melamun.

Benar-benar anak setan, batin Rama mengumpati Lazeon.

"Jelasin yang lebih jelas tentang kondisi Ellara, semuanya." pinta Lazeon karena sebelumnya Rama hanya menjelaskan sekilas lewat telepon. Lazeon merasa tidak puas.

"Gue gak bisa jelasin secara medis kenapa kepribadiannya berubah total. Tapi Kyla yang lo ceritain di sesi konsultasi kita... sosok yang lo bilang itu... sekarang beneran napas di tubuh Ellara." ucap Rama dengan hati-hati.

Lazeon terkekeh, merasa semuanya tidak masuk akal. Benar-benar aneh dan mustahil terjadi.

Rama menghela nafas lelah. "Om Ravi sempat manggil gue ke rumahnya, dia tau sebelumnya gue emang sempet kasih Ellara obat penenang."

Ucapan Rama mendapat tatapan tajam dari Lazeon, Lazeon tidak mengetahui bagian yang ini.

"Pas gue sampe sana dan banyak ngobrol-ngobrol sama Ellara dan Om Ravi, emang betul itu kesimpulan yang gue ambil. Apalagi dengan riwayat sebelumnya dimana Ellara yang emang sering menyakiti dirinya sendiri, atau istilahnya *self harm."*

Lazeon mengepalkan tangannya kuat-kuat, selama ini dia sering menyadari luka di tangan Ellara. Namun karena kekecewaannya yang mendalam membuat Lazeon sering abai. Penyesalan dan rasa bersalah kian besar di dalam hatinya.

"Dia punya kepribadian ganda. Awalnya gue gak percaya, gue cuma kira Ellara lagi stres aja gara-gara gak Lo notice selama ini. Namun, setelah proses yang panjang dengan banyak pemeriksaan hasilnya terbukti benar seperti apa yang gue bilang sebelumnya. Dia punya kepribadian ganda." Rama melirik raut Lazeon yang kian berubah. "Kadang di dunia ini banyak yang gak masuk akalnya emang. Gue juga gak bakalan percaya kalo gak liat langsung pas kepribadian lain Ellara muncul pas di rumah sakit, dia kenalin diri sebagai Kyla."

Lazeon selalu bertanya-tanya apakah benar Kyla yang selama ini selalu dia lihat dikamar ini sekarang menjelma menjadi kepribadian lain Ellara? Hidupnya begitu lucu.

Lazeon memang selalu membayangkan jika Kyla dan Ellara adalah orang sama. Namun dikejutkan dengan hal yang tiba-tiba ini benar-benar begitu menguras kewarasannya.

Lazeon meremas rambutnya, perpaduan antara stress dan rasa bersalah yang kian menyakiti hatinya.

Suaranya parau karena rasa bersalah. "Gue udah hancurin semuanya. Kepercayaan Ellara, pertunangan kita, bahkan sampe anak gue yang belum

lahir pun ikut mati karena gue."

Rama terdiam. Ia teringat momen di rumah sakit saat ia memeriksa kondisi Ellara secara privat. Perdarahan itu memang hebat, tapi secara ajaib kantung janin itu masih bertahan. Namun, atas permintaan Ellara yang sangat marah dan kecewa pada Lazeon, Rama dipaksa bungkam. Ellara ingin Lazeon merasakan kehilangan yang paling dalam sebagai hukuman.

"Lo harus terima konsekuensinya, Zeon," kata Rama dingin, menyembunyikan getaran di suaranya. "Hukuman lo adalah hidup dengan rasa bersalah itu. Dan lo gak berhak muncul di depan Ellara kalau lo masih pengecut kayak gini."

Rama berdiri, menepuk bahu sepupunya. "Gue bakal pantau dia. Om Ravi mutusin buat home schooling karena kondisi kesehatanEllara yang belum stabil pasca perdarahan kemarin. Lo jangan pernah berani deketin rumah itu tanpa izin Om Ravi."

Lazeon hanya bisa menunduk, tak menyadari bahwa di balik keputusan home schooling itu, ada sebuah rahasia besar yang sedang dijaga rapat-rapat dari dunia—terutama darinya.

o0o

Gemuruh Jakarta perlahan digantikan oleh suara gesekan pelepah kelapa dan aroma tanah basah yang khas. Mobil yang membawa keluarga Ravi memasuki sebuah desa di pinggiran Yogyakarta, tempat di mana waktu seolah berjalan lebih lambat. Di ujung jalan setapak yang asri, berdiri sebuah rumah joglo megah dengan pilar-pilar jati kuno—rumah masa kecil Mira, tempat orang tuanya menghabiskan masa tua.

Begitu mobil berhenti, dua sosok lanjut usia sudah berdiri di pendopo. Eyang Kakung dan Eyang Putri. Begitu Ellara turun, Eyang Putri langsung menghambur memeluk cucunya itu dengan isak tangis yang tertahan.

"Cucu kesayangan Eyang... akhirnya pulang," bisik Eyang Putri, mengusap pipi Ellara yang tampak lebih tirus.

Ellara tersenyum susana hatinya menjadi lebih baik. Dia senang sekali karena ternyata masih memiliki nenek dan kakek yang masih hidup, meskipun bukan kakek dan nenek kandungnya sendiri.

Eyang putri kembali memeluknya, ah Ellara benar-benar merasa keputusannya untuk datang kesini adakah hal yang terbaik.

Eyang Kakung tersenyum kemudian memeluk putri bungsunya--Mira. Kemudian menepuk bahu Ravi, sebuah isyarat pria dewasa yang saling memahami tanpa perlu banyak kata. Mereka sudah tahu segalanya.

Bagi mereka menjaga kestabilan dan kesehatan Ellara adalah segalanya untuk sekarang.

Malam harinya, suasana di meja makan terasa begitu tenang. Hidangan sederhana khas desa tersaji, namun terasa jauh lebih nikmat daripada restoran bintang lima di Jakarta.

"Ravi, kamu besok sudah harus balik?" tanya Eyang Kakung sambil menyeruput teh melatinya.

Ravi mengangguk berat. "Iya, Yah. Perusahaan nggak bisa ditinggal lama. Tapi setiap akhir pekan Ravi usahakan terbang ke sini. Mira dan Ellara biar di sini dulu. Di Jakarta... situasinya belum aman untuk kondisi Ellara."

Ravi menatap putrinya dengan tatapan penuh perlindungan. Ia harus kembali ke Jakarta secara rutin bukan hanya untuk bisnis, tapi untuk memastikan tidak ada satu pun orang yang bisa melacak keberadaan mereka. Ia rela menempuh perjalanan Jakarta-Jogja setiap minggu asalkan Ellara bisa pulih tanpa gangguan siapa pun.

o0o

Sementara itu, di sebuah gang sempit di sudut Jakarta, Amanda menatap layar ponselnya yang retak dengan putus asa. Ia sudah mencoba berkali-kali melewati rumah mewah keluarga Ravi dengan angkutan umum, namun rumah itu selalu sepi, gerbangnya terkunci rapat, dan penjagaan satpam perumahan justru semakin ketat bagi orang asing seperti dirinya.

Amanda tidak tahu ke mana Ellara pergi. Ia tidak punya koneksi, tidak punya uang untuk menyewa orang, dan tidak punya privilege apa pun untuk sekadar mencari tahu jadwal penerbangan keluarga konglomerat itu.

"Ma, mereka hilang," ucap Amanda getir sambil duduk di lantai kamar kontrakannya yang panas. "Semua orang di sekolah bilang Ellara pindah sekolah buat pengobatan, tapi nggak ada yang tahu ke mana."

Sarah yang sedang mencuci baju di ember plastik menoleh dengan wajah yang semakin keras oleh garis-garis kemiskinan. "Itu karena mereka mau buang kita, Amanda! Ravi pikir dengan bawa Ellara pergi, dia bisa lepas dari tanggung jawabnya ke kita."

Kebebalan Amanda justru semakin memuncak dalam ketidaktahuannya. Karena tidak bisa menemukan Ellara, sasarannya kini hanya satu: Lazeon. Ia berharap dengan hilangnya Ellara, Lazeon akan kembali berpaling padanya. Amanda tidak sadar bahwa Lazeon justru sedang hancur karena kehilangan jejak Ellara, dan kehadirannya hanya akan membuat Lazeon semakin muak.

0oo

Malam semakin larut di desa itu. Setelah memastikan Ellara tertidur lelap di kamar masa kecil ibunya, Ravi melangkah pelan menuju pendopo belakang. Di sana, ia melihat Mira sedang duduk terdiam menatap gelapnya sawah, hanya ditemani cahaya lampu minyak yang berpendar kekuningan.

Ravi mendekat, lalu duduk di samping istrinya. Hening menyelimuti mereka untuk beberapa saat, hanya ada suara jangkrik yang bersahutan.

"Mira..." panggil Ravi rendah.

Mira menoleh, memberikan senyum tipis yang selalu tampak sabar, meski guratan kelelahan tak bisa disembunyikan dari wajahnya. "Belum tidur, Mas? Besok kan harus subuh berangkat ke bandara."

Ravi tidak menjawab. Ia justru meraih tangan Mira, menggenggamnya dengan jemari yang sedikit gemetar. Ia menatap lekat wajah wanita yang

telah mendampinginya selama belasan tahun ini—wanita yang rela mengubur masa mudanya demi mengurus anak dari sahabatnya sendiri, Amara.

Kadang Ravi bertanya-tanya perbuatan baik apa yang telah dilakukannya, hingga dihadiahkan istri sesabar Mira.

Saat Mira mengatakan dia akan meninggalkannya ketakutan itu perlahan hadir, Ravi tidak siap untuk kehilangan istri untuk kedua kalinya.

"Maafkan aku, Mira," bisik Ravi parau, rasa bersalahnya kian semakin besar kala mengingat begitu acuhnya dia terhadap Mira.

Mira tampak sedikit terkejut. "Minta maaf untuk apa, Mas? Kita sudah sepakat membawa Ellara ke sini adalah jalan terbaik—"

"Bukan soal itu saja," potong Ravi cepat. Ia menunduk, menatap tautan tangan mereka. "Maaf karena selama belasan tahun ini, aku belum bisa menjadi suami yang baik untukmu. Aku terlalu sibuk dengan bayang-bayang masa lalu, terlalu fokus pada pekerjaanku, sampai aku lupa kalau ada malaikat yang berdiri di sampingku tanpa pernah mengeluh."

Mira terdiam, matanya mulai berkaca-kaca mendengar pengakuan jujur itu. Bohong jika selama belasan tahun bersama dia tidak mencintai Ravi, dibalik alasannya bertahan selain karena Ellara yaa karena Mira diam-diam ikut menyayangi Ravi.

"Kamu begitu baik, Mira. Begitu sabar menyayangi Ellara seolah dia lahir dari rahimmu sendiri, padahal kamu tahu dia anak Amara," lanjut Ravi dengan suara yang semakin berat oleh rasa sesal. "Aku merasa sangat berdosa. Selama belasan tahun kita bersama, aku egois. Aku bahkan belum memberimu anak karena ketakutanku sendiri, karena aku merasa belum siap. Padahal kamu berhak mendapatkan kebahagiaan itu dariku."

Betapa jahat dirinya, bukan sekali dua kali Ravi mendengar cemoohan orang lain kepada Mira, tentang bagiamana wanita itu belum memiliki anak padahal sudah belasan tahun menikah. Namun dulu Ravi memilih tutup

telinga, pura-pura tidak menyadari kesedihan dan nanar dalam mata Mira saat menatapnya. Betapa Ravi menyadari seberapa kejam dan jahat dirinya.

Ravi menarik napas panjang, mencoba mengusir sesak di dadanya. "Aku ingin memulai hidup kita kembali, Mira. Aku ingin melupakan semua yang sudah berlalu dan fokus padamu, pada keluarga kita yang sekarang. Karena orang yang paling baik dan sabar di dunia ini adalah kamu. Aku benar-benar bersyukur memilikimu."

Di bawah naungan atap joglo dan kesunyian malam Jogja, Ravi memeluk Mira dengan erat. Sebuah pelukan yang bukan lagi sekadar formalitas, melainkan janji tulus untuk sebuah awal yang baru. Di Jakarta, ia adalah pemimpin perusahaan yang dingin, namun di sini, ia hanyalah seorang pria yang akhirnya menyadari bahwa harta terbesarnya bukanlah uang di bank, melainkan wanita sabar yang selama ini ia abaikan.

o0o

An :

Kalau mau baca lebih cepat boleh ke KK ya, disana sudah tamat

Detail Seri

Chapter 39 dan 40

1 0

39. Alam Semesta Pun Merestui40. Protagonis Tidak Selalu Orang Baik

Terbuka

Chapter 41 dan 42

0 0

41 - Sisa Dari Keserakahan 42 - Suaka di Tanah Mataram

Terbuka

Chapter 43 dan 44

1 0

43 - Gejala yang Tidak Masuk Akal 44 - Antara Nafas Baru dan Sisa-sisa Debu

Terbuka

Chapter 45 dan 46 (END)

Chapter 43 dan 43 (END)

0 0

45 - Topeng yang Tak Pernah Retak46 - Di Balik Kembang Api, Dua Jiwa, Satu Takdir...

Terbuka

EXTRA PART (5 BAB)

1 0

Ekslusif hanya di Karyakarsa.Hallo sayang-sayangku maafkan aku karena untuk extra...

43 - Gejala yang Tidak Masuk Akal

Tiga bulan telah berlalu sejak kepindahan mereka ke Sleman. Kehidupan di rumah Eyang terasa sangat tenang, dan menyenangkan. Ellara suka berlama-lama disini, dia menghabiskan waktunya dengan ikut Eyang Putri mengelilingi desa ini, hingga waktu berjalan begitu cepat.

Namun entah mengapa Ellara lagi dan lagi merasa kecolongan, ada sesuatu yang salah dengan tubuhnya.

Pagi itu, aroma nasi goreng yang dimasak Eyang Putri tercium sampai ke kamar atas. Seketika, rasa mual yang hebat menghantam ulu hati Ellara. Ia berlari ke kamar mandi, memuntahkan cairan bening hingga matanya berair.

"Lagi?" gumam Ellara sambil membasuh mulutnya.

Ia menatap pantulan dirinya di cermin. Wajahnya lebih segar karena udara desa, tapi rasa mual ini... ia mengenalnya. Ini adalah rasa mual yang sama saat Ellara mengandung anak Lazeon. Selama ini Ellara selalu abai akan rasa mualnya karena merasa itu bukan apa-apa.

"Nggak mungkin," batinnya menyangkal. "Gue udah pendarahan sehebat itu di Jakarta. Semua orang bilang gue keguguran. Rama juga nggak bilang apa-apa."

Ia mengira itu hanya gejala stres atau maag akut akibat trauma. Namun, keanehan itu terus berlanjut hingga dua bulan berikutnya.

Dua bulan kemudian, saat sedang bersiap untuk mandi, Ellara tertegun di depan cermin panjang. Ia mengenakan kaos tipis yang biasanya longgar, namun kini bagian perutnya tampak menonjol kecil. Bukan seperti lemak karena kebanyakan makan, tapi keras dan berbentuk bulat sempurna.

Jantungnya berdegup kencang. Ia mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali ia mengalami siklus bulanan. Ellara bahkan tidak mengingatnya.

"Tunggu... sejak gue masuk ke tubuh ini gue bahkan nggak ingat pernah haid," bisiknya ngeri. Selama ini ia terlalu sibuk beradaptasi dengan jiwa barunya dan menghadapi tekanan dari Ravi dan Lazeon hingga ia abai pada siklus biologisnya sendiri.

Dengan tangan gemetar, ia menuruni tangga dan mencari Mira. Ellara tahu mamanya pasti jauh lebih mengerti akan kodisi tubuhnya ini.

Mira sedang duduk di ruang tengah, membaca beberapa jurnal medis lama. Meskipun sudah lama berhenti praktik untuk fokus pada keluarga, insting dokternya tetap tajam.

"Ma..." panggil Ellara lirih.

Mira mendongak, tersenyum lembut menatap Ellara. Beberapa bulan ini berat badan Ellara sepertinya naik, Mira begitu gembira karena merasa Ellara bahagia tinggal disini.

"Iya, Sayang? Kamu mual lagi? Mau Mama buatkan teh jahe?"

Tanpa suara, Ellara mengangkat kaosnya sedikit, memperlihatkan perutnya yang mulai membuncit kepada Mira. "Ma, ini... ini nggak mungkin, kan? Kita di Jakarta... bukannya aku udah kehilangan dia?"

Mata Mira membelalak. Ia segera berdiri, wajah profesionalnya kembali muncul. Ia menyuruh Ellara berbaring di sofa, lalu mulai melakukan perbaan pada perut putrinya dengan teknik yang masih sangat lihai.

Hening menyelimuti ruangan. Mira menekan beberapa titik, lalu tangannya mendadak kaku. Matanya bergetar hebat saat ia merasakan sesuatu yang keras dan berdenyut di bawah telapak tangannya.

"Tidak mungkin..." Mira menutup mulutnya dengan tangan yang bergetar. "Ellara... ini bukan tumor. Ini rahim yang membesar. Kamu... kamu masih hamil, Nak."

Ellara sontak segara terbangun, wajah ya kian pucat. Tangannya bergetar hebat.
"Tapi pendarahan itu, Ma? Semua orang bilang aku keguguran!" tangis Ellara pecah begitu saja, suaranya bergetar karena syok dan ketakutan.

Demi tuhan, dia tidak pernah merencanakan ini semua. Masuk ke dunia ini dan hidup sebagai Ellara membuatnya banyak menemukan plot twist yang tidak masuk akal. Termasuk soal kehamilan yang mendadak tetap bertahan di perutnya ini. Selama ini Ellara menganggap dia telah lenyap, namun kini janin ini justru hidup dan berdetak di dalam perutnya sendiri. Dan lagi lagi Ellara tidak menyadari itu semua.

Mira langsung memeluk putrinya erat. Sebagai mantan dokter, ia tahu ini adalah keajaiban medis atau... ada seseorang yang sengaja menyembunyikan ini.

"Mungkin Tuhan belum mau mengambilnya, Sayang. Perdarahan itu mungkin hanya ancaman, tapi janin ini... dia pejuang. Dia tetap bertahan di sana."

Di tengah tangisan mereka, Mira menyadari sesuatu. Rama. Rama adalah salah satu dokter yang menangani Ellara di Jakarta. Tidak mungkin Rama tidak tahu soal ini.

"Rama..." desis Mira pelan. . "Dia menyembunyikan ini dari kita semua."

Ellara terdiam. Rasa marahnya pada Lazeon masih ada, tapi melihat ada nyawa yang tumbuh di dalam dirinya, ia merasa tujuan hidupnya di dunia ini berubah total. Ia bukan lagi sekadar transmigrator yang ingin kabur, kini ia adalah seorang ibu.

Mira tidak ingin hanya berspekulasi dengan insting medisnya. Sore itu juga, ia membawa Ellara ke sebuah klinik spesialis kandungan di pusat kota Jogja, milik salah satu rekan sejawatnya dulu yang sangat ia percayai untuk menjaga rahasia.

Di dalam ruang periksa yang redup, Ellara berbaring dengan jantung yang berdegup kencang. Begitu alat transduser menyentuh perutnya yang mulai

membuncit, sebuah gambar hitam putih muncul di layar monitor.

"Lihat ini, Mira," ujar dokter spesialis itu dengan nada takjub. "Ini kepalanya, ini detak jantungnya. Sangat kuat. Usianya masuk minggu ke-22. Sebuah keajaiban dia bisa bertahan setelah riwayat perdarahan hebat yang kamu ceritakan tadi."

Mira menutup mulutnya, air matanya jatuh tanpa suara. Sementara Ellara terpaku menatap gerakan kecil di layar itu. Rasa dingin yang selama ini menyelimuti hatinya mendadak luluh. Ada kehidupan yang nyata di sana. Kehidupan yang ia kira sudah musnah.

Ellara jadi semakin yakin akan praduganya, dia ingat saat Rama mengunjungi kamar rawat inapnya dokter itu bilang jika beberapa jam yang lalu pemilik tubuh ini sempat terbangun. Apakah mungkin sebelum dirinya mengambil alih tubuh ini, Ellara asli mengetahuinya dan justru mempertahankannya alih-alih membuatnya lenyap?

Ellara tersenyum haru.

Terima kasih karena sudah mempertahannya, Ellara.

o0o

Malam harinya, Ravi baru saja tiba dari Jakarta. Wajahnya tampak lelah, namun begitu Mira mengajaknya bicara empat mata di ruang kerja Eyang, Ravi langsung menyadari ada sesuatu yang sangat serius.

Mira meletakkan hasil cetak USG itu di depan Ravi. "Mas... Ellara masih hamil."

Ravi tertegun. Ia mengambil kertas itu, tangannya gemetar hebat. "Nggak mungkin. Malam itu... darahnya begitu banyak, Mira. Rama bilang..."

"Rama membohongi kita semua, Mas," potong Mira dengan suara tegas namun bergetar. "Aku sudah memeriksanya sendiri, dan USG ini buktinya. Janin ini bertahan. Ellara tidak sadar karena dia terlalu stres dan mengira mual-mualnya adalah efek trauma."

Amarah Ravi langsung tersulut. Tanpa membuang waktu, ia mengambil ponselnya dan menghubungi Rama.

Di Jakarta, Rama yang baru saja selesai bertugas terkejut melihat nama Ravi di layar ponselnya. Ia sudah menduga hari ini akan datang.

"Halo, Om Ravi-"

"Apa maksud kamu, Rama?!" suara Ravi menggelegar di telepon. "Kamu dokter! Kamu tahu anak saya masih hamil, tapi kamu biarkan kami semua berkabung? Kamu biarkan Ellara mengira dia kehilangan bayinya?!"

Di seberang sana, Rama terdiam cukup lama sebelum akhirnya menghela napas panjang. "Maafkan saya, Om. Tapi tolong dengarkan penjelasan saya."

"Apa?! Penjelasan apa yang masuk akal untuk kebohongan sebesar ini?!"

"Om, tolong dengarkan saya. Malam setelah perdarahan hebat itu, Ellara-- kepribadian yang sesungguhnya-- sempat sadar sebentar," Rama mulai bercerita dengan nada rendah. "Dia mencengkeram tangan saya, menangis histeris. Dia bilang... dia lebih baik mati daripada harus melihat Om Ravi kecewa lagi karena dia mempertahankan anak dari laki-laki yang tidak menginginkannya."

Ravi tertegun. Genggamannya pada ponsel sedikit melonggar.

"Ellara mengancam saya, Om. Dia bilang jika saya sampai membocorkan pada siapapun-termasuk Om dan Tante Mira-bahwa janin itu selamat, dia akan benar-benar mengakhiri hidupnya saat itu juga. Dia depresi berat, Om. Dia merasa keberadaan janin itu adalah aib yang akan mempermalukan Om seumur hidup. Sebagai dokter, saya tidak punya pilihan selain mengikuti kemauannya agar dia punya keinginan untuk tetap hidup."

Ravi jatuh terduduk di kursi kayu jati pendopo. Mira yang menyimak di sampingnya langsung menutup mulut, air matanya tumpah seketika.

"Dia melakukan itu... karena takut mempermalukan saya?" bisik Ravi lirih, suaranya pecah.

"Iya, Om. Ellara merasa dengan menyatakan janin itu sudah tiada, dia telah 'membersihkan' nama baik keluarga kita. Dia tidak tahu bahwa bagi Om dan Tante, kehilangan janin itu justru luka yang paling dalam," lanjut Rama. "Saya berencana memberitahu Om setelah kandungannya cukup kuat dan jiwanya lebih stabil di Jogja. Saya mohon, maafkan keputusan saya ini."

Ravi menutup teleponnya. Ruangan itu mendadak sunyi, hanya menyisakan isak tangis Mira. Ravi menatap ke arah kamar Ellara di lantai atas. Ternyata, pengorbanan yang dilakukan putrinya-meski dengan cara berbohong-adalah bentuk kasih sayang yang salah arah.

"Anak itu... dia mengira dengan berbohong dia sedang berbakti," ujar Ravi pada Mira. "Dia mengira kita akan malu memiliki cucu tanpa ayah yang jelas, padahal Mas hanya ingin dia dan anaknya selamat."

Mira mengusap bahu suaminya. "Setidaknya sekarang kita tahu, Mas. Sekarang Ellara terlihat sangat ingin menjaga bayi ini. Mungkin ini cara Tuhan agar bayi ini tumbuh tanpa tekanan dari masa lalu."

Ravi mengangguk tegas, tatapannya kembali menajam. "Biarkan tetap seperti ini. Jangan ada yang memberitahu Lazeon. Jika dia merasa kehilangan itu adalah hukumannya, maka biarkan dia menjalaninya sampai dia benar-benar berubah."

o0o

A/n :

Haloo Ooooooo, dan ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, terkait jadwal upload cerita ini.

Ada dua pilihan bagi kalian yang mau baca nih,

1. Wattpad (**Gratis**) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu tiap Senin dan Kamis atau kalo enggak per 3 hari, kalo respon kalian bagus hiyaaaa 😝

2. BACA DULUAN di **Karyakarsa** : Karena disana sudah udah **Tamat**, link ada bio.

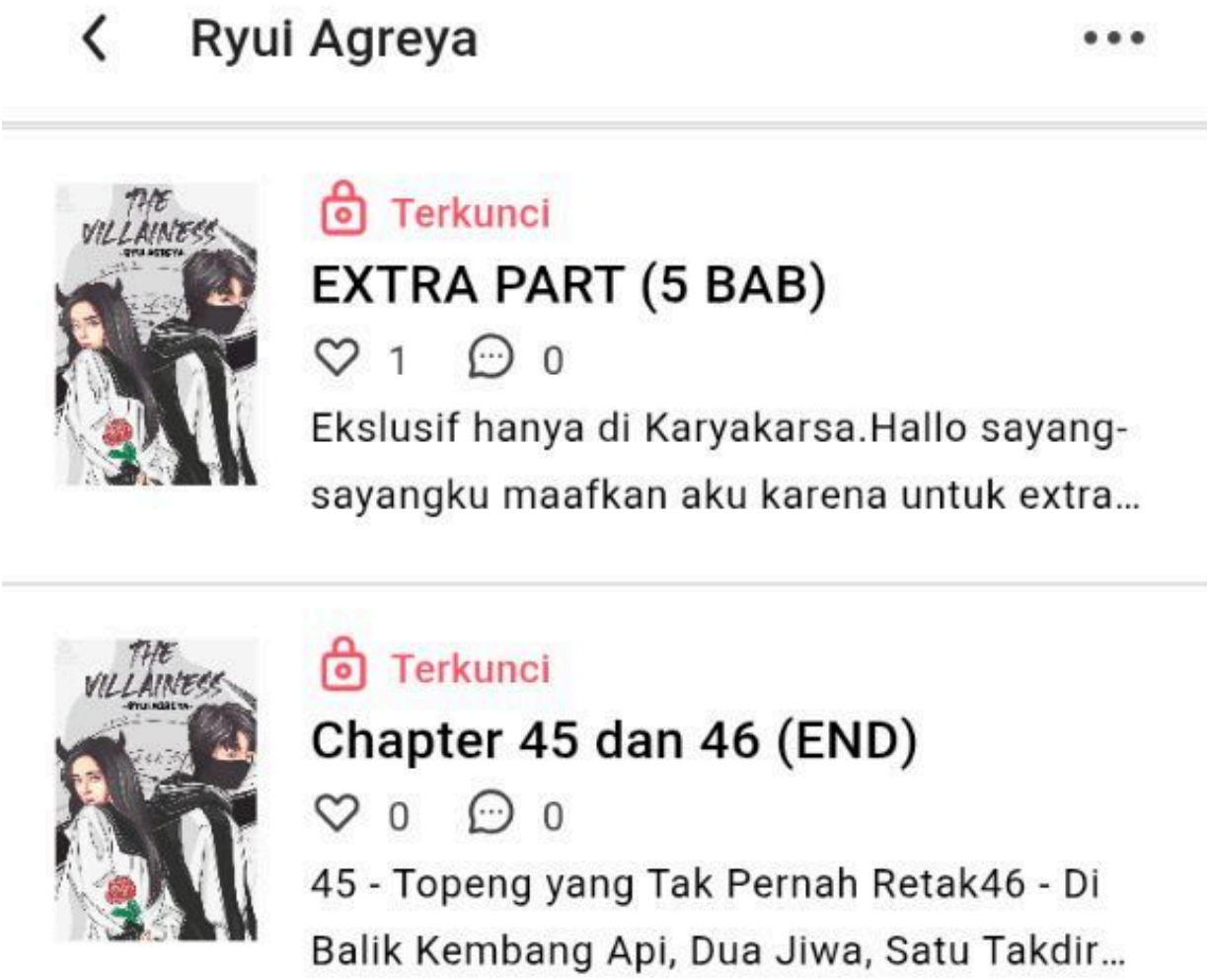

Tiga chapter lagi tamat ternyata.

44 - Antara Nafas Baru dan Sisa-sisa Debu

Gerimis tipis membungkus langit Sleman sore itu, menciptakan aroma tanah basah yang menyeruak masuk ke dalam sela-sela rumah Joglo kuno milik orang tua Mira. Di teras belakang yang menghadap langsung ke hamparan sawah hijau yang sedang merunduk, Ellara duduk di sebuah kursi kayu jati yang dialasi bantal empuk. Daster batik berwarna cokelat tanah yang ia kenakan kini terasa sempit; perutnya yang sudah memasuki bulan kedelapan menyembul nyata, sebuah gundukan kehidupan yang menjadi satu-satunya alasan baginya untuk terus tersenyum.

Seiring bertambahnya usia kandungan, ada sesuatu yang berubah di dalam diri Ellara. Hatinya, yang dulu penuh dengan duri pertahanan, perlahan melunak bagaikan tanah yang diguyur hujan terus-menerus. Ia sering menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mengusap perutnya, merasakan tendangan-tendangan kecil yang seolah sedang menyapa dunia dari dalam sana.

"Kamu laper ya, Sayang?" bisiknya dengan suara yang begitu lembut, jauh lebih lembut dari suara Ellara yang pernah dikenal siapa pun di sini.

Setiap kali berkomunikasi dengan kandungannya ingatan Ellara otomatis mengingat Lazeon. Dalam hatinya bertanya-tanya apakah mungkin Lazeon akan terkejut jika tahu kalau janinnya masih bertahan.

Ellara tidak membencinya. Benar-benar tidak. Rasa benci adalah emosi yang terlalu melelahkan untuk dibawa tidur. Baginya, Lazeon hanyalah seorang pria yang belum dewasa, seorang pria yang perlu belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tak bisa ditarik kembali. Membiarkan Lazeon percaya bahwa janin ini telah tiada adalah satu-

satunya pelajaran yang bisa Ellara berikan. Ia ingin Lazeon tumbuh, bukan hancur. Namun untuk tumbuh, terkadang seseorang harus merasakan kehilangan yang paling dalam.

Kehadiran Ellara di desa itu menjadi warna baru bagi penduduk setempat. Kecantikannya yang terlihat lebih bercahaya dan segar seringkali mengundang simpati para ibu-ibu yang sedang berbelanja sayur di depan pagar rumah Eyang.

"Nduk Ellara, ini ada sedikit pisang rebus buat camilan sore," ujar Bu RT, seorang wanita paruh baya yang sering berkunjung. Matanya menatap perut Ellara dengan tatapan penuh doa. "Sudah masuk bulan tua, apa Bapaknya bayi tidak ada rencana pulang dari kota untuk menemani persalinan nanti?"

Pertanyaan itu lagi. Sudah terlalu sering Ellara mendengarnya.

Ellara terdiam sejenak, jemarinya mengusap permukaan perutnya dengan gerakan melingkar. Ia memberikan senyum yang paling tulus, meski ada sedikit kabut kesedihan di matanya. "Suami saya sudah tidak ada, Bu. Dia sudah... meninggal dunia." Kalimat itu meluncur begitu saja, terasa begitu alami.

Bagi warga desa, Ellara adalah seorang janda muda yang tabah, seorang pejuang yang akan melahirkan tanpa pendamping. Status itu melindunginya dari pertanyaan-pertanyaan lebih jauh, sekaligus memberinya ruang untuk mencintai janinnya tanpa perlu menjelaskan siapa ayahnya.

Meskipun orang-orang tidak tahu, jika setiap malam di balik kelambu yang membungkus tempat tidurnya Ellara akan diam-diam menangis mengingat laki-laki itu.

o0o

Berjarak ratusan kilometer dari ketenangan Sleman, Jakarta terasa seperti penjara beton bagi Lazeon. Ia kini telah resmi menyandang status sebagai mahasiswa baru di sebuah universitas ternama. Secara fisik, ia berada di sana; ia duduk di barisan belakang kelas, ia mencatat mata kuliah, ia berjalan menyusuri lorong kampus dengan ransel di bahunya. Namun

secara jiwa, Lazeon telah mati bersama kabar kematian anaknya. Disusul dengan kepergian Ellara membuat Lazeon semakin terlihat seperti mayat hidup.

Wajahnya yang dulu cerah kini tampak kusam. Lingkaran hitam di bawah matanya menjadi bukti malam-malam yang dihabiskan tanpa tidur, hanya untuk menatap foto Ellara atau menangisi ruang kosong di hatinya. Ia tak lagi mempedulikan Amanda. Gadis itu berkali-kali mencoba menghubunginya, namun bagi Lazeon, nama Amanda kini identik dengan awal dari segala malapetaka yang ia ciptakan sendiri.

Satu sore, setelah kelas berakhir, rasa rindu yang tak terbendung membawanya kembali ke depan gerbang rumah Ravi. Ia turun dari motornya, berdiri di depan pagar besi yang tinggi itu, berharap bisa melihat satu saja tanda keberadaan Ellara. Saat mobil Ravi memasuki gerbang, Lazeon nekat menerobos masuk sebelum pagar tertutup sempurna.

"Om Ravi! Om, saya mohon! Cuma sebentar, Om!" teriak Lazeon putus asa.

Ravi keluar dari mobil dengan wajah yang langsung mengeras. Amarah yang ia pendam selama berbulan-bulan meledak seketika. Tanpa kata-kata pembuka, Ravi melayangkan pukulan keras yang mendarat telak di rahang Lazeon.

Brak!

Tubuh Lazeon tersungkur di atas aspal kasar.

"Berani kamu datang ke sini?!" bentak Ravi dengan suara menggelegar. "Anak saya kehilangan bayinya karena ketidakpedulian kamu! Dia trauma, dia hancur, dan kamu masih punya muka untuk datang meminta pengampunan?"

Di saat yang sama, Ardi—ayah Lazeon—keluar dari dalam rumah Ravi. Ia sedang berada di sana untuk urusan bisnis sekaligus mencoba memperbaiki hubungan antar keluarga yang retak. Ardi melihat putranya tersungkur dengan darah yang mengalir dari sudut bibir.

Hati Ardi mencelos. Sebagai ayah, melihat anaknya dipukul seperti itu tentu menyakitkan. Namun, Ardi juga seorang pria yang menjunjung tinggi kehormatan. Ia tahu betul betapa hancurnya keluarga Ravi karena ulah Lazeon.

Ardi menatap Ravi yang kini masuk kedalam rumah dengan langkah besar. Ardi benar-benar tidak bisa melakukan apapun untuk Lazeon.

Ardi mendekat, namun bukannya membantu Lazeon berdiri dengan lembut, ia justru menatap putranya dengan sorot mata yang penuh kekecewaan mendalam.

Ardi meletakkan tangannya di bahu Lazeon, mencengkeramnya kuat. "Papa tidak bisa berbuat banyak untuk membantumu kembali dengan Ellara. Itu konsekuensi yang harus kamu telan sendiri. Pulanglah. Kuliah dengan benar. Jadilah manusia yang lebih baik, sehingga suatu saat nanti, jika Tuhan mengizinkan kamu bertemu dengannya lagi, kamu bukan lagi sampah yang pernah dia kenal."

Lazeon menunduk dalam. Ucapan ayahnya terasa lebih menyakitkan daripada pukulan Ravi. Ia menyadari bahwa di mata orang-orang terdekatnya pun, ia sudah dicap sebagai perusak kebahagiaan.

Dengan langkah gontai dan hati yang remuk, Lazeon meninggalkan rumah itu. Ia kembali ke motornya, melaju menembus kemacetan Jakarta.

o0o

Ganesa, Araf, dan Reza sedang dalam suasana hati yang buruk. Seharian mereka mencari Lazeon yang menghilang bak ditelan bumi. Ponselnya mati, dan kursinya di kampus dibiarkan kosong tanpa kabar.

Awalnya mereka mendatangi rumah besar keluarga Anggarawa, namun sambutan yang mereka terima jauh dari kata ramah. Esa, adik perempuan Lazeon yang terkenal judes, berdiri di ambang pintu dengan tatapan muak.

"Bang Zeon nggak ada. Dan kalaupun ada, dia nggak butuh orang-orang kayak kalian sekarang," ucap Esa dingin, tangannya terlipat di depan dada.

Ganesa mendesis mencoba menahan kesabarannya, adik Lazeon yang baru masuk usia puber ini benar-benar mengesalkan.

"Pergi dari sini!"

Brak! Pintu ditutup keras di depan wajah ketiganya. Ketiganya tertegun saling menatap satu sama lain.

"Esa kenapa sih? Kita diperlakuin kayak baru bunuh orang aja." gerutu Reza.

"Cari di The Void. Gue yakin dia di sana," ajak Araf.

Dan benar saja.

D

i pojok klub malam yang paling gelap, mereka menemukan Lazeon. Penampilannya berantakan. Kemeja putihnya kusut, kancing atas terbuka, dan matanya merah padam. Di meja depannya berserakan botol-botol kosong yang menunjukkan dia sudah minum berjam-jam.

"Zeon! Bangun Lo! Lo mau mati di sini?" Ganesa langsung duduk di depannya, mencoba menarik gelas dari tangan Lazeon.

Lazeon mendongak perlahan. Ia tertawa sumbang. "Mati? Gue emang udah mati sejak hari itu... hari saat gue tahu semuanya udah telat."

"Sadar, Zeon! Jangan kelihatan sampah cuma gara-gara satu cewek yang kabur!" bentak Araf.

Mereka tidak habis pikir akan jalan pikiran Lazeon, rela menyiksa diri sendiri hanya karena ditinggalkan.

Lazeon diam sebentar, lalu bergumam pelan, nyaris seperti bisikan yang menyayat. "Gue emang sampah, buat apa gue jaga nama baik kalau gue

bahkan nggak tahu kalau gue punya anak... sampai hari anak itu mati di depan mata gue?" gumam Lazeon setengah tidak sadar.

Duar. Kalimat itu jatuh seperti bom di tengah meja. Ganesa, Reza, dan Araf membeku.

"Anak? Lu ngomong apaan sih, Zeon? Lu mabuk parah ya?" tanya Reza dengan wajah bingung total.

Lazeon menggeleng lemah. "Ellara... dia keguguran hari itu. Dan gue... gue baru tahu dia hamil tepat di hari dia kehilangan bayi itu. Gue bahkan nggak sempet tahu keberadaan dia di perut Ellara, dan sekarang mereka berdua pergi. Gue emang bajingan."

Hening. Ganesa menyandarkan punggungnya ke sofa dengan lemas. Otaknya berputar cepat menarik ingatan ke belakang.

"Tunggu, tunggu..." Ganesa memijat pelipisnya, suaranya terdengar tercekat. "Jadi... alasan Ellara tiba-tiba minta home schooling ... itu karena dia habis kehilangan anak kalian?"

Lazeon hanya diam, menenggak sisa minumannya dengan kasar. Diamnya Lazeon adalah jawaban "iya" yang paling telak.

"Anjir..." Ganesa menghembuskan napas kasar.

Reza memegang dahi, wajahnya pucat. Rasa kasihan mendadak merayap melihat Lazeon yang biasanya jadi tumpuan kini hancur seperti debu. Tapi di sisi lain, ia merasa kasihan pada diri mereka sendiri yang benar-benar buta.

Reza tidak tahu dibelakang mereka, hubungan keduanya ternyata sudah sejauh itu. Benar-benar melanggar norma.

"Anjir, Zeon... gue ngerasa jahat banget sekarang." ucap Araf, teringat dengan kelakuannya yang sering menggunjing Ellara. Bahkan sering mencemoohnya.

Ganesa mendengus, matanya menatap Lazeon dengan pandangan yang sulit diartikan. "Kita bener-bener kayak orang tolol yang nggak tahu kalau sahabat sendiri lagi nanggung masalah segede ini."

Lazeon tidak menjawab. Dia hanya menatap botol kosong itu, meratapi kebodohannya sendiri.

Malam itu, di pojok klub yang bising, Ganesa, Araf, dan Reza menyadari betapa kecilnya mereka. Mereka merasa kasihan pada Lazeon yang hancur, tapi juga kasihan pada diri mereka sendiri yang selama ini merasa paling hebat, padahal mereka tidak tahu apa-apa soal penderitaan nyata yang dialami orang di dekat mereka. Mereka duduk membisu, menyadari bahwa di balik ketenangan Lazeon, ada rahasia gelap yang tak mungkin bisa mereka tebus lagi.

Lazeon kembali menuang minumannya, mencoba menenggelamkan rasa bersalah karena membiarkan Ellara melewati masa kehamilannya di tengah rundungan teman-temannya sendiri.

Ia tidak tahu bahwa jauh di sana, di sebuah desa yang tenang, wanita yang ia tangisi sedang mengusap perutnya yang membuncit, menyiapkan diri untuk melahirkan sebuah kehidupan yang Lazeon kira sudah musnah karena tangannya sendiri.

Penyesalan itu kini menjadi nafasnya setiap hari, sementara di Jogja, nafas baru sedang bersiap untuk menyapa dunia.

o0o
A

/n :

Haloo Ooooooo, dan ada beberapa hal yang mau aku sampaikan, terkait jadwal upload cerita ini.

Ada dua pilihan bagi kalian yang mau baca nih,

1. Wattpad (**Gratis**) Aku upload jadi 2 kali dalam seminggu tiap Senin dan Kamis atau kalo enggak per 3 hari, kalo respon kalian bagus hiyaaaa 😝

2. BACA DULUAN di **Karyakarsa** : Karena disana sudah udah Tamat, link ada bio.

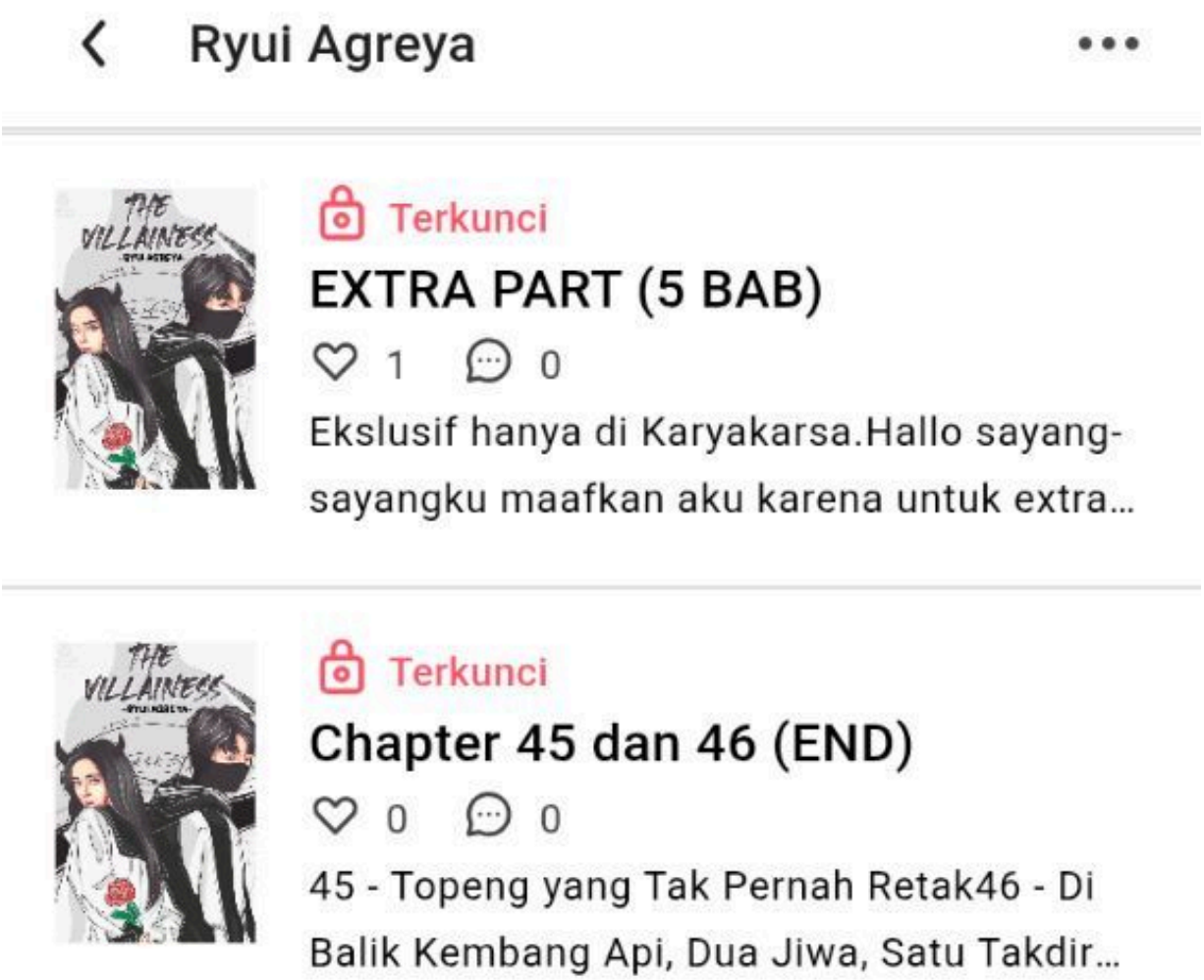

45 - Topeng yang Tak Pernah Retak

Ares menyandarkan punggungnya di pilar kantin fakultas hukum, menyesap kopinya dengan tatapan dingin yang tak beralih dari satu titik. Di kejauhan, ia melihat sebuah pemandangan yang membuatnya ingin meludah. Di sana, di salah satu meja bundar, Amanda sedang duduk manis di meja yang berisi barang-barang Rian, Ketua BEM yang baru saja terpilih. Namun Rian sedang tidak terlihat, entah sedang memesan makanan atau kemana. Ares tidak peduli.

Ares menggelengkan kepala. Ia dan Lazeon memang sudah jarang bicara sejak kekacauan itu, tapi melihat Amanda beraksi lagi di kampus yang sama dengannya membuat Ares merasa muak. Baginya, Amanda tidak lebih dari predator yang sedang mengganti kulit. Setelah tidak mendapatkan Lazeon, sekarang gadis itu sudah menemukan mangsa baru yang lebih empuk dan berkuasa.

"Benar-benar nggak tahu malu," batin Ares sinis.

Ketengan itu tidak bertahan lama. Dari arah pintu masuk kantin, Sasha datang dengan langkah yang menghentak lantai, diikuti oleh tiga orang temannya-geng yang memang dikenal paling berkuasa di angkatan mereka. Sasha dan Amanda berada di tahun yang sama, namun mereka berada di kutub yang berbeda. Sasha adalah penguasa sosial, sementara Amanda adalah si miskin yang rajin.

Tanpa aba-aba, Sasha menerjang meja itu.

"Brengsek lo, Amanda!" teriak Sasha.

Tangan Sasha bergerak secepat kilat, mencengkeram rambut Amanda dan menjambaknya dengan kasar hingga kepala Amanda terdongak ke belakang. Ares hanya memperhatikan dari jauh, tidak ada niat untuk menolong. Ia ingin melihat sejauh mana drama ini akan berjalan.

"Lo pikir gue nggak tahu apa yang lo lakuin di belakang gue?!" bentak Sasha sambil terus menarik rambut Amanda. "Lo sengaja kan, cari-cari alasan organisasi biar bisa nempel terus sama tunangan gue? Jawab, parasit!"

Teman-teman Sasha tidak tinggal diam. Mereka mulai menumpahkan minuman ke atas tas Amanda, melempar sisa makanan, dan memaki dengan kata-kata yang merendahkan status sosial Amanda. Kantin mendadak riuh, banyak mahasiswa yang mengeluarkan ponsel untuk merekam, namun tidak ada yang berani maju melawan geng Sasha.

Ares memperhatikan ekspresi Amanda. Gadis itu tidak melawan. Ia membiarkan kepalanya dijambak, membiarkan tubuhnya basah oleh minuman, dan membiarkan dirinya dihina di depan ratusan pasang mata. Amanda justru menangis tersedu-sedu, tangisan yang terdengar sangat memilukan, seolah-olah ia adalah martir yang sedang disiksa.

"Licik," gumam Ares. Ia tahu Amanda sedang menunggu waktu yang tepat.

Jika Ares hidup di masa lalu maka Ares akan bereaksi dengan berbeda, Ares akan menolong Amanda. Ares yang dulu begitu naif dan begitu mendambakan Amanda kini telah mati.

Dan benar saja. Di saat Sasha baru saja akan melayangkan tamparan ke pipi Amanda, sebuah suara bariton menggelegar dari arah belakang.

"STOP! SASHA, LEPASKAN DIA!"

Rian muncul dengan wajah merah padam karena amarah. Ia segera menarik Sasha menjauh dan merengkuh bahu Amanda yang gemetar hebat. Pemandangan itu terlihat seperti adegan film; pahlawan yang datang menyelamatkan gadis tertindas.

"Rian, dia itu ular! Kamu nggak tahu siapa dia!" teriak Sasha frustrasi, mencoba menjelaskan kebenaran di balik topeng Amanda.

"Yang aku lihat sekarang justru kamu yang seperti binatang, Sasha!" bentak Rian tanpa ampun. "Kamu dan geng kamu membully mahasiswi baru di depan umum? Hanya karena rasa cemburu buta kamu yang nggak masuk akal? Aku nggak nyangka tunanganku sekejam ini!"

Ares melihat Sasha tertegun, wajahnya pucat pasi. Inilah hukuman bagi Sasha. Karena semua orang tahu Sasha adalah tukang adu domba sejak SMA, tidak ada satu orang pun di kantin itu yang bersimpati padanya. Mereka justru melihat Sasha sebagai penindas kaya yang arogan, dan Amanda sebagai korban yang malang.

Ares hanya tersenyum pahit melihat Rian yang dengan protektif menuntun Amanda pergi dari kantin, bahkan sempat memberikan tatapan benci pada tunangannya sendiri. Amanda, sebelum benar-benar berbalik, sempat melirik ke arah Sasha dengan tatapan kilat yang penuh kemenangan-sebuah tatapan yang hanya bisa ditangkap oleh Ares.

Ares mematikan sisa rokoknya, lalu berjalan pergi. Ia merasa kasihan pada Rian. Pria itu tidak tahu bahwa ia baru saja menyerahkan dirinya ke dalam pelukan iblis yang jauh lebih berbahaya daripada Sasha.

o0o

Jakarta tidak pernah ramah bagi mereka yang tidak memiliki kuasa, dan hal itulah yang kini dirasakan oleh Sarah dan Amanda. Selama berbulan-bulan, kebebalan Amanda mencapai puncaknya. Ia berkali-kali mencoba mendatangi rumah Ravi, menunggu di gerbang kantor, bahkan mencoba mengirimkan surat-surat penuh drama kepada Lazeon. Namun, hasilnya nol besar. Ravi telah memperketat keamanan hingga level tertinggi, dan Lazeon? Pria itu bahkan tidak sudi melihat bayangan Amanda di spion motornya.

Putus asa mulai menggerogoti kewarasan mereka. Kontrakan yang semakin sempit dan sisa uang yang kian menipis membuat Sarah mulai kehilangan

akal sehatnya. Obsesinya agar Amanda mendapatkan hidup mewah belum padam, ia hanya mengganti targetnya.

Sarah ingin Amanda mendapatkan apa yang dulu Sarah inginkan dari Ravi. Ia mendorong anaknya ke dalam jurang yang sama, tanpa menyadari bahwa zaman telah berubah.

Malam harinya, di kontrakan sempitnya, Sarah mengobati luka lecet di kulit kepala Amanda akibat jambakan tadi. Bukannya sedih, Sarah justru tersenyum lebar.

"Bagus, Amanda. Jambakan itu adalah investasi," ujar Sarah dengan mata berbinar serakah. "Sekarang Rian pasti merasa sangat bersalah padamu. Dia akan melakukan apa saja untuk menebus rasa malunya atas kelakuan Sasha. Teruslah jadi korban, sampai dia sendiri yang membatalkan pertunangan itu."

Amanda meringis kesakitan, namun matanya tetap dingin. "Sasha itu bodoh, Ma. Dia pikir dengan kekerasan dia bisa menang. Dia nggak tahu kalau di dunia ini, orang yang paling lemah-lah yang sebenarnya paling berkuasa."

Mereka berdua tertawa di dalam kegelapan kontrakan itu. Tidak ada penyesalan, tidak ada rasa malu. Yang ada hanyalah rencana-rencana baru untuk menghancurkan hidup orang lain demi ambisi yang tak pernah kenyang. Di Jakarta yang kejam, Amanda dan Sarah baru saja memenangkan satu babak lagi dalam permainan manipulasi mereka.

Sarah tidak peduli pada moral. Ia hanya peduli pada bagaimana mereka bisa kembali ke puncak. Baginya, menghancurkan hubungan Rian dan Sasha adalah sebuah prestasi. Ia ingin Amanda menjadi pemenang dalam permainan yang dulu Sarah kalahkan saat berhadapan dengan Amara.

Mereka tidak bertaubat, mereka justru merasa berada di atas angin. Mereka tidak sadar bahwa di bawah kaki mereka, lubang yang mereka gali sendiri sudah semakin dalam. Amanda terus tersenyum manis di depan Rian, sementara di belakangnya, Sasha sedang mengumpulkan seluruh kekuatan gelapnya untuk melakukan serangan balik yang lebih menghancurkan.

o0o

Udara Sleman sore itu terasa begitu bersahabat. Bau tanah basah sisa hujan kiriman dari puncak Merapi berpadu dengan aroma melati yang tumbuh subur di pagar halaman rumah Eyang Kakung. Di teras belakang yang menghadap langsung ke kebun buah, Ellara duduk di sebuah kursi kayu jati panjang yang dilapisi bantal empuk.

Usia kandungannya sudah menginjak sembilan bulan. Perutnya kini sudah bulat sempurna, membuat ruang geraknya terbatas. Ellara mengusap pelan perut buncitnya itu. Tiba-tiba, sebuah gerakan kuat terasa dari dalam-seperti sebuah sapaan kecil yang mendesak.

"Aduh," gumam Ellara sambil meringis kecil, namun bibirnya melengkung membentuk senyum. "Sabar, Sayang. Sebentar lagi kita ketemu."

Tendangan itu terasa nyata, seolah sang bayi sedang ikut menikmati semilir angin sore. Ellara merasakan keajaiban yang dulu tak pernah ia bayangkan. Bayi ini, yang dulu sempat ia tolak kehadirannya karena rasa sakit hati pada Lazeon, kini menjadi satu-satunya alasan mengapa ia masih bisa bernapas dengan lega.

Tangannya kemudian meraih ponsel di meja kayu. Dengan gerakan refleks, ia membuka aplikasi Instagram. Namun, bukan akun pribadinya yang ia buka, melainkan sebuah akun palsu dengan nama anonim dan foto profil pemandangan. Ini adalah ritual harian Ellara: mengepoi teman-temannya di Jakarta.

Jarinya bergerak lincah menelusuri stories teman-temannya. Ia melihat mereka sedang nongkrong di kafe biasa, tertawa, dan memamerkan pakaian bermerek terbaru. Di lubuk hatinya yang paling dalam, ada satu nama yang selalu ia cari di setiap unggahan teman-temannya: Lazeon.

Ellara ingin tahu bagaimana keadaan pria itu. Namun, setiap kali wajah Lazeon muncul sekilas di story Ganesa atau Araf, Ellara segera menutup ponselnya. Rasanya masih terlalu perih, sebuah rindu yang bercampur dengan marah yang belum tuntas.

Tak lama, sebuah notifikasi muncul dari grup pesan singkat. Itu adalah grup berisi Echi, Lisa, dan Usu. Ketiga sahabatnya itu adalah satu-satunya orang dari masa lalunya yang tahu keberadaan Ellara. Sebulan yang lalu, Ellara memutuskan untuk memberi tahu mereka karena ia merasa tak sanggup menanggung rahasia ini sendirian di pengasingan.

Echi: *El! Gimana kabar bumil paling cantik se-Sleman? Perut udah makin gede ya?*

Lisa: *Gue beneran nggak sabar pengen terbang ke Jogja. Pengen liat keponakan gue. Kira-kira bakal mirip siapa ya?*

Usu: *Awas aja kalau mirip si 'anu' yang di Jakarta. Pokoknya harus mirip lu, El! Harus cantik dan berkelas*!

Ellara tertawa kecil membaca pesan-pesan itu. Kehadiran mereka, meski hanya lewat kata-kata di layar ponsel, memberikan kekuatan tambahan baginya. Mereka tidak menghakimi, tidak bertanya mengapa Ellara hamil, mereka hanya ada untuk mendukungnya.

Ellara: *Iya, perut udah turun banget nih. Doain ya biar lancar. Nanti kalau udah lahir, kalian wajib ke sini bawa kado yang banyak!*

Sambil menunggu balasan teman-temannya, langkah kaki terdengar dari arah kebun. Eyang Putri muncul dengan kebaya lurik dan caping kecil di kepalanya. Di tangannya, ia membawa sebuah bakul bambu kecil yang penuh dengan strawberry merah merona yang baru saja dipetiknya di halaman samping.

"Nduk, ini lho. Strawberry-nya lagi manis-manisnya. Tadi Eyang pilihkan yang paling merah buat kamu sama si jabang bayi," ucap Eyang Putri dengan senyum tulus yang selalu menenangkan.

Mata Ellara berbinar. Sejak hamil tua, ia memang sangat menyukai buah-buahan asam manis. "Wah, makasih Eyang Putri! Kelihatannya segar banget."

Eyang Putri duduk di samping Ellara, memperhatikan cucunya itu mencuci strawberry di teko air dan mulai memakannya dengan lahap. Satu per satu buah merah itu masuk ke mulut Ellara, memberikan rasa dingin dan segar yang merambat ke seluruh tubuhnya.

"Enak banget, Eyang. Rasanya beda sama yang di Jakarta," puji Ellara dengan mulut penuh.

Tak lama, Mira muncul dari dalam rumah membawa dua gelas teh hangat aromatik. Mira melihat putrinya yang sedang makan dengan penuh semangat, lalu duduk bergabung di kursi kayu tersebut. Ia mengusap pundak Ellara dengan sayang.

"Lahap banget makannya. Kayaknya dedek bayinya lapar ya?" canda Mira.

Mira kemudian menatap perut Ellara yang besar dengan pandangan penuh rasa ingin tahu. "Ngomong-ngomong, Mama masih penasaran. Kira-kira jenis kelaminnya apa ya? Sampai sekarang kamu kekeh nggak mau dikasih tahu dokter pas USG."

Ellara tertawa kecil, ia menyeka sudut bibirnya yang terkena sari strawberry. "Biar kejutan, Ma. Mau laki-laki atau perempuan, yang penting dia sehat dan selamat sampai lahir nanti."

Eyang Putri yang sejak tadi memperhatikan wajah Ellara, mendadak menyeletuk dengan nada yakin. "Kalau kata Eyang sih, pasti perempuan."

Ellara dan Mira menoleh bersamaan. "Lho, kok Eyang yakin banget?" tanya Ellara penasaran.

Eyang Putri mengelus pipi Ellara yang kini terlihat lebih berisi dan segar. "Lihat saja wajahmu, Nduk. Kamu itu sejak hamil jadi tambah cantik, auranya bersih, kulitnya bercahaya. Biasanya kalau ibunya jadi makin cantik pas hamil, itu tandanya bayinya perempuan. Dia nggak mau kalah cantik sama ibunya."

Mira tertawa mendengar penjelasan itu. "Iya juga ya, Bu. Ellara ini malah makin anggun. Nggak ada pucat-pucatnya lagi kayak waktu di Jakarta dulu.

Di sini dia malah kayak putri keraton."

Ellara tersenyum tersipu. Ia meraba wajahnya sendiri. Memang benar, selama di Sleman, beban pikirannya jauh berkurang. Di sini ia bukan lagi Ellara si figuran yang dibenci, melainkan Ellara yang dicintai oleh keluarganya.

"Kalau perempuan, nanti aku mau kasih nama yang indah, Ma. Nama yang nggak bakal bikin dia ngerasa kayak orang lain," bisik Ellara pelan.

Dalam hatinya, ia membayangkan seorang bayi perempuan yang cantik, yang akan ia besarkan dengan tangannya sendiri. Sebuah nyawa yang akan menjadi awal baru baginya untuk melupakan masa lalu yang kelam di Jakarta.

"Tuh kan, nendang lagi!" seru Ellara tiba-tiba saat merasakan gerakan kuat di perutnya.

Mira dan Eyang Putri tertawa bersama, ikut meletakkan tangan mereka di atas perut Ellara, merasakan kehidupan yang sedang bergejolak di sana. Di halaman rumah Eyang Kakung, di bawah bayang-bayang Merapi, Ellara merasa untuk pertama kalinya ia benar-benar memiliki sebuah rumah. Tempat di mana topengnya tak perlu lagi retak, karena di sini, ia diterima apa adanya.

o0o

A/n :

Satu BAB lagi tamat ini, jangan lupa mampir ke karyaku yang lain yaaa.

Bagi kalian yang gak sabar boleh langsung ke karyakarsa aku yaa link ada di bio

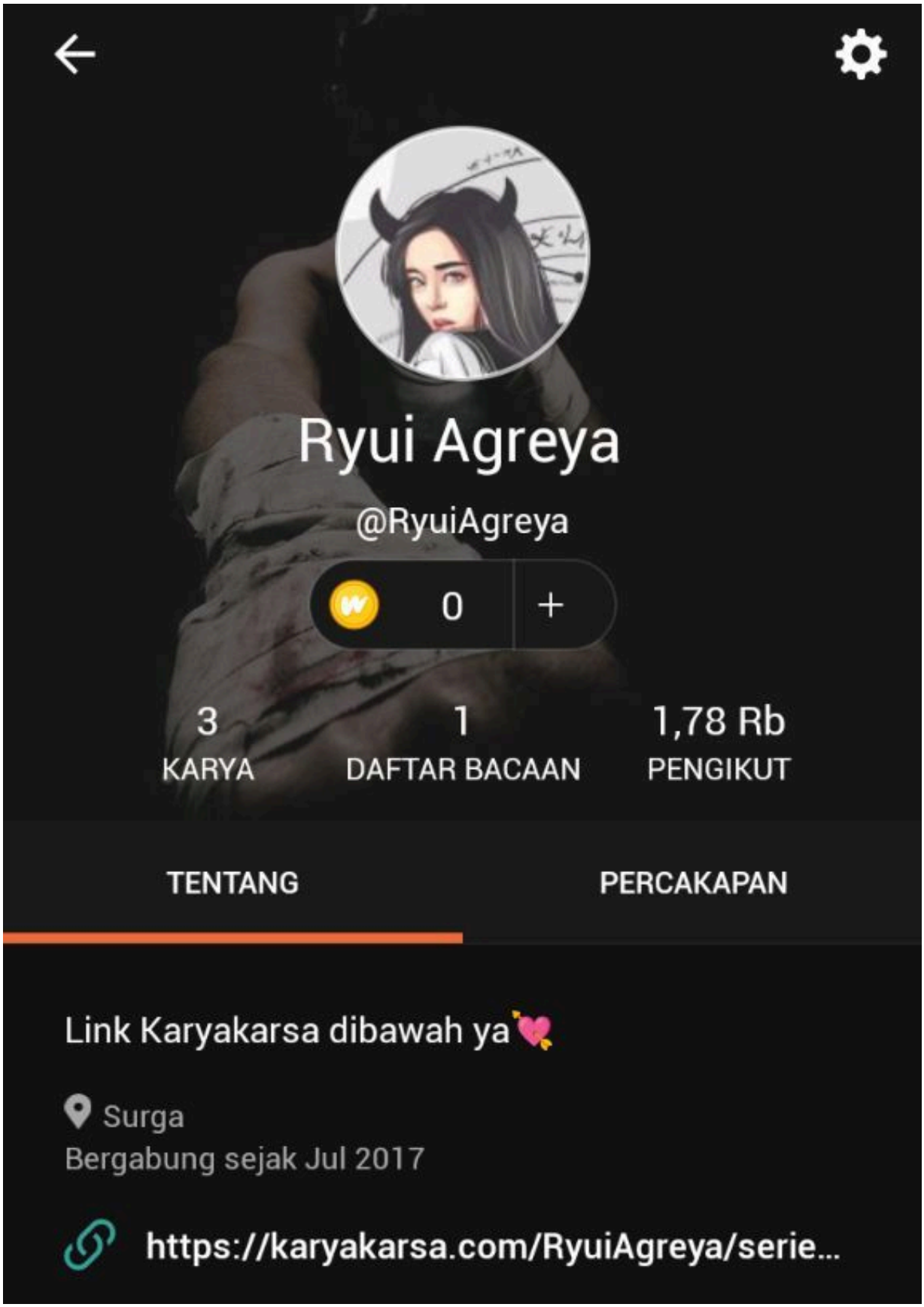
Ryui Agreya
@RyuiAgreya
0
3
KARYA
1
DAFTAR BACAAN
1,78 Rb
PENGIKUT
TENTANG
PERCAKAPAN
Link Karyakarsa dibawah ya💘
Surga
Bergabung sejak Jul 2017
https://karyakarsa.com/RyuiAgreya/serie...

46 - Di Balik Kembang Api, Dua Jiwa, Satu Takdir (END)

Jakarta, 31 Desember. Malam itu, langit ibu kota seolah sedang dipersiapkan untuk terbakar. Dari balkon lantai atas kediaman megah keluarga Ardi, suara tawa kawan-kawan Lazeon-Ganesa, Reza, dan yang lainnya-terdengar bersahut-sahutan di antara kepulan asap barbeque. Mereka sedang menghitung jam, merayakan masa muda, dan menantikan detik-detik pergantian tahun yang dianggap sebagai awal yang baru.

Namun, bagi Lazeon, waktu seolah berhenti di masa lalu. Ia duduk di sudut balkon, memegang gelas yang isinya sudah mendingin, menatap hampa ke arah gemerlap lampu kota. Pikirannya tidak berada di sana. Pikirannya tersangkut pada sosok wanita yang selama berbulan-bulan ini menghilang dari jangkauannya. Ellara. Gadis yang menjadi alasan di balik setiap denyut penyesalannya.

Lazeon mengingat kembali bagaimana Ellara selalu menjadi sumber keributan dalam hidupnya. Ellara bukan tipe tunangan yang tenang; dia adalah pengacau, gadis bebal yang sering membuat onar, bertindak impulsif demi mencari perhatian, dan tak jarang membuat Lazeon berada di posisi yang sangat sulit di hadapan keluarga besarnya. Hubungan mereka melelahkan, penuh drama, dan luka. Namun, di balik semua sifat buruk itu, Lazeon tahu hanya Ellara yang mampu mencintainya dengan begitu tulus meski dengan cara yang salah.

Tiba-tiba, pintu kaca balkon terbuka dengan hantaman keras. Ardi muncul dengan wajah yang tak pernah Lazeon lihat sebelumnya-wajah seorang ayah yang ketakutan sekaligus iba.

"Lazeon, berdiri! Ikut Papa sekarang!" suara Ardi menggelegar, membungkam musik yang sedang berdentum.

"Ada apa, Pa? Aku lagi nggak mau ke mana-mana-"

"Ellara, Zeon! Dia di Yogyakarta! Ravi baru saja menelepon... dia sedang bertaruh nyawa di meja persalinan, tapi dia terus berteriak memanggil nama kamu. Dia menolak melahirkan jika kamu tidak ada di sana!"

Dunia seolah berhenti berputar bagi Lazeon. Gelas di tangannya terlepas, pecah berkeping-keping di lantai balkon. Tanpa sepatah kata, ia berlari. Persetan dengan pesta tahun baru, persetan dengan kemacetan Jakarta. Ia harus sampai di sana.

Sedangkan disisi lain teman-teman Lazeon ternganga kaget. Apa melahirkan? Melahirkan apa?

Ganesa mengusap tengkuknya yang dingin, menatap ke arah gerbang dimana Lazeon dan Ardi baru saja pergi. Dia menatap Reza dan Araf yang sama sama melongo. Bagus ternyata bukan Ganesa saja yang dibuat terbingung-bingung.

"Bukannya Ellara keguguran ya? Atau gue yang salah inget ya?" gumam Araf.

"Mungkin diem-diem Zeon bikin lagi." celetuk Reza.

"Ye, goblok lu!"

Geram Ganesa lalu menabok wajah Reza.

o0o

Di dalam kabin pesawat pribadi menuju Yogyakarta, Lazeon hanya bisa menatap keluar jendela yang gelap. Pikirannya melayang pada sosok Ellara.

"Tungguin aku, El... tolong jangan lakukan hal bodoh," bisik Lazeon, air matanya jatuh tanpa permisi, Lazeon benar-benar ketakutan.

Meskipun Lazeon bingung dengan apa yang telah terjadi karena seingatnya Rama bilang jika bayi mereka tidak selamat. Bahkan Rama lah yang menguburkannya. Namun sekarang Ellara justru akan melahirkan? Bukankah itu artinya bayi mereka masih hidup?

Jantung Lazeon berdegup kencang. Lazeon ingin melihat mereka. Perjalanan dari Jakarta ke Sleman terasa begitu lama.

Setibanya di Yogyakarta, aroma tanah basah dan sisa hujan menyambutnya. Lazeon dipacu menuju sebuah rumah Joglo tua di daerah Sleman. Rumah itu dikelilingi pohon kamboja yang rimbun, menciptakan suasana yang tenang namun mencekam. Ravi berdiri di depan pintu, wajahnya yang keras kini tampak layu dan penuh duka.

"Ellara di dalam," ujar Ravi parau, matanya terlihat memerah sisa-sisa dari tangisan. Ravi begitu takut melihat keadaan putri semata wayangnya. " Dia kembali menjadi Ellara yang rapuh. Dia meracau tentang semua kesalahan yang pernah dia buat. Masuklah, hanya kamu yang bisa menenangkannya."

Lazeon melangkah masuk dengan kaki yang terasa berat seperti timah. Aroma antiseptik dan mawar menyengat indranya. Di atas tempat tidur jati yang besar, ia melihat wanita yang selama ini ia cari. Ellara terbaring di sana, bersimbah keringat, wajahnya pucat pasi namun matanya sembab karena tangisan yang tak henti.

"Lazeon...?" suara itu pecah, begitu kecil dan penuh ketakutan. Ellara mengulurkan tangannya yang lemah.

Tidak berpikir lama Lazeon segera meraihnya.

"Zeon," lirih Ellara saat Lazeon ada dihadapannya. Orang yang dia tunggu-tunggu akhirnya datang, Ellara tidak kuasa menahan tangisannya. Seolah mengadu tentang apa yang selama ini dilaluinya.

Lazeon langsung bersimpuh di samping ranjang, menggenggam tangan Ellara yang terasa panas namun gemetar hebat. "Aku udah sini, aku di sini. Maaf Ellara... maaf karena telat datang."

Ellara menggeleng. "Aku takut, Zeon... aku ingat semua perbuatan yang aku buat... aku ingat betapa malunya kamu punya tunangan kayak aku..." Ellara terisak, nafasnya tersengal di antara kontraksi yang mulai menghebat. Jiwa Ellara yang asli telah kembali, Ellara sangat kaget saat tahu dirinya tiba-tiba ada disini kemudian saat sadar akan segera melahirkan, Ellara merasakan perasaan yang menyesakan, dia ingin Lazeon ada disini. Meskipun kenyataan pahit menamparnya, tentang bagiamana Lazeon yang mungkin lebih menyukai kepribadiannya yang lain. Tapi, Ellara ingin melihat Lazeon untuk terkahir kalinya.

"Aku tahu kamu lebih suka Kyla... kamu ingin aku jadi wanita dewasa yang tenang, bukan pengacau seperti aku... Yang bahkan gak bisa ngertiin kamu."

"Enggak, Ellara! Aku sayang kamu, apa pun versimu!" jerit Lazeon, mencium tangan itu berkali-kali. Lazeon sangat ketakutan sekarang, dia melihat Ellara yang pucat dan gemetaran. "Bertahanlah, demi anak kita." ujar Lazeon, lalu mengusap peluh yang menetes di dahi Ellara.

Ellara justru kian menangis, disisi tergelap pikirannya setiap saat dia melihat bagaimana Lazeon justru menginginkan dirinya dalam versi lain. Ellara hanya tidak ingin kehilangan Lazeon, sejak kecil Ellara tau Lazeon lah yang akan menjadi masa depannya. Jadi setiap kali ada yang mendekati Lazeon, Ellara merasa tidak terima karena takut Lazeon berpaling darinya. Namun, disaat Lazeon justru menatapnya ternyata bukan dirinya yang Lazeon inginkan.

Ellara semakin tersenggal, selama ini dia selalu *sembunyi*, karena merasa tidak diinginkan. Beberapa kali Ellara terjaga, namun beberapa kali juga Ellara lebih memilih untuk *bersembunyi* kembali, Ellara tersadar hanya untuk sekedar menatap dan merasakan kehadiran bayi dalam perutnya. Hanya itu yang dapat Ellara banggakan, meskipun dirinya tidak layak, namun Ellara bahagia bisa merasakan menjadi seorang ibu dari laki-laki yang begitu dirinya puja.

Betapa Ellara menginginkan Lazeon setiap saat. Cintanya mungkin telah habis, kali ini Ellara merasa lelah, merasa tidak berdaya. Keinginannya untuk hidup lebih lama kian mengikis.

Pukul 23.55. Di luar sana, langit Yogyakarta mulai pecah oleh ribuan cahaya kembang api. Suara dentumannya terdengar seperti genderang perang yang merayakan pergantian takdir. Ellara menatap Lazeon dengan sorot mata yang mendadak berubah. Tangisannya mereda, namun digantikan oleh sebuah ketenangan yang sangat menyakitkan, seolah-olah perpisahan ada di depan matanya.

"Lazeon, dengerin aku," bisik Ellara. Tenaganya seolah terkumpul untuk satu keputusan terakhir. "Selama ini, aku selalu jadi beban buat bagimu. Aku yang egois, aku yang cemburuan, aku yang ngerusak segalanya. Aku sudah cape berperang dengan diriku sendiri."

"El, jangan bicara begitu, fokus pada bayi kita!" seru Lazeon dengan frustasi.

"Malam ini, di pergantian tahun ini... biarkan Ellara yang pengacau ini pergi, kamu gak suka aku yang gak pernah ngertiin kamu kan?" Ellara tersenyum kecil, sebuah senyuman yang tulus namun penuh luka. "Aku pengen ngasih kamu hadiah terakhir. Aku ingin menyerahkan raga ini sepenuhnya pada Kyla. Dia adalah versi diriku yang lebih baik... dia dewasa, dia gak akan buat kamu malu, dia punya martabat yang gak aku miliki. Dan dia perempuan yang selama ini kamu mau kan? Papa Ravi juga perlu pusing punya anak kayak aku."

Ellara mungkin hanyalah figuran, wadah untuk seseorang yang Lazeon cintai. Kecemburuan itu membuatnya mati rasa. Ellara benci cemburu pada dirinya yang lain.

Jantung Lazeon terasa bertalu-talu, keringat dingin membanjiri dirinya. Lazeon mengusap lengan Ellara, menciumnya berkali-kali. Hal yang tidak pernah Lazeon lakukan. Lazeon tidak pernah ingin kehilangan Ellara, bagaimanapun perilakunya.

"Enggak! Aku nggak mau kehilangan kamu!"

"Aku lebih milih untuk tidur selamanya di dalam sini. Kak kyla akan mencintaimu lebih baik dari pada aku. Dia akan membesarkan anak kita dengan tangan yang kuat, bukan tangan jahat kayak aku." Ellara masih

menangis, dia menatap Lazeon lama sekali, seolah mengukir ingatan terakhirnya untuk mengenang wajah Lazeon.

"Aku selalu cinta kamu." ungkap Ellara untuk terakhir kalinya.

Tepat saat jarum jam menunjuk angka 12, ledakan kembang api paling besar membumbung tinggi ke langit Sleman, mengubah malam menjadi terang benderang. Bersamaan dengan itu, Ellara mengerahkan seluruh sisa hidupnya. Sebuah jeritan panjang membelah kesunyian, disusul dengan suara tangis bayi perempuan yang begitu nyaring, seolah-olah ia sedang menyapa dunia dengan kemenangan.

Namun, di saat bayi itu diletakkan di dada ibunya, Ellara asli menutup matanya untuk terakhir kali. Ada sebuah keheningan panjang di dalam kamar itu.

Sepuluh menit berlalu dalam ketegangan yang menyesakkan. Lazeon masih mematung, menatap wajah Ellara yang kini tampak tenang. Saat kelopak mata itu akhirnya terbuka kembali, Lazeon menahan nafasnya.

Mata itu... tidak lagi penuh dengan air mata ketakutan. Mata itu tajam dan jernih. Sekilas tidak ada bedanya, namun Lazeon justru menangis. Lazeon tidak suka kenyataan ini, dia memang membenci Ellara yang kekanakan namun Lazeon tidak ingin dia hilang.

Wanita--Kyla dalam tubuh Ellara--itu tidak menangis. Ia menarik nafas dalam-dalam, menatap bayi di pelukannya dengan tatapan yang sangat lembut, lalu menoleh ke arah Lazeon.

Ada sebuah dinding gengsi yang terlihat jelas di wajahnya. Ellara sudah mengingat semuanya, tentang dirinya yang terbangun di kamar Lazeon atau hari-hari yang dilakukan mereka bersama-sama. Ternyata orang yang memanggilnya masuk ke dunia ini adalah Lazeon sendiri. Ellara menatap Lazeon dengan dahi yang sedikit berkerut, seolah merasa aneh melihat Lazeon menangis sejadi-jadinya.

"Hapus air mata kamu," suaranya datar, namun sangat tenang. Dingin, namun stabil.

Wanita itu menghela nafas panjang. Ia mengusap pipi bayinya dengan gerakan yang sangat terkontrol.

Ellara menatap Lazeon lurus-lurus. Meskipun ia terlihat angkuh dan memiliki gengsi yang tinggi, ada sebuah kehangatan yang mendalam di balik matanya yang tegas. Ia tidak merengek, ia tidak membuat onar. Ia adalah sosok wanita yang selama ini Lazeon dambakan untuk menjadi pendampingnya, jiwa Ellara yang bersatu dengannya telah pergi.

Di malam tahun baru, persis seperti kematiannya. Namun kali ini bukan dirinya yang mati.

"Jangan cari dia lagi di dalam mata ini," lanjut Ellara dengan nada bicara yang tajam. "Aku yang akan membesarkan putri kita."

Di luar, asap kembang api masih menggantung di udara. Tahun telah berganti. Ellara yang penuh luka telah memilih untuk tenggelam dalam ingatan, memberikan tempat bagi Kyla, sang fajar baru, untuk memimpin kehidupan mereka.

Lazeon berdiri terpaku, menyadari bahwa kemenangan yang ia genggam hari ini memiliki harga yang sangat mahal. Ia mencintai Kyla dengan seluruh kewarasannya. Namun, ada satu bagian dari dirinya yang berdarah hebat: kenyataan bahwa jiwa Ellara yang asli, gadis nakal yang malang itu, telah benar-benar pamit.

Kini, gadis itu telah pergi ke tempat yang tidak bisa dijangkau oleh penyesalan apa pun. Lazeon merasa kesakitan yang aneh; ia memiliki raga itu, ia memiliki cinta Kyla, namun ia kehilangan jiwa yang pernah ia hancurkan hingga berkeping-keping.

Kehilangan Ellara adalah jenis luka yang tidak memiliki suara. Ia mencintai Kyla, tapi ia meratapi kepergian Ellara.

Di beberapa tahun yang akan datang, Ellara yang berjiwa Kyla, akan menemukan Lazeon diam-diam masih menangisi kepergian Ellara dalam diam. Seolah waktu tidak kunjung menyembuhkan rasa kehilanganya.

o0o

Hidup memang sebuah lelucon yang terkadang terlalu pahit untuk ditertawakan. Kita seringkali baru menyadari berharganya sebuah napas ketika sesak sudah mencekik leher. Kita seringkali baru ingin mendekap ketika orang yang seharusnya kita peluk sudah berubah menjadi debu dan ingatan.

Tentang Kehilangan, Lazeon belajar bahwa tidak semua yang hilang bisa digantikan. Meskipun Kyla ada di sana dengan segala kesempurnaannya, lubang yang ditinggalkan oleh kepedihan Ellara akan tetap ada-sebagai pengingat bahwa manusia seringkali adalah mahluk paling bodoh yang menyia-nyiakan permata demi mengejar bayangan. Kehilangan bukan hanya soal kepergian raga, tapi tentang kesempatan yang mati sebelum sempat dilahirkan.

Namun, di tengah puing-puing rasa bersalah itu, muncullah Rasa Bersyukur. Lazeon belajar bersyukur melalui kehadiran Zizi putrinya yang manis nan cantik dan kembalinya Kyla. Ia bersyukur bahwa takdir, meski kejam, masih memberinya kesempatan kedua untuk menjaga raga yang sama. Ia bersyukur bahwa setidaknya, jiwa Ellara pergi setelah melihat orang-orang yang dicintainya kembali bahagia. Ia bersyukur bahwa hidup memberinya ruang untuk menebus dosa, meski ia harus hidup dengan bayang-bayang dua jiwa dalam satu takdir selamanya.

Dunia akan terus berputar. Kembang api akan padam dan digantikan oleh fajar. Lazeon menyadari bahwa mencintai bukan hanya tentang memiliki kebahagiaan, tapi tentang kesediaan untuk memeluk luka masa lalu sambil melangkah ke masa depan.

Kini, di bawah langit yang sama, tak ada lagi figuran yang terlupakan. Yang ada hanyalah sebuah janji di atas sisa-sisa debu: bahwa cinta yang tumbuh dari air mata adalah cinta yang paling abadi.

Satu tubuh, dua jiwa, dan satu takdir yang telah genap.

TAMAT

A/ n :

"Hai semuanya! 😊

Terima kasih banget buat yang udah baca dan nungguin cerita ini sampe tamat! Aku seneng banget bisa berbagi cerita ini sama kalian semuaaaaaa, apalagi yang ngikutin cerita ini dari 2021 hikssssss sampe tamat di 2026. Wow sebuah perjalanan yang panjang yaa, hebat bangettt.

Ending di Wattpad aku tutup sampai disini. Aku harap kalian gak kecewa ya.

Tapi, buat yang penasaran sama kelanjutan ceritanya, aku punya extra part yang cuma bisa dibaca di Karyakarsa. Aku bikin ini buat kasih konten eksklusif dan dukung karya aku sebagai penulis, ya. Mohon pengertiannya.

Mohon maaf kalau ini bikin kalian kurang puas, tapi aku harap kalian bisa paham dan dukung aku terus! 😊 Terima kasih banyak.

Btw, Extra Part berisi 5 BAB ya. Bagi kalian yang gak puas baca ending, semoga kalian bakalan puas kalo baca ini.

Ada apa aja sih? Kenapa kalian harus baca ini. Semua plot hole dan teka-teki yang bikin penasaran semua akan terjawab disini ya.

1. Tentang manisnya rumah tangga Ellara dan Lazeon, ditambah manis dengan kehadiran bayi lucu dan menggemaskan.

2. Tentang kenyataan yang baru diketahui Ellara, yang selama ini Lazeon sembunyikan dengan baik, kemudian tentang siapa sih nenek penjaga perpustakaan itu? Siapa sih dia? Kok selalu buat Kyla tidur mulu.

3. Reuni teman-teman the villainess dan bagiamana dengan nasib Amanda? Jawabannya ada disini.

4. Apakah betul jiwa Ellara yang asli sudah mati? HAHAHA KWAKKAKWKAKA **(ketawa jahat)**

5. Last sebagai penutup.

Sedikit, cuplikan:

"Aduh, Papa Lazeon... anaknya boleh buat aku aja nggak?" goda Echi.

Lazeon langsung memundurkan langkah, memeluk Zizi lebih erat. "Enak aja. Cari sendiri sana. Ini limited edition cuma punya Anggarawa," sahut Lazeon dengan nada bercanda tapi tetap posesif.

"Harum banget anak Papa." Hidungnya ia gesekan pelan di Pipi anaknya. Harum khas bayi sungguh membuat Lazeon kecanduan, lagi lagi Lazeon mencium kedua pipi anaknya. Tidak pernah bosan, aktivitas ini sungguh menghangatkan dadanya. Kehadiran anak dalam hidupnya begitu bermakna. Ternyata begini rasanya menjadi orangtua, tidak ada yang paling berharga kecuali putri kecilnya ini.

"Momy... Momy Ella!"

Lazeon yang saat itu sedang menyesap kopi hampir tersedak. Sebutan "Mama" adalah permintaan Kyla sejak awal. Kyla tidak pernah mau dipanggil "Momy". Tapi sore itu, Zizi menyebutnya dengan begitu jelas. Dan yang lebih mengejutkan adalah reaksi Ellara.

Wanita itu terdiam di depan cermin selama beberapa detik. Tatapan matanya yang biasa tajam dan dingin mendadak berubah menjadi lembut, sayu, dan penuh kerinduan—tatapan yang sangat Lazeon kenali sebagai tatapan Ellara yang dulu. Namun, hanya sekejap, karena setelah itu ia kembali menjadi Ellara yang kesal dan berkata, "Zizi, panggil Mama, bukan Momy."

Nenek itu tersenyum tipis, sebuah senyuman yang menyimpan ribuan rahasia semesta. Ia menumpuk kedua buku itu, lalu mendorongnya masuk ke dalam rak paling pojok yang gelap.

"Sudah cukup," bisiknya lembut. "Kisah itu sudah menemukan titiknya."

Seee youuuu, jangan lupa mampir ke ceritaku yang lain yaaa. Aku sekalian promosi deh.

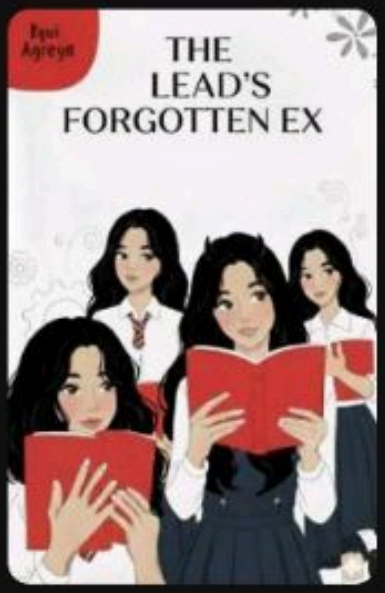

The Lead'S Forgotten EX

RyuiAgreya

23,9 Rb 2,5 Rb 68 Bab

Ringkasan Bab 17 baru •

Bersambung

Publikasi terakhir Kemarin

malelead agegap ceritapendek **Selanjutnya**

Dyanne tidak pernah menyangka kematian akan membawanya terbangun di dalam tubuh Eireen, seorang gadis figuran miskin yang terjebak di lingkungan kumuh rumah pelacuran. Di tempat di ma…

Baca selengkapnya

Ini cerita tentang Dyanne yang masuk kedalam tubuh mantan pacar pemeran utama laki laki.

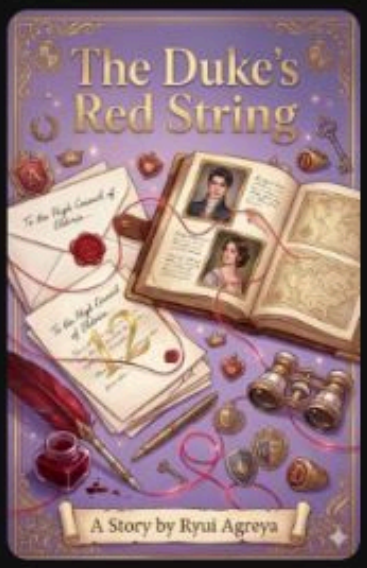

The Duke'S Red String

RyuiAgreya

5 1 13 Bab

Ringkasan Bab 13 baru •

Bersambung

Publikasi terakhir Hari ini

fantasi villain transmigration **Selanjutnya**

Leya menghabiskan hidupnya melihat benang merah milik orang lain, tanpa pernah melihat miliknya sendiri. Hingga maut datang menjemput.

...

Kalo ini cerita tentang Harleya yang memiliki kemampuan melihat benang merah, benang merah yang dimaksud adakah ikatan jodoh. Kemudian karena gempa bumi, Leya justru terbangun ditubuh orang lain, yaitu sebagai anak haram sang duke. Tidak berhenti sampai disana Leya kembali melihat benang merahnya, namun kali ini benang merahnya terhubung dengan laki-laki yang seharusnya tidak menjadi miliknya.

Makasih, lovee ❤

Extra Part

Hallo sayang-sayangku maafkan aku karena untuk extra partnya hanya tersedia di Karyakarsa, tersedia dalam 5 BAB (Link di Bio), aku gak kasih mahal kok, karena rata rata pembaca aku masih SMA haha, aku kasih **dibawah** 10 ribu untuk 5 BAB itu dan itu udah include semuanya.

Aku bikin ini buat kasih konten eksklusif dan dukung karya aku sebagai penulis, ya. Mohon pengertiannya.

Mohon maaf kalau ini bikin kalian kurang puas, tapi aku harap kalian bisa paham dan dukung aku terus! 😊 Terima kasih banyak.

Ada apa aja sih?

1. Tentang manisnya rumah tangga Ellara dan Lazeon, ditambah manis dengan kehadiran bayi lucu dan menggemaskan.

2. Tentang kenyataan yang baru diketahui Ellara, selama ini Lazeon menyembunyikannya degan baik, kemudian tentang siapa sih nenek penjaga perpustakaan itu? Siapa sih dia?

3. Reuni teman-teman the villainess dan bagiamana dengan nasib Amanda? Jawabannya ada disini.

4. Apakah betul jiwa Ellara yang asli sudah mati? HAHAHA.

5. Last

Sedikit cuplikan,

"Harum banget anak Papa." Hidungnya ia gesekan pelan di Pipi anaknya. Harum khas bayi sungguh membuat Lazeon kecanduan, lagi lagi Lazeon mencium kedua pipi anaknya. Tidak pernah bosan, aktivitas ini sungguh menghangatkan dadanya. Kehadiran anak dalam hidupnya begitu bermakna. Ternyata begini rasanya menjadi orangtua, tidak ada yang paling berharga kecuali putri kecilnya ini.

Nenek itu tersenyum tipis, sebuah senyuman yang menyimpan ribuan rahasia semesta. Ia menumpuk kedua buku itu, lalu mendorongnya masuk ke dalam rak paling pojok yang gelap.

"Sudah cukup," bisiknya lembut. "Kisah itu sudah menemukan titiknya."

"Aduh, Papa Lazeon... anaknya boleh buat aku aja nggak?" goda Echi.

Lazeon langsung memundurkan langkah, memeluk Zizi lebih erat. "Enak aja. Cari sendiri sana. Ini limited edition cuma punya Anggarawa," sahut Lazeon dengan nada bercanda tapi tetap posesif.

"Momy... Momy Ella!"

Lazeon yang saat itu sedang menyesap kopi hampir tersedak. Sebutan "Mama" adalah permintaan Kyla sejak awal. Kyla tidak pernah mau dipanggil "Momy". Tapi sore itu, Zizi menyebutnya dengan begitu jelas. Dan yang lebih mengejutkan adalah reaksi Ellara.

Wanita itu terdiam di depan cermin selama beberapa detik. Tatapan matanya yang biasa tajam dan dingin mendadak berubah menjadi lembut, sayu, dan penuh kerinduan—tatapan yang sangat Lazeon kenali sebagai tatapan Ellara yang dulu. Namun, hanya sekejap, karena setelah itu ia kembali menjadi Ellara yang kesal dan berkata, "Zizi, panggil Mama, bukan Momy."

Thank lovee